

704. 94
8ET
le . C.1



**KONSEP SIMBOLISME TATA RUANG LUAR
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro
Semarang

OLEH :
EKO ADHY SETIAWAN
L. 4B 097 005

**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2000**

**KONSEP SIMBOLISME TATA RUANG LUAR
KERATON SURAKARTA HADININGRAT**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur
Universitas Diponegoro
Semarang

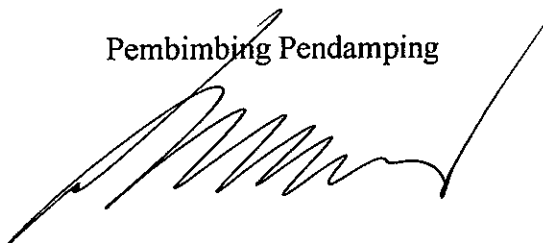
OLEH :
EKO ADHY SETIAWAN
L. 4B 097 005

Pembimbing Utama



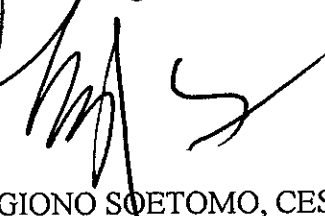
Prof. Ir. EKO BUDI HARDJO, MSc
NIP. 130354860

Pembimbing Pendamping



Ir. EDY DARMAWAN M. Eng.
NIP. 131827378

Semarang, Januari 2000
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Ketua Program Studi



DR. Ir. SUGIONO SOETOMO, CES, DEA
NIP. 130786142

ABSTRAK

Keraton Surakarta Hadiningrat di pandang sebagai *Pusering Tanah Jawi* dan *Sumbering Kabudayan Jawi* yang artinya sebagai titik pusat dan sumber kebudayaan jawa. Kesadaran manusia akan hubungan yang dekat antara susunan alam semesta dan manusia (makro dan mikro kosmos). Raja merupakan titisan atau keturunan dewa sebagai *Sayyidin Panatagama Kalifatullah* yang di akui memiliki berbagai kelebihan dan kedekatan dengan yang maha kuasa. Keraton sebagai cermin perjalanan hidup manusia didunia hingga di alam baka *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti* direncanakan dengan konsep simbolisme yang melekat pada tata ruang luar dan wujud fisik Keraton Surakarta dari Gapura Gladag hingga ke Gading. Keraton Surakarta sebagai refleksi pranata yang mengatur hasil olah pikir dan olah batin manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup *Kasampurnaning Ngaurip*.

Tata ruang luar Keraton Surakarta Hadiningrat dengan konsep simbolisme dan bagaimanakah aplikasinya dalam perencanaan dan perancangannya belum pernah diungkap secara menyeruluh, sehingga penulis mempunyai minat untuk mengadakan penelitian ini.

Tujuan penelitian ini, adalah mengidentifikasi dan menganalisa konsep simbolisme tata ruang luar Keraton Surakarta Hadiningrat, untuk mencari ciri khas atau keunikan dalam tata ruang luarnya (lansekap) baik *soft material* maupun *hard material*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologik dan model paradigma naturalistik yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna untuk membangun kerangka pemikiran, filsafat yang melandasi dan operasionalisasinya.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dan menggali informasi yang akan menjadi dasar dari perancangan dan teori yang muncul untuk digeneralisasikan, oleh sebab itu sampel yang digunakan adalah Sampel Bertujuan (*Purposive Sample*). Dalam prosedur pengambilan sampel terdiri dari sampel itu harus representatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai karena semakin besar sampel akan semakin kecil kemungkinan salah untuk menarik kesimpulan.

Analisis data secara induktif yang bertujuan untuk menemukan kenyataan-kenyataan data yang spesifik, menguraikan latar secara penuh dan mempertajam

hubungannya serta menstruktur nilai-nilai secara eksplisit. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merinci kekhususan atau Konsep Simbolisme yang diaplikasikan pada Keraton Surakarta Hadiningrat dan menghasilkan suatu temuan yaitu konsep *philosophie* yaitu *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*, konsep kosmologi yaitu pusat kekuatan kosmos ada pada Sasana Prabasuyasa, Argopura dan Kolam Bandengan, konsep *Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer* yaitu meminta berkah kekuatan dewa arah mata angin, konsep hirarki yaitu *Tripurusa/Trinity/Triloka* yang terdiri dari *Ngendraloka* (Sukma Kawekas), *Guruloka* (Sukma Sejati) dan *Janaloka* (Roh Suci) dan konsep simbolisme tata ruang luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu tuntutan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*) yang diwujudkan dalam lambang Keraton yang disebut *Radya Laksana*.

Manfaat dari penelitian ini untuk mengembangkan keraton Surakarta Hadiningrat sebagai pusat kebudayaan, dalam perencanaan dan perancangan tata ruang luar (lansekap) dapat dikembangkan menjadi suatu model, memberikan masukan dan pertimbangan bagi pengambilan kebijaksanaan dan sumbangan bagi ilmu pengetahuan serta landasan bagi penelitian lebih lanjut.

ABSTRACT

Keraton Surakarta Hadiningrat is considered as *Pusering Tanah Jawi* and *Sumbering Kabudayan Jawi* which essentially mean a central point and resource of the Javanese Culture. The regained consciousness of human in close relationship between compilation of the universe and human being (macro cosmos and cosmos micro). The King was reincarnation or God descent as *Sayyidin Panatagama Kalifatullah* that's believed to have a lot of extra ordinary power and close relationship with the Almighty. *Keraton* as a reflection of human journey in the word until in the eternity. *Sangkan Paraning Dumadi* until *Manunggaling Kawula Gusti* is having a symbolism concept adhered to the layout of outdoor space and physical form of *Keraton Surakarta Hadinigrat* from *Gapura Gladag* until to *Gapura Gading*. *Keraton Surakarta Hadiningrat* is a reflection of *pranata* which control the result of the mind and spiritual human being in the way to achieve the completeness of life.

The layout of the outdoor space *Keraton Surakarta Hadiningrat* with the symbolism concept and how to apply it in the planning and design have not been analyzed comprehensively, so that the writer have a interest in this observation.

The aim of this observation, is to identify and analyse the symbolism concept of the layout of the outdoor space *Keraton Surakarta Hadiningrat*, looking at the characteristic or the unique mass of inside the layout of the outdoor space (landscape) both soft material and hard material.

This observation is using the observation method of qualitative approach phenomenology and naturalistic paradigm model which has found the qualitative characteristic very perfect to build the frame work of research, the philosophy that is base on it and operational it.

The technique sampling in this observation is aim to detailing the devoutness that exists and searching the information that can be base from design and theory that came to generals. Because of that the using of a sample base on a Purposive sample. In the procedure of sampling consist of sample that has to be representative and the large of the sample must really able because the bigger the sample the smaller possibility of mistake to have the conclusion.

The inductive of analysis data is aim to find the real of specific data, analyse the surface and shaping the relation and structuring the values very

explicit. The conclusion is to detail the devoutness or symbolism concept which in application to *Keraton Surakarta Hadiningrat* and produce a discovery.

The Philosophy concept is *Sangkan Paraning Dumadi* until *Manunggaling Kawula Gusti*, the cosmology concept is the cosmos main power that exists in *Sasana Prabasuyasa*, *Argopura*, and *Kolam Bandengan*, concept *Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer* is to ask a blessing power from the God of wind course. Hierarchy concept is *Tri Purusa/Trinity/Triloka* which consist of *Ngendraloka (Sukma Kawekas)*, *Guruloka (Sukma Sejati)* and *Janaloka (Roh Suci)* and symbolism concept of the layout of outside space (Landscape) *Keraton Surakarta Hadiningrat* is a journey of live and soul guidance to the way of perfectionism (*Kasampurnaning Ngaurip*) Which is being in the symbol of palace that is *Radya Laksana*.

The benefit of this observation is to develop *Keraton Surakarta Hadiningrat* as a Central Culture, in planning and designing the layout of the outside space that can be develop to be a mode is, and give input and considerable to the interpretation policy and to contribution the science as well as a foundation for observation.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “KONSEP SIMBOLISME TATA RUANG LUAR KERATON SURAKARTA HADININGRAT”.

Sebagai Tugas Akhir dari Kegiatan Pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro, Jawa Tengah.

Penyelesaian Tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc dan Bapak Ir. Edy Darmawan M. Eng yang telah berkenan memberikan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA dan Bapak Ir. Wiranto, MS, Arch yang telah berkenan sebagai dosen penguji pada Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro .
3. Bapak DR. Ir. Sugiono Soetomo, DEA, selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.
4. Sampeyan Dalem Ingkang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XII selaku Raja Keraton Surakarta Hadiningrat yang telah berkenan memberikan restu diadakan penelitian ini.
5. Bapak Gusti Pangeran Haryo Poeger, BA dan Bapak Drs. Gusti Pangeran Haryo Dipokusumo yang telah berkenan sebagai nara sumber keraton Surakarta Hadiningrat Surakarta/Solo.
6. Khusus kepada orang tua yang membesarkan dan mendidik, Bapak Drs. Surip, MM, MBA, PhD dan Ibu tercinta, juga adik-adik yang berada di Jakarta.
7. Semua Staf Pengajar dan Administrasi Program Magister Teknik Arsitektur, Universitas Diponegoro.

8. Teman-teman seangkatan keempat 1997 khususnya Bapak Ir. Marsudi, Ir. Gunawan dan Ir. IF. Bambang Sulistyono.
9. Raden Suropto, mertua dari Bapak Ir. Marsudi.

Semua pihak yang telah membantu dengan segala fasilitasnya dalam penyusunan tesis ini, penulis ucapkan banyak terima kasih dan semoga tesis ini dapat digunakan sebaik-baiknya.

Semarang, Januari 2000

EKO ADHY SETIAWAN

L 4B 097 005

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR FOTO	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Ruang Lingkup	5
1.5. Metode Penelitian	6
1.5.1. Pengertian metode penelitian kualitatif pendekatan phenomenologik	6
1.5.2. Arus penelitian naturalistik	7
1.5.3. Disain dan langkah-langkah penelitian	9
BAB II. PEMAHAMAN KONSEP SIMBOLISME KERATON SURAKARTA HADININGRAT DAN TEORI-TEORI	13
2.1. Pengertian Keraton	13
2.2. Kedudukan Raja	14
2.3. Konsep Simbolisme Keraton Surakarta Hadinigrat	15
2.3.1. Konsep Philosophie	15
2.3.2. Konsep Kosmologi	16
2.3.3. Konsep Dualisme	20
2.3.4. Konsep Kiblat papat kalima pancer/sedulur papat kalima pancer	21

2.3.5. Konsep Hirarki	23
2.3.6. Konsep Radya Laksana	35
2.3.7. Rangkuman Konsep Keraton Keraton Surakarta Hadiningrat	32
2.4. Teori-Teori	33
2.4.1. Teori Symbolisme	33
2.4.2. Rangkuman Symbolisme	36
2.4.3. Teori Arsitektur Lansekap dan Teori Perancangan Kota (Urban Design)	37
2.4.3.1. Pengertian Arsitektur Lansekap	37
2.4.3.2. Ruang	38
2.4.3.3. Sumbu/axis	47
2.4.3.4. Sirkulasi	49
2.4.3.5. Klimatologi	50
2.4.3.6. Tanah dan Pasir	51
2.4.3.7. Vegetasi	51
2.4.3.8. Rangkuman Teori-Teori	55
BAB III KERATON SURAKARTA HADININGRAT	63
3.1. Sejarah Berdirinya Keraton	63
3.2. Sekilas Kehidupan di Keraton	73
3.2.1. Bangunan yang Didirikan Oleh Raja-Raja Surakarta Hadiningrat	73
3.2.2. Pandangan Hidup Orang Jawa (Ilmu Kejawen)	78
3.2.3. Tradisi/Adat Istiadat /Tatacara Keraton	83
3.3. Tata Ruang (Lansekap) Keraton	101
3.3.1. Alun-Alun Lor (Utara)	107
3.3.2. Paseban Lor (Utara)	112
3.3.3. Baluwarti Lor (Utara)	117
3.3.4. Kedhaton/Dhatulaya	120
3.3.4.1. Keputren	124
3.3.4.2. Kesatrian	125
3.3.4.3. Kolam Bandengan	127

3.3.4.4. Keraton Kilen Hing Probosono	130
3.3.5. Baluwarti Kidul (Selatan)	132
3.3.6. Paseban Kidul (Selatan)	134
3.3.7. Alun-Alun Kidul (Selatan)	135
3.4. Sekilas Tata Ruang Luar (Lansekap) Tempat Tinggal	137
3.4.1. Dalem (Rumah) Raja	137
3.4.2. Dalem (Rumah) Bangsawan	149
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	153
4.1. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Skala Makro	153
4.2.1. Philosophie Keraton “Sangkan Paraning Dumadi hingga Manunggaling Kawula Gusti”	153
4.1.2. Kosmologi Keraton	155
4.1.3. Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer	158
4.2. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Skala Meso	160
4.3. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat Dalam Skala Mikro	165
4.3.1. Konsep Symbolisme Dalam Tata Ruang Luar (Lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat	165
4.3.1.1. Alun-Alun Lor (Utara)	169
4.3.1.2. Paseban Lor (Utara)	175
4.3.1.3. Baluwarti Lor (Utara)	185
4.3.1.4. Kedhaton/Dhatuluya Keraton	191
4.3.1.5. Baluwarti Kidul (Selatan)	202
4.3.1.6. Paseban Kidul (Selatan)	208
4.3.1.7. Alun-Alun Kidul (Selatan)	210
4.3.2. Hirarki Keraton	212
4.3.3. Dalem (Rumah) Raja dan Bangsawan	214
4.3.4. Tata Hijau Keraton	217
4.3.5. Pelataran/Latar Keraton	240
4.3.6. Radya Laksana	261
4.3.7. Rangkuman Analisa	262

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	279
5.1. Kesimpulan	279
5.2. Rekomendasi	282
DAFTAR PUSTAKA	289
LAMPIRAN I Daftar Istilah	293
LAMPIRAN II Gelar dari Keraton Surakarta	302
LAMPIRAN III Silsilah Raja Mataram – Kartasura – Surakarta – Yogyakarta – Mangkunegaran dan Paku Alam	306
LAMPIRAN IV Parentah Keraton Surakarta	309

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1.1. Wilayah Keraton Surakarta	6
2.1. Kosmologi	17
2.2. Gunung Meru	17
2.3. Lokasi Gunung Penanggungan	18
2.4. Keraton Surakarta Hadiningrat Relief Radya Laksana	27
2.5. Sumbu	49
2.6. Sirkulasi	49
2.7. Proses Radiasi Matahari Terhadap Tanaman	53
3.1. Sketsa Desa Sala	66
3.2. Kota Sala Tahun \pm 1900	69
3.3. Jalur Kirab Pusaka	89
3.4. Jalur Kirab Jumenengan	92
3.5. Jalur Grebeg	97
3.6. Jalur Wilujengan Mahesa Lawung	100
3.7. Orientasi Bangunan Keraton	102
3.8. Lingkungan Baluwarti	104
3.9. Alun-Alun Lor (Utara)	111
3.10. Paseban Lor (Utara)	116
3.11. Baluwarti Lor (Utara)	119
3.12. Pelataran Kedhaton	122
3.13. Kedhaton Keraton Surakarta Hadiningrat	123
3.14. Kolam Bandengan	127
3.15. Baluwarti Kidul (Selatan)	133
3.16. Paseban Kidul (Selatan)	135
3.17. Alun-Alun Kidul (Selatan)	136
3.18. Tata Letak Bangunan Keraton	142
3.19. Bentuk Sasana Sewaka	143
3.20. Tampak Sasana Sewaka	144
3.21. Bentuk Sasana Prabasuyasa	145

3.22. Tampak Sasana Prabasuyasa	146
3.23. Bentuk Paku Buwanan	147
3.24. Tampak Paku Buwanan	148
3.25. Tata Letak dalem Bangsawan	151
4.1. Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat	157
4.2. Sketsa Sumbu Imajiner Lor-kidul (Utara-Selatan)	166
4.3. Tugu didepan Balaikota	167
4.4. Gapura Gladag	169
4.5. "Hard Space" di Pagelaran	177
4.6. Kesan Ruang di Pagelaran	178
4.7. Pandangan Menuju Tugu di Depan Balaikota	181
4.8. Aling-Aling di Paseban Lor/Utara	182
4.9. Horizontal Space di Pelataran Kedhaton	193
4.10. Dinding Transparan di Pelataran Kedhaton	195
4.11. Sirkulasi di Paseban	213
4.12. Dalem (Rumah) Raja	215
4.13. Dalem (rumah) Bangsawan	216
4.14. "Down Word" di Argopura	228
4.15. "Canopied Space" di Alun-alun Lor-Kidul (Utara-Selatan)	229
4.16. "Vertikal Space" di Sitihinggil Lor (utara).....	229
4.17. Pohon Tanjung di Paseban Kidul (Selatan)	230
4.18. Komplementor Space di Pelataran Kedhaton	230
4.19. Horizontal Space di pelataran Kedhaton	231
4.20. Unifers di Paseban Lor (Utara)	231
4.21. Monumental di Keraton Kilen Hing probosono	232
4.22. Pola Peletakan Pohon di Keraton	232
4.23. Pola Penanaman Perdu dan Semak di Argopura	233
4.24. Taman Keraton	242
4.25. Stupa Candi Borobudur	249
4.26. Taman Museum	258
4.27. Radya Laksana	274

DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
1.1. Cakupan Konservasi	3
1.2. Arus Penelitian Naturalistik	8
1.3. Disain Penelitian	10
2.1. Konsep Philosophie	15
2.2. Empat Arah Mata Angin	21
2.3. Lima Warna Dasar	22
2.4. Tri Buwana	23
2.5. Silsilah Raja Keraton Surakarta Hadiningrat	28
2.6. Istana Jawa sebagai Imago Mundi (Citra Dunia)	40
3.1. Sejarah Berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat	72
3.2. Empat Arah Kedudukan Keraton	101
3.3. Identifikasi Pasar	106
4.1. Philosophie Keraton Surakarta Hadiningrat	154
4.2. Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer	159
4.3. Hablun Minallah dan Hablun Minanas	161
4.4. Sistem Pemerintahan Keraton	162
4.5. Ruang Luar keraton	202
4.6. Hirarki Keraton	212
4.7. Dalem (Rumah) Raja	214
4.8. Wujud Konsep Philosophie Keraton Surakarta Hadiningrat	264
4.9. Konsep Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat	266
4.10. Konsep Sedulur Papat kalima pancer/Kiblat papat Kalima Pancer ...	267
4.11. Konsep Hirarki Keraton Surakarta Hadiningrat	269
4.12. Konsep Hirarki dalem (rumah) Raja	271
4.13. Konsep Hirarki Tata Ruang Luar (Lansekap) dalem (rumah) Raja ...	272
4.14. Konsep Hirarki kolam Bandengan	273
4.15. Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar (Lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat.....	277

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1. Rangkuman Konsep Keraton Surakarta Hadiningrat	32
2.2. Rangkuman Teori Symbolisme	36
2.3. Rangkuman Teori-Teori	55
3.1. Identifikasi dalem Bangsawan	105
3.2. Identifikasi Alun-Alun Lor (Utara)	112
3.3. Identifikasi Paseban Lor (Utara)	117
3.4. Identifikasi Baluwarti Lor (Utara)	120
3.5. Identifikasi Kedhaton	131
3.6. Identifikasi Balurwati Kidul (Selatan)	134
3.7. Identifikasi Paseban Kidul (Selatan)	135
3.8. Identifikasi Alun-Alun Kidul (Selatan)	137
4.1. Analisa Alun-Alun Lor (Utara)	173
4.2. Analisa Paseban Lor (Utara)	183
4.3. Analisa Baluwarti Lor (Utara)	190
4.4. Analisa Kedhaton	201
4.5. Analisa Baluwarti Kidul (Selatan)	207
4.6. Analisa Paseban Kidul (Selatan)	209
4.7. Analisa Alun-Alun Kidul (Selatan)	211
4.8. Analisa Tetumbuhan (Tetuwuhan)	234

DAFTAR FOTO

	Halaman
1.1. Gunung Penanggungan	19
3.1. Argopura di Keraton Surakarta Hadiningrat	126
3.2. Kolam Bandengan dari Depan	129
3.3. Kolam Bandengan dari Samping	129
3.4. Keraton Kilen Hing Probosono	131
4.1. Benda-Benda Upacara Raja	155
4.2. Relief Lingga Di Kori Srimanganti Lor (Utara)	186
4.3. Relief yoni Di Kori Srimanganti Lor (Utara)	187
4.4. Panggung Sangga Buwana	189
4.5. Sasana Sewaka	196
4.6. Relief Kebo Dunggulan	204
4.7. Pelataran/Latar Magangan	205
4.8. Pohon Beringin Pungkuran di Alun-Alun Kidul (Selatan)	218
4.9. Pohon Soka/Suko di Siti Hinggil Lor (Utara)	219
4.10. Susana di Siti Hinggil Lor (Utara)	220
4.11. Pohon Sawo Kecil di Pelataran Kedhaton	224
4.12. Pohon Gayam di Siti Hinggil Lor (Utara)	225
4.13. Bunga Wijaya Kusuma	226
4.14. Gua di Argopura	252
4.15. Tempat Sesaji di Argapura	253
4.16. Tempat Meditasi PB X di Kolam Bandengan	254
4.17. Taman Museum	259
4.18. Sumur Kakipaten	260

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keraton Surakarta Hadiningrat dipandang sebagai “*Pusering Tanah Jawi*” dan “*Sumbering Kabudayan Jawi*” yang artinya sebagai titik pusat dan sumber kebudayaan Jawa.

Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia dan salah satu aset nasional. Keberadaan Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan bagian dari suatu pewarisan budaya dari Keraton Pajang ke Mataram/ Kota Gede kemudian ke Kartasura hingga di Surakarta.

Nilai budaya yang diwariskan secara turun temurun dalam kehidupan, menjadi sumber pandangan, orientasi kehidupan masyarakat Surakarta pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya.

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan dan mengakui hubungan keselarasan adanya kesadaran manusia akan hubungan yang dekat antara susunan alam semesta dan manusia (makro dan mikro kosmos). Raja merupakan titisan atau keturunan dewa sebagai *Sayyidin Panatagama Kalifatullah* yang diakui memiliki berbagai kelebihan dan kedekatan dengan Yang Maha Kuasa. Keraton sebagai tempat kediaman raja dan kerabatnya, pusat pemerintahan dan cermin tuntunan perjalanan hidup manusia di dunia hingga di alam baka *Sangkan Paraning Dumadi Hingga Manunggaling Kawula Gusti*. Tuntunan perjalanan hidup *Sangkan Paraning Dumadi Hingga Manunggaling Kawula Gusti* terdapat konsep simbolisme yang melekat pada wujud fisik keraton Surakarta dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, yang memiliki kandungan unsur fisik dan non fisik yang tersusun dalam satuan sistem bernilai filosofis-religius. Keraton Surakarta sebagai refleksi pranata yang mengatur hasil olah pikir dan olah batin manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan hidup *Kasampurnaning Ngaurip*.

Adapun arti keraton menurut (Soeratman, 1989 : 1) yaitu :

- Tempat kediaman Ratu (Raja)
- Negara atau Kerajaan/Keraton

- Pekarangan raja meliputi wilayah di dalam Cepuri (Tembok yang mengelilingi halaman) disebut Baluwarti dan Alun-Alun
- Wilayah di dalam Cepuri dinamakan Kedhaton

Kriteria fisik Keraton sebagai berikut :

- Mempunyai alun-alun
- Mempunyai bangunan yang unik karena ukurannya paling luas merupakan monopoli Raja
- Elemen fisik (disain) bersifat khusus.

Oleh sebab itu penulis berminat untuk mengadakan penelitian di Keraton Surakarta Hadiningrat, menurut (Indra T Basuki; 1996:160): Prof .Vincent Van Romont seorang arsitek Belanda dan guru besar di ITB mengatakan bahwa Arsitektur, Pertamanan (Lanskap) dan Perencanaan Kota di Indonesia yang authentic dapat dilihat di Surakarta (Solo), Yogyakarta dan Kota Gede di Pulau Jawa, serta di Pulau Bali. Di tempat ini merupakan aset bangsa sebagai salah satunya dan awal mulanya penelitian arsitektur, perencanaan kota dan sejarah taman di Indonesia, baik perencanaannya (Planning) maupun perancangannya (Design).

Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat konsep simbolisme yang melekat pada tata ruang luar dan wujud fisik dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading yaitu tuntunan perjalanan hidup menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*), hendaknya diketahui, dimengerti dan dijalankan makna pesan-pesan yaitu tersirat dan tersurat untuk generasi sekarang dan yang akan datang agar dapat menjadi tuntunan menjalankan hidup di dunia dan akherat.

Keraton Surakarta Hadiningrat mewarisi nilai-nilai adiluhung dalam Sabda Sampeyan Dalem Inkgang Sinoehoen Kangdjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono XII sebagai berikut :

“ Masa lalu menyimpan berbagai peristiwa agung, juga didalamnya tersimpan misteri. Masa lalu yang agung tersebut bisa saja akan lenyap tanpa bekas jika pewarisnya tidak menguri-uri dan mewariskan nilai-nilai adiluhung tersebut dari generasi ke genarasi, yang telah terbukti handal sejak turun temurun menjadi landasan sikap hidup orang jawa.”

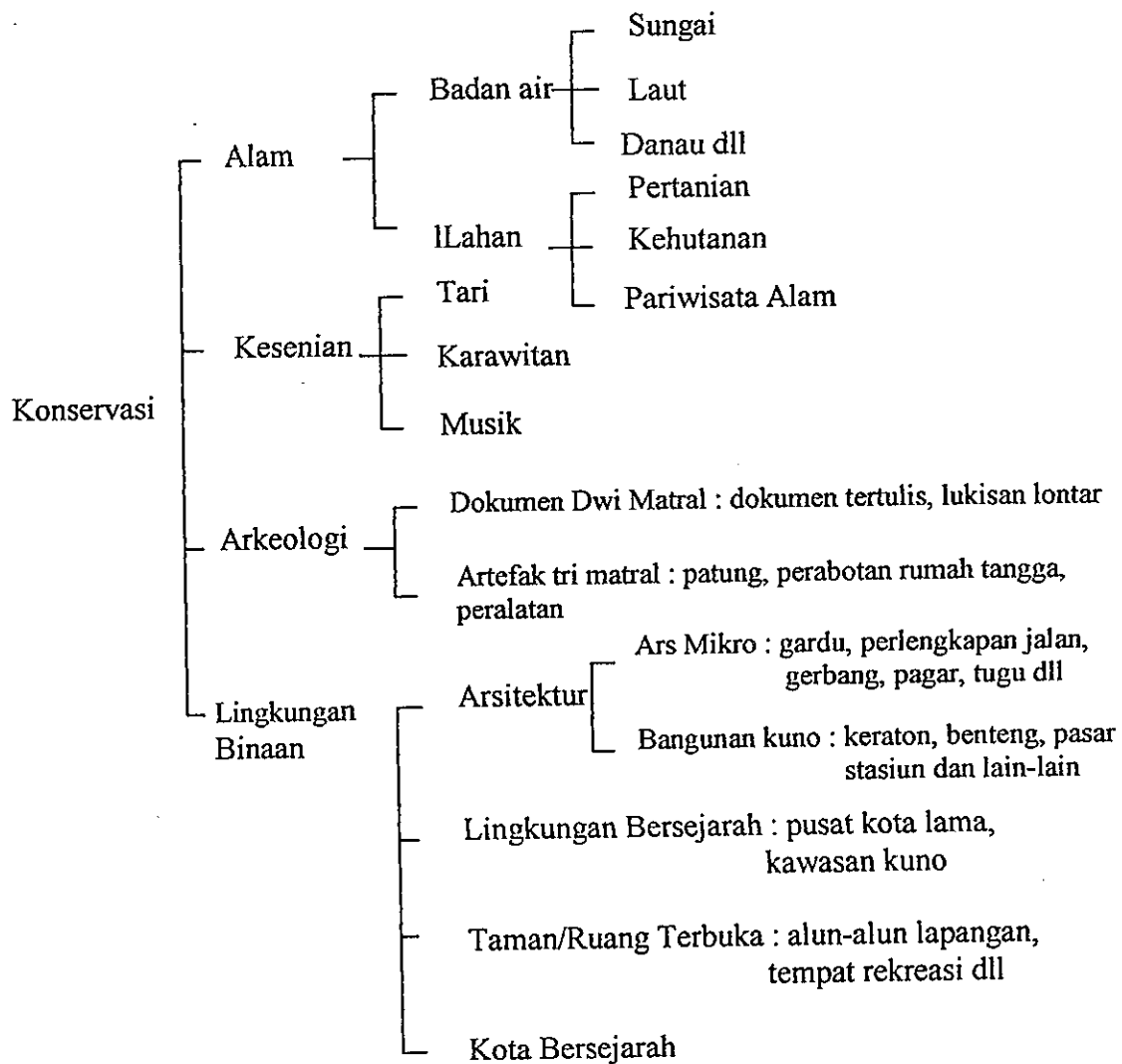
Kedudukan keraton dalam rangka pelestarian arsitektural dan mengembangkan arsitektural tradisional secara garis besar dalam hal ini

dikelompokkan menjadi dua kategori (Budihardjo, 1987 : 20) yaitu preservasi (pelestarian) yang mengandung arti mempertahankan peninggalan arsitektural dan lingkungan yang tradisional/kuno persis keadaan semula (seperti aslinya), sedangkan kategori kedua adalah konservasi yang dinamis terhadap perubahan dan pengembangan yang tidak hanya mencakup bangunan saja tetapi juga lingkungannya dan bahkan kota sejarah.

Tetapi cakupan konservasi menurut Budihardjo (1989) terdiri dari alam, kesenian, arkeologi dan lingkungan binaan dengan diagram sebagai berikut:

Diagram 1.1.

Cakupan Konservasi



Sumber : Budihardjo (1989 : 10)

Sejarah mencatat bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat pernah mengalami masa kejayaan di jaman Susuhunan Pakubuwono X (1893 – 1939), kebudayaan berkembang dalam segala segi kehidupan dimulai dari seni sastra, seni tari dan karawitan, busana, macam adat tata cara hidup, menyimpan dan memelihara pusaka, cara mengatur bangunan *Siyasa* dan penanaman pohon yang dianggap keramat. Susuhunan Paku Buwono X bersikap terbuka terhadap masuknya unsur-unsur barat ke dalam komunitas keraton. Di sisi lain keraton sering dilanda ancaman internal dan eksternal serta intervensi politik dari Belanda. Sebuah ramalan menyebutkan bahwa Keraton Surakarta Hadiningrat hanya akan bertahan selama 200 tahun. Susuhunan Paku Buwono X membuat Keraton kilen setelah mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa, jadi Keraton Surakarta Hadiningrat *diwiraditi* oleh Susuhunan Paku Buwono X dengan adanya *Keraton Kilen Hing Probosono*. Keraton Kilen oleh Susuhunan Paku Buwono X dimaksudkan untuk melanggengkan keberadaan kebudayaan dan Keraton Surakarta, masih adanya maksud lain yang belum terungkap dengan keberadaan Keraton Kilen di dalam keraton Surakarta. Pada hari Jumat wage, 1 Februari 1985, terjadi kebakaran yang menghabiskan sebagian besar bangunan inti keraton (*Sasana Sewaka, Handrawina dan Prabasuyasa*) dalam semalam. Ini membuktikan sebuah ramalan usia Keraton Surakarta dibatasi hanya 200 tahun. Oleh sebab itu Keraton Surakarta Hadiningrat agar langgeng sudah *diwiradati* oleh Susuhunan Paku Buwono X dengan membuat Keraton Kilen Hing Probosono.

Untuk itu penulis mengadakan penelitian ini di Keraton Surakarta Hadinigrat dengan judul “ Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat”.

1.2. Perumusan Masalah

Keraton Surakarta Hadiningrat yang memiliki cermin tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan di dunia hingga di alam baka terdapat konsep simbolisme yang melekat pada tata ruang luar dan wujud fisik Keraton dari Gapura Gladag hingga ke Gading.

Perumusan masalahnya yaitu :

Bagaimanakah Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar (lansekap)
Keraton Surakarta Hadiningrat.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dengan judul Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :

1. Mengidentifikasi konsep simbolisme tata ruang luar Keraton Surakarta Hadiningrat.
2. Menganalisa Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat, yang bertujuan untuk mencari ciri khas atau keunikan dalam tata ruang luarnya (lansekap), baik Soft material dan Hard materialnya.

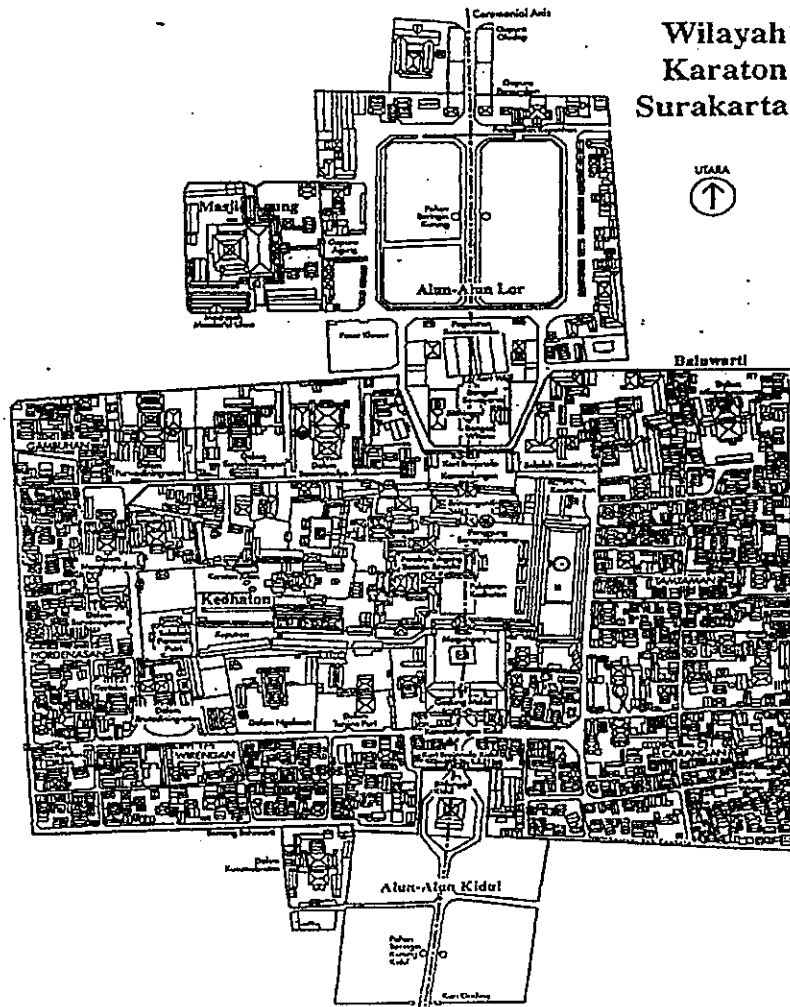
Manfaat penelitian dengan judul Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :

1. Untuk mengembangkan Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai sumber/pusat kebudayaan.
2. Dalam perencanaan dan perancangan tata lansekap keraton Surakarta Hadiningrat dapat dikembangkan menjadi suatu model untuk perencanaan kota di Jawa Tengah.
3. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi pengambilan kebijaksanaan dalam upaya harmonisasi antara konsep simbolisme dalam tata ruang luar (lansekap) yang mempunyai nilai yang sangat berharga.
4. Sebagai landasan untuk penelitian lebih lanjut.

1.4. Ruang Lingkup

Dalam catatan sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan pewaris kerajaan Mataram dengan adanya intervensi politik Belanda di pecah menjadi daerah Kasunanan Surakarta Hadiningrat, Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat, Mangkunegara dan Pakualam. Dalam penelitian ini, lingkup yang di kaji dibatasi pada Keraton Surakarta Hadiningrat terdiri dari Alun-alun lor-kidul (utara-selatan), Paseban lor-kidul (utara-selatan) , Baluwarti lor-kidul (utara-selatan), Kedhaton, Keraton Kilen Hing Probosono dan Kolam Bandengan.

Gambar 1.1.
Wilayah Keraton Surakarta



Sumber : Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Pengertian Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Phenomenologik

Pengertian metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologik menurut Muhadjir (1996 : 83 – 84) adalah :

1. Asumsi dasar dari pendekatan Phenomenologik bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya,

baik pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisa dan membuat kesimpulan.

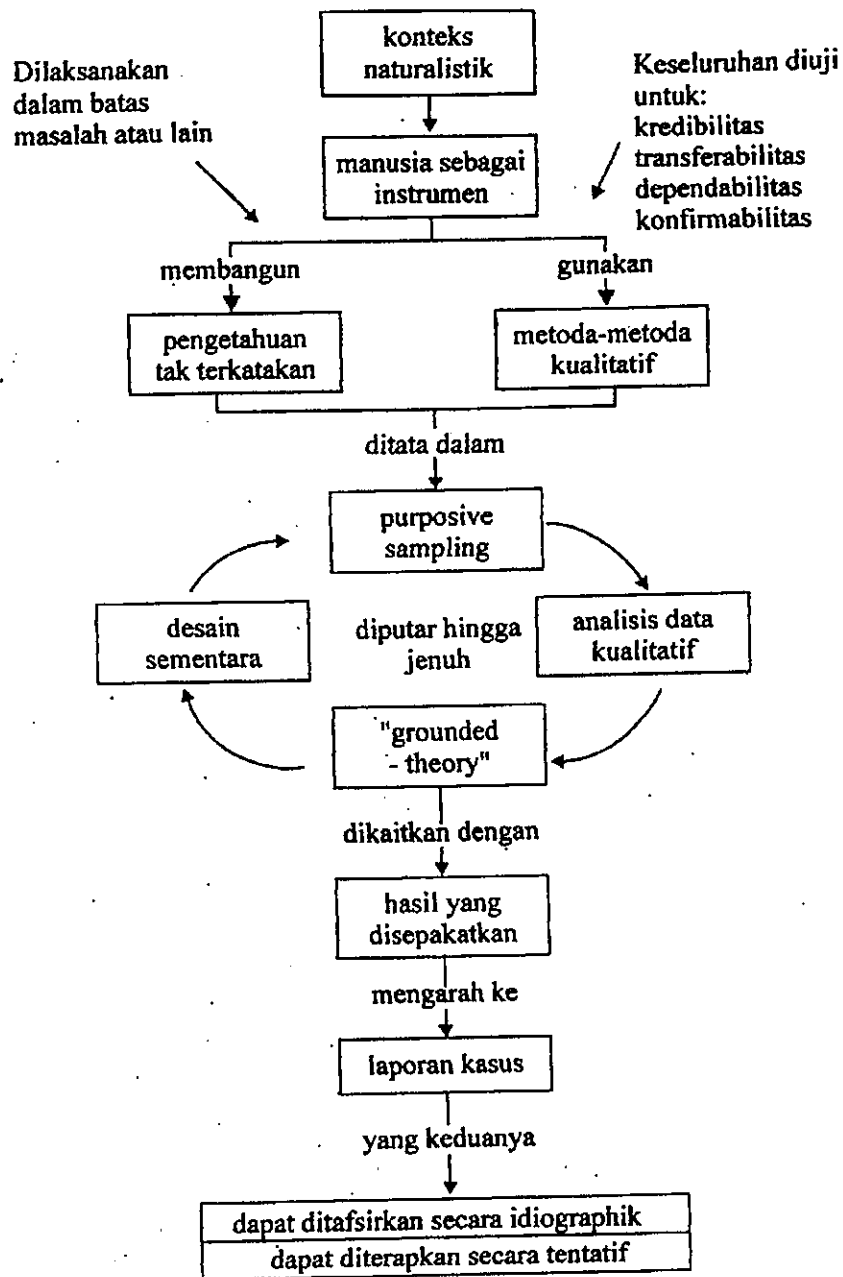
2. Hendaknya mendudukan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif, menggunakan logika induktif-deduktif logika material dan probabilistik.
3. Mengangkat makna etika dalam berteori dan berkonsep.

Model paradigma naturalistik yang digunakan dalam penelitian ini sebagai model yang telah menemukan karakteristik kualitatif yang sempurna untuk membangun kerangka pemikiran, filsafat yang melandasi dan operasionalnya.

1.5.2. Arus Penelitian Naturalistik

Arus penelitian naturalistik menurut Muhadjir (1996 : 118 – 120) mengatakan; penelitian naturalistik cukup logis bila dilaksanakan dalam konteks natural/wajar. Karena menuntut manusia sebagai instrumen penelitian lebih mampu menyesuaikan pada situasi tak tentu, dapat membangun dari suasana yang tak terkatakan, disamping dari yang terkatakan, sesuai dengan metode yang lebih manusiawi, yaitu wawancara dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tak terungkap dengan metode yang lebih di standarkan.

Diagram 1.2
Arus Penelitian Naturalistik



Sumber : Muhadjir (1996 : 119)

Model paradigma naturalistik menuntut langsung terjun ke lapangan dengan empat unsur sekaligus ditata dan dikembangkan yaitu :

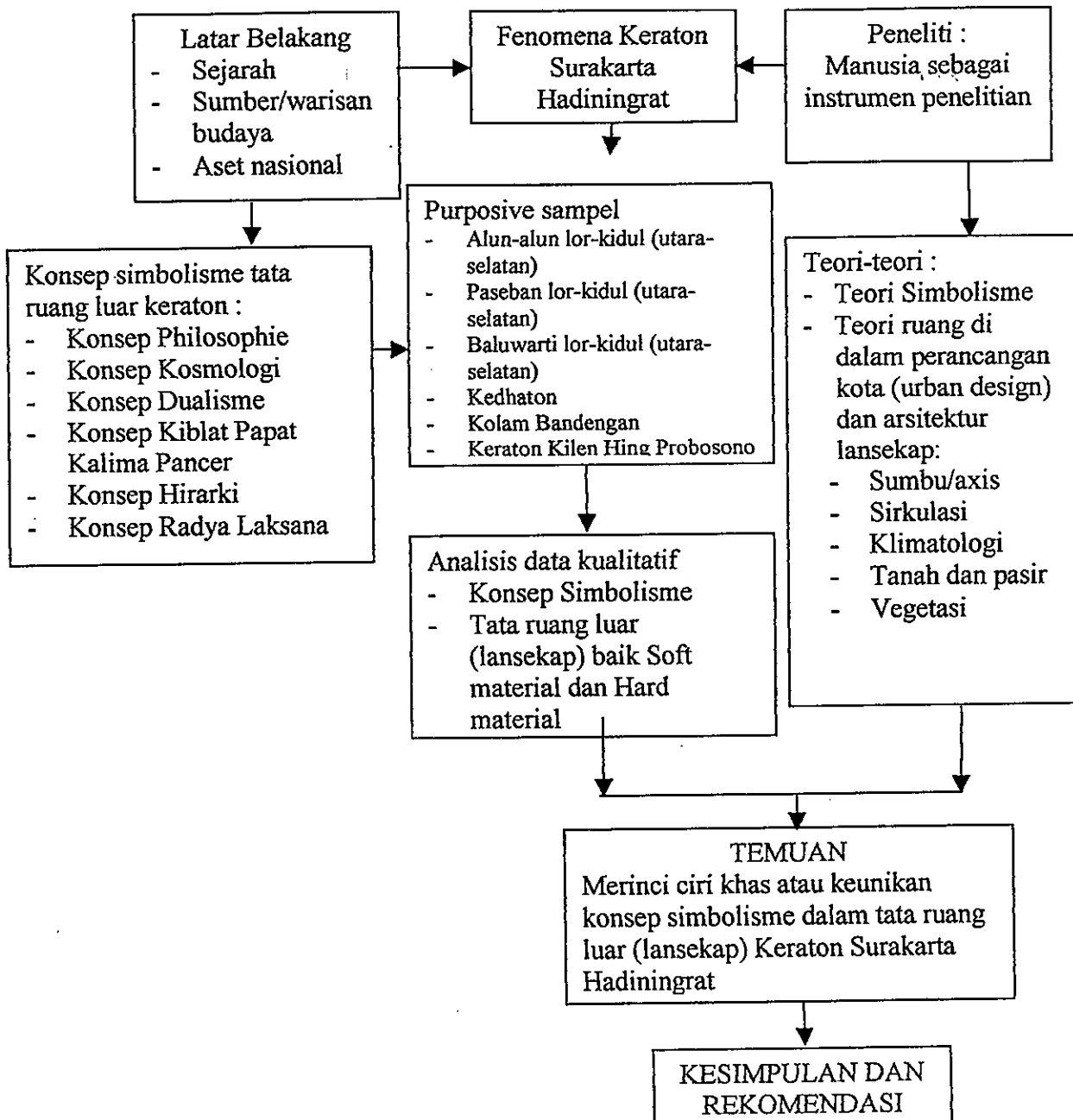
1. Menetapkan sampel secara purposive
2. Mengadakan analisa data secara kualitatif
3. Mengembangkan Grounded Theory secara induktif.
4. Mengembangkan desain penelitiannya.

1.5.3. Desain dan Langkah-Langkah Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian disusun dan disesuaikan dengan konteksnya sebagai berikut :

Diagram 1.3.
Disain Penelitian



Sumber : Peneliti

2. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1. Melihat fenomena yang ada di keraton Surakarta Hadiningrat dan melakukan observasi yang dapat menangkap nuansa yang ada.
2. Melakukan perumusan latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian.
3. Melakukan pengumpulan data yang terdiri dari :
 - Data primer diperoleh dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :
 - Melakukan pengamatan langsung, baik formal dan non formal untuk mengamati peristiwa-peristiwa keseharian yang terjadi di lingkungan Keraton Surakarta Hadiningrat.
 - Wawancara untuk memperoleh keterangan dan data dilakukan kepada :
 - Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwono XII (Raja).
 - Para Putra-Putri Dalem (Gusti Pangeran Haryo Poeger dan Gusti Pangeran Haryo Dipokusumo), Wayah Dalem dan Sentana Dalem.
 - Tedhal Turun Dalem dan Abdi Dalem.
 - Kawula Hangedhep yaitu masyarakat yang berkeblat ke Keraton Surakarta Hadiningrat.
 - Data Sekunder diperoleh dari ;
 - Instansi Pemerintah Kotamadya Surakarta; Balai Arkeologi Nasional dan Dinas Pariwisata.
 - Studi Kepustakaan ; studi literatur, teori-teori yang berkaitan, peta, foto dan gambar.
4. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan tujuannya adalah untuk merinci kekhususan yang ada dan

menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul untuk digeneralisasikan oleh sebab itu sampel yang digunakan adalah sampel bertujuan (Purposive Sampel). Dalam prosedur pengambilan sampel terdiri dari sampel itu harus representatif (mewakili) dan besarnya sampel harus memadai karena semakin besar sampel akan kecil kemungkinan salah untuk menarik kesimpulan.

Lokasi sampel

1. Alun-alun lor dan kidul (utara-selatan)
 2. Paseban lor dan kidul (utara-selatan)
 3. Baluwarti lor dan kidul (utara-selatan)
 4. Kedhaton
 5. Kolam Bandengan
 6. Keraton Kilen Hing Probosono
5. Analisa data secara induktif yang bertujuan sebagai berikut :
1. Dapat menemukan kenyataan-kenyataan /data yang spesifik.
 2. Membuat hubungan penelitian dan lapangan (keraton Surakarta Hadiningrat) menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akontabel.
 3. Dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan suatu latar.
 4. Menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan.
 5. Memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur / kategorisasinya.
6. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan merinci kekhususan atau konsep-konsep simbolisme yang diaplikasikan pada Keraton Surakarta Hadiningrat dan menghasilkan suatu temuan.

BAB II

PEMAHAMAN KONSEP SIMBOLISME KERATON SURAKARTA DAN TEORI

2.1. Pengertian Keraton

Keraton Surakarta sebagai suatu lambang termasuk juga bangunannya, tercermin dalam Sabda Dalem Inggang Minulya Saha Wicaksana Sahandap Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X sebagai berikut :

“ Karaton Surakarta Hadiningrat, haywa kongsi dinulu wujud wewangunan kewala, nanging sira padha nyumurupana sarta hanindakna maknane kang sinandi, dimen dadya tuntunan laku wajibing urip hing dunya tumekeng delahan”.

“Janganlah keraton Surakarta Hadiningrat hanya dilihat dari wujud/bentuk bangunan fisiknya saja, tetapi hendaknya diketahui, dimengerti serta dijalankan makna pesan-pesan yang tersirat dan tersurat, agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup didunia dan akhirat”.

Pernyataan Paku Buwana X mengisyaratkan bahwa bangunan keraton memiliki makna tersirat, makna tersirat menjadi lambang atau simbol. Dengan perkataan lain keraton dapat dianggap sebagai lambang. Sebagai suatu lambang, keraton memiliki makna simbolisme. Dalam hal ini salah satunya adalah tata ruang luar (lansekap) sampai pada bangunan keraton.

Arti keraton menurut (Soeratman, 1989 : 1) yaitu :

- Kediaman ratu (raja)
- Negara atau kerajaan/keraton
- Pekarangan raja meliputi wilayah didalam cepuri (tembok yang mengelilingi halaman) disebut Baluwarti dan Alun-alun
- Wilayah di dalam cepuri disebut Kedhaton

Kriteria fisik keraton sebagai berikut :

- Mempunyai alun-alun
- Mempunyai bangunan yang unik karena ukurannya paling luas merupakan monopoli Raja.

- Elemen fisik (disain) bersifat khusus.

Pengertian keraton menurut GPH Poeger ada tujuh (Sapta Wedha) yaitu :

1. Keraton berarti kerajaan
2. Keraton berarti kekuasaan raja yang mengandung dua aspek; kewarganegaraan (Staatsrechtelijk) dan Magisch-Religius.
3. Keraton berarti penjelmaan "Wahyu Nubuah" yang menjadi pepunden dalam kejawen
4. Keraton berarti istana, kedhaton, dhatulaya (rumah).
5. Bentuk bangunan keraton yang unik dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi, yaitu menggambarkan tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan.
6. Keraton sebagai lembaga sejarah kebudayaan menjadi sumber dan pemancar kebudayaan.
7. Keraton sebagai badan yang mempunyai barang-barang hak milik atau wilayah kekuasaan sebagai sebuah dinasti.

2.2. Kedudukan Raja

Keraton sebagai kerajaan atau istana tidak hanya sebagai pusat kenegaraan dan kebudayaan, tetapi sebagai pusat magi bagi kerajaan. Pusat magi kerajaan berpusat pada Gunung Meru, oleh sebab itu Gunung Meru menjadi pusat magi bagi kerajaan. Raja adalah titisan dewa dengan konsep Raja-Dewa (Ratu-Binathara) memiliki tiga macam wahyu, yaitu :

1. Wahyu Nubuah, yaitu wahyu yang mendudukan raja sebagai wakil Tuhan.
2. Wahyu Kukumah, yaitu wahyu yang menempatkan raja sebagai sumber hukum dengan wewenang Murbamisesa. Wewenang Murbamisesa berarti Raja memiliki kekuasaan yang tidak terbatas dan segala keputusannya tidak boleh ditentang, karena dianggap sebagai kehendak Tuhan.
3. Wahyu Wilayah, yaitu wahyu yang memberi penerangan dan perlindungan kepada rakyatnya (*Pandam Pangauban*)

Wahyu Keraton/Kedhaton/ Cakraningrat sangat berakar kuat, apabila raja tidak mempunyai putra mahkota, maka bagi yang mendapat Wahyu Keraton /Kedhaton/Cakraningrat berarti akan menjadi Raja.

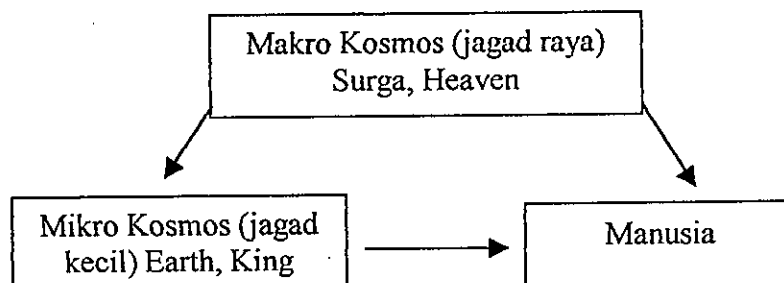
2.3. Konsep Keraton Surakarta Hadiningrat

Keraton menjadi pepunden dalam kejawen mempunyai bentuk bangunan yang unik dan khas mengandung makna simbolik yang tinggi, yaitu menggambarkan tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*), terlihat dalam tata ruang luar (lansekap) yang membentang dari Gapura Gladag (Lor) sampai Gapura Gading. Keterangan yang lebih detail akan dijelaskan pada Bab III (Keraton Surakarta Hadiningrat).

2.3.1 Konsep Philosophie

Raja merupakan titisan atau keturunan dewa yang mempunyai kekuasaan. Menurut Heine (1963 : 1-2) mengatakan konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara dengan melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikro kosmos (jagad kecil) dan makro kosmos (jagad raya). Konsepsi ini sudah sangat tua dan dibuktikan keberadaannya di Babilonia, masuk ke Asia Tenggara melalui India dan bahkan Cina.

Diagram 2.1.
Konsep Philosophie

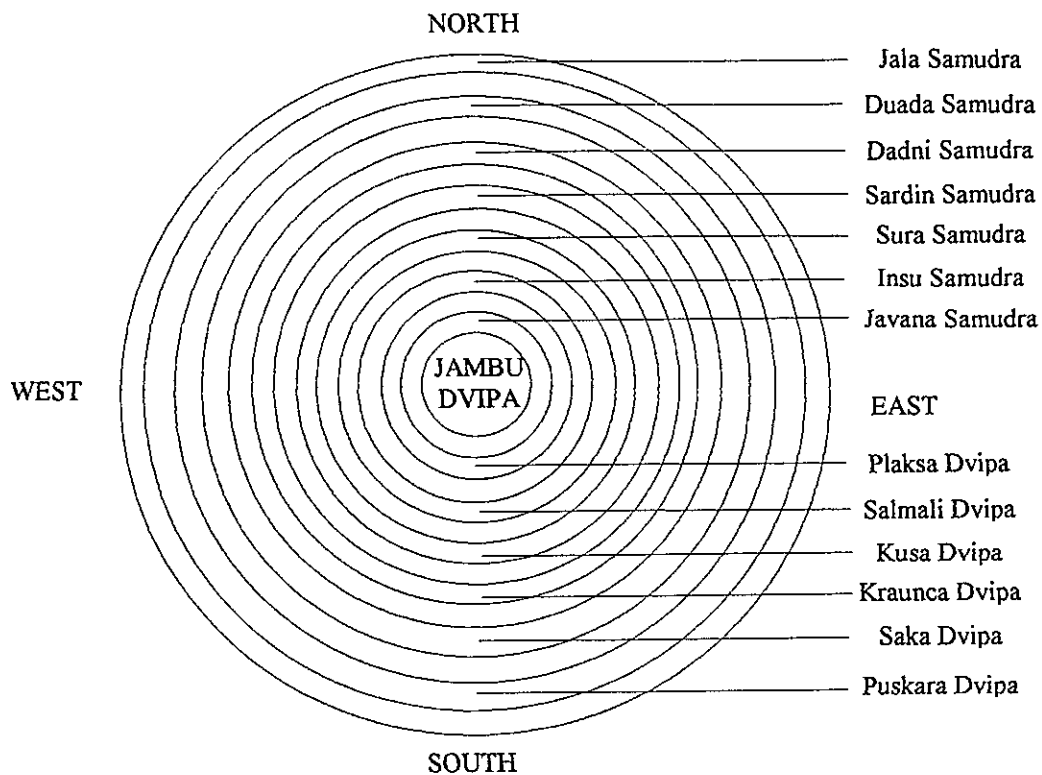


Kepercayaan adanya kesejajaran antara makro kosmos dan mikro kosmos, dengan upaya untuk menyelaraskannya dipusatkan di Gunung Meru, (India) yang disebut *Jambudvipa*, Gunung Meru sebagai pusat jagad raya, baik yang bersifat Brahmana maupun Buddhis dianggap sebagai penguasa gunung dan poros dunia. Maka kerajaan kecil harus memiliki Gunung Meru. Pada pusat kotanya dan menjadi pusat Magi bagi kerajaan.

2.3.2. Konsep Kosmologi

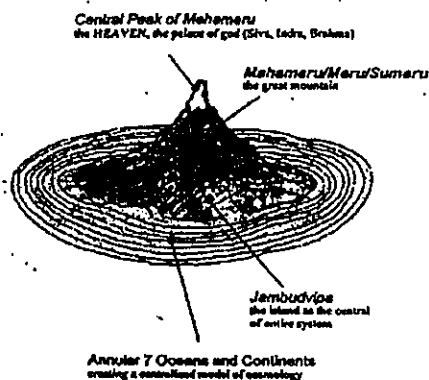
Konsep kosmologi dalam Jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvipa* yang merupakan inti struktur, dikelilingi oleh tujuh lapisan samudra (*Segara*) dan tujuh lapisan daratan.

Di dalam *jambudvipa* terdapat Gunung Meru yang menjadi patokan hari, bulan dan bintang, serta bersemayam delapan dewa. Gunung Meru sebagai pusat kosmos dikelilingi oleh samudra (*Segara*), utara – selatan merupakan axis terdiri dari enam gunung, tiga di utara dan tiga di selatan, serta diimbangi empat gunung pada timur dan barat. Dalam arah vertikal, sistem kosmos di bagi dalam tiga bagian yang terdiri dari dunia atas (*The Sky*), dunia tengah (*The Land of Java*) dan dunia bawah/akhirat (*The Netherworld*) disebut *Tri Buwana*.



Sumber : Tantu Panggelaran

**Gambar 2.1.
Kosmologi**



Sumber : Tantu Panggelaran

**Gambar 2.2
Gunung Meru**

Dalam Tantu Panggelaran (Abad 16 – 17) yang menuturkan pemindahan Gunung Meru dari India ke Jawa oleh para dewa. Pada abad ke 10 Gunung Penanggungan berfungsi sebagai gunung suci karena gunung berapi yang sudah mati.

Gunung Meru (1659 m) terdiri dari sebuah kerucut pusat disertai empat kerucut tambahan, sehingga perwujudan sistem mata angin kosmis.



GUNUNG MERU DI JAWA TIMUR: PETA GUNUNG PENANGGUNGAN

Peta ini diambil dari (Ir. V.R. van Roomondt dkk.) *Peninggalan-Peninggalan Purbakal di Gunung Penanggungan*, Dinas Purbakala, Jakarta, 1951, hlm.59.

Puncak tengah (1659 m) dikelilingi oleh empat puncak yang lebih kecil: Bekel (1240 m), Gajahmungkur (1084 m), Kemuncup (1238 m) dan Sarahklopo (1235 m). Setiap titik menunjukkan tempat ada situs arkeologi.

Sumber : Lombard (1996 : 49)

Gambar 2.3.

Lokasi Gunung Penanggungan



Gunung Penanggungan, dilihat dari utara. Tampak dengan cukup jelas dua dari empat puncak yang lebih kecil, yang merupakan dasar perbandingan dengan G. Meru dan kosmologi India: Gajahmungkur (kiri), Bekel (kanan)

Sumber : Lombard (1996 : 63)

Foto 1.1.

Gunung Penanggungan

Penghayatan Pusering jagat sangatlah normal, Pulau Jawa seandainya tidak dipaku di tengah (kepala paku adalah Gunung Tidar di Magelang) pasti Pulau Jawa akan mengambang di samudra raya. Paku Bumi/Paku Buwana merupakan Gelar Raja di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Konsep kosmologi merupakan awal pemikiran filsafat di Yunani yang berkaitan dengan alam. Hakekat sesuatu menurut pemikiran Yunani yang berasal dari fenomena alam semesta yang dilihat dan diperlihatkan dalam kejadian-kejadian alamiah. Thales, yang dianggap sebagai filsuf pertama, menyebutkan bahwa azas dari segala sesuatu adalah air. Sedangkan Anaximenes menjawab udara dan Herakleitos menganggap bahwa azas pertama dari sesuatu yang ada adalah api.

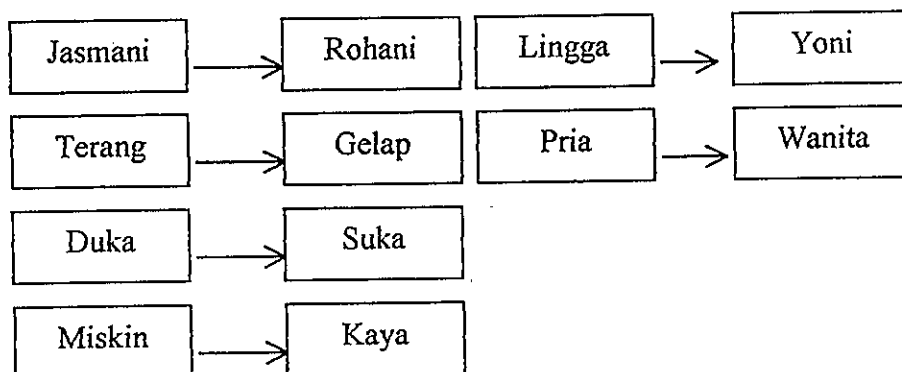
2.3.3. Konsep Dualisme

Konsep dualisme pada Gapura melambangkan alam semesta, masuk gapura diibaratkan masuk ke dalam alam semesta (jagat raya), gapura yang dari dua belahan kiri dan kanan. Dalam Serat Dewa Ruci Kidung Dhandhinggula mengisahkan ajaran Dewaruci kepada Arya Wrekudara ketika masuk ke dasar Samudra, memenuhi tugas dari Resi Durna mencari air suci penghidupan (*Tirta Merta*) sebagai berikut :

*“Kang ingaran urip mono mung jumbuhing badan
wadaq lan batine, pepindhane wadhah lan isine ...
Jeneng wadhah yen tanpa isi, alah dene arane
wadhah, tanpa tanja tan ana pigumane,
Semono uga isi tanpa wadhah yekti barang mokal ...
Tumrap urip kang utama tertamtu
ambutuhake wadhah lan isi, kang utama
karo karone”.*

“Yang disebut hidup (sejati) tak lain adalah
leburnya tubuh jasmani dengan batinnya,
Ibarat bejana dan isinya ...
Biar bejana tetapi bila tanpa isi, sia-sia
Disebut bejana, tidak semestinya dan tidak berguna,
Demikian juga isi tanpa bejana sungguh hal yang mustahil ...
Demi hidup yang baik tentulah dibutuhkan
Bejana dan isi, sebaiknyalah kedua-duanya”.

Jadi bukan pemahaman dualisme, yaitu :



Melainkan pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki jasmani-rohani, rohani-jasmani, terang-gelap, gelap-terang, duka-suka, suka-duka, kaya-miskin, miskin-kaya, lingga-yoni, yoni-lingga, pria-wanita, wanita-pria. Itulah manusia dan itulah hidup.

2.3.4. Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer

Pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki telah dipahami tentunya di dalam hidup memerlukan arah tuntunan. Dalam Serat Dewa ruci Kidung Dhandhanggula mengisahkan ajaran Dewa Ruci kepada Arya Wrekudera ketika masuk kedaras Samudra, memenuhi tugas dari Resi Durna mencari air suci penghidupan (*Tirta Merta*) yaitu proses tuntunan hidup/ jiwa menuju ke arah kesempurnaan dapat dilihat pada tata ruang luar (lansekap) dan tata letak bangunan sepanjang sumbu imajiner utara-selatan (lor-kidul) yang merupakan sumbu manifestasi simbolik dari *Sangkan Paraning Dumadi* ke kesempurnaan hidup sampai kepada *Manunggaling Kawula Gusti*.

Diagram 2.2.
Empat Arah Mata Angin

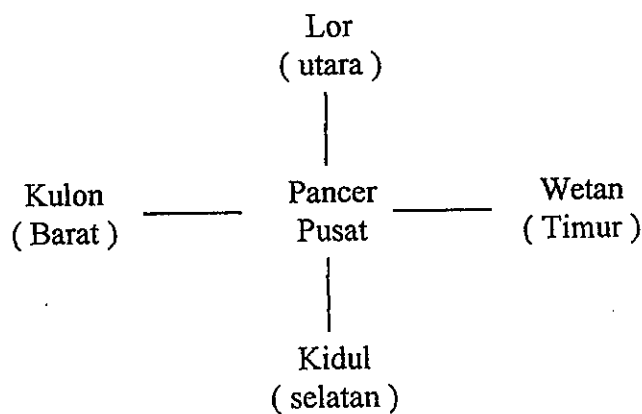
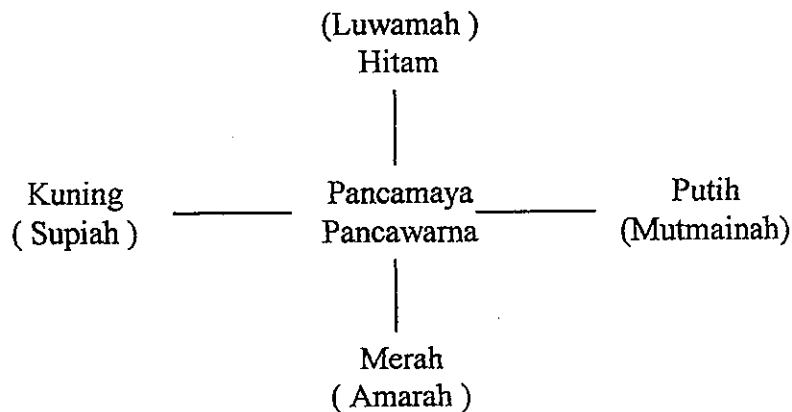


Diagram 2.3
Lima Warna Dasar



Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, Wejangan Inggang Kaping Tiga, Dening Kanjeng Susuhunan Ing Majagung, Gelaran Kahananing Dat sebagai berikut :

“ Sajatine manungsa iku rahsaningsun Lan Ingsun iki rahsaning manungsa. Karna ing sun anitahaken adam, asal saka anasir patang prakara :

1. Bumi, 2. Geni, 3. Angin, 4. Banyu. Iku dadi kawujudaning sipatingsun Ing kono ing sun panjungi mudah limang prakara; 1. Nur, 2. Rahsa, 3. Roh, 4. Napsu, 5. Budi. Iya iku minangka warananing wajahingsun kang maha suci.”

“ Sesungguhnya manusia itu adalah rahasiaku. Dan aku ini rahasia manusia. Sebab aku menciptakan adam, berasal dari empat unsur; 1. Bumi, 2. Api, 3. Angin, 4. Air. Itu yang merupakan wujud sifat-sifatku. Disitu aku memasukkan zat mahluk lima hal; 1. Nur, 2. Rahasia, 3. Roh, 4. Nafsu, 5. Budi. Itu semua merupakan dinding wajahku Yang Maha Suci.

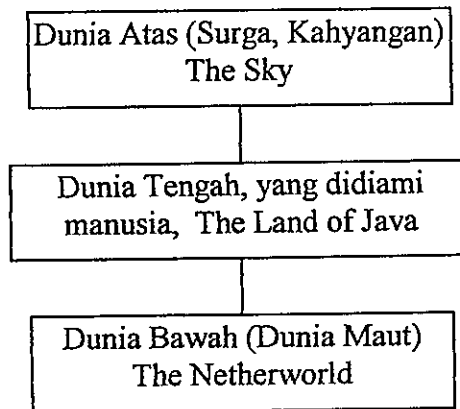
Sistem yang terdiri dari empat unsur dengan satu pusat/pancer dan empat arah angin dengan satu pusat/pancer disebut *Sedulur Papat Kalima Pancer* serta *Kiblat Papat Kalima Pancer*.

2.3.5. Konsep Hirarki

Dalam arah vertikal, sistem kosmos di bagi dalam tiga bagian yang disebut *Tri Buwana* terdiri dari :

Diagram 2.4.

Tri Buwana



Konsep hirarki dalam Jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam tata ruang luar menurut India kuno diarahkan menurut *Tata Vasthu-Purusha-Mandala*. *Vasthu* berarti norma dasar semesta yang berbentuk dan berwujud, *Purusha* berarti insan atau personifikasi gejala semesta dasar yang awal, asli, utama. *Mandala* berarti wilayah energi atau wilayah yang berdaya, yang mempunyai bentuk, bentuk yang konkret akibat pengaruh sesuatu medan daya dengan segala aktivitasnya, baik dari dunia tumbuh-tumbuhan, hewan dan peradaban manusia.

Dalam kehidupan didunia manusia dituntut untuk berbuat kebaikan dalam rangka menuju ke arah kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*). Dari asal mula manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*), proses terjadinya manusia yaitu pertemuan sel sperma dan sel telur dengan izin Sang Maha Pencipta, sebagai badan/jasmani terbentuk dari empat macam daya yaitu : *Sari Tirta Kamandhanu, Sari Baskara, Sari Maruta, Sari Swasana*. Untuk

kesempurnaan badan/jasmani mengandung empat macam sari yaitu : air (*toya*), panas (*grama*), hawa (*angin*), daging/tanah (*bumi*).

Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan daya pramana yang bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusa*, yang kemudian melahirkan *Triloka*. Dalam mistik jawa *Triloka* terdiri dari *Ngendraloka*, *Guruloka* dan *Janaloka*. Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng. Ranggawarsita) berisi *Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip* yang terdiri dari Baital Makmur, Baital Mukaram dan Baital Mukaddas.

Dalam kehidupan di dunia manusia dituntun untuk berbuat kebaikan dalam rangka menuju ke arah kesempurnaan hidup. Manusia yang sudah dapat membebaskan diri dari :

1. Luwamah yaitu sifat kecemburuan (warna hitam)
2. Amarah yaitu sifat marah (warna merah)
3. Supiah yaitu sifat keinginan (warna kuning)
4. Mutmainah yaitu sifat ketenangan batin (warna putih)

Sifat manusia yang sudah mencapai ma'rifat digambarkan dalam Dhandhanggula sebagai berikut :

*"Pae wong kang makrifat sejati,
Tingkah una-unine prasaja;
Dadi panegran gedhene
Eseme kadi juruh
Saujare manis trus ati
Iku ingaran dhomas
Wong bodho puniku
Ingkang jero isi emas
Ingkang nduwe bale kencana puniki
Bola bali kinenca."*

"Berbedalah orang yang makrifat sejati
Tingkah dan ucapannya bersahaja
Menjadi tanda kebesarannya
Senyumnya bagaikan gula
Tiap ucapannya selalu manis terus ke hati
Itulah yang disebut dhomas
Orang bodoh yang jiwa berisi mas
Yang memiliki tahta emas ini
Berulang-ulang direncanakan."

2.3.6. Konsep Radya Laksana

Keraton sebagai sumber budaya mengandung makna tempat asal inspirasi. Sabda Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwono X berbunyi

“Kuncara Ruming bangsa dumunung aneng luhuring budaya”

“Kemasyuran keharuman suatu bangsa terletak pada keluruhan budaya”

Keraton adalah tempat tinggal raja dengan keluarganya atau merupakan pusat pemerintahan, ibukota negara. Keraton sama dengan negara (*Nagari*), yang memiliki pemerintahan sendiri (*Parentah*), daerah tertentu (*Wewengkon*) dan rakyat (*Kawula*). Keraton Surakarta Hadiningrat adalah peninggalan kenegaraan Indonesia asli dari kebudayaan Jawa, yang memiliki pemerintahan sendiri (*Otonom*), daerah dan rakyat (*Kawula*).

Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai suatu negara memiliki lambang yang disebut *Radya Laksana*. Dalam lambang tersebut mengandung makna yang dalam mengenai budaya keraton, oleh karena itu, untuk mengetahui inti kebudayaan keraton dapat diketahui lewat *Radya Laksana*. Di samping keraton, sebagai suatu negara, memiliki lambang atau simbol, keraton sendiri dapat dianggap sebagai lambang.

Radya Laksana disamping makna utamanya sebagai silsilah Keraton Surakarta juga memiliki makna sebagai penanda identitas dan penanda estetis.

Radya Laksana sebagai penanda identitas maksudnya sebagai identitas kerabat Keraton Surakarta. Adapun yang termasuk kerabat keraton yaitu :

- 1). Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana.
- 2). Para Putra-putri dalem, Wayah dalem, dan sentana dalem.
- 3). Tedhal turun dalem dan abdi dalem.

4). Kawula hangedhep yaitu masyarakat yang berkeblat ke karaton Surakarta.

Bagi Kerabat karaton Surakarta tersebut tentu mengenal *Radya Laksana* yang merupakan penanda identitas kerabat karaton. *Radya Laksana* dalam bentuk lencana sering dipasang di baju sebelah kiri, menjadi motif batik, sebagai vandel yang dipasang dirumah atau sebagai relief yang dipasang di Gapura Karaton. Dalam hal yang demikian *Radya Laksana* disamping memiliki fungsi sebagai simbol identitas juga sebagai simbol estetika atau keindahan.

Dalam gambar atau relief terdapat unsur-unsur gambar sebagai berikut :

- Gambar / relief Makutha (mahkota) yang terdapat pada bagian atas.
- Warna Merah dan Kuning
Warna merah dan kuning terdapat pada mahkota, sedangkan warna kuning terdapat pada warna bulan, bintang, matahari dan bumi.
- Warna Biru Muda
- Warna Biru merupakan warna dasar dari bentuk bulat telur.
- Gambar/relief Surya (matahari)
- Gambar/relief Sasangka/candra (bulan)
- Gambar/relief Sudama (bintang)
- Gambar/relief Bumi/jagad (dunia)
- Gambar/relief Paku, yang menancap pada gambar bumi
- Gambar/relief Kapas lan Pari (Kapas dan Padi)
- Gambar dan relief Pita Abang Putih (Pita Merah Putih)



Sumber : Museum Keraton Surakarta Hadiningrat

Gambar 2.4.

Keraton Surakarta Hadiningrat Relief Radya Laksana

Istilah *Radya Laksana* terdiri dari atas dua kata *Radya* dan *Laksana*, yang berarti *Radyan* (sansekerta) kawi = kerajaan (*Krajan*), *Laksana* (sansekerta) kawi = 1. Ciri, tanda, pertanda (*Tjiri, Pratanda, Ngalamat*)

2. Keberuntungan (*Kabegjan*)

3. Jalan (*Lakoe*)

Radya laksana memiliki makna simbolis dan filosofis

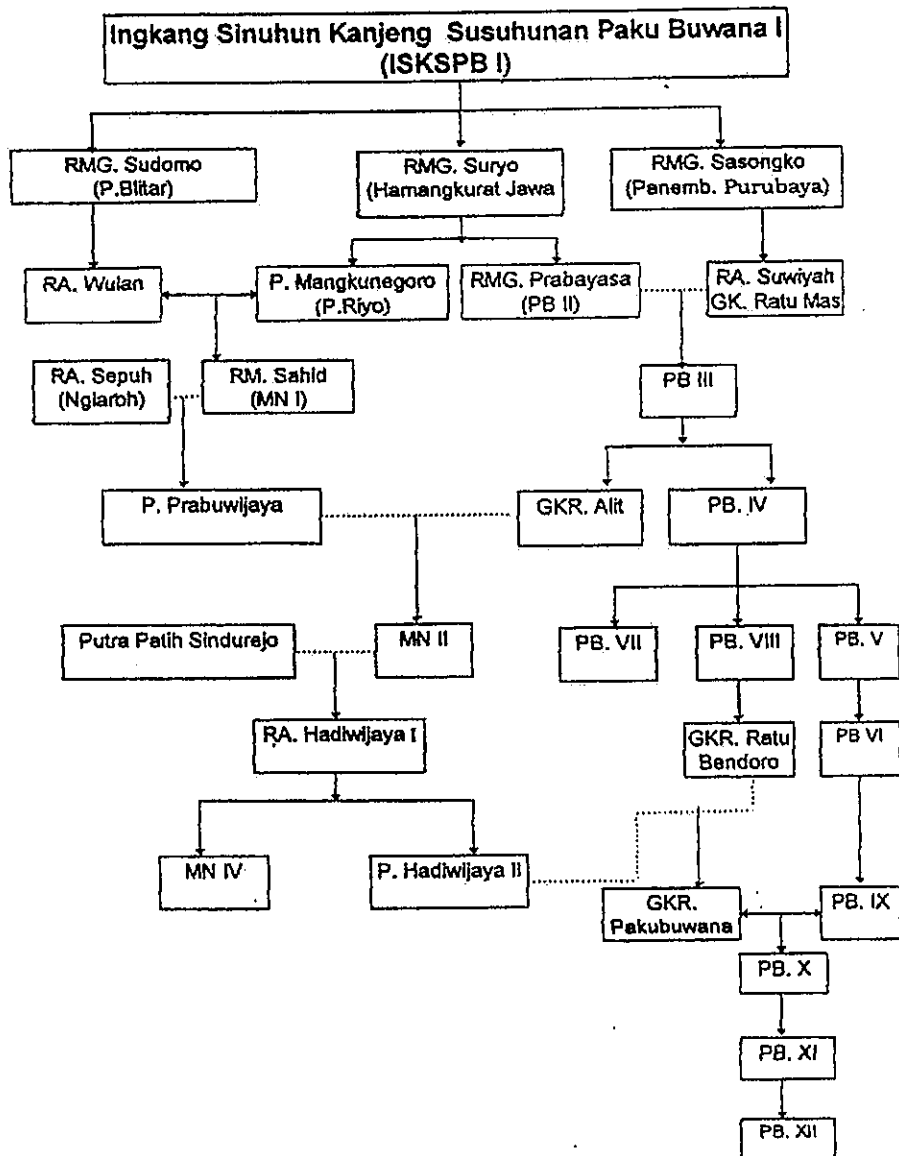
1. Makna simbolis

Radya laksana memiliki historis mengenai asal-usul raja mulai dari *Ingang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana I*. Sejarah raja merupakan silsilah yang tercermin dalam lingkaran bulat telur. Gambar Paku dan Bumi menunjukkan nama Paku Buwana, yaitu *Ingang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana I* dan dipakai sebagai nama Raja yang memerintah di Keraton Surakarta Hadiningrat hingga *Sinuhun Paku Buwana XII*.

Gambar Surya (matahari) mengisyaratkan nama *RMG Surya* atau *Sunan Hamengkurat Jawa*. Gambar Bulan (*Candra/Sasangka*),

mengisyaratkan nama *R.M.G. Sasangka* yang bernama *Panembahan Purbaya*. Gambar *Bintang/Kartika/ Sudama*, mengisyaratkan nama *R.M.G. Sudama* yang bernama *Pangeran Blitar*.

Diagram 2.5
Silsilah Raja Keraton Surakarta Hadiningrat



Sumber : Sasana Pustaka

2. Makna Philosophie

Radya Laksana merupakan tuntunan hidup (*Tuntunaning Ngagesang*) yang ajaran tentang kenegaraan dan kehidupan, yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Makutha (mahkota)

Sebagai simbol raja dan sebagai simbol kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, siapa saja yang memakai atau menerima gambar mahkota. Selayaknya berjiwa budaya Jawa. Dalam arti bahwa jiwa budaya Jawa memberi tuntunan, budaya sebagai *Uwoh Pangolahing Budi* secara lahir dan batin berdasarkan budi luhur dan keutamaan. *Pakarti lahir* harus seiring dengan *pakarti batin*, hal yang demikian mencerminkan adanya sifat keharmonisan dalam budaya jawa.

b. Warna merah dan kuning

Dalam budaya jawa warna merah dan kuning merupakan simbol *kasepuhan* (yang dianggap tua). Sifat kasepuhan ini terlihat dalam bentuk lahir dan batin yang mencerminkan sabar, tidak terburu nafsu dan sejenisnya. Hal ini memiliki makna filosofis bahwa seseorang raja harus memiliki jiwa *kasepuhan*.

c. Warna biru muda

Dasar warna biru muda adalah biru dan putih. Warna biru dan putih membawa watak menolak perbuatan yang tidak baik. Warna biru muda merupakan simbol angkasa atau langit, merupakan simbol orang yang berwatak luas pandangannya dan juga pemberi maaf.

d. Surya (Matahari)

Surya atau matahari merupakan sumber kekuatan dan sumber penerang dan hidup, yang akan menjadikan dunia tegak penuh dengan sinar penerang dan hidup. Hal ini merupakan simbol bahwa orang yang berjiwa budaya harus dapat menanamkan kekuatan dan dapat memancarkan sinar kehidupan dengan tidak

mengharapkan imbalan. Surya menjadi sarana bagi kehidupan di bumi.

e. Candra/Sasangka (Bulan)

Bulan merupakan sumber penerang di malam hari tanpa menimbulkan panas, tetapi teduh memberi cahaya kepada siapapun dan apapun tanpa kecuali. Hal yang demikian makna bahwa jiwa budaya harus didasari watak pemberi dan memancarkan penerang yang tidak menyebabkan silau tetapi memancarkan kelembutan dan kedamaian. Candra menjadi sarana daya rasa (batin) bagi kehidupan di bumi.

f. Kartika (Bintang)

Kartika atau bintang memiliki sifat memancarkan sinar, hanya kelihatan gemerlap di sela-sela kegelapan malam. Hal ini memiliki ajaran bahwa raja atau seseorang agar dapat memberikan penerang kepada siapapun yang sedang dalam kegelapan. Makna itu juga mengingatkan kepada kita bahwa masalah gelap dan terang dalam kehidupan ini silih berganti. Kartika menjadi sarana dan daya menambah teduhnya kehidupan di bumi.

g. Bumi (Bumi)

Secara lahiriah bumi merupakan tempat kehidupan dan juga tempat berakhirnya kehidupan. Bumi atau jagat melambangkan bahwa manusia (mikrokosmos) yang memiliki jagad besar (makrokosmos). Di sini sebagai kiasan atau pasemon adanya kesatuan jagad kecil dan jagad besar. Bumi atau jagading manungsa berada dalam hati. Oleh karena itu manusia agar dapat menguasai keadaan, harus dapat menyatukan diri dengan dunia besar. Dalam Kejawen disebut *Manunggaling Kawula – Gusti*. Sifat bumi adalah momot dan kamet; dapat menampung dan menerima yang gumelar (ada). Bumi sebagai lambang *welas asih, dapat anyrambahi sakabehe*.

h. Paku

Paku sebagai kiasan atau pasemon agar selalu kuat. Hal ini mengandung ajaran bahwa kehidupan di bumi bisa kuat, sentosa harus didasari jiwa yang kuat. Tidak mudah goyah atas dasar satu kekuatan yang maha besar dari Tuhan YME, yang menjadi pegangan bagi manusia yang hidup di bumi.

i. Kapas dan padi

Kapas dan padi melambangkan sandang pangan yakni kebutuhan lahir dalam kehidupan manusia. Sandang dinomorsatukan atau didahulukan, sedangkan pangan dinomorduakan atau dikemudiankan. Hal yang demikian mengandung ajaran bahwa sandang berhubungan dengan kesusilaan dan diutamakan, sedangkan pangan berhubungan dengan lahiriah dinomorduakan. Oleh karena itu, manusia hendaknya mengutamakan kesusilaan daripada masalah pangan. Kehidupan manusia di bumi tidak lepas dari kebutuhan-kebutuhan duniawi.

j. Pita merah putih

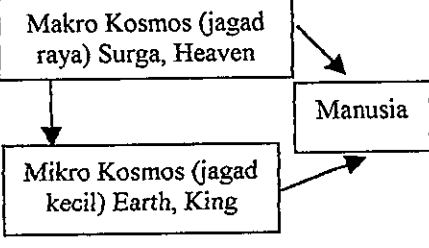
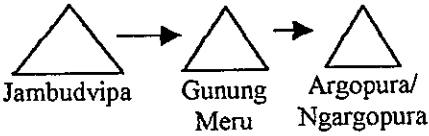
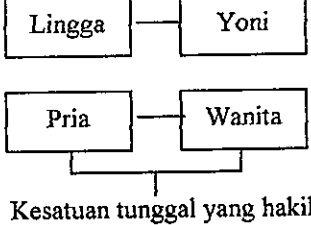
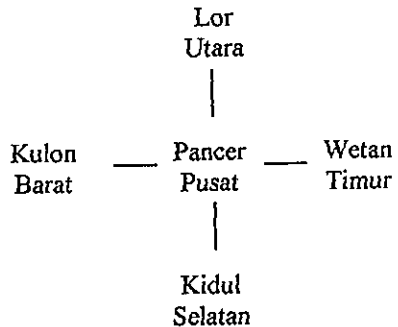
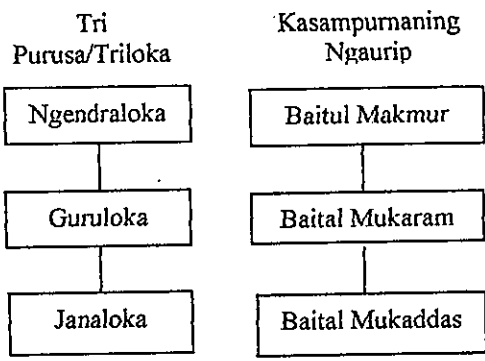
Pita merah putih sebagai kiasan bahwa manusia terjadi dengan perantara ibu-bapak (ibu bumi bapa kuasa). Merah melambangkan ibu, sedangkan putih melambangkan bapak. Oleh karena itu, manusia hendaknya selalu ingat kepada ibu-bapak, yang tercermin dalam ungkapan; *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* maksudnya sebagai anak harus dapat mengharumkan nama orang tua dan dapat menghapuskan kejelekan nama orang tua. Juga dapat diartikan laki-laki dan perempuan sebagai lambang persatuan. Untuk mencapai tujuan harus dilandasi semangat persatuan (antara Gusti dan Kawula).

Radya laksana merupakan tuntunan hidup, bagi yang memakai lambang *Radya Laksana* dimanapun mereka berada akan menjalankan watak-watak yang terlukis dalam lambang (*Tindakna, Watak Wantun Kang Tinemu Ing Lambang*).

2.3.7. Rangkuman Konsep Keraton Surakarta Hadiningrat

Tabel 2.1.

Rangkuman Konsep Keraton Surakarta Hadiningrat

NO	Keterangan	Ciri Khas/Keunikan
1.	Konsep Philosophie	 <p>Makro Kosmos (jagad raya) Surga, Heaven</p> <p>Mikro Kosmos (jagad kecil) Earth, King</p> <p>Manusia</p> <p>The diagram shows 'Makro Kosmos (jagad raya) Surga, Heaven' at the top, with an arrow pointing down to 'Mikro Kosmos (jagad kecil) Earth, King'. To the right, 'Manusia' is shown with arrows pointing from both the Makro and Mikro Kosmos boxes towards it, indicating that humans are a reflection of both the macro and micro worlds.</p>
2.	Konsep Kosmologi	 <p>Jambudvipa → Gunung Meru → Argopura/ Ngargopura</p> <p>The diagram consists of three triangles arranged horizontally from left to right, connected by arrows. The first triangle is labeled 'Jambudvipa', the second 'Gunung Meru', and the third 'Argopura/ Ngargopura', representing a progression or hierarchy in cosmology.</p>
3.	Konsep Dualisme	 <p>Lingga — Yoni</p> <p>Pria — Wanita</p> <p>Kesatuan tunggal yang hakiki</p> <p>The diagram shows two pairs of boxes connected by horizontal lines. The top pair contains 'Lingga' and 'Yoni', and the bottom pair contains 'Pria' and 'Wanita'. A bracket underneath both pairs points down to the text 'Kesatuan tunggal yang hakiki', suggesting a unified essence behind these dualities.</p>
4.	Konsep Papat Kalima Pancer/Sadulur Papat Kalima Pancer	 <p>Lor Utara</p> <p>Kulon Barat — Pancer Pusat — Wetan Timur</p> <p>Kidul Selatan</p> <p>The diagram shows a central box labeled 'Pancer Pusat' with four lines extending to four surrounding boxes: 'Lor Utara' (top), 'Kidul Selatan' (bottom), 'Kulon Barat' (left), and 'Wetan Timur' (right), representing the four directions of the Pancer.</p>
5.	Konsep Hirarki	 <p>Tri Purusa/Triloka</p> <p>Kasampurnaning Ngaurip</p> <p>Ngendraloka</p> <p>Guruloka</p> <p>Janaloka</p> <p>Baitul Makmur</p> <p>Baital Mukaram</p> <p>Baital Mukaddas</p> <p>The diagram shows two vertical hierarchies. The left hierarchy, 'Tri Purusa/Triloka', consists of three boxes: 'Ngendraloka' at the top, 'Guruloka' in the middle, and 'Janaloka' at the bottom, connected by vertical lines. The right hierarchy, 'Kasampurnaning Ngaurip', consists of three boxes: 'Baitul Makmur' at the top, 'Baital Mukaram' in the middle, and 'Baital Mukaddas' at the bottom, also connected by vertical lines.</p>

6.	Konsep Radya Laksana	<ul style="list-style-type: none"> - Makna Simbolisme : Sejarah asal-usul raja Suarakarta Hadiningrat (PB I —PB XII ...) - Makna Philosophie : Merupakan tuntunan Hidup (<i>Tuntaning Ngagesang</i>), yaitu kenegaraan dan kehidupan
7.	Konsep Simbolisme Keraton Surakarta Hadiningrat	Tuntunan perjalanan hidup/jiwa ke arah kesempurnaan (<i>Kasampurnaning Ngaurip</i>)

2.4. Teori-Teori

2.4.1. Teori Simbolisme

Menurut Schulz (1986:11-37) menyatakan penggambaran karya seni sebagai sebuah kenyataan dari situasi kehidupan yang dipertahankan dan merupakan kebutuhan dasar manusia terhadap pengalaman kehidupan yang penuh arti serta mempunyai tujuan. Oleh karena itu simbolisme yang dimengerti manusia tidak seorang dari secara ilmiah tetapi membutuhkan simbol-simbol karya seni yang menunjukkan situasi kehidupan.

Situasi kehidupan manusia di dunia nyata atau fenomena berlangsung terus menerus pada penduduk, binatang, bunga, pintu, jendela, perabot, matahari, bulan, bintang, perubahan musim, malam dan siang, tetapi ke semua fenomena tidak dapat diraba akan tetapi melalui perasaan.

Manusia bertempat tinggal beradaptasi dengan lingkungannya, hubungan untuk memenuhi ruang dan karakter serta fungsi-fungsi fisik orientasi dan identifikasi disebut Eksistensi Ruang.

Hubungan antara alam dan manusia dalam menentukan langkah utamanya, yaitu :

1. Manusia ingin membuat struktur alamiah yang lebih tepat. Manusia ingin menggambarkan pengetahuan tentang alam, perwujudan, eksistensi dengan melihat dan membangunnya sebagai tempat pijakan yang dicapai.
2. Manusia memberi pujian pada situasi yang telah ada.
3. Manusia membuat simbol pengetahuannya tentang alam, termasuk dirinya sendiri, yang menunjukkan arti sebuah pengakuan yang diwujudkan ke media yang lain.

Ketiga hubungan itu menunjukkan bahwa manusia mengumpulkan arti-arti pengalamannya untuk menciptakan bagi dirinya sendiri sebuah *Imago Mundi/Mikro Kosmos/Citra Dunia*.

Menurut Altman (1980) seorang psikolog bidang arsitektur menyebutkan tiga komponen utama lingkup *Enviromental Behavior* yaitu :

1. Kelompok pemakai (*User Group*)
2. Tempat kegiatan/pelataran (*Setting*)
3. Fenomena lingkungan-perilaku (*Enviromental Behavior Concept*)

Kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda terhadap berbagai kualitas lingkungan. Tempat kegiatan atau ruang arsitektural merupakan perwujudan dari *existentional space*. Ruang eksistensial sendiri merupakan konsep psikologis yang menunjukkan skema yang dikembangkan manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya, jadi menciptakan bentuk yang memuaskan perilaku berarti mengintegrasikan suatu bentuk kehidupan tertentu ke dalam lingkungan fisik.

Didalam Keraton Surakarta terdapat simbol-simbol yang menurut Geertz (1992 : 4) menyatakan bahwa simbol-simbol sakral berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa yaitu tanda, ciri dan kualitas.

Simbol dalam wujud Arsitektur merupakan cara arsitektur untuk menyampaikan makna suatu bangunan yang mengandung bobot

ekspresi dan bobot makna. Bobot ekspresi tercermin pada bentuk benda, ruang isi dan facade. Bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan-pesan yang ingin disampaikan.

Sistem simbol menurut Broadbent (1980), yaitu Sintatic, Semantic dan Pragmatic. Sintatic adalah sistem simbol yang tidak memperhatikan hubungan makna realitas, hanya mengacu pada hubungan antar tanda untuk keserasian.

Semantic adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitanya. Pragmatic adalah penggunaan sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor sosiologi dan psikologi.

Klasifikasi simbol-simbol dalam konteks kebudayaan menurut Needham (1979) yaitu :

1. Simbol Konstitutif (bersifat metafisik) yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan hal-hal religius, kepercayaan terhadap sang pencipta.
2. Simbol Kognitif (bersifat logic) yang simbol-simbol dalam kaitannya terhadap ilmu pengetahuan.
3. Simbol Etika, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma serta aturan-aturan seperti kesopanan, kewajaran dalam masyarakat.
4. Simbol Ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai estetis.

Penghayatan konsep simbolisme pada Keraton Surakarta Hadiningrat merupakan media semiotik untuk mampu memiliki kesan, pesan, mendapat pengakuan di masyarakat dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan.

Menurut Herusatoto (1984) mengatakan simbolisme dalam budaya Jawa sangat menonjol peranannya dalam Religi/Religius, tradisi/adat istiadat dan ilmu pengetahuan

- **Religi/religius**

Religi dapat terlihat dari bentuk Upacara-upacara keagaam, mulai dari Nabi Adam sampai kepada Nabi Muhammad S.A.W

Contoh : dalam berdoa dengan menghadah kedua telapak tangan ke atas, sampai sekarang tingkah laku simbolismenya diikuti sampai sekarang.

- **Tradisi/Adat Istiadat**

Tradisi/adat istiadat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya, dalam upaya pendekatan manusia kepada Tuhan sang pencipta, memelihara dan menentukan kematian manusia.

Contoh : Suroan, Jumenengan dan lain-lain.

- **Ilmu Pengetahuan**

Ilmu pengetahuan yang mendasarkan diri kepada kemampuan perkembangan akal atau rasio dan logika manusia dalam mengenal alam dan dirinya (manusia)

Contoh : Tugu peringatan 200 tahun.

Penghayatan konsep simbolisme pada keraton Surakarta Hadiningrat merupakan media semiotik untuk mampu memiliki kesan, pesan, mendapat pengakuan di masyarakat dan dapat dilaksanakan dalam kehidupan.

2.4.2. Rangkuman Teori Simbolisme

Tabel 2.2
Rangkuman Teori Simbolisme

No	Teori Simbolisme	Ciri Khas / Keunikan
1.	Religi/Religius	- Bersifat metafisik - Kepercayaan kepada sang pencipta
2.	Tradisi/adat istiadat	- Upaya pendekatan manusia kepada sang pencipta - Terkadang nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan antara manusia kepada Tuhan dan manusia kepada manusia
3.	Ilmu Pengetahuan	- Berdasarkan akal/logika dan rasio manusia dalam mengenal alam (ilmu arsitektur lansekap)

2.4.3. Teori Arsitektur Lansekap dan Teori Perancangan kota (Urban Design)

2.4.3.1. Pengertian Arsitektur Lansekap

Sejarah kitab suci agama Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha disebutkan bahwa adam dan hawa, hidup dalam suatu taman yang indah dengan beraneka ragam tanaman dari pohon buah-buahan, tanaman bunga dengan warna yang indah dan faunanya yaitu burung, kupu-kupu memberikan suasana yang indah dan menyenangkan itu disebut dengan Taman Firdaus.

Kesenian tradisional Jawa yaitu wayang kulit, adanya Taman Hargasuka (dalam cerita Hanuman Obong), Taman Sriwedari (dalam cerita Sumantri Ngenger) dan Taman Maerakatja (dalam Bangun Taman Maerakatja). Dalam cerita Ramayana, dimana taman digunakan oleh Rahwana untuk mempertahankan Dewi Sinta yang akan direbut oleh Rama. Dicerita Rangka Lawe, dimana dua isteri Lawe diambil/dipetik dari bunga (cincin taman).

Menurut Laurie (1994:9) mengatakan bahwa asal mula pengertian kata taman (*Garden*) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani, *Gan* yang berarti melindungi atau mempertahankan atau menyatakan secara tidak langsung, hal pemagaran atau lahan berpagar dan *Oden* atau *Eden* yang berarti kesenangan dan kegembiraan. Jadi *Garden* berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Simonds (1961 : 28-29) mengatakan elemen-elemen lansekap terdiri dari elemen mayor lansekap dan terdiri dari bentuk yang tak dapat dirubah seperti gunung, lembah, sungai, dataran pantai, danau, lautan dan lain-lain. Sedangkan elemen minor lansekap yang dapat diolah dengan, melindungi bentuk alam, menghancurkan bentuk alam, mengubah bentuk alam dan

membuat aksentuasi bentuk alam yang terdiri dari bukit, hutan kayu, anak sungai dan rawa-rawa.

Elemen lansekap pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua golongan besar yaitu:

- Hard material/elemen keras, perkerasan, bangunan dan sebagainya.
- Soft material/elemen lembut, tanaman (vegetasi) dapat dilihat dari bentuk, tekstur warna dan ukurannya (Hakim, 1987 : 161).

Menurut Russel L. Butler II, Asla, Design, 1979, American Society of Landscape architect, Washington DC mengatakan :

“... Landscape Architecture is the art of design, planning or management of the land, arrangement of natural and man-made elements thereon through application of cultural and scientific knowledge, with concern for resources conservation and stewardship, to the end that resultant environment serves a useful and enjoyable purpose...”

Yang kurang lebih berarti : arsitektur lansekap adalah seni dari perancangan perencanaan dan pengelolaan muka bumi dalam pengaturan elemen alam dan buatan manusia yang diterapkan ke dalam masalah sosial budaya dan ilmu pengetahuan dengan pertimbangan yang menitikberatkan pada konservasi sumber daya dan pelayanan pada manusia dengan hasil yang diinginkan adalah lingkungan bermanfaat dan dapat dinikmati oleh manusia.

2.4.3.2. Ruang

Terminologi ruang menurut Van de Ven (1995 : XVII) mengatakan ruang (*Space*) berakar dari istilah klasik ‘*Spatium*’ yang menjadi ‘*Espace*’ dalam Bahasa Perancis, *Spazio* dalam Bahasa Italia dan ‘*Espacio*’ dalam bahasa Spanyol ‘*Raum*’ dalam Bahasa Jerman dan menjadi ‘*Room*’ dalam Bahasa Inggris serta ‘*Ruimte*’ dalam Bahasa Belanda.

Ide baru mengenai ruang untuk mendukung usaha-usaha pada akhir abad 19 untuk membat gaya eklektik

dengan dua cara, yaitu; pertama ruang dipandang sebagai perwujudan kegiatan manusia dalam lingkup Arsitektural dan menunjukkan pengembangan tubuh manusia yang fungsional dalam tiga dimensi. Kedua, ide ruang merupakan bentuk baru dari usaha-usaha yang telah berabad-abad dalam hal estetika untuk mendefinisikan keindahan.

Plato memahami ruang sebagai salah satu dari ke empat elemen yang membentuk dunia, yaitu tanah, udara, air dan api.

Dalam '*Serat Dewa Ruci*' dikemukakan ruang yang tanpa batas, setelah diberi arah maka ruang itu terbentuk dengan adanya *Lor-Kidul, Wetan-Kulon*, atas dan bawah. Dalam '*Serat Wirid Hidayat Jati*' menyebutkan manusia tercipta dari : Bumi, Api, Angin dan Air. Setelah manusia tercipta dari empat unsur, akhirnya manusia juga yang menikmati dan menyelaraskan dengan alam.

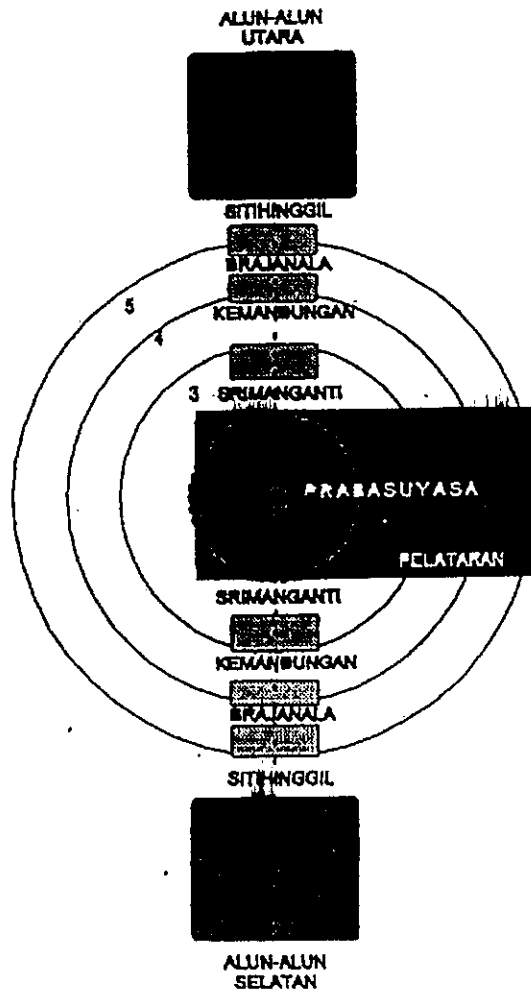
Menurut Lombard (1996, III, 99) menyebutkan ruang dan tata letak keraton menunjukkan konsep lingkaran-lingkaran konsentris. Ditengah-tengah ; keraton, tempat kediaman raja, ruang yang di istimewaakan, dengan pemerintahan dalamnya (*Parentah Jero*). Disekitar istana, ibu kota atau negara, tempat kedudukan pemerintah luar (*Parentah Jobo*), tempat kediaman kaum bangsawan dan kaum priyayi yang ditempatkan di bawah wewenang patih atau perdana menteri. Disekitar ibu kota adalah lingkaran *nagaragung*, ibukota besar atau ibukota dalam arti luas. Semua tanah *nagaragung* berupa tanah lungguh sebagai gaji pejabat kerajaan dan pengelolaannya diserahkan kepada para bekel. Terakhir adalah daerah *Mancanegara* dan Pesisiran atau daerah luar lungguh di bawah seorang bupati.

Behrend (*Kraton and Cosmos in Tradition Java Thesis Universitas, Madison, 1983, tidak diterbitkan*) membandingkan struktur terhadap lingkaran-lingkaran konsentris dari

kosmologi Hindu-Jawa, yang mengatakan bahwa Keraton merupakan suatu *Imago Mundi* (Citra Dunia) yaitu suatu makrokosmos.

Diagram 2.6.

Istana Jawa sebagai *Imago Mundi* (Citra Dunia)



ISTANA JAWA SEBAGAI IMAGO MUNDI ("Citra Dunia")

Sumber:: Behrend, "Kraton and Cosmos in Traditional Java", Tesis Univ
Madison, 1983, stensilan, hal. 182

Menurut Trancik (1986 : 60 -96) ruang sebagai komponen utama perancangan kota terdiri dari dua kategori yaitu : Hard Space dan Soft Space.

1. Hard Space

“Hard space” adalah ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Pada umumnya ruang yang tercipta ini sebagian besar digunakan untuk kegiatan masyarakat. Faktor terpenting didalam “hard space” adalah menciptakan suatu ketertutupan ruang bagi masyarakat yang melakukan aktivitas pada ruang yang tercipta, dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik.

Komponen-komponen yang membentuk “hard space” ada 3 hal, yaitu :

a. Kerangka tiga dimensional

Pengertian dari kerangka tiga dimensional adalah kesan tiga dimensional ruang yang terbentuk oleh derajat ketertutupannya (enclosure) dan sifat-sifat dari ruang yang dibatasi oleh dinding.

Kesan-kesan yang didapat berpengaruh terhadap karakteristik dari ruang yaitu antara massa vertikal dan horisontal yang berkaitan dengan skala manusia. Hal lain yang mempengaruhi terbentuknya kerangka ruang tiga dimensional adalah jalan-jalan yang berfungsi sebagai linear hard space dibatasi pada dua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dan karakter yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan sehingga membentuk ruang tiga dimensional.

b. Pola dua dimensional

Pola dua dimensional berhubungan dengan perlakuan dan perwujudan dari suatu perencanaan yang meliputi material, tekstur dan komposisi. Hal ini berguna sekali

dalam menilai bentuk suatu daerah dan pengolahan desain.

c. Penempatan obyek dalam ruang

Obyek ruang adalah elemen-elemen seperti patung, air dan pohon-pohon yang memberikan tekanan atau focal point serta memberikan suatu kesan ruang. Obyek-obyek ini sebagai pusat memberikan suatu kesan yang utama pada ruang. Ruang yang tercipta mampu memberikan segala aktivitas kehidupan pada manusia sebagai obyek yang menggunakan ruang.

2. Soft Space

“Soft space” adalah ruang yang sebagian besar terdiri dari lingkungan yang alami, baik di dalam kota maupun diluar kota. “Soft space” didalam kota berupa taman-taman dan jalur hijau yang menyediakan tempat untuk rekreasi atau menciptakan lingkungan yang tenang dalam suatu kawasan pada suatu perkotaan.

“Soft space” merupakan suatu pendekatan pembentukan ruang dengan memanfaatkan potensi-potensi alami dan faktor-faktor non arsitektural, termasuk sesuatu hal yang sangat perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor non arsitektural ini adalah kaitan dimensi kepadatan ruang luar secara fisik, serta pengaruhnya terhadap psikologi manusia yang akan menggunakannya.

Faktor-faktor pendekatan dalam perancangan soft space adalah :

- Memberikan arti dasar ruang yang dipakai dalam kaitan dengan psikologis, serta : sosial dari individu pemakai ruang.

- Hubungan antara ruang-ruang atau kelompok dengan sifat daerah setempat, berupa tradisi-tradisi yang terdapat pada masyarakat setempat.

Dalam pola penetapan soft space memanfaatkan elemen-elemen alami dan pepohonan untuk mendukung terbentuknya ruang. Sasaran soft space dipusat kota adalah untuk memberikan suatu warna ruang yang dapat diterima masyarakat, dalam membatasi kepadatan lingkungan perkotaan yang sangat menonjol.

Pengelompokkan ruang terbuka didaerah perkotaan membuat Spreiregen (1965) ada dua hal yaitu : Open space dan Urban space

1. Open space, merupakan ruang terbuka secara alami umumnya menunjukkan daerah hijau seperti taman didalam atau dekat dengan kota, lapangan terbuka.
2. Urban space, adalah suatu space yang terjadi oleh karena tangan manusia didalamnya dan massa bangunan yang padat membantu terbentuknya ruang.

Menurut Sirvani (1985) ruang terbuka (open space) merupakan salah satu elemen perancangan kota yang meliputi taman-taman dan lapangan umum, ruang hijau kota seperti pepohonan, bangku-bangku, perkebunan, air, penerangan, paving, kios-kios, pancuran air, patung, jam dan lain-lain yang ada di dalamnya, jalur pejalan kaki, tanda-tanda dan fasilitas-fasilitasnya.

Ruang terbuka pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung kegiatan aktivitas tertentu dari warna lingkungan baik secara individu atau secara kelompok. Bentuk dari ruang terbuka sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan (Hakim, 1987). Adapun pengertian ruang menurut sifatnya, yaitu:

1. Ruang umum tertutup, yaitu ruang umum yang terdapat di dalam suatu bangunan.
2. Ruang umum terbuka, yaitu ruang umum diluar bangunan.

Menurut Ian C. Laurit, ruang terbuka dalam lingkungan hidup yaitu lingkungan alam dan manusia dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Ruang terbuka sebagai sumber produksi, yaitu antara lain berupa : perhutanan, pertanian, produksi mineral, peternakan, perairan (reservoir, energi), perikanan dan lain-lain.
2. Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusianya, misalnya : cagar alam berupa hutan, kehidupan laut/air, daerah budaya dan bersejarah
3. Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan yaitu antara lain: :
 - Untuk melindungi kualitas air tanah
 - Pengaturan; pembuangan air, sampah dan lain-lain
 - Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara
 - Rekreasi, taman lingkungan, taman kota dan seterusnya.

Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya, dibagi dua jenis ruang terbuka, yaitu : ruang terbuka aktif dan pasif.

1. Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan didalamnya, antara lain : bermain, olah raga, upacara, berkomunikasi dan berjalan-jalan, ruang ini berupa : plaza, lapangan olahraga, tempat bermain, penghijauan ditepi sungai sebagai tempat rekreasi dan lain-lain.
2. Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia antara lain berupa penghijauan/taman sebagai sumber pengudaraan

lingkungan, penghijauan sebagai jarak terhadap rel kereta api dan lain-lain.

Ruang terbuka mempunyai peran/fungsi yang sangat penting baik ditinjau dari sudut manusianya. Menurut Eckbo (1964) membagi menjadi tiga untuk peran fungsi ruang terbuka ditinjau dari sudut manusianya, yaitu :

1. Untuk penggunaan yang intensif, misalnya Plaza, lapangan, alun-alun.
2. Untuk daerah aktivitas, misalnya play ground
3. Untuk penggunaan kurang intensif, misalnya ruang terbuka hijau.

Pengertian ruang terbuka tidak terlepas dari pengertian tentang ruang. Walaupun banyak definisi yang telah disebutkan oleh para intelektual, namun ada dua rumusan yang dianggap cukup baik, yaitu menurut filosof Immanuel Kant dan Plato. Menurut Immanuel Kant berpendapat ruang bukanlah sesuatu yang obyektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut Plato berpendapat ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana obyek dan kejadian tertentu berada. Kata terbuka atau luar sendiri berarti tidak mempunyai penutup, sehingga bisa terjadi intervensi sesuatu dari luar terhadapnya, seperti air hujan dan terik matahari. Dengan demikian ruang terbuka/luar merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia.

Terbentuknya ruang terbuka dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik oleh lingkungan alam itu sendiri maupun lingkungan buatan. Suatu ruang, baik itu tertutup atau ruang terbuka mendapatkan sifat dan suasana dari unsur-unsur penyusunnya. Karena setiap unsur-unsur atau elemen-elemen yang digunakan akan mempengaruhi ruang tersebut melalui

ekspresi sifat unsur-unsurnya sampai batas tertentu. Ruang terbuka adalah ruang yang dihasilkan dari proses perancangan kota (urban design) atau lebih sempit lagi karena hasil dari design lansekap. Dengan demikian pengertian ruang dalam design lansekap adalah :

Hasil daripada desain lansekap yang berupa 3 dimensi, yang cara mendefinisikannya memberi tingkatan pada nilai ruang itu sendiri. Ruang secara keseluruhannya dapat berupa/dibagi berdasarkan elemen-elemen alam dalam bentuk tanah dan tanaman.

Ruang tidak dapat dipisahkan dari manusia baik secara psikologis, emosional maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak, menghayati dan berfikir, juga membuat ruang yang menciptakan dunianya. Ruang terbuka/luar sebenarnya merupakan wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakat diwilayah tersebut. Karena itu ruang terbuka mempunyai kontribusi yang akan diberikan kepada manusia berupa dampak yang positif. Fungsi ruang terbuka itu sebagai berikut :

- Tempat bermain dan berolah raga.
- Tempat santai
- Tempat komunikasi sosial
- Tempat peralihan, tempat menunggu
- Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan
- Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- Sebagai pembatas/jarak diantara massa bangunan

Fungsi ekologis sebagai berikut :

- Penyegaran udara
- Menyerap air hujan
- Pengendalian banjir

- Memelihara ekosistem tertentu
- Pelembut arsitektur bangunan

Menurut Simonds (1961 : 81 – 96) mengatakan elemen pembentuk ruang luar terdiri dari tiga elemen yaitu :

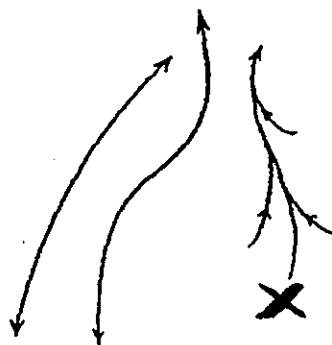
1. Bidang alas/lantai (the base plane)
2. Bidang langit-langit / atap (The overhead plane)
3. Bidang pembatas/dinding (the vertical space divider)

2.4.3.3. Axis/sumbu

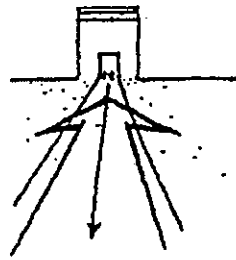
Sumbu secara esensial adalah rencana linier elemen yang menghubungkan dua atau lebih dari suatu titik. Sumbu dapat dianggap sebagai hubungan elemen. Sumbu merupakan garis yang berperan penuh dari satu rencana diagram yang dapat diamati secara pasti. Sebuah sumbu mempunyai banyak penggunaan batas-batas penting yang diperlihatkan dan menjadi ciri-ciri lansekap yang dominan.

Sumbu merupakan sesuatu yang berhubungan sebagai berikut :

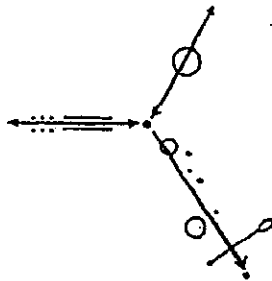
- Sumbu yang menunjukkan arah.
- Sumbu yang mengatur tata tertib
- Sumbu yang menguasai.
- Sumbu yang membosankan.



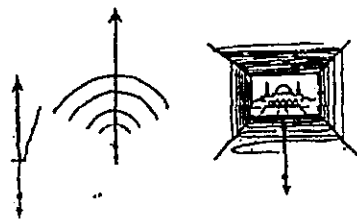
Sumbu mungkin melengkung atau dibelokkan tetapi tidak pernah bercabang.



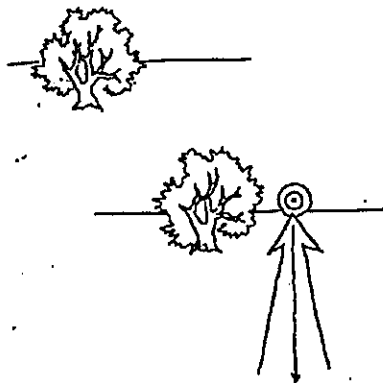
Kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus.



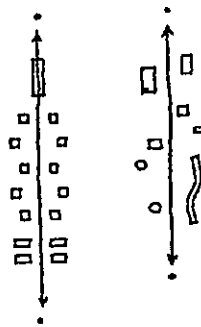
Sumbu untuk mempersatukan elemen.



Terminus sebagai pembangkit untuk pergerakan sumbu.



Sering obyek-obyek yang berdekatan pada kekuatan sumbu mengalami hubungan timbal-balik



Sumbu mungkin simetris, tetapi biasanya tidak

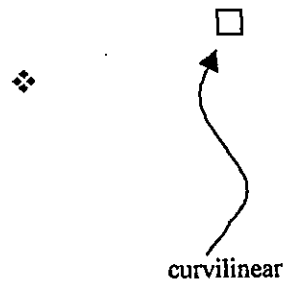
Sumber : Simonds (1961 : 124 – 125)

Gambar 2.5.

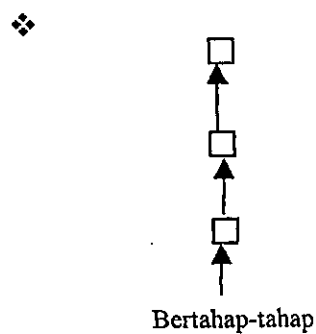
Sumbu

2.4.3.4. Sirkulasi

Sifat dari gerakan/sirkulasi dapat dicapai salah satunya antara lain :



Kecepatan dari pergerakan dapat bervariasi, salah satunya antara lain :



Sumber : Simonds (1961 : 146 – 147)

Gambar 2.6.

Sirkulasi

2.4.3.5. Klimatologi

Faktor-faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan kemampuan mental dan fisik penghuni menurut Lippsmeier (1994 : 19-41), yaitu :

1. Radiasi Matahari

Radiasi matahari adalah penyebab semua ciri umum iklim dan radiasi matahari sangat berpengaruh terhadap manusia, flora dan fauna. Terhadap tanaman pengaruh radiasi digunakan untuk proses fotosintesis.

2. Temperatur

Pada umumnya daerah yang paling panas adalah daerah Khatulistiwa, temperatur tinggi sekitar 1-2 jam setelah posisi Matahari tertinggi dan temperatur terendah sekitar 1-2 jam sebelum matahari terbit. Kenyamanan terjadi apabila berteduh di bawah pohon (pelataran kedhaton) yang rindang karena kerapatan tajuk pohon, akan tercipta keteduhan dan angin sepoi-sepoi pada kondisi udara yang nyaman suhu ideal untuk daerah tropis lembab antara 22° C (TE) – 27° C (TE).

3. Presipitasi (curah hujan)

Presipitasi terbentuk oleh kondensasi atau sublimasi uap air yang jatuh berupa hujan, hujan gerimis, hujan es/salju, sedangkan di permukaan bumi terbentuk embun atau embun beku.

Di daerah tropis presipitasi turun pada umumnya selama musim hujan, Di khatulistiwa terjadi dua kali setahun berkisar 2000 Mn – 3000 Mn. Air hujan berguna untuk tanaman sebagai metabolisme dan mempertahankan hidup tanaman.

4. Kelembaban udara.

Kadar kelembaban udara dapat mengalami fluktuasi yang tinggi dan tergantung terutama pada temperatur udara.

5. Gerakan udara/angin

Gerakan udara terjadi disebabkan oleh pemanasan lapisan-lapisan udara berbeda-beda. Gerakan udara didekat permukaan tanah mempunyai sifat yang berbeda dengan di tempat tinggi. Pengendalian angin dapat dilakukan dengan penanaman pohon yang berfungsi sebagai :

- Penghalang
- Pengarah
- Pembiasan
- Penyerapan

Tergantung pada kerapatan tanaman dari segi ukuran, bentuk dan kecepatan tumbuh.

6. Pencemaran udara

Vegetasi yang mempunyai daun yang lebar dapat berupa pohon, perdu, semak sangat efektif untuk menyaring debu dan bau.

2.4.3.6. Tanah Dan Pasir

Tanah yang terdapat di Keraton Surakarta Hadiningrat jenis inceptisol, yang merupakan tanah muda, tetapi lebih berkembang dari pada entison (inceptum permukaan). Umumnya mempunyai horizon kambik, karena tanah belum berkembang lanjut, kebanyakan tanah ini cukup subur. Tanah inceptiol berasal dari tanah aluvial, andosol regosol dan glei humus.

Penggunaan pasir pada pelataran keraton dimaksudkan agar dekat dengan bumi dan tidak bisa ditumbuhi rumput pasir ini berasal dari pantai selatan.

2.4.3.7. Vegetasi

Menurut Laurie (1975) mengatakan dalam tata hijau (Planting Design) menjadi satu hal penting dan mencakup, yaitu:

- Fungsi tanaman
- Peletakan tanaman
- Tujuan perencanaan
- Habitat tanaman
- Prinsip dari tata hijau

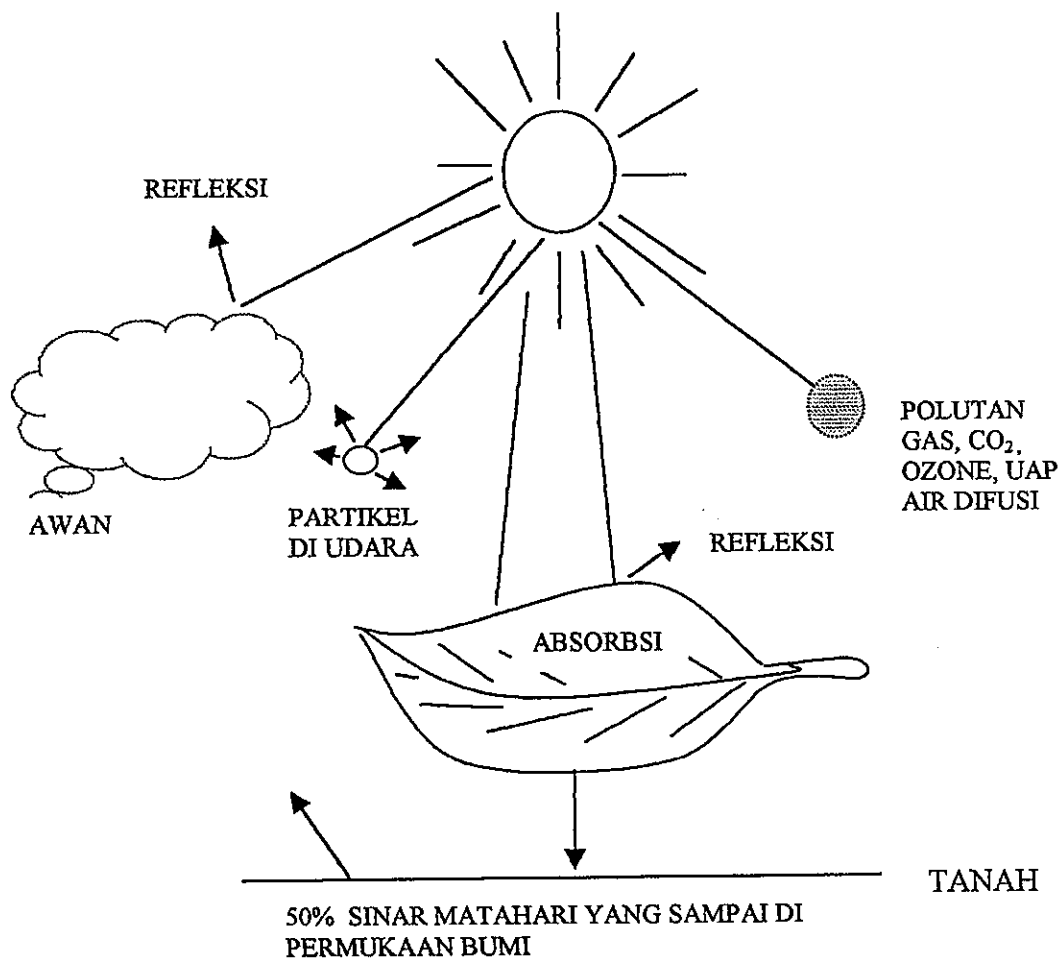
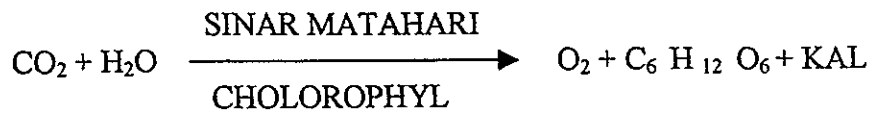
Habitus tanaman adalah tanaman dilihat dari segi botanis/morfologi, ekologis dan efek visual.

1. Segi botanis/morfologi, tanaman dibagi menjadi :
 - Pohon : Batang berzat kayu, percabangan jauh dari tanah, berakar dalam, tinggi diatas 3 meter.
 - Perdu : Batang berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal, tinggi 1-3 meter.
 - Semak : Batang tidak berzat kayu, percabangan dekat dengan tanah, berakar dangkal.
 - Semusim: Daur hidupnya semusim (3-4 bulan).
2. Segi Ekologis, tanaman dilihat dari; tempat hidupnya misalnya dataran rendah, dataran tinggi, lereng, gurun, air dan lainnya.
3. Efek visual; ditimbulkan oleh tanaman dari bentuk, warna, tekstur, aksen skala, kesatuan dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kualitas lingkungan menurut Carpenter dan kawan-kawan (1975) tanaman mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Visual control/kontrol pandangan
2. Physical Barriers/sebagai pembatas
3. Climate control/pengendali iklim
4. Erosion Control/pencegah erosi
5. Wildlife Habitats/Habitat Binatang
6. Aesthetic Values/Nilai Estetis

Dalam proses fotosintesis tanaman membutuhkan waktu minimal 6 jam/hari melalui zat hijau daun (Chlorophyl)



Gambar 2.7.

Proses radiasi matahari terhadap tanaman

Daun bersifat :

- Menyerap
- Memantulkan
- Mengabsorpsi

- Meloloskan sinar matahari

Efektifitasnya tergantung pada :

- Kerimbunan daun
- Bentuk daun
- Pola percabangan

Robinette (1972 ; 50-56) mengatakan luas daun 25 m² menghasilkan O₂ sama banyaknya dengan kebutuhan manusia dalam waktu sama. Tapi karena daun suka bernapas pada malam hari maka paling sedikit 150 m² luas dan diperlukan untuk menutup kebutuhan orang selama satu tahun.

Menurut Leroy (1981) peletakan tanaman haruslah disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi daripada tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan kesatuan (Unity), yaitu:

- Variasi/Variety
- Penekanan/Accent
- Keseimbangan/Balance
- Kesederhanaan/Simplicity
- Urutan/Sequence

Menurut Waluyo (1998:84) di dalam menggolongkan dunia tetumbuhan di dasarkan atas asas pemanfaatannya, yaitu yang berguna dan tidak berguna. Dalam hal tumbuhan berguna biasanya pengelompokkannya sebagai berikut:

1. Tumbuhan sebagai penyedia bahan pangan, baik itu untuk makanan pokok maupun makanan tambahan.
2. Tumbuhan sebagai penyedia bahan bangunan dan bahan lainnya seperti :
 - a. Bahan bangunan rumah, baik permanen maupun yang sementara
 - b. Bahan sandang
 - c. Bahan untuk alat rumah tangga dan pertanian
 - d. Bahan tali temali dan anyaman-anyaman

3. Tumbuhan sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial.
4. Tumbuhan untuk bahan obat-obatan, rempah-rempah dan kosmetika
5. Tumbuhan sebagai bahan pewarna.
6. Tumbuhan sebagai bahan untuk pembuatan minuman
7. Tumbuhan sebagai bahan pemenuhan keindahan, seni dan lain-lain.

2.4.3.8. Rangkuman Teori-Teori

Tabel 2.3.

Rangkuman Teori-Teori

No	Teori urban desain dan arsitektur lansekap	Ciri khas/keunikan
1.	Ruang didalam perancangan kota (Urban Design) dan arsitektur lansekap - Trancik (1986 : 60-96)	Ruang sebagai komponen utama perancangan kota terdiri dari dua kategori, yaitu : - Hard space terdiri dari kerangka tiga dimensional, pola dua dimensi dan penempatan obyek dalam ruang - Soft space, ruang yang sebagian besar terdiri dari lingkungan yang alami dan buatan (man made) berupa taman, dan jalur hijau serta elemen pendukung pepohonan
	- Spreiregen (1965)	Ruang terbuka didaerah perkotaan ada dua hal yaitu - Open space, ruang terbuka secara alami

		<p>berupa daerah hijau seperti taman di dalam atau dekat dengan kota dan lapangan terbuka</p> <ul style="list-style-type: none"> - Urban space, suatu space yang terjadi oleh karena tangan manusia didalamnya dan massa bangunan yang dapat membantu terbentuknya ruang.
	- Sirvani (1985)	Ruang terbuka (open space) merupakan salah satu elemen perancangan kota yang meliputi taman, lapangan umum, ruang hijau kota dan lain-lain.
	- Ian C Laurit	<p>Ruang terbuka dalam lingkungan hidup yaitu lingkungan alam dan manusia dapat dikelompokkan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka sebagai sumber produksi (perhutanan, perikanan dan lain-lain) - Ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam dan manusianya (cagar alam, hutan dan lain-lain) - Ruang terbuka untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan ialah : untuk melindungi kualitas air tanah, pengaturan; pembuangan air, sampah. Memperbaiki dan mempertahankan kualitas udara, rekreasi, taman lingkungan, taman kota dan lain-lain.
	- Eckbo (1964)	<p>Ruang terbuka mempunyai peran/fungsi ditinjau dari sudut manusianya yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk penggunaan yang intensif - Untuk daerah aktivitas - Untuk penggunaan kurang intensif

<p>- Hakim (1987)</p>	<p>Ruang terbuka sangat tergantung pada pola dan susunan massa bangunan menurut sifatnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang umum tertutup, yaitu ruang umum yang terdapat di dalam suatu bangunan - Ruang umum terbuka, yaitu ruang umum diluar bangunan <p>Ruang terbuka ditinjau dari kegiatannya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka aktif adalah ruang terbuka yang mengandung unsur-unsur kegiatan didalamnya (bermain, olah raga, upacara dan lain-lain) - Ruang terbuka pasif adalah ruang terbuka yang didalamnya tidak mengandung kegiatan manusia (taman) <p>Ruang dalam desain lansekap adalah hasil daripada desain lansekap yang berupa 3 dimensi yang cara mendefinisikannya dapat/dibagi berdasarkan elemen-elemen alam dalam bentuk tanah dan tanaman</p> <p>Dengan demikian ruang terbuka/luar dapat dirumusan sebagai berikut :</p> <p>Ruang terbuka/luar merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dirasakan oleh manusia</p> <p>Fungsi-fungsi ruang terbuka/luar itu sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat bermain dan berolah raga
-----------------------	--

	<ul style="list-style-type: none"> - Tempat santai - Tempat komunikasi sosial - Tempat peralihan, tempat menunggu - Sebagai ruang terbuka untuk mendapatkan udara segar dengan lingkungan. - Sebagai sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain - Sebagai pembatas / jarak diantara massa bangunan <p>Fungsi ekologis sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyegaran udara - Menyerap air hujan - Pengendalian banjir - Memelihara ekosistem tertentu - Pelembut arsitektur bangunan
- Simonds (1961 : 81-96)	<p>Elemen pembentuk ruang, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bidang alas/lantai (the base plane) - Bidang langit-langit/atap (the overhead plane) - Bidang pembatas/dinding (the vertical space divider)
- Sumbu/axis (Simonds, 1961)	<p>Sumbu merupakan sesuatu yang berhubungan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumbu yang menunjukkan arah - Sumbu yang mengatur tata tertib - Sumbu yang menguasai - Sumbu yang membosankan <p>Karakteristik sumbu, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sumbu mungkin melengkung atau dibelokkan tetapi tidak pernah

		<p>bercabang</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus - Sumbu untuk mempersatukan elemen - Terminus sebagai pembangkit untuk pergerakan sumbu - Sering obyek-obyak yang berdekatan pada kekuatan sumbu mengalami hubungan timbal-balik - Sumbu mungkin simetris, tetapi biasanya tidak
	- Sirkulasi (Simonds, 1961)	<p>Sifat sirkulasi dapat dicapai salah satunya antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Curvilinear <p>Kecepatan sirkulasi dapat bervariasi, salah satunya antara lain :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bertahap-tahap
3.	Klimatologi (Lippsmeier, 1994 : 19-41)	<p>Faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan kemampuan mental dan fisik penghuni, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Radiasi matahari - Presipitasi (curah hujan) - Kelembapan udara - Gerakan udara/angin - Pencemaran udara
4	Tanah dan pasir (Hardjowigeno : 1987)	<p>Ilmu tanah dibagi dalam bidang khusus, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fisika tanah : struktur tanah : tanah dan pasir - Geografi tanah : pembentukan tanah : tanah muda berkembang

5.	<p>Vegetasi</p> <p>- Laurie (1975)</p>	<p>Dalam tata hijau (planting design) mencakup yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi tanaman - Peletakan tanaman - Tujuan perencanaan - Habitat tanaman - Prinsip dari tata hijau
	<p>- Hakim, 1987</p>	<p>Morfologi tanaman :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pohon - Perdu - Semak <p>Ekologis tanaman dilihat tempat hidupnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dataran rendah - Dataran tinggi - Lereng - Gurun - Air dan sebagainya <p>Efek visual tanaman timbulkan dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bentuk - Warna - Tekstur - Aksan skala - Kesatuan dan sebagainya
	<p>- Carpenter dkk (1975)</p>	<p>Untuk meningkatkan kualitas lingkungan, fungsi tanaman, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Visual kontrol/kontrol pandangan - Physical barriers/sebagai pembatas - Climate control/pengendali iklim - Erosion control/pencegah erosi

		<ul style="list-style-type: none"> - Wildlife habitats/habitat binatang - Aesthetic values/nilai estetis
	- Leroy (1981)	<p>Peletakan tanaman haruslah disesuaikan dengan tujuan perencanaan tanpa melupakan fungsi daripada tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan kesatuan (unity), yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Variasi/Variety - Penekanan/Accent - Keseimbangan/Balance - Kesederhanaan/Simplicity - Urutan/Sequence
	- Waluyo (1998 : 84)	<p>Di dalam menggolongkan dunia tetumbuhan di dasarkan atas azas pemanfaatan, yaitu yang berguna dan tidak berguna. Dalam tetumbuhan yang berguna dikelompokkan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tumbuhan sebagai penyedia bahan pangan, baik itu untuk makanan pokok maupun makanan tambahan - Tumbuhan sebagai penyedia bahan bangunan dan bahan lainnya seperti <ul style="list-style-type: none"> - Bahan bangunan - Bahan sandang - Bahan untuk alat rumah tangga dan pertanian - Bahan tali temali dan anyaman-anyaman - Tumbuhan sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial - Tumbuhan untuk bahan obat-obatan,

		<p>rempah-rempah dan kosmetika</p> <ul style="list-style-type: none">- Tumbuhan sebagai bahan pewarna- Tumbuhan sebagai bahan untuk pembuatan minuman- Tumbuhan sebagai bahan pemenuhan keindahan, seni dan lain-lain.
--	--	--

BAB III

KERATON SURAKARTA HADININGRAT

3.1. Sejarah Berdirinya Keraton

Dalam Babad Tanah Jawi (1941), Babad Kartasura Pacinan (1940), maupun dalam Babad Giyanti (1916, I), kisah perpindahan Keraton dari Kartasura ke Surakarta secara ringkas sebagai berikut :

Ketika Sunan Paku Buwana II (1726-1749) kembali dari Ponorogo (1742), baginda menyaksikan kehancuran bangunan istana. Hampir seluruh bangunan rusak berat, bahkan banyak yang rata dengan tanah akibat ulah para pemberontak Cina. Bagi Sunan, keadaan tersebut mendorong niatnya untuk membangun sebuah istana yang baru, sebab istana Kartasura sudah tidak layak lagi sebagai tempat tinggal raja dan pusat kerajaan. Niat ini kemudian disampaikan kepada para punggawa kerajaan. Patih R. Ad. Pringgalaya dan beberapa bangsawan diajak berembung tentang rencana pembangunan istana baru. Raja berkehendak membangun istana baru di tempat yang baru. Raja menghendaki, istana yang baru itu berada di sebelah timur istana lama, dekat dengan Bengawan Sala. Hal ini dilakukan di samping untuk menjauhi pengaruh para pemberontak yang mungkin masih bersembunyi di Kartasura, juga untuk menghapus kenangan buruk kehancuran istana Kartasura.

Akhirnya Sunan Paku Buwana II mengutus utusan yang terdiri dari ahli negara, pujangga dan ahli kebatinan untuk mencari tempat yang cocok bagi pembangunan istana baru. Para utusan diberi wewenang dan kekuasaan untuk bersama-sama mencari dan memilih tempat yang cocok untuk istana baru, baik secara lahiriah maupun batiniah. Utusan itu terdiri dari Mayor Hohendorp, Adipati Pringgalaya, dan Adipati Sindurejo (masing-masing sebagai Patih Jawi 'Patih Luar' dan Patih Lebet 'Patih Dalam'), serta beberapa orang bupati. Utusan itu diikuti oleh Abdi Dalem ahli nujum, Kyai T. Hanggawangsa, Raden Tumengung Mangkuyuda, dan Raden Temenggung

Puspanegara dan mendapatkan tiga tempat yang dianggap cocok untuk dibangun istana, yaitu :

1. Desa Kadipala; daerahnya datar, kering, akan tetapi para ahli nujum tidak menyetujui, sebab walaupun kelak kerajaan Jawa tumbuh menjadi kerajaan yang besar, berwibawa dan adil makmur, namun akan cepat rusak dan akhirnya runtuh. Sebagai tanda, maka di tempat itu dibangun sebuah panggungan (Kopel). Sekarang panggung itu dikelilingi oleh bangunan dan gudang kayu jati milik seorang Cina, Jap Kam Mlok (Tikno Pranoto, tth: 27). Letaknya di depan bekas Rumah Sakit Kadipala, di sebelah utara jalan Dr. Rajiman.
2. Desa Sala; atas pilihan RT. Hanggawangsa dan disetujui oleh semua utusan kecuali Mayor Hohendorp. Alasannya, tanahnya sangat rusak, terlalu dekat dengan Bengawan Sala, dan daerahnya penuh dengan rawa-rawa yang dalam.
3. Desa Sana Sewu; terhadap tempat ini Raden Tumengung. Hanggawangsa tidak menyetujuinya, karena menurut 'Jangka', akan mengakibatkan perang saudara dan penduduk Jawa akan kembali memeluk agama Hindu dan Budha (*tiyang Jawi badhe wangsul Budha malih*) (Panitia Hari Jadi, 1973: 81; Pawarti Surakarta, 1939: 9 - 10).

Setelah diadakan permusyawaratan, para utusan akhirnya memilih desa Sala sebagai calon tunggal untuk tempat pembangunan istana baru, kemudian disampaikan kepada Sunan di Kartasura.

Sunan Paku Buwana II menerima laporan dari para utusan kemudian memerintahkan beberapa orang Abdi Dalem untuk meninjau dan memastikan tempat itu. Utusan itu ialah Panembahan Wijil, Abdi Dalem Suranata, Kyai Ageng Khalifah Buyut, Mas Pangulu Fakhir Ibrahim, dan Pujangga istana Raden Tumengung. Tirtawiguna (Tus Pajang, 1940: 19 - 21). Sesampainya di desa Sala, utusan tersebut menemukan suatu tempat yang tanahnya berbau harum, maka disebutnya *Desa Talawangi* (tala = tanah; wangi = harum), terletak di sebelah barat laut desa Sala (sekarang menjadi kampung Gremet). Setelah tempat tersebut diukur untuk calon lokasi istana, ternyata kurang luas,

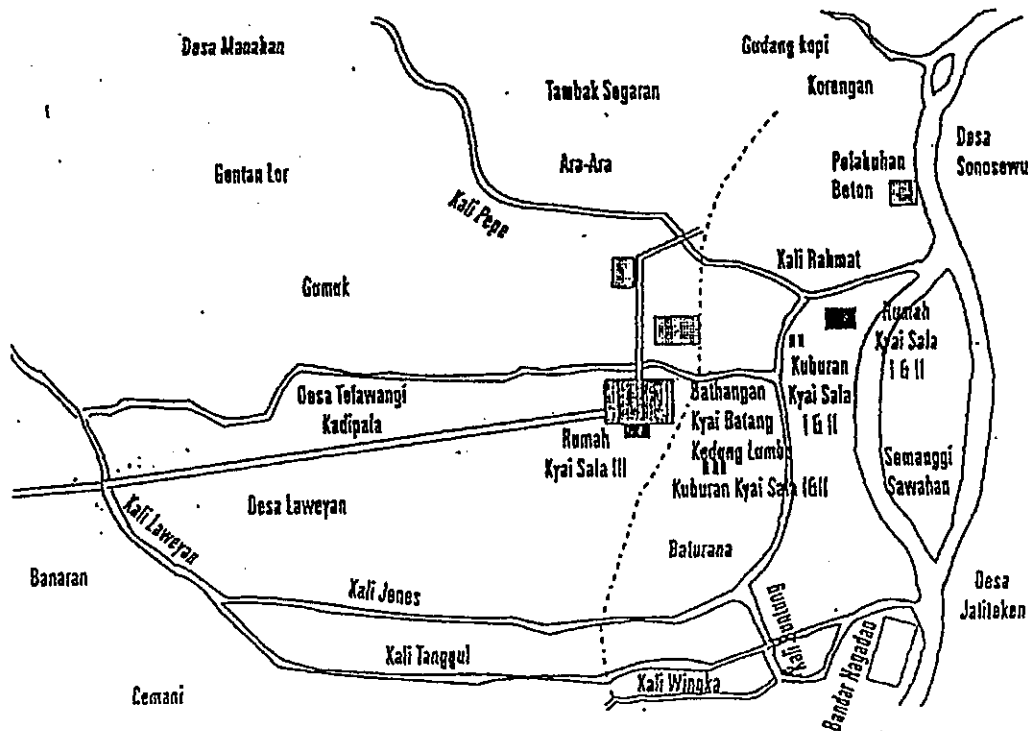
maka selanjutnya para utusan melakukan “samadhi” (bertapa) untuk memperoleh ilham (“wisik”) tentang cocok atau tidaknya tempat tersebut dijadikan pusat istana. Mereka kemudian bertapa di Kedhung Kol (termasuk kampung Yasadipuran sekarang).

Setelah beberapa hari bertapa, mereka memperoleh ilham bahwa desa Sala sudah ditakdirkan oleh Tuhan menjadi pusat kerajaan baru yang besar dan bertahan lama (*Praja agung kang langgeng*). Ilham tersebut selanjutnya juga memberitahukan agar para utusan menemui Kyai Gede Sala (sesepuh desa Sala). Orang itulah yang mengetahui ‘sejarah’ dan cikal bakal desa Sala. Perlu diketahui, bahwa nama Kyai Gede Sala berbeda dengan Bekel Ki Gede Sala, seorang bekel yang mengepalai desa Sala pada jaman Pajang. Sedangkan Kyai Gede Sala adalah orang yang mengepalai desa Sala pada jaman kerajaan Mataram Kartasura (Pawarti Surakarta, 1939: 6-7).

Kyai Gede Sala menceritakan tentang desa Sala Ketika jaman Pajang, salah seorang putera Tumenggung Mayang, Abdi Dalem kerajaan Pajang, bernama Raden Pabelan, dibunuh di dalam istana, sebab ketahuan bermain asmara dengan puteri Sekar Kedaton atau Ratu Hemas, puteri Sultan Hadiwijaya, raja Pajang (Atmodarminto, 1955: 83; Almanak Cahya Mataram, 1921: 53; Dirjosubrata, 1928: 75 - 76). Mayat Raden Pabelan dihanyutkan (“dilarung”) di sungai Lawiyan (sungai Braja), hanyut dan akhirnya terdampar di pinggir sungai dekat desa Sala. Bekel Kyai Sala yang saat itu sebagai penguasa desa Sala, pagi hari ketika ia pergi ke sungai melihat ada mayat. Kemudian mayat itu didorong ke tengah sungai agar hanyut. Memang benar, mayat itu hanyut dibawa arus air sungai Braja. Pagi berikutnya, Kyai Gede Sala sangat heran karena kembali menemukan mayat tersebut sudah di tempatnya semula. Sekali lagi mayat itu dihanyutkan ke sungai. Namun anehnya, pagi berikutnya peristiwa sebelumnya berulang lagi. Mayat itu kembali ke tempat semula, sehingga Kyai Gede Sala menjadi sangat heran. Akhirnya ia “maneges”, minta petunjuk Tuhan Yang Maha Kuasa atas peristiwa itu. Setelah tiga hari tiga malam bertapa, Kyai Gede Sala mendapat ilham atau petunjuk. Ketika sedang bertapa, seakan-akan ia bermimpi bertemu

dengan seorang pemuda gagah. Pemuda itu mengatakan, bahwa dialah yang menjadi mayat itu dan mohon dengan hormat kepada Kyai Gede Sala agar dia dikuburkan di situ. Namun sayang, sebelum Kyai Gede Sala sempat menanyakan tempat asal dan namanya, pemuda itu telah raib/menghilang. Akhirnya Kyai Gede Sala menuruti permintaan pemuda tersebut, dan mayatnya dimakamkan di dekat desa Sala. Karena namanya tidak diketahui, maka mayat itu disebut Kyai Bathang (*bathang = bangkai, mayat*).

Sedangkan tempat makamnya kemudian disebut Bathangan (makam itu sekarang berada di kawasan Beteng Plaza, Kelurahan Kedung Lumbu). Dengan adanya Kyai Bathang itu, desa Sala semakin raharja (*Sala = raharja*), kehidupan rakyatnya serba kecukupan dan tenang tenteram (Roorda, 1901:861).



Gambar 3.1.
Sketsa Desa Sala

Kuburan itu terletak ditepi rawa yang dalam dan lebar. Keadaan ini kemudian oleh para utusan dilaporkan kepada Sunan di Kartasura.

Sunan Paku Buwana II menerima laporan, maka segera memerintahkan kepada Kyai Tohjaya dan Kyai Yasadipura(I), serta Raden Tumengung. Padmagara, untuk mengupayakan agar desa Sala dapat dibangun istana baru. Ketiga utusan kemudian pergi ke desa Sala. Sesampainya di desa Sala, mereka berjalan mengelilingi rawa-rawa yang ada di sekeliling desa Sala. Akhirnya mereka dapat menemukan sumber *Tirta Amerta Kamandanu* (air kehidupan, sumber mata air). Hal itu dilaporkan kepada Sunan, dan kemudian Sunan memutuskan bahwa desa Sala-lah yang akan dijadikan pusat istana baru. Sunan segera memerintahkan agar pembangunan istana segera dimulai. Atas perintah Sunan, seluruh Abdi Dalem dan Sentana dalem membagi tugas: Abdi Dalem mancanegara Wetan dan Kilen dimintai balok-balok kayu, jumlahnya tergantung pada luas wilayahnya. Balok-balok kayu tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam rawa di desa Sala sampai penuh. Meskipun demikian belum dapat menyumbat mata air rawa tersebut, bahkan airnya semakin deras.

"Sanadyan kalebetana sela utawi balok ingkang ageng-ageng ngantos pinten-pinten ewu, meksa mboten saget pampet, malah wedaling toya saya ageng ambalabar pindha samodra." (Tus Pajang, 1940: 24-25).

"Walaupun diberi batu ataupun balok-balok kayu yang besar-besar sampai beribu-ribu banyaknya, terpaksa tidak dapat tertutup, bahkan keluarnya air semakin besar dan menyeruap bagaikan samodra."

Bahkan lebih mengherankan lagi, dari sumber air tersebut keluar berbagai jenis ikan yang biasa hidup di air laut (*teri, pethek, dsb*). Menyaksikan kejadian itu, Panembahan Wijil dan Kyai Yasadipura bertapa selama tujuh hari tujuh malam tanpa makan dan tidur. Akhirnya pada malam hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon) Kyai Yasadipura mendapatkan ilham sebagai berikut:

"He kang padha mangun pujabrata, wruhanira, telenging rawa iki ora bisa pampet amarga dadi tembusaning samodra kidul. Ewadene yen

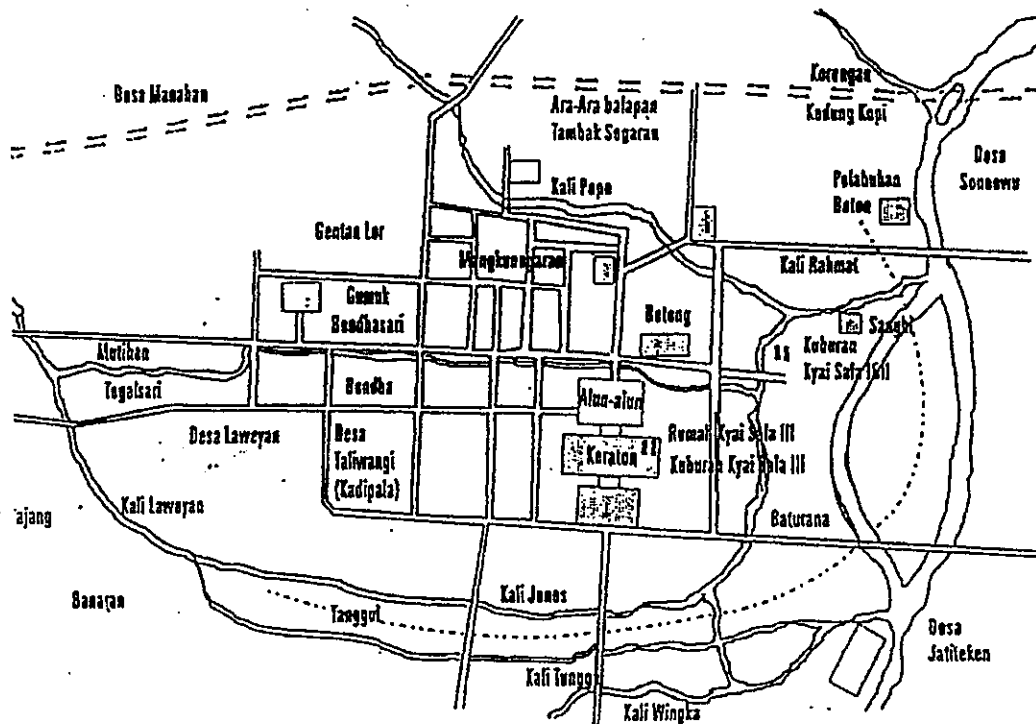
sira ngudi pampete, kang dadi saranane, tambaken Gong Kyai Sekar Dlima godhong lumbu, lawan sirah tledhek, cendhol mata uwong, ing kono bisa pampet ponang teleng. Ananging ing tembe kedhung nora mili nora pampet, langgeng toyanya tan kena pinampet ing salawas-lawase." (Pawarti Surakarta, 1939 : 7).

"Hai, kalian yang bertapa, ketahuilah, bahwa pusat rawa ini tidak dapat ditutup, sebab menjadi tembusannya Lautan Selatan. Namun demikian bila kalian ingin menyumpatnya gunakan cara: gunakan Gong Kyai Sekar Delima, daun lumbu (talas), dan kepala ronggeng, cendol mata orang, disitulah pasti berhenti keluarnya mata air. Akan tetapi besok kedhung itu tidak akan mengalir, tetapi juga tidak berhenti mengeluarkan air, kekal tidak dapat disumpat selama-lamanya."

Penerimaan ilham terjadi pada malam hari *Anggara Kasih* (Selasa Kliwon) tanggal 28 Sapar, Jimawal 1669 (1743 Masehi) (Yasadipura II, 1916: 17-18). Segala kejadian kemudian dilaporkan kepada Sunan di Kartasura. Sunan sangat kagum mendengar laporan dan akhirnya Sunan bersabda:

"Tledhek iku tegese ringgit saleksa. Dene Gong Sekar Dlima tegese gangsa, lambe iku tegese uni. Dadi watake bebasan kerasan. Gong Sekar Delima, dadi sekaring lathi, ingkang anggambaken mu/a bukane nguni iku Kyai Gede Sala. Saka panimbang iku udanegarane kabener anampi sesirah tledhek arta kehe saleksa ringgit (cendhol mata uwong), mangka liruning kang dadi wulu wetuning desa tekan ing sarawa-rawane pisan." (Pawarti Surakarta, 1939: 8).

"Tledhek" berarti sepuluh ribu ringgit. Gong Sekar Delima berarti 'gangsa'; bibir atau ujar (perkataan). Jadi bersifat perumpamaan. Gong Sekar Delima menjadi buah bibir yang menggambarkan asal mula/cikal bakal (desa) yaitu Kyai Gede Sala. Atas pertimbangan itu sepantasnya menerima ganti uang sebanyak sepuluh ribu ringgit. Sebagai ganti rugi penghasilan desa beserta rawa-rawanya."



Gambar 3.2.
Kota Sala ± 1900

Akhirnya Kyai Gede Sala memperoleh ganti rugi sebesar sepuluh ribu ringgit (saleksa ringgit) dari Sunan. Kyai Gede Sala bertapa di makam Kyai Bathang. Di dalam bertapa itu Kyai Gede Sala memperoleh “Sekar Delima Seta” (putih) dan daun lumbu (sejenis daun talas). Kedua barang itu dimasukkan ke dalam sumber mata air *Tirta Amerta Kamandanu*. Sesudah itu dilakukanlah kerja bhakti (gugur gunung) menutup rawa. Akhirnya pekerjaan itu selesai dengan cepat. Penghuninya dipindahkan dan dimukimkan kembali di tempat lain (*“wong cilik ing desa Sala kinen ngalih marang ing desa liyan sami”*). Kemudian pembangunan dimulai dengan menguruk tanah yang tidak rata dan dibuat gambar awal dengan mengukur panjang dan lebarnya (*“ingukur amba dawane”*). Puluhan ribu (*leksan*) buruh bekerja dalam pembangunan itu. Dinding-dinding pertama dibangun dari bambu karena

waktunya mendesak. Adapun desain umumnya mencontoh model Keraton Kartasura ("*anelad Kartasura*") (Lombard, III: 109).

Mengapa pilihan jatuh di desa Sala, ada beberapa alasan yang dapat diajukan, baik dilihat secara *wadhag* atau fisik-geografis maupun alasan magis-religius. Desa Sala letaknya dekat dengan Bengawan Sala, yang sejak lama mempunyai arti penting dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, dan militer antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebuah sumber menyebutkan, Bengawan Sala atau Bengawan Semanggi mempunyai 44 bandar (Fery Charter abad ke-14), salah satunya bernama Wulayu atau Wuluyu atau sama dengan desa Semanggi (bandar ke-44). Dalam Serat Wicara Keras disebutkan, Bengawan Sala sebagai Bengawannya orang Semanggi (bandingkan dengan babad Tanah Jawi). Alasan lainnya, di desa Sala cukup tenaga kerja untuk membuat Keraton karena dikelilingi oleh desa Semanggi, Baturana, dan Babudan (dua desa yang terakhir merupakan tempat Abdi Dalem pembuat babad permadani pada jaman Kartasura). Desa Sala sendiri zaman Kartasura di bawah Kyai Gede Sala atau jaman Padjang di bawah bekel Kyai Sala. Alasan politis dapat dimasukkan, terutama dalam menjaga kepentingan VOC. Untuk mengawasi Mataram maka VOC membangun benteng di pusat kota Mataram yang mudah dijangkau dan Semarang sebagai pintu gerbang ke pedalaman.

Sementara itu terdapat sejumlah alasan magis-religius seperti berikut ini. Pertama, desa Sala terletak di dekat *tempuran*, yaitu bertemunya Sungai Pepe dan Bengawan Sala. Tempuran merupakan tempat magis dan sakral. Di samping itu, kata Sala atau Qala dihubungkan dengan bangunan suci. Kata itu berarti ruangan atau bangsal besar dan telah disebut-sebut dalam OJO No.XLIII (920 M) dengan istilah Kahyunan. Di Qala terdapat sekolah Prahunan (sekarang kampung praon) di dekat muara Sungai Pepe, yang artinya bangunan suci di Hemad (*i Hemad atau Ing Hemad, ing Gemad = Gremet*). "*Ning peken ri hermad*", artinya di pasar ngGremet, tempat

dilakukan upacara penyempahan mendirikan tempat swatantra perdikan di Sala.

Pembangunan Keraton segera dimulai setelah rawa-rawa berhasil dikeringkan dan tempatnya dibersihkan. Untuk *mengurug keraton*, tanahnya diambilkan dan *desa Talawangi*. (dalam sebuah sumber lain disebutkan, "*hawit iku pada kalebu hing jangka, sak mangsa-mangsa ndandani Kadaton bakal njupuk hurug lemah Kadipala* (Tetedakan saking Buk Ha: Ga, Sana Pustaka). Jadi tanah Talawangi dan tanah Sala kedua-duanya dipakai untuk pembangunan keraton. Keraton telah berdiri meskipun belum dipagari batu dan baru dari bambu (*jaro bethek*). *Sirnaning Resi Rasa Tunggal* (1670) menandai saat pengerjaan keraton selesai, meskipun nampak tergesa-gesa.

Kata Surakarta sendiri lebih dicari akarnya pada kata atau kerajaan sebelumnya, *Kartasura* dan *Kerta*. *Kartasura* (Jaman Amangkurat II) dulu bernama *Wanakerta* = berani berperang. Sedangkan *Kerta* atau *Karta* = tenteram, pusat Mataram jaman kejayaannya. Jadi keturunan Mataram mengharapkan kejayaan dan ketenteraman kembali Mataram seperti ketika beribukota di *Karta*. Ada pendapat lain yang mengatakan, kata Sala berasal dan *desa ala*, artinya desa yang jelek. Dan, *Karta Sura* artinya bukan *Karta* dan *Sura*, karena fakta membuktikan bahwa Kartasura tidak banyak membawa kebahagiaan. Sedangkan kata Surakarta sering kali juga dihubungkan dengan Batavia atau Jayakarta. Orang Jawa Barat menyebut bandar ini dengan nama Surakarta. Untuk menghormati kompeni, maka Sunan Paku Buwana II menamakan Keratonnya yang baru dengan "*Surakarta Hadiningrat*".

Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana II bersabda di Tatag Rambat (Pagelaran) berbunyi sebagai berikut :

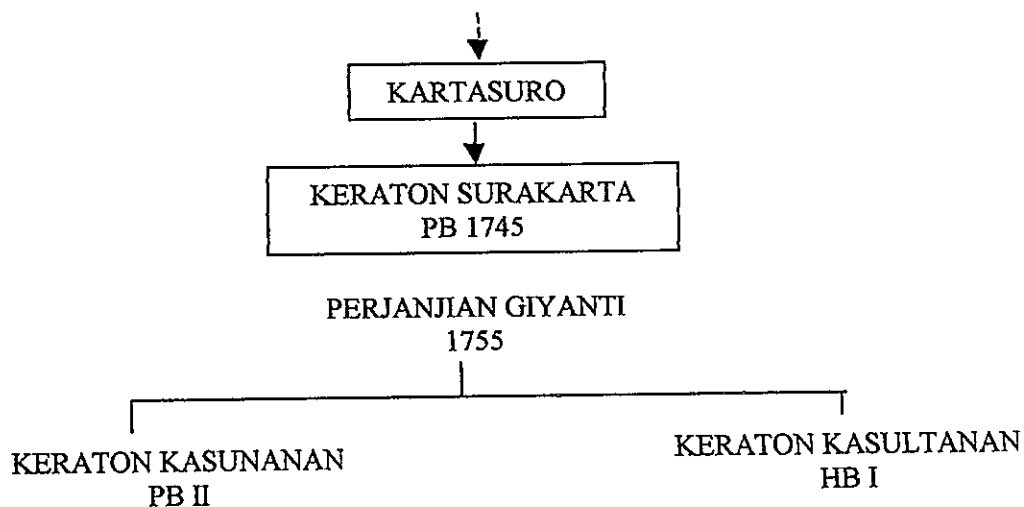
" *Heh Kawulaningsun, kabeh padha ana miyarsakna pangandikaningsun / Ingsun karsa ing mengko wiwit dina ini, desa ing Sala ing punthut jenenge Negara Surakarta Hadiningrat. Sira padha angertekna sakawulaningsun satalatah ing nusa Jawa Kabeh* ".
(Pawarti Surakarta 1939 : 26).

“Hai hambaku, dengarkan semuanya sabda saya, saya berkeinginan sejak hari ini, desa di Sala saya ambil namanya, saya tetapkan menjadi negara saya, saya beri nama Negara Surakarta Hadiningrat. Kalian siarkanlah ke seluruh rakyatku di seluruh wilayah tanah Jawa seluruhnya.”

Pada hari Rabu pahing tanggal 14 Suro/Muharam Tahun 1670 Wuku Landep, Windu Sancaya atau 17 Februari 1745 secara resmi Keraton Kartosuro ditinggalkan oleh Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana II, untuk berpindah ke Keraton baru, yang beliau didrikan Di Desa Sala. Keraton Di Desa Sala pada Tahun Jawa 1603 atau Tahun Masehi 1670 diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat (Soeharto, 1985:1).

Diagram 3.1

Sejarah berdirinya Keraton Surakarta Hadiningrat



Lokasi dipindahkan dan pilih jatuh di Desa Sala mempunyai simbolisme sebagai berikut :

1. Secara wadhag atau fisik-Geografis, Desa Sala letaknya dengan Bengawan Sala, yang sejak lama mempunyai arti penting dalam hubungan sosial, ekonomi, politik, dan militer antara Jawa Tengah dan Jawa Timur. Bengawan Sala atau Bengawan Semanggi mempunyai 44 bandar (Fery Charter abad ke 14), tenaga kerja yang cukup dan merupakan tempat abdi dalem pembuat permadani pada jaman Kartasura. Alasan Politis untuk mengawasi Keraton dalam menjaga kepentingan VOC.

2. Secara magis-religius, Desa Sala terletak didekat Tempuran yaitu bertemunya sungai pepe dan Bengawan Sala, Tempuran merupakan tempat Magis dan Sakral. Menurut dari wawancara dengan Drs. GPH Dipokusumo, para abdi dalem dan Keluarga Raja membawa segenggam tanah dari rumahnya masing-masing di taruh di keraton supaya mempunyai rasa saling memiliki.

Paku Buwana II membangun Keraton secara tergesa-gesa dan perpindahan ke Surakarta dilakukan ketika Keraton baru itu masih dalam keadaan belum selesai pembangunan keraton di lanjutkan terus menerus pada raja-raja selanjutnya. Pada Tahun 1893 Paku Buwana X naik tahta dan merupakan masa kejayaan atau keemasan Keraton Surakarta Hadiningrat.

3.2. Sekilas Kehidupan Dikeraton

3.2.1. Bangunan yang Didirikan Oleh Raja-Raja Surakarta Hadiningrat

Bangunan yang didirikan oleh Raja-Raja Surakarta Hadiningrat dikumpulkan dari beberapa literatur yang ada di Sasana Pustaka Keraton, wawancara dengan Nara Sumber (GPH Poeger dan GPH Dipokusumo) dikarenakan data-data yang ada dikeraton sebagian telah hilang karena banjir besar pada tahun 1965 dan rusak karena usia. Mengenai tahun berdirinya terjadi perbedaan dikarenakan adanya penggunaan perhitungan tahun Jawa, Islam dan Masehi yang digunakan. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh waktu bangunan itu didirikan atau pada waktu bangunan itu diresmikan. Untuk itu penulis mencoba mengidentifikasi berdasarkan pada masa pemerintahan raja-raja di Keraton Surakarta setelah Susuhunan Paku Buwana II sebagai berikut :

1. Susuhunan Paku Buwana III

Naik tahta pada tanggal 5 Sura 1675-1625 besar, 1714 tahun Jawa atau 15 Desember 1749 - 26 September 1788 Masehi. Susuhunan Paku Buwana III memerintahkan selama 39 tahun. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Dalem Ageng Prabasuyasa atau Sasana Prabasuyasa, tanggal 14 Sapar tahun Alib 1694
- Kori Brajanala Lor di bangun bersamaan dengan Kori Brajanala Kidul pada tahun Ehe 1684
- Pemancangan 'Saka Guru' atau tiang utama pada Masjid Ageng, pada tahun Wawu 1689.
- Panggung Sanggabuwana, pada tahun 1709 Jawa atau tahun 1782 Masehi.
- Sitihinggil Lor bersamaan dengan Siti Hinggil Kidul, pada tahun 1701 Jawa atau 1774 Masehi.
- Bangsal Gamelan Sekaten di halaman Masjid Ageng, pada tahun Wawu 1713.
- Bangsal Smarakata dan Marcukunda, pada hari Senin tanggal 13 Rabiul Akhir tahun Jimawal 1741 atau tanggal 4 April 1814 Masehi.
- Sasana Sewaka, pada tahun Wawu 1897 Jawa
- Sasana Para Sedyo, pada tahun 1698 Jawa
- Kori Srimanganti Lor bersamaan dengan Kori Srimanganti Kidul, pada tahun 1685 Jawa atau 1772 Masehi.

2. Susuhunan Paku Buwana IV

Naik tahta pada tanggal 28 Besar 1714 - 23 Sura 1747 tahun Jawa atau tanggal 29 September 1788 - 1 Oktober 1820 Masehi. Susuhunan Pakubuwana IV memerintah selama 33 tahun. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Pembaharuan Atap Bangsal Pangrawit bersamaan dengan penyempurnaan bangunan Masjid Ageng, pada hari Rabu tanggal 14 Besar tahun Ehe 1716.
- Penyempurnaan Sasana Prabasuyasa dan Sasana Sewaka, pada hari Kamis tanggal 29 Maulud tahun Dal 1719.

- Pemasangan lantai Sasana Prabasuyasa dan Sasana Sewaka, pada hari Kamis tanggal 27 Jumadil awal tahun Dal 1719.
- Bale Winata di Sitihihgil Lor, pada tanggal 3 Besar tahun Be 1736.
- Kori Kamandungan Lor, pada tahun Jimakir 1746 atau tanggal 10 Oktober 1819 Masehi.
- Kori Kamandungan Kidul, pada tanggal 13 Besar tahun Be 1736 atau tanggal 9 Januari 1810 Masehi.
- Melanjutkan pembangunan bangsal Smarakata dan Marcukunda, pada tanggal 13 Rabiul Akhir tahun Jimawal 1741.

3. Susuhunan Paku Buwana V

Naik tahta pada tanggal 2 Sura 1748 - 29 besar 1750 tahun Jawa atau tanggal 10 Oktober 1820 - 5 September 1823 Masehi. Susuhunan Paku Buwana V memerintah selama 3 tahun. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Sasana Handrawina, pada hari Selasa Kliwon tanggal 27 Rejeb tahun Je 1750 atau tanggal 8 April 1823 Masehi.
- Meneruskan pembangunan Kori Kamandungan, tidak ditemukan data yang jelas mengenai tanggal dan tahun.

4. Susuhunan Paku Buwanan VI

Naik tahta pada tanggal 9 Sura 1751 - 18 Dulkaidah 1757 tahun Jawa atau tanggal 15 September 1823 - 14 Juni 1830 Masehi. Susuhunan Pakubuwana VI memerintah selama 7 tahun masa pemerintahan Paku Buwana VI merupakan masa-masa yang penuh dengan peperangan, yaitu perlawanan terhadap Hindia Belanda. Paku Buwana VI adalah satu-satunya Raja Surakarta yang menentang pemerintahan Hindia Belanda. Raja (PB VI) Surakarta yang banyak membantu Pangeran Diponegoro dalam perjuangan melawan penjajah Belanda. Akhirnya beliau ditangkap dan diasingkan ke pulau Ambon dan wafat pada tanggal 3 Juni 1849

Masehi. Dengan demikian tidak diketemukan data mengenai bangunan-bangunan yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana VI.

5. Susuhunan Paku Buwana VII

Naik tahta pada tanggal 22 Besar 1757 - 27 Ruwah 1786 tahun Jawa atau tanggal 14 Juni 1830 - 10 Mei 1858 Masehi. Susuhunan Paku Buwana VII memerintah selama 28 tahun. Sejauh ini tidak di ketemukan data yang jelas mengenai bangunan-bangunan yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana VII.

6. Susuhunan Paku Buwana VIII

Naik tahta pada tanggal 4 Muharam 1786 - 25 Jumadil Akhir 1790 tahun Jawa atau tanggal 17 Mei 1858 - 28 Desember 1861 Masehi. Susuhunan Paku Buwana VIII memerintah selama 3 tahun. Sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan-bangunan yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana VIII.

7. Susuhunan Paku Buwana IX

Naik tahta pada tanggal 27 Jumadil Akhir 1790 - 28 Rejeb 1822 tahun Jawa atau tanggal 30 Desember 1861 - 17 Maret 1893 Masehi. Susuhunan Paku Buwana IX memerintah selama 32 tahun. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Membangun Malige di muka Sasana Sewaka pada tahun Alib 1811.
- Menanam pohon sawo kecil di pelataran Kedhaton (Di depan Sasana Sewaka) untuk membuktikan Ramalan R. Ng. Ranggawarsita yang menyatakan pada tahun 1872 Jawa, penjajah Belanda akan meninggalkan Bumi Nusantara.

Sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan yang didirikan oleh Susuhunan Paku Buwana IX.

8. Susuhunan Paku Buwana X

Naik tahta pada tanggal 12 Ruwah 1822 - 1 Sura 1870 tahun Jawa atau tanggal 30 Maret 1893 - 20 Februari 1939 Masehi. Susuhunan Paku Buwana X memerintah selama 46 tahun dan merupakan masa keemasan atau kejayaan Keraton Surakarta Hadiningrat. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Bangsal Sewayana di Sitihinggil Lor pada tahun 1843 Jawa atau 1913 Masehi.
- Membuat Bangunan tambahan pada Bangsal Smarakata dan Mercukunda pada 1919 Masehi.
- Mendirikan sekolah Kasatriyan pada tahun 1910 Masehi, sekolah Pamardi Siwi pada tahun 1925 Masehi, dan sekolah Pamardi Putri pada tahun 1929 Masehi.
- Membangun Sasana Dayinta pada tahun Jimawal 1845 Jawa.
- Memperbaharui Sasana Handrawina pada tahun Alib 1851 atau 1919 Masehi.
- Membangun Pagelaran Sasana Sumewa pada tahun 1843 Jawa atau 1913 Masehi.
- Membangun Masjid Pudyasana pada tahun 1912 Masehi.
- Membangun Gapura Gladag pada tahun Je 1860 atau 1930 Masehi.
- Membangun Keraton (Keraton Kilen) pada tanggal 22 Jumadil akhir atau 1925 Masehi. Sumber lain, menurut GPH Poeger dibangun sekitar tahun 1904 Masehi pada jaman PB X
- Membuat miniatur Gunung yaitu Argopura, menurut GPH Dipokusumo pada tahun 1911 pada jaman PB X.
- Mendirikan tugu peringatan didepan Pagelaran pada tahun 1939 Masehi, bersamaan dengan di bangunannya pintu Gerbang Keraton Kilen.

9. Susuhunan Paku Buwana XI

Naik tahta pada tanggal 7 Maulud 1870 - 21 Jumadil Awal 1876 tahun Jawa atau 25 April 1939 - 6 Juni 1945 Masehi. Susuhunan Paku Buwana XI memerintahkan selama 6 tahun. Sejauh ini tidak diperoleh data yang jelas mengenai bangunan-bangunan yang didirikan.

10. Susuhunan Paku Buwana XII

Naik tahta pada tanggal 2 Ruwah 1876 tahun Jawa atau Kamis Kliwon 12 Juli 1945 Masehi. Sampai sekarang masih memerintahkan Keraton Surakarta Hadiningrat. Bangunan-bangunan yang didirikan yaitu :

- Membuat museum keraton yang dibuka untuk umum dan diresmikan pada tahun 1963 Masehi.
- Membangun kembali Sasana Prabasuyasa, Sasana Sewaka dan Sasana Handrawina karena pada malam hari terjadi kebakaran, hari Jumat Wage 31 Januari - 1 Februari 1985 yang memusnahkan ke tiga bangunan tersebut. Pada tanggal 17 Desember 1987 diadakan upacara syukuran, menandai pembagunan kembali Sasana Prabasuyasa, Sasana Sewaka dan Sasana Handrawina dimulai.

3.2.2. Pandangan Hidup Orang Jawa (Ilmu Kejawen)

Pandangan hidup orang Jawa tentang kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*) dari awal (*Sangkan Paraning Dumadi*) hingga di alam baka (*Manunggaling Kawula Gusti*), merupakan pemikiran yang bertitik tolak dari eksistensi manusia dan alam dunia sebagai wujud nyata yang dapat ditangkap dengan panca indera, yaitu dari mana dan ke mana semua wujud ini disebut *Sangkan Paran*; *Sangkan Paraning Dumadi* (awal-akhir alam semesta), *Sangkan paraning manusia* (awal-akhir manusia), *Dumadining manungsa* (penciptaan manusia).

Sangkan Paraning Dumadi (awal-akhir alam semesta) dalam Serat Wedhatama (KGPAA Mangkunegara IV) *Dumadi* mengandung tiga unsur yaitu : *Pandam, Pandom dan Panduming Dumadi*; *Pandam* berarti penerangan, *Pandom* berarti pedoman (hukum-hukum alam) dan *Pandom* berarti ukuran.

Sangkan Paraning Manungsa sebagai bagian dari *Sangkan Paraning Dumadi*. *Sangkan paraning manungsa* di artikan sebagai pertemuan sperma dan sel telur dan izin dari Sang Maha Pencipta yaitu benih manusia yang masih berada di alam nukat gaib sebagai badan jasmani yang sudah mengandung anasir-anasir yang berbentuk dari empat macam daya yaitu :

1. *Sari Tirta Kamandhanu* yaitu disebut *Rahmani* berupa cahaya seperti bintang.
2. *Sari Baskara* yang disebut *Roh illafi* berupa cahaya merah seperti matahari.
3. *Sari Maruta* yang disebut *Roh Rabani* berupa cahaya kuning seperti bulan.
4. *Sari Swasana* adalah pengikat ketiga sari kemudian merupakan wadah/wadag.

Kesempurnaan badani/jasmani dengan izin Sang Maha Pencipta mengandung 4 macam sari, yaitu :

1. Air (*Toya*)
2. Panas (*Gramana*)
3. Hawa (*Angin*)
4. Daging/tanah (*Bumi*)

Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan *Daya Pramana* yang bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusa*, yang kemudian melahirkan *Triloka*. Dalam mistik jawa *Triloka* ini disebut *Ngendraloka, Guruloka dan Janaloka*. Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng. Ranggawarsita) berisi *Ngelmu*

Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip berisi *Triloka* yang terdiri dari *Baital Makmur*, *Baital Mukaram* dan *Baital Mukaddas*, sebagai berikut :

Wejangan ingkang kaping sekawan dening Kanjeng Susuhunan ing Benang :

“Sajatine ingsun anata malige ana sajroning betal makmur, iku omah enggoning parameyaningsun, jumeneng ana sirahing adam. Kang ana sajroning sirahiku dimak, yaiku utek; kang ana antraning utek iku manik; sajroning manik iku budi; sajroning budi iku napsu; sajroning napsu iku sukma; sajroning sukma iku rahsa; sajroning rahsa iku ingsun; ora ana pangeran, nanging ingsun dat kang nglimputi ing kahana jati”

“Sesungguhnya aku menata mahligai ada di dalam Baitul Makmur, itu adalah rumah tempat kesenangan-Ku, ada di dalam kepala Adam. Yang ada di dalam kepala itu dimak atau otak; yang ada diantara otak itu adalah manik; di dalam manik ada budi; di dalam budi ada nafsu; di dalam nafsu ada sukma; di dalam sukma ada rahasia; di dalam rahasia itulah Aku; Tiada Tuhan, selain Aku zat yang menguasai keadaan yang sesungguhnya.”

Wejangan ingkang kaping gangsal, dening Kanjeng Susuhunan ing Muryapada (Muria) :

“Sajatine ingsun anata malige ana sajroning betal mukaram, iku omah enggoning lalaranganingsun, jumeneng ana ing Dhadhaning Adam. Kang ana ing sajroning dadha iku ati, kang ana ing antaraning ati iku jantung, saajroning jantung iku budi, sajroning budi iku jinem, yaiku angen-angen, sajroning angen-angen iku sukma, sajroning sukma iku rahsa, sajroning rahsa iku ingsun. Ora ana pangeran, anging Ingsun dat kang anglmputi ing kahanan jati.”

“Sesungguhnya aku menata mahligai ada di dalam Baitul Mukaram, itulah rumah tempat larangan-Ku, berada di dalam dada Adam, yang ada di dalam dada itulah hati, yang ada di antara hati itu jantung di dalam jantung ada budi; di dalam budi ada ketegangan yakni angan-angan, di dalam angan-angan ada sukma, di dalam sukma itu rahasia, di dalam rahasia itu Aku.

Tiada Tuhan, selain Aku yang menguasai seluruh keadaan yang sebenarnya.”

Wejangan ingkang kaping enam, dening Kanjeng Susuhanan ing Kalinyamat :

“Sajatine ingsun nata malige ana sajroning betal makadas, iku omah enggoning pasuceningsun, jumeneng ana ing kotholing Adam; kang ana sajroning konthol iku pringsilan, kang ana ing antaraing pringsilan iku nutpah, yaiku mani sajroning mani iku madi, sajroning madi iku wadi, sajroning wadi iku manikem, sajroning manikem iku rahsa, sajroning rahsa iku ingsun; ora ana pangeran angin insun dat kang nglimputi ing kahanan jati, jumeneng sajroning nukat gaib, tumurun dadi johar awal, ing kono wahananing alam akadiyat, wahdat, wakidiyat, alam arwah, alam misal, alam ajesam, alam ingsan kamil, dadining manungsa sampurna yaiku sajatining sipat ingsun.”

Sesungguhnya aku menata mahligai ada di dalam Baitul Mukaddas, itulah rumah tempat bersuci-Ku, ada di dalam kelamin Adam; yang ada di dalam penis itu pelir, diantara buah pelir itu nutfah, yakni air mani di dalam mani itu madi, di dalam madi itu wadi/rahasia, di dalam wadi ada manikem, di dalam manikem ada rahasia, di dalam rahasia itulah Aku; tiada Tuhan selain Aku zat yang menguasai keadaan yang sejati, ada di dalam nukat gaib, turun menjadi Johar awal, disana sebagai wahana alam akadiyat, wahdat, wakidiyat, alam arwah, alam misal, alam ajesan, alam insan kamil, terjadinya manusia yakni sejatinya sifat-Ku.”

Dalam ajaran Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng Ranggawarsita) berisikan untuk mencapai *Maligining Rasa*, rasa merupakan kata kunci yang berarti merasakan dalam segala dimensi. *Dumadining manungsa*, kesadaran manusia tentang jati diri sejati dan pemahamannya terdapat dalam Serat Wedhatama (KGPAA Mangkunegara IV), akan memberikan arti dan makna kehidupan dengan jalan dan aktivitas samadi (laku) yang di jalankan manusia yang sadar akan eksistensi dirinya.

Pemahaman *Manunggaling Kawula Gusti* terdapat dalam Serat Dewa Ruci Kidung Dhandhanggula mengisahkan ajaran Dewa Ruci

kepada Arya Wrekudara ketika masuk ke dasar samudra, memenuhi tugas dari Resi Durna mencari air suci penghidupan (*Tirta Merta*) (pada Bab II), dimana Arya Wrekudara masuk ke dalam tubuh Dewa Ruci mendapat pengetahuan dengan melihat gambaran hakekat hidup menuju kesadaran pribadi dan akhirnya mencapai kesadaran illahi atau alam semesta.

Dalam Serat Centini (R. Ng. Yasadipura II) menceritakan Raden Jayengresmi keturunan Sunan Giri Perapen. Sunan Giri Perapen dikalahkan oleh Pangeran Pekik putera Bupati Surabaya yang berperang atas perintah Sultan Agung (Raja Mataram).

Raden Jayengresmi pergi ke desa Wanamerta dan berguru kepada Ki Bayi Panurta, karena Ki Bayi Panurta mempunyai puteri bernama Niken Tambangraras, lalu dinikahi dengan Jayengresmi. Niat Jayengresmi mempelajari Ilmu Kebatinan yang bertujuan untuk mencapai ilmu kesempurnaan hidup dan mendapat kesaktian untuk membalas dendam kepada Sultan Agung. Akhirnya Jayengresmi pergi berziarah di berbagai makam dan petilasan. Setelah ilmu kesempurnaan di peroleh Jayengresmi dikenal dengan Seh Amongraga dan pergi ke Mataram dengan menyamar dan menyiarkan ajarannya. Kegiatan Seh Amongraga diketahui oleh Sultan Agung dan memerintahkan Pangeran Wiraguna untuk menangkap Seh Amongraga dan menghukumnya dengan jalan dibuang ke dalam laut selatan sampai mati. Niken Tambangraras pergi menyusul suaminya yang telah meninggal sampai di Hutan Wanantaka, dan disusul oleh ayahnya Ki Bayi Panurta. Niken Tambangraras dinyatakan hilang di hutan Wanantaka, akhirnya Ki Bayi Panurta tiba di hutan Wanantaka. Ki Bayi Panurta sebagai orang yang taat beragama Islam dengan segala kesedihan yang menekan jiwanya, berzikir untuk menemukan Niken Tambangraras dan Seh Amongraga. Sehingga ia tidak sadar akan dirinya (Trance) masuklah ia dalam apa yang lazimnya dinamakan *Tan ono* atau *heneng, hening henong*, ia

menjadi diam, tenang dan tentram dalam keadaan hilang kemauan akan dirinya sendiri. Di dalam keadaan ini ia merasa melihat dan bercakap-cakap dengan Seh Amongraga dan isterinya Niken Tambangraras seperti pada saat-saat ketika keduanya masih hidup bersamanya.

Dalam Serat Centini (R. Ng Yasadipura II) terdapat *Manunggal* dan *Kalenggahan* dan terdapat juga dalam Serat Dewa Ruci, merupakan pandangan hidup orang Jawa dalam ilmu kejawen yang merupakan dasar dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*. Melekat juga pada tata ruang luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat dari utara (Hutan Krendhawahana) hingga selatan (Pantai Selatan)

Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana merupakan pemimpin agama dan wakil Tuhan di muka bumi, menjadi sumber satu-satunya dari segenap kekuatan dan kekuasaan di keraton harus membawa seluruh rakyat untuk dekat kepada Sang Maha Pencipta diwujudkan dalam konsep *Sangkan paraning dumadi* semakin mengkerucut dalam bentuk *Manunggaling kawula Gusti*.

3.2.3. Tradisi/Adat istiadat keraton

Tradisi/adat istiadat/tatacara keraton merupakan proses dari suatu kebiasaan yang dilakukan di dalam keraton, sedangkan upacara berarti peralatan yang digunakan dalam proses itu.

Tatacara Keraton Surakarta yang dilaksanakan dapat berhubungan dengan Kanjeng Sinuhun, pusaka, hari besar Islam, dan hal lain yang dianggap penting oleh keraton. Adapun jenis adat tatacara keraton sebagai berikut :

1. *Murwa warsa* dan Kirab pusaka
2. Tinggalan dalem
3. *Munggang tengara*
4. Malem selikuran
5. Sekaten

6. Ngisis pusaka
7. Caos dhahar pusaka
8. Jamasan pusaka
9. Wilujengan nagari
10. Grebeg Mulud
11. Grebeg Besar dan sebagainya.

Adat tatacara tidak semuanya dibicarakan, yang dibicarakan adalah adat tatacara yang sudah dikenal oleh masyarakat dan memiliki prospek yang baik dan dikembangkan. Adapun adat tatacara yang akan dibicarakan yaitu :

1. Kirab pusaka Keraton.
2. Tingalan dalem
3. Sekatenan
4. Grebeg Mulud/Besar
5. Wilujengan nagari

Sekilas penjelasan dari adat tataranya sebagai berikut :

1. Kirab Pusaka Keraton Surakarta

Kirab pusaka Keraton adalah tatacara adat Keraton Surakarta Hadiningrat yang dilaksanakan secara tepat pada setiap malam menjelang tanggal 1 Sura Tahun Baru Jawa, yang dimulai kira-kira jam 12 malam sampai kira-kira jam 4 pagi. Kirab pusaka Keraton berupa pawai atau arak-arakan beberapa pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat yang memiliki daya magis atau daya prabawa yang dipercaya mengandung daya ampuh, kasakten. Pusaka-pusaka yang dikirabkan adalah peninggalan dari jaman Keraton Majapahit atau jaman sebelumnya. Oleh karena itu pusaka-pusaka tersebut milik sejarah, di samping memiliki daya prabawa (magis) ampuh, daya keramat atau sakral serta dilaksanakan pada waktu tertentu, tidak berubah waktunya dan dilangsungkan secara turun temurun.

Tata urutan sebelum pusaka dikirabkan, yakni pertama kali pusaka yang hendak dikirabkan diambil dari kamar pusaka yang berada di Dalem Agung Prabasuyasa. Beberapa pusaka mulai dikeluarkan dari kamar pusaka yang dibawa oleh abdi dalem atau petugas yang ditunjuk oleh Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana XII, selanjutnya pusaka-pusaka dibawa ke parasdya, di parasdya diadakan penentuan siapa saja yang diwajibkan membawa pusaka-pusaka yang akan dikirabkan adalah para putra santana dalem dan para abdi dalem yang memang sudah *didawuhkan* untuk berada diparasdya. Di parasdya pusaka-pusaka diterima oleh pangagenging Putra Santana dalem dan kerabatnya pusaka-pusaka itu dipimpin oleh pangagenging Putra Santana dalem, sampai pusaka itu kembali ke Keraton. Sesampainya kembali ke Keraton, kira-kira jam 4 pagi, pusaka-pusaka diterima oleh Ingkang Sinuhun di parasdya Agung *Sasana Sewaka*, untuk seterusnya dimasukkan kedalam kamar pusaka di *Dalem Agung Prabasuyasa*.

Sebelum kirab pusaka dimulai diadakan sesaji "*Murwa Warsa*" di Keraton Surakarta.

Dalam pelaksanaan kirab yang ada di depan yaitu Kebo Bule Kyai Slamet sebagai *Cucuking Lampah*. Kyai Slamet sebenarnya adalah nama pusaka yang berujud Tombak, sedangkan "Kebo Bule" merupakan "Emban" dari pusaka tersebut. Namun sekarang Kebo Bule tersebut lazim orang menyebutnya "Kyai Slamet". Kebo bule yang merupakan hewan kesayangan Susuhunan yang sejak dulu kala dipelihara dan anak beranak hingga jumlahnya sekarang enam itu. dikalangan Keraton/masyarakat dianggap hewan "keramat" Barisan kirab pusaka ini diadakan oleh barisan sekelompok Kebo Bule Kyai Slamet jadi, sekelompok Kebo Bule Kyai Slamet ini menjadi "*cucuking lampah*" kirab baru dibelakang Kebo Bule Kyai Slamet barisan para pembawa pusaka-pusaka yang terdiri para putra Santana

dalem. Santana Dalem lainnya, para abdi dalem dan mereka barisan Pa.Ka.Sa (Perkumpulan Kerabat Surakarta), semua yang mengikuti kirab, mengenakan "samir" dengan mengenakan untaian bunga melati ditelinganya kiri bagi pembawa pusaka-pusaka tersebut yang namanya gajah ngoling.

Pada jaman Keraton Majapahit setiap tahunnya diadakan hajatan nagari yang disebut "*Wilujengan Nagari*" atau mohon keselamatan negara, oleh para raja Majapahit, yang lazim disebut "*Murwa Warsa*". Selamatan negara ini disebut "*Rajawedha*" setelah Majapahit runtuh Keraton Jawa pindah ke Demak Jawa Tengah. Demak tetap melaksanakan selamatan "*Rajawedha*" meskipun Demak telah menganut agama Islam, pada Jaman Keraton Demak, selamatan dan sesaji Rajawedha ini terdiri dari atas bermacam-macam daging Mahesa (kerbau) sehingga nama sesaji Rajawedha tersebut berganti nama "*Mahesa Lawung*". Selamatan atau sesaji Mahesa Lawung diselenggarakan di bulan Krendhawahana, sebelah utara Surakarta atas petunjuk Sunan Kalijaga.

Pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana X, selamatan Mahesa Lawung tadi ditambah kirab pusaka Kangjeng Kyai Slamet, pada setiap malam Jum'at dan malam Selasa Kliwon mengelilingi Baluwarti bagian dalam. Sementara sesaji tetap dilaksanakan di dalam *kedhaton*. Akan tetapi pada masa pemerintahan Susuhunan Paku Buwana XI (1939-1945). Kantor Surakarta tidak menyelenggarakan selamatan Mahesa Lawung dan juga tidak melaksanakan kirab pusaka. Baru pada masa Pemerintahan Susuhunan Paku Buwana XII, yang naik tahta bulan Juli 1945 hingga sekarang, melaksanakan kirab pusaka lagi dan juga Mahesa Lawung, namun semula kirab pusaka Kangjeng Kyai Slamet hanya mengelilingi Baluwarti bagian dalam kira-kira tahun 1964.

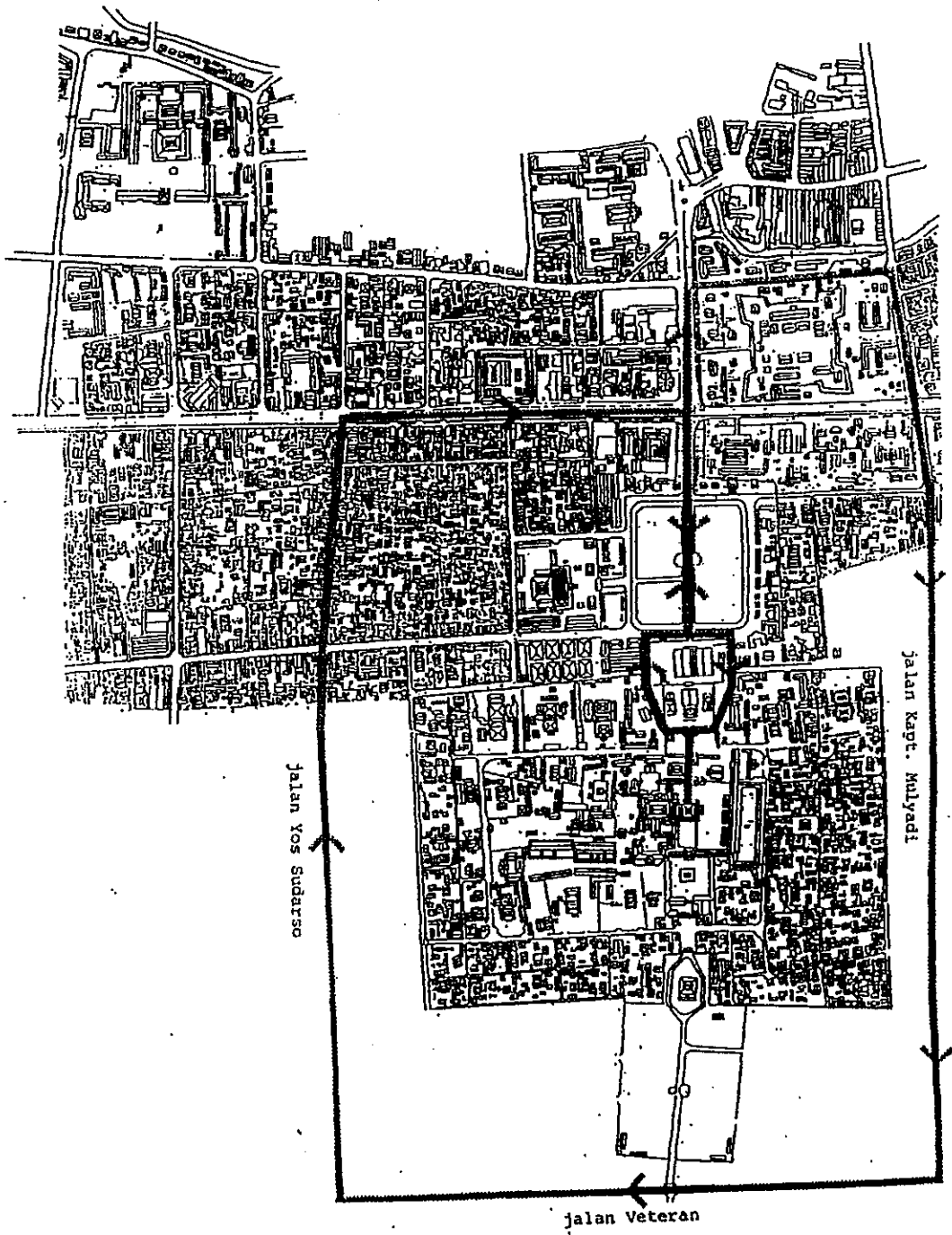
Kirab pusaka bersifat sakral Suci atau ritus pusaka-pusaka yang dikirabkan adalah berpredikat “Kangjeng Kyai” artinya dipercaya memiliki daya *prabawa*, *ampuh*, *magis*. Dengan kekuatan daya prabawa yang tinggi itu bisa memancarkan daya ‘*keselamatan*’, *kesejahteraan*, dan *keberkahan*” kepercayaan akan pusaka-pusaka yang memiliki daya magis tinggi itu merupakan manifestasi “kebudayaan Keraton” yang disebut “*uwoh pangolahing budi*” atau “*pamesu budi*” yang selalu berhubungan dengan yang Maha Ghaib atau Tuhan Yang Maha Esa. Ciri khas adat Keaton yakni selalu berhubungan dengan kepercayaan dan mengenal adanya pepundhen salah satu diantaranya yakni Pusaka Keraton.

Berdasarkan *wewarah* atau ajaran Susuhunan Paku Buwana IX, bahwa sebenarnya yang disebut budaya, itu sama dengan pusaka “*Pusaka Kedhaton*” apabila pusaka ini dihormati di junjung tinggi atau dihargai akan mendapatkan “keberkahan: memberi berkah. Namun sebaliknya kalau pusaka tadi di sia-sia, yakni terlantarkan/direndahkan atau tidak dilestarikan akan menimbulkan keadaan yang tidak mengenakkan atau tidak menyenangkan yang disebut “*halad*”.

Makna atau intisari kirab pusaka adalah penyebaran “daya magis” pusaka-pusaka yang dikirabkan untuk keselamatan dan kesejahteraan Keraton Surakarta Hadiningrat, bangsa, dan negara Indonesia. Magis menurut istilah keraton, sama dengan “daya prabawa” artinya daya kekuatan yang tak tampak, yang “terkasad mata” yang nampak hanya benda yang berwujud. Adapun yang dimaksud pusaka adalah benda apa saja bentuk dan wujudnya, tetapi yang dianggap mengandung “daya magis” (daya prabawa) atau memiliki daya keramat (sakral). Kirab pusaka sebagai tatacara adat pada malam menjelang Sura tahun baru Jawa, intinya bukan pameran senjata kuno, akan tetapi cara memohon kepada Tuhan

Yang Maha Esa akan rahmatNya agar daya magis pusaka-pusaka yang dikirabkan tadi membawa keselamatan, kesejahteraan dan berkah bagi Keraton Surakarta, bangsa dan negara Indonesia seisinya.

Untuk menjaga kekhitmatan, mereka yang wajihkan ngampil pusaka dan juga yang mengikuti kirab, tidak diperkenankan berbicara, bersenda gurau, merokok dan sebagainya, karena intinya kirab adalah mohon kepada Tuhan, maka dalam suasana kirab hendaknya diliputi suasana hening, tidak berbicara.



Sumber : Pengolahan Studio, 1991 F.T. UGM

Gambar 3.3.
Jalur Kirap Pusaka

2. Tingalan Dalem

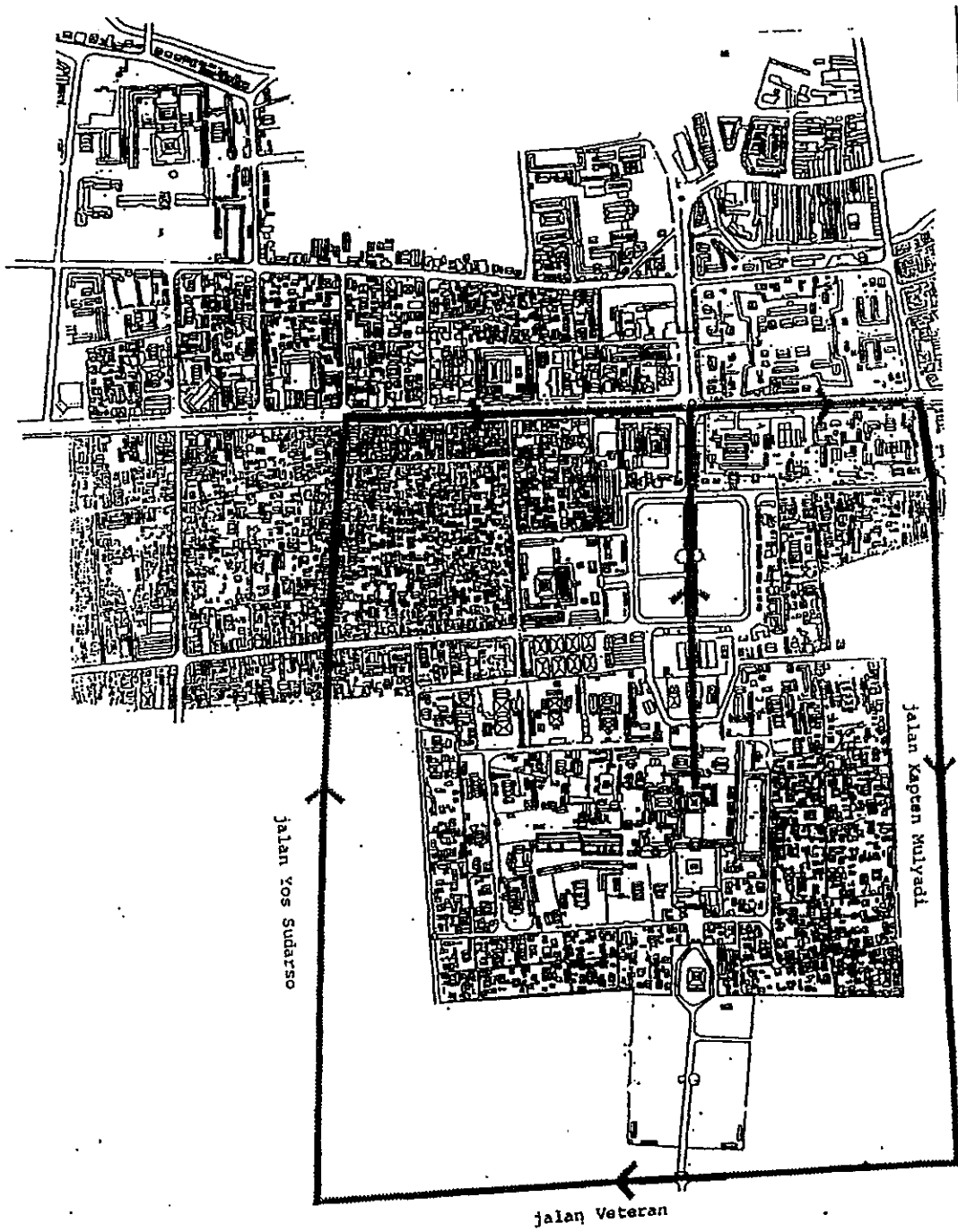
Tatacara *Tingalan dalem* ini maksudnya tatacara yang berhubungan dengan ulang tahun Ingkang Sinuhun atau ulang tahun Raja. Tatacara ini ada dua macam yakni (1) *Tingalan dalem wiyosan* (2) *Tingalan dalem jumenengan*. *Tingalan dalem wiyosan* berhubungan dengan tatacara kelahiran Sinuhun sedangkan *Tingalan dalem jumenengan* berhubungan dengan peringatan sewaktu Sinuhun naik tahta sebagai raja di Keraton Surakarta Hadiningrat.

Yang melaksanakan *tingalan dalem*, sudah barang tentu yaitu Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Paku Buwana XII. Bandara Raden Mas Gusti Suryo Guritno merupakan nama kecil Ingkang Sinuhun Paku Buwana. Beliau lahir pada tanggal 21 Pasa Dal 1855 bertepatan pada tanggal 15 April 1925. Pada hari Kamis Kliwon 2 Ruwah Ehe 1876 bertepatan dengan tanggal 12 Juli 1945, beliau naik tahta dengan gelar serta *asma* Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan Paku Buwana Abdulrahman Sayedina Panata Gama XII.

Tata cara *tingalan dalem wiyosan* atau *tingalan wiyosan dalem* dilaksanakan selapan sekali yaitu tiap hari Selasa Legi, sedangkan tatacara tiap *tingalan jumenengan dalem* dilaksanakan setahun sekali yaitu tiap tanggal 2 Ruwah. Kedua jenis tatacara itu yang mendapat perhatian dan masyarakat yaitu *tingalan jumenengan dalem*, yang paling sakral adalah *tingalan jumenengan dalem*. Peringatan hari penobatan yaitu tanggal 2 Ruwah. Hendaknya diketahui pula bahwa semua adat tatacara Keraton selalu berdasarkan penanggalan Jawa. Dalam hal ini, Beliau selalu tekun untuk memperingati hari penobatan, yang demikian merupakan pertanda masih lestari kokohnya Keraton sebagai sumber kebudayaan Jawa.

Pada peringatan selalu dilaksanakan tatacara sebagai berikut :

- a. Sinuhun *lenggah siniwaka* di Pendapa Agung Sasana Sewaka.
- b. Sinuhun dihadap oleh para putra Santana para Abdi dalem, dan kawula dalem hangadep.
- c. Dipagelarkan tarian sakral Bedhaya Ketawang, yang merupakan sarana agar pancaran prabawa Budaya Keraton lebih berpengaruh.
- d. Diikuti sesaji maupun *kukusing dupa kumelum asap* kemenyan melambung.
- e. Pada waktu pegelaran tarian sakral berdaya Ketawang semua yang hadir harus khidmat.
- f. Setelah tarian sakral selesai kemudian bubar.



Sumber : Pengolahan Studio, 1991 F.T. UGM

Gambar 3.4.
Jalur Kirap Jumenengan

3. Sekaten

Di dalam bahasa Jawa kata Sekaten berasal dari kata "*Sekati*" yang artinya setimbang di dalam menimbang hal yang baik atau yang buruk. Adapun dalam bahasa Arab dapat diartikan "*Sakhotain*" menanamkan perkara dua, yaitu ngrungkebi budi suci dan menghambakan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa atau "*Syahadatain*" meyakini kebenaran dua syahadat yaitu "Syahadat Tauhid dan Syahadat Rasul".

Adapun asal mula diadakan perayaan sekaten itu sudah dimulai sejak berdirinya kerajaan Islam pertama di Demak, bertepatan dengan bertahtanya Raja Islam pertama Syah Alam Akbar Jibun Brawijaya (Raden Patah), Putera Prabu Brawijaya ke V.

Setelah gamelan sekaten mulai dibunyikan maka berduyunduyunlah pengunjung dari segala penjuru. Konon menurut kepercayaan masyarakat barang siapa yang memakan sirih tepat gamelan sekaten berbunyi pertama kali akan awet muda, yang membeli pecut dan permainan anak-anak, ternaknya akan cepat berkembang dan tidak terkena penyakit.

Setelah perayaan sekaten 7 hari, maka tepat tanggal 12 Rabiulawal, yakni hari lahir Nabi Muhammad SAW, diadakan upacara selamatan dengan sesaji "*Gunungan*" yang diselenggarakan oleh Sinuwun Paku Buwana. Puncak perayaan sekaten itu berbarengan dengan "Grebeg Maulud Nabi" serta dipusatkan di Masjid besar yang terletak di sebelah barat Alun-alun utara.

4. Grebeg Keraton Surakarta

Di Keraton Surakarta ada tiga macam upacara yaitu Grebeg Maulud, Grebeg Pasa, dan Grebeg Besar. Grebeg Maulud diselenggarakan pada tanggal 12 Rabiulawal/Mulud, dan dilaksanakan bersamaan dengan acara puncak sekaten, Grebeg Pasa

diselenggarakan pada tanggal 1 Syawal, sedangkan Grebeg Besar diselenggarakan pada tanggal 10 Besar/Zulhijjah.

Tatacara yang dilaksanakan dan masing-masing upacara Grebeg tersebut adalah sebagai berikut:

a. Grebeg Mulud

Tatacara yang dilaksanakan adalah Ajaddalem "Pareden" atau Gunungan yang diarak menuju Masjid Ageng Keraton, diikuti para abdidalem dan 4 pleton Prajurit Keraton. Setelah dilakukan tatacara doa di masjid 2 buah gunungan yang diarak selanjutnya yang sebuah dibagi di pelataran Masjid, sedangkan sebuah lainnya dibawa kembali ke Keraton dan dibagi di depan Pagelaran.

Khusus Grebeg Mulud yang jatuh pada tahun Dal (8 tahun sekali) Grebeg dilaksanakan pada hari Jum'at Kliwon, selanjutnya pada hari Ahad (Minggu) Paing ± 24 BBWI ISKS Pakoeboewono sekalian GK. Ratu Alit di Pawon atau dapur "Gondorasan" untuk "adang" atau menanak nasi.

b. Grebeg Pasa.

Tatacara yang dilaksanakan adalah Abdidalem "Pareden" atau gunungan 1 rakit atau 2 buah diarak menuju Masjid Ageng Keraton oleh para Abdi dalem dan prajurit Keraton sebanyak 4 pleton. Selesai didoakan di masjid dibagi seperti Grebeg Mulud.

c. Grebeg Besar

Tatacara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1). Penyerahan kelengkapan "Jamasan Pusaka" atau minyak untuk membersihkan pusaka diterimakan kepada sesepuh Kadilangu (Ahli waris Sunan Kalijaga). Minyak Diserahkan, yaitu *Lisah sepuh*, *Lisah cendana* dan kembang.
- 2). Dikeluarkannya ajad dalem "Pareden" atau gunungan pada pukul ± 10.00 WIB. Tatacara yang dilaksanakan adalah seperti pada Grebeg Pasa.

Sesaji gunungan ini KGPH Hadiwijaya menjelaskan sebagai berikut: Gunungan (asal kata gunung) itu terdiri dan 24 jodang besar, yaitu 12 buah jodang gunungan laki-laki dan 12 buah jodang gunungan perempuan. Di sela-sela itu terdapat anak-anak (*saradan*) dan 24 buah *ancak-canthaka*.

Gunungan laki-laki yang berbentuk *tumpengan*, *lingga* atau *meru* itu tingginya melebihi tinggi orang berdiri, dipundaknya ditaruh *ento-ento* (sejenis makanan yang bentuknya bulat) sebanyak 4 buah dan di atasnya 1 buah. Ini melambangkan *manunggalnya rasa-sejati*, perlambang yang dapat kita saksikan pada tugu batu dan Candi Suku (Suku, Tawangmangu) yang kini ditancapkan bendera kecil *gula-kelapa* (putih-merah) yang dibalik, yang juga melambangkan laki-laki perempuan.

Gunungan perempuan bentuknya seperti tubuh *gender* ialah *yoni*. Oleh sebab itu dinamakan "*gegenderan*". Segala sesuatu tidak berbeda dengan gunungan laki-laki di atas. Antara gunungan laki-laki terdapat anak-anakan yang dinamakan "*saradan*".

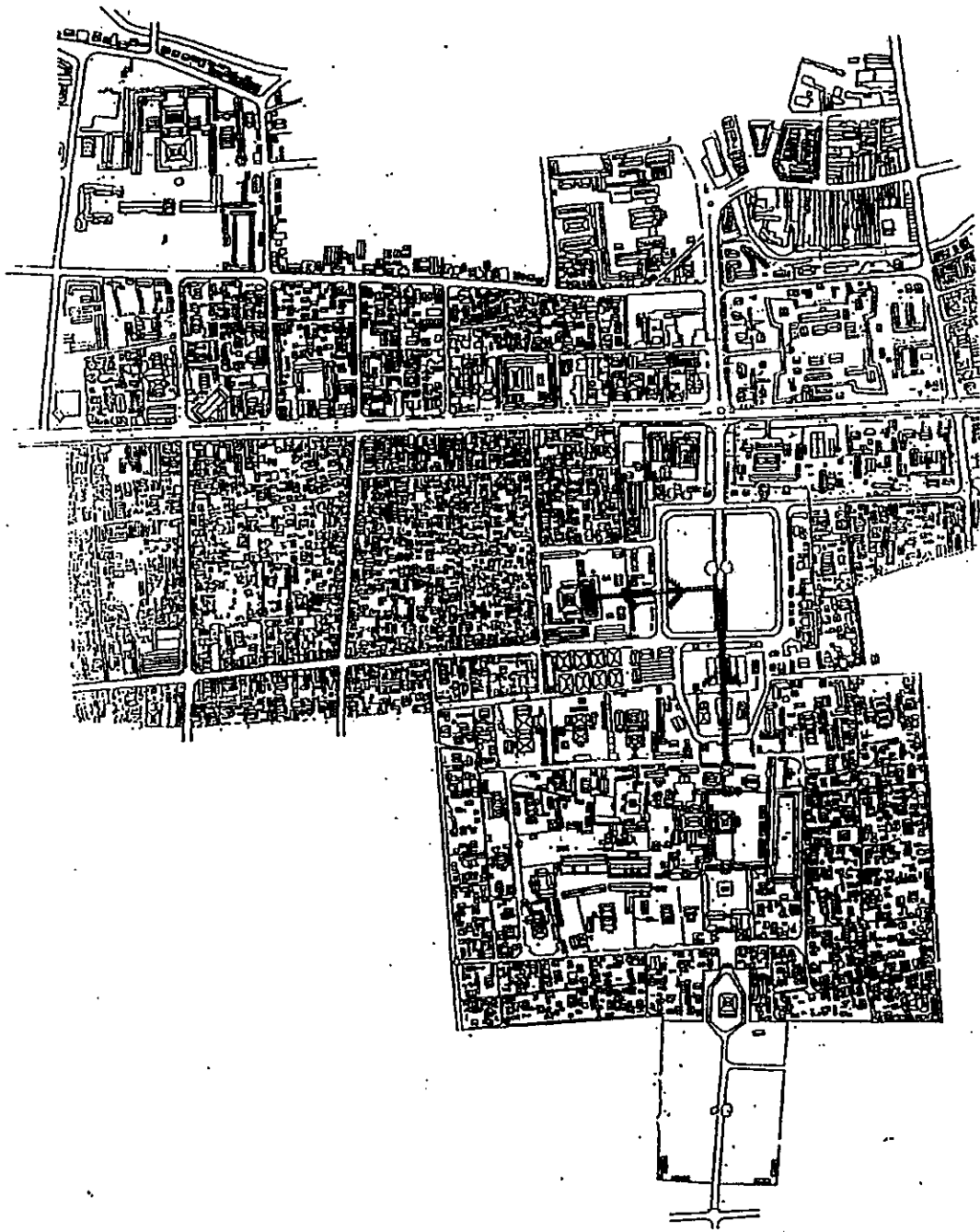
Jodhang yang dipergunakan untuk mengusung gunungan diberi hiasan yang mengandung makna tersendiri, serta mempunyai arti simbolis, antara lain diberi *kampuh* (penutup dari setengah tingginya ke bawah) berupa kain '*bangotulak* yang indah, megah dan berwibawa itu.

Untuk keperluan sehari-hari pada sesaji/selamatan lazim kita jumpai *jenang* putih merah, dan tidak boleh keliru putihnya harus ditaruh di atas yang merah. Inipun melambangkan laki-laki perempuan, seperti yang terkandung dalam simbol *gula-klapa* yang dibalik, putihnya di atas merahnya di bawah.

Ancak-canthoka yang berjumlah 24 itu bentuknya menyerupai kodhok (katak), diberi wadah besi tertutup dari kuning.

Mengenai jumlah (hitungan) $12 - 24 - 2$ masing-masing mempunyai arti simbolis sama dengan hitungan khusus $3 =$ tri murti, $4 =$ keblat, $2 =$ loro, *loroning atunggal*. Di kalangan ilmiah barat disebutkan tweedeling dan perkalian angka-angka di atas apabila dikalikan akan mendapatkan jumlah bulan-bulan dalam setahun, sedangkan berikutnya $12 \times 2 - 24$ adalah perputaran bumi mengelilingi matahari satu hari satu malam selama 24 jam.

Sesudah upacara selesai, maka gunungan dan tumpengan sewu dibagikan kepada semua yang hadir, tidak ketinggalan dikirimkan kepada Ingkang Sinuhun dan para pembesar yang dianggap perlu.



Sumber : Pengolahan Studio, 1991 F.T. UGM

Gambar 3.5.
Jalur Grebeg

6. Wilujengan Mahesa Lawung

Wilujengan Mahesa Lawung juga disebut *Wilujengan Nagari Mahesa Lawung* atau sesaji Rajawedha. *Wilujengan* ini dilaksanakan tiap satu tahun sekali yaitu pada tanggal 3 Rabbingulakhir. Tempat pelaksanaan *Wilujengan* di hutan Krendhawahana.

Maksud diadakannya *Wilujengan Mahesa Lawung* yaitu memohon keselamatan negara seisinya, termasuk manusia semua hewan, *kutu-kutu, walang ataga, hewan iber-iberan*, dan sebagainya.

Inti *wilujengan* ini yaitu *Mahesa Lawung* artinya *mahesa umbaran* maksudnya yang pernah digunakan untuk bekerja membantu para petani.

Selain itu, dilengkapi dengan sesajinya berupa aneka ikan yang masak dan darah ayam 1 takir (semacam panci yang terbuat dari daun pisang).

Pelaksanaan tatacara mulai diberangkatkan dan "Gandarasan" atau dapur keraton menuju pelaksanaan, selanjutnya dibawa ke bangsal Sewayana di Sitinggil Lor untuk dilakukan doa. Setelah dilakukan doa menurut agama Islam, segala kelengkapan upacara dibawa menuju ke Krendhawahana (daerah kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar dekat Kaliyasa) diikuti para Abdi dalem dan prajurit Keraton. Di Krendawahana dilaksanakan kembali tatacara doa. Doa dilakukan KRT Kusumo Tanaya dengan didahului ucapan:

"Sowan kulo kautus Ingkang Sinuhun Kangjeng Susuhunan dalem kadhawuhan hangunjukaken Rajawedha sajen Hajaddalem Mahesa Lawung. Wilujengan Rajawedha sajen Hajaddalem Mahesa Lawung. Wilujengan Panjenengandalem Nata saha wilujengan abdi dalem saisinipun sadaya."

Setelah selesai menyampaikan *ujub, sumbul kuning* dibawa pulang ke Paramasana. Sesajen yang dipersiapkan belanga isi darah

kerbau disajikan. Sumbul diserahkan kepada Nyai Regol yakni Kangjeng Ratu Batari Kalayuwati dengan doa sesaji Rajawedha atau Wilujengan Mahesa Lawung.

Asal diselenggarakannya sesaji Mahesa Lawung, menurut Serat Pustaka Raja Purwa, setelah perang Barata Yuda berakhir Pandawa menang dan Kurawa hancur. Prabu Yudhisthira naik takhta di Negara Ngastina. Setelah negara tenteram, Sang Hyang Girinata memerintah kepada para Pandawa karena peperangan banyak bangkai dan mengakibatkan penyakit supaya mengadakan *Wilujengan* Nagari atau Rajawedha. Daging yang disajikan adalah daging kuda berwarna hitam dan telapak kakinya berbulu putih (*suku pancal pethak*), serta sejak kecil hingga besar tidak dipergunakan bekerja.

Perkembangan berikutnya daging kuda itu diganti dengan macam-macam binatang harus tangkapan di hutan ; gajah, banteng, warak, singa, *celeng*, kijang, kancil, *walangkapa*, kera, *dara* dan sebagainya. Ikan, ular, biawak, buaya, kerbau, sapi, kambing, kucing, rusa, *luwak*, *garangan*, tikus, tupai dan sebagainya. Angsa *wedok*, bebek dan sebagainya. Burung dan hewan kecil-kecil (gemremetan). Nasi tumpeng berwarna-warni, ketan berwarna-warni, *bekakak* orang, berbagai macam ulat, makanan manis, jenang berwarna-warni, bermacam-macam makanan, buah-buahan, dan ubi-ubian. Minumannya: *wedang*, *arak*, *badheg*, *wragong*, *legen*. Bermacam-macam bunga. Berbagai macam minyak dan bermacam-macam rokok dan kemenyan.

Yang punya hajad tadi para Pendeta, *Wewasi*, *Puthut*, *Cantrik*, *Jejangan*, *Manguyu*, yang hadir pada Raja dan dihadapan Patih serta para Punggawanya.

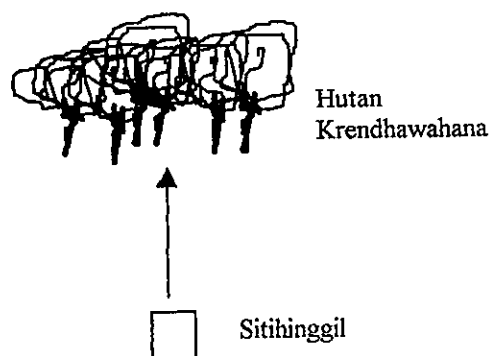
Raja Aji Pamasa di Kediri beralih ke Kerajaan Mamenang, dan beralih lagi ke Kerajaan Pengging dan ketika bertempur dengan

Raja Martiki di Iman-Imantaka, minta bantuan kepada Sang Hyang Bathari Durga. Dahulu bernama Dewi Kalayuwati. Dia bersedia membantu tetapi harus disajikan sesaji Mahesa Lawung. Disanggupi, dan akhirnya setiap tahun. melaksanakan sesaji Mahesa Lawung.

Pada waktu penobatan Prabu Surya Wisesa di Jenggala, Raja Surya Hamiluhur di Pajajaran, Raja Brawijaya di Majapahit sesajen Mahesa Lawung dilaksanakan.

Pada waktu penobatan Kangjeng Sultan Jimbun Syah Alam Akbar di Demak, terjadi huru-hara dan bermacam-macam penyakit. Para Wali teringat bila penobatan raja belum melaksanakan sesaji Mahesa Lawung. Tidak lama kemudian huru-hara dan penyakit hilang. Adapun Mahesa Lawung itu kerbau yang tidak cocok karena digunakan untuk bekerja, liar dan dilengkapi daging atau ikan : kijang, kancil, *walangkapa*, bebek berwarna putih, ayam putih dan ikan tombro.

Akhirnya, sesaji Mahesa Lawung tersebut hingga sekarang dilestarikan oleh Keraton Surakarta. Pelaksanaannya tiap Senin atau Kamis, akhir bulan Robiulakhir.



Gambar 3.6.

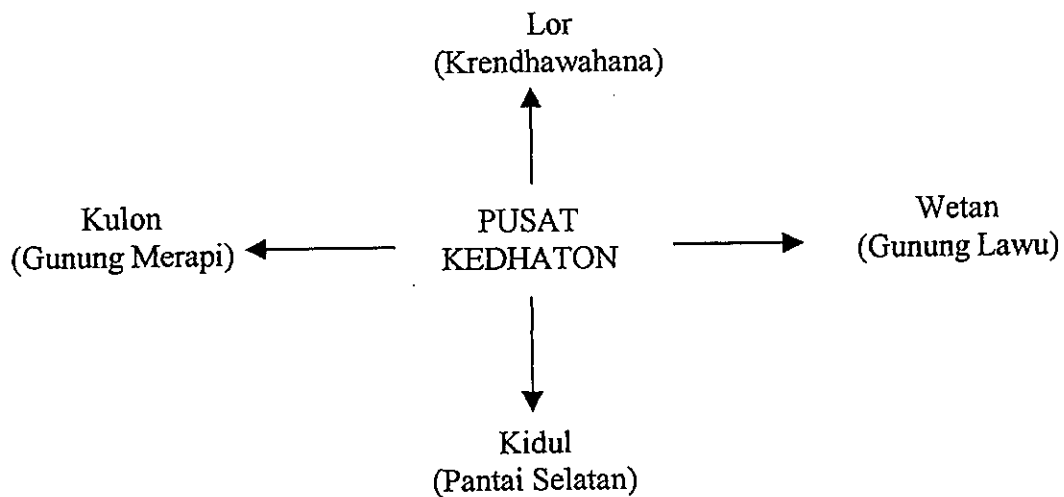
Jalur Wilujengan Mahesa Lawung

3.3. Tata Ruang Luar (Lansekap) Keraton

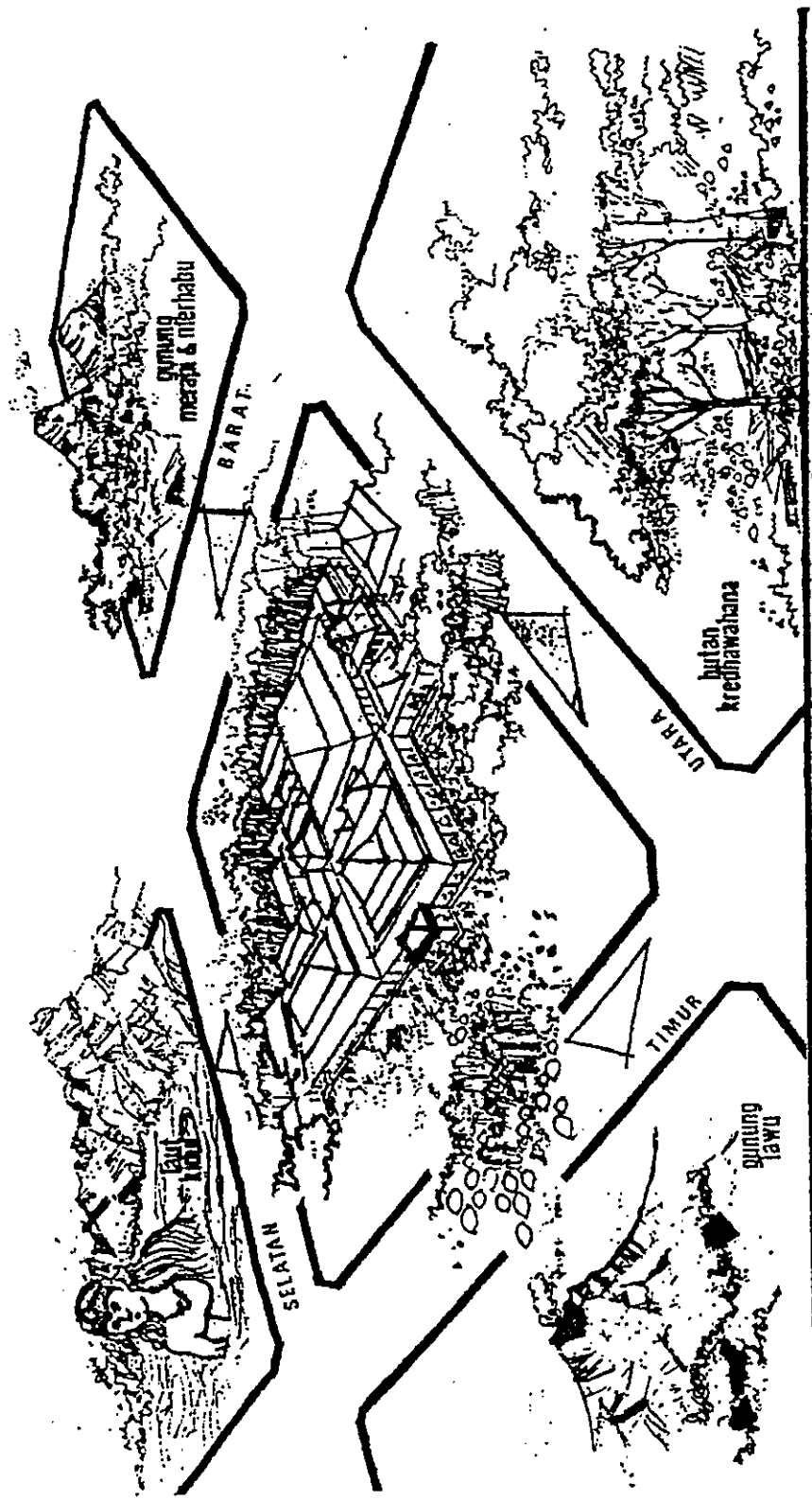
Orientasi pembangunan Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan *Kiblat Papat Kalima Pancer/Sadulur Papat Kalima Pancer* yang terwujud dalam tata ruang luar (lansekap).

Proses menuju pada kelanggengan ini dapat terlihat pada bentuk struktur dan susunan bangunan sepanjang sumbu imajiner yang merupakan manifestasi simbolik dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*.

Diagram 3.2.
Empat Arah Kedudukan Keraton



POLA ORIENTASI BANGUNAN



Sumber : panitia pembancunan kembali keraton

Gambar 3.7.
Orientasi Bangunan Keraton

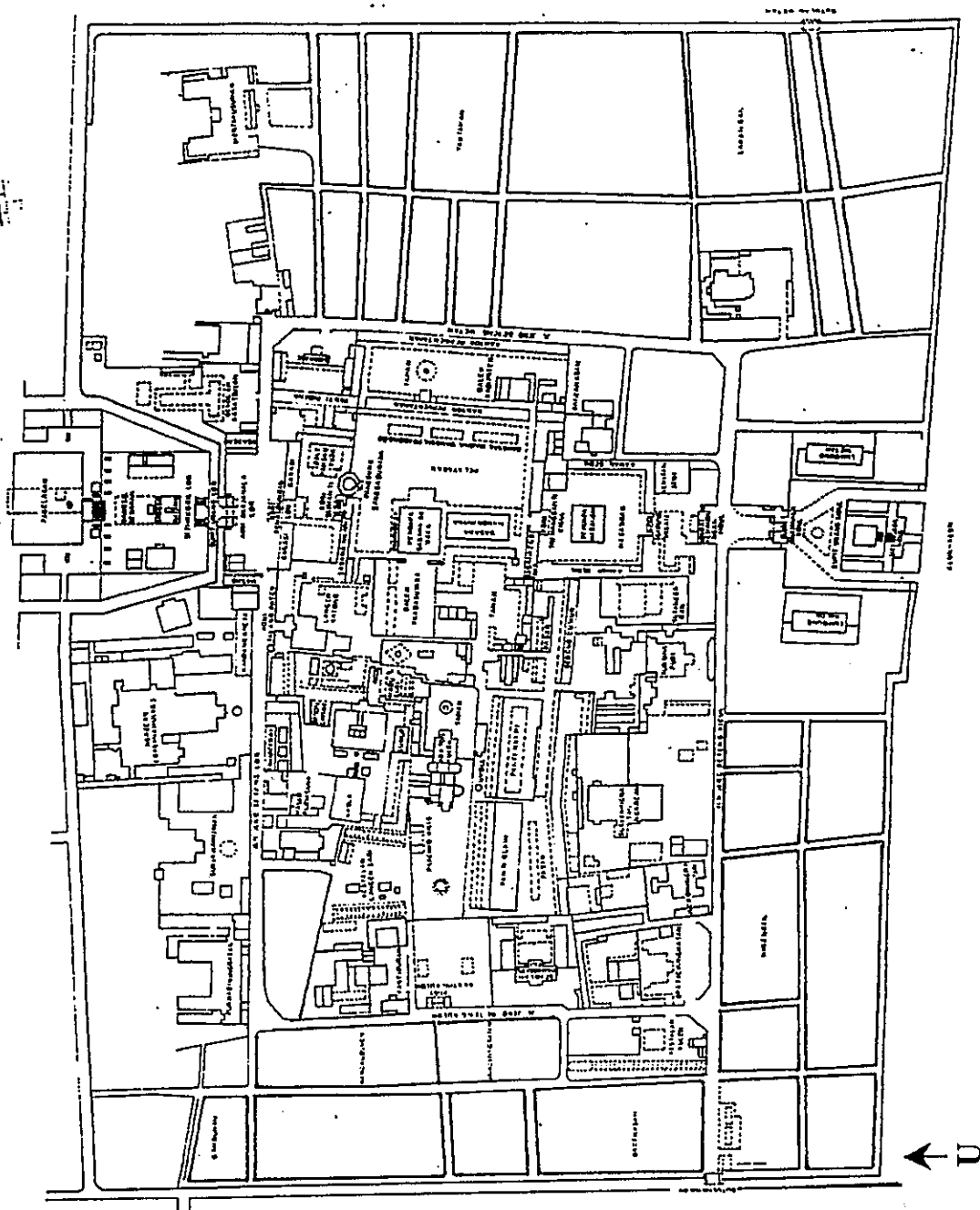
Dalam skala makro pembangunan keraton, menurut RM Riya Yasadipura (1982), keraton dijaga oleh kekuatan yang berada disetiap mata angin yaitu :

1. Sebelah Utara : K.R. Bathari Kalayuwati tinggal di Hutan Kredhawahana.
2. Sebelah Selatan : K.R. Kencanasari (Ratu Kidul) dan Kyai Udonanggo/Widonanggo, tidak pria atau wanita tinggal di Dlepih. K.R. Kencono Wungu yang tinggal di Gua Kalak.
3. Sebelah Timur : Sunan Lawu Tua, Sunan Lawu Bagoes Dan Sunan Lawu Muda.
4. Sebelah Barat : K.R. Sekar Kedhaton (Merapi), Kyai Sapoe Jagad dan Kyai Sapoe Regol.

Dalam Skala Meso, keraton dikelilingi oleh tembok atau pagar batu yang kuat dan tingginya sekitar 2 meter, namun setelah rusak diganti pagar bata setinggi 5 meter seperti sekarang. Baluwarti adalah sebutan dari benteng utama yang mengelilingi kompleks bangunan keraton Surakarta Hadiningrat. Nama Baluwarti berasal dari bahasa Portugis "Baluarte" yang berarti benteng pertahanan. Daerah Baluwarti merupakan tanah adangan milik keraton, yang sebagian besar diperuntukkan bagi para pageran, sentana dalem serta para abdi dalem keraton yang dekat hubungannya dengan raja.

Beberapa diantaranya merupakan daerah tempat tinggal para prajurit keraton, yaitu :

- Tamtaman adalah daerah tempat tinggal para prajurit tamtama.
 - Carangan adalah daerah tempat tinggal para prajurit carang.
- Kedua daerah ini letaknya disebelah timur memanjang ke arah selatan.
- Wirangan adalah daerah tempat tinggal para abdi dalem wireng, letaknya disebelah selatan.
 - Ordenasan adalah daerah tempat tinggal para abdi dalem ordenas yang mempunyai tugas untuk menunjang kebutuhan keraton sehari-hari, letaknya disebelah barat.



Sumber : Peneliti

Gambar 3.8.
Lingkungan Baluwarti

Dalem bangsawan masih dapat di telusuri ujuk fisiknya terdapat 43 dalem yang ada di Surakarta, tetapi ternyata saat ini masih terdapat 21 dalem. Dalem bangsawan yang masih dihuni berjumlah 5 dalem.

Tabel 3.1.

Identifikasi Dalem Bangsawan

No	Nama Dalem	Lokasi	Dihuni/Semi/tidak dihuni/alih fungsi	Kondisi pemanfaatan saat ini
1.	Mangkuyudan	Baluwarti	tidak dihuni	-
2.	Brontodiningratan	Baluwati	Semi	Tetap; lojen
3.	Ngabean	Baluwarti	tidak dihuni	terjual (kosong)
4.	Cokrodiningratan	Baluwarti	tidak dihuni	-
5.	Sindusen	Baluwarti	alih fungsi	pusat spiritual Hindu
6.	Mloyokusuman	Baluwarti	dihuni	Tetap; lojen Temporal: Pendhapa, Dalem
7.	Sasana Mulyo	Baluwarti	tidak dihuni/alih fungsi	pertunjukan wayang
8.	Suryohamijayan	Baluwarti	tidak dihuni	terjual/kosong
9.	Purwodiningratan	Baluwarti	dihuni	tetap; lojen, paviliun temporal: Pendhapa, Dalem
10.	Mangkubumen	Baluwarti	tidak dihuni	-
11.	Joyodiningratan	Baluwarti	tidak dihuni	-
12.	Sontokusuman	Baluwarti	tidak dihuni	-
13.	Kusumobratan	Kampung Gajahan	tidak dihuni	-
14.	Joyo Kusuman	Kampung Gajahan	alih fungsi	home stay
15.	Hadiwijayan	Kampung Keraton	alih fungsi	sekolah, kantor yayasan
16.	Padmonegaran	Jl. Veteran	dihuni	semua bagian
17.	Sastronegaran	Kampung Kusumodilagan	dihuni	semua bagian
18.	Pringgolayan	jl. Danu Kusuman	dihuni	tetap; lojen, pendhapa temporal : dalem
19.	Sindunegaran	Kampung	alih fungsi	-
20.	Cokrokusuman	kampung Cokrokusuman	alih fungsi	Asrama TNI AU
21.	Wuryaningratan	Jl. Slamet Riyadi	tidak dihuni	terjual (kosong)

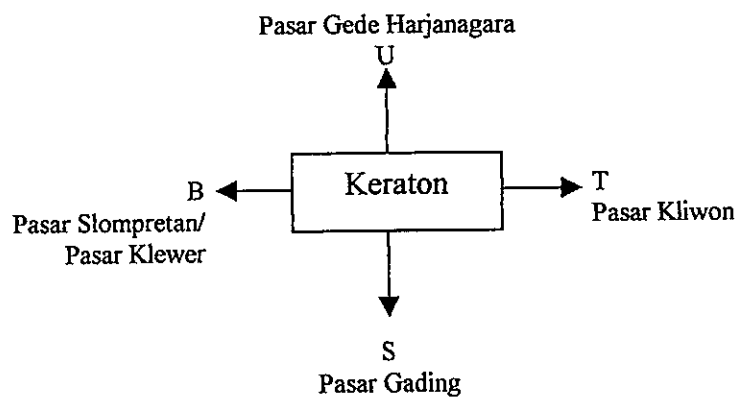
Menurut GPH Poeger, dalem Mangkunumen yang dulu dihuni oleh Pangeran Mangkubumi (Sultan Hamengkubuwono I) merupakan pusat pendidikan oleh kanuragan bagi Pangeran dan prajurit-prajurit unggulan untuk menjadi Panglima. Dalam olah batin dilakukan di kolam Bandengan dan tempat-tempat khusus.

Keraton sebagai pusat kekuasaan membutuhkan pemukiman yaitu di Baluwarti dan di dukung oleh pasar. Pasar secara harfiah berarti berkumpul untuk tukar menukar barang atau jual beli sekali dalam 5 hari Jawa, yang kejadian berulang secara ritmik dimana transaksi tidak sentral. Yang sentral

dalam kegiatan pasar adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa. Pasar yang mengelilingi keraton yaitu :

- Sebelah utara : pasar Gede Harjanagara
- Sebelah selatan : Pasar Gading
- Sebelah timur : Pasar Kliwon
- Sebelah barat : Pasar Slompretan / pasar klewer

Diagram 4.1.
Identifikasi Pasar



Menurut GPH Poeger, pasar yang mengelilingi keraton sebagai wujud, raja dalam pengayoman dan pelayanan antara raja dengan rakyat serta sebagai tanda jikalau ada keributan di pasar berarti prajurit keraton harus siap siaga.

Keraton Surakarta Hadiningrat sejak dibangun oleh Paku Buwana II tahun 1745 M hingga masa Paku Buwana X tahun 1893-1939 mengalami perkembangan pembangunannya, namun pembagian pelataran atau halaman tidak mengalami perubahan. Pembagian ini menggunakan konsep empat lingkungan mandala kerajaan Jawa yaitu : pertama, *Kedhaton* dan sekitarnya yang dikelilingi oleh *Beteng* bata pertama, kedua, *Baluwarti* yaitu wilayah diantara dua benteng, ketiga *Paseban* yaitu halaman diluar *Kori Brajanala*, keempat, *Alun-alun* didepan *Paseban*. (Soeratman, 1989 : 25 - 40)

Tata ruang luar (lansekap) keraton dalam skala mikro memiliki cermin tuntunan perjalanan hidup manusia di dunia hingga di alam baka dan sumbu

imajiner *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*, terdapat konsep simbolisme yang melekat pada wujud fisik keraton dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, sebagai berikut :

3.3.1. Alun-alun Lor (Utara)

Di depan pintu gerbang I (Gapura Gladag) menuju alun-alun, terdapat dua buah patung raksasa, yang dibuat pada tahun Jawa 1860 atau 1930 masehi, bahan diambil dari pasir Pandansimping, dinamakan *Pandita Yaksa (Arca Pandita/Brahmana Yaksa)*, yang berbentuk raksasa dengan gada ditangannya. Ini memberi makna bahwa manusia janganlah takut akan banyaknya dan besarnya godaan.

Jalan masuk alun-alun dibagi dua : Gladag di sebelah utara dan Pamurakan di selatan, yang di kiri-kanannya berdiri gapura yang megah, dibangun pada tahun tahun Ehe 1860 atau 1930 M, bertepatan dengan ulang tahun ke-64 PAKU BUWANA X (Kamis legi 21 Rejeb Alip 1859 atau 3 Januari 1929). Sebelah utara digunakan untuk kandang rusa dan binatang buas lainnya dan sebelah selatan untuk “*memurak*” (memotong-motong) daging.

Gladag artinya tombak untuk memburu binatang; juga berarti Abdi Dalem Gladag menjalankan tugasnya, dengan menyediakan tenaga dan alat-alat angkut. Sedangkan Pamurakan berarti tempat memotong-motong daging. Pamurakan (Pangurakan) juga berarti tempat menyerahkan urak (Urak = surat atau tanda melaksanakan suatu kewajiban).

Sebelah timur Pamurakan di Pakapalan angka 3 (pakapalan kapatihan) adalah tempat balai Agung yang mempunyai tugas seperti badan Penasihat.

Alun-alun lor (utara) adalah suatu tanah lapang yang luas (300 m X 300 m) dan beralaskan pasir di mana dilangsungkan bermacam-macam keramaian, latihan berperang, olah raga, dan sebagainya. Dulu fungsinya bermacam-macam: latihan perang dengan naik kuda dan

bertombak setiap hari Sabtu (watangan) diiringi gamelan (patalon, talu = mulai) atau "Gamelan Setu", untuk upacara Maleman (21 Puasa) dan Gerebeg 1 Syawal, 10 Dulhijah, dan 12 Maulud. Alun-alun dipergunakan untuk "rampogan" harimau sebagai latihan kemahiran mempergunakan tombak, untuk mengadili orang yang salah menurut pengadilan *Pradata* (negeri). Setelah hukuman mati dijatuhkan, tubuhnya dibiarkan di sebelah utara Ringin kurung agar diketahui umum sebagai pelajaran, dimana didunia ini harus selalu ada dua macam yang selalu bertentangan yang harus dialami oleh setiap manusia, seperti baik-buruk, terang- gelap, kaya- miskin, inilah letak keadilan didalam kekuasaan Tuhan yang harus di waspadai bagi manusia agar dapat menentukan pilihannya diantara kedua hal tersebut.

Alun-alun melambangkan kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tentram.

Beberapa bangunan di sekitar alun-alun Lor (utara) sebagai berikut :

- Sebelah barat, utara, dan timur terdapat beberapa rumah yang disebut Pakapalan (Kapal = kuda, pakapalan = tempat kuda). Tempat itu digunakan untuk menambatkan kuda-kuda para Abdi Dalem dan berbagai daerah yang akan mengnadap Raja di hari Raya. Bila raja mengadakan perayaan istimewa, di situ dilangsungkan perayaan sendiri-sendiri yang disebut "pakajangan".
- Di sebelah tenggara, terdapat Bangsal patalon, tempat Gamelan Sabtu dibunyikan dalam latihan keprajuritan (watangan).
- Di tengah alun-alun terdapat dua pohon beringin (waringin kurung). Sebelah barat bernama Dewandaru (keluhuran), sebelah timur bernama Jayandaru (kemenangan). Beringin ini dibawa dan alun-alun Kartasura. Di sinilah tempat "pepe" (hak petisi) bagi

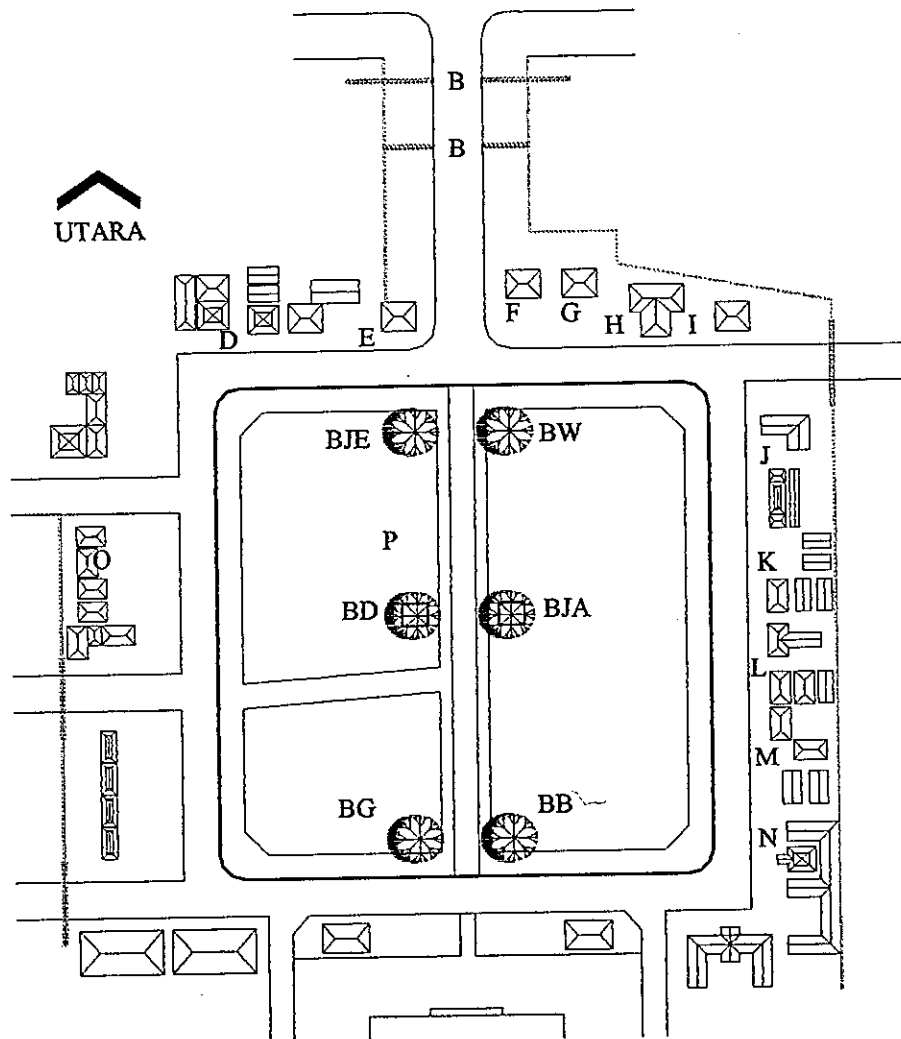
seseorang/rakyat yang tidak puas terhadap raja. Dengan berpakaian serba putih Ia duduk di bawah pohon beringin kurung.

- Sebelah barat alun-alun adalah Masjid Agung. Di podium masjid terdapat tulisan "*rukuning Islam iku limang prakara*", di sebelahnya lagi ada ukiran kayu dengan kaligrafi yang dibuat pada jaman PAKU BUWANA III (tahun Wawu 1869). Kemudian ada menara masjid (33 meter), dibuat oleh PAKU BUWANA X saat ultah ke-40. Jadi Masjid Agung (*saka guru*) dibuat jaman PAKU BUWANA III tahun 1869 atau "*Trusing sarira winayang ratu, atau 1177 H (sabdaning pandhita iku yekti)*". Lalu oleh PAKU BUWANA IV, setelah 27 tahun, dibangun lagi dengan mendirikan induk tiang baru pada tahun Ehe 1712 (*Hangraras temen pangandikaning Nabi*) atau 1204 H (*dadi luhur manembah ing Allah*). Dahulu masjid ini diurusı Kawedanan Yogaswara.

Dalam acara Sekaten (Muludan) dibunyikan gamelan, di bangsal selatan bernama Kyai Gunturmadu, dibuat PAKU BUWANA IV tahun 1718 (Naga Raja Nitih Tunggal). Di bangsal sebelah utara bernama Kyai Guntursari, dibuat zaman Mataram tahun 1566 (*Rerenggan wowohan tinata ing wadiah*). Rambu atau gending permulaan dalam sekaten dengan gending Rangkung.

- Mamba'ul 'Ulum terletak di selatan masjid, dibangun Paku Buwana X. Atas perintah patih KRA Sasradiningrat IV agar Abdi Dalem Yogaswara (mutihan) diberi kursus agama Islam agar dapat mengajar kepada rakyat. Sekolah itu didirikan pada 20 Jumadilawal Alip 1833 (1906 M). Kepala sekolah yang pertama adalah Kyai Bagus Arfah, seorang ulama besar. Saat itu menggunakan ruang pawestren Masjid sebelah utara dan selatan untuk ruang kelas. Tahun 1915 PAKU BUWANA X mendirikan gedung di halaman masjid. Pelajarannya meniru seperti pesantren tetapi dengan cara kiasikal.

- Sebelah selatan alun-alun terdapat 3 pucuk meriam, dan barat ke timur : Kyai Pancawara, K. Swuhbrasta, Kyai Sagarawana. Sekarang dipindah di sebelah timur Sasana Sumewa dan kanan-kini jalan masuk Sitinggil. Barat Sasana Sumewa ada meriam Kyai Santri. Meriam bukan alat perang tetapi sebagai tanda kerajaan, yaitu menandai peristiwa penting: menghormati tamu agung, kelahiran putraputri PAKU BUWANA dan permaisuri, dan tiap pesowanan agung.
- Sebelah utara alun-alun terdapat 2 pohon beringin yang di sebelah barat bernama jenggot = laki-laki, timur bernama wok = perempuan.
- Sebelah selatan alun-alun berdiri pohon waringin Gung = besar/tinggi dan waringin Binatur = rendah/hina. Di sebelah baratnya berdiri tugu peringatan 200 tahun Keraton Surakarta (dibuka tahun 1939).
- Di tengah tempat meriam yang masing kosong, ada bangsal Pamandangan, tempat kuda yang siap dinaiki oleh Sunan atau Putranya pada saat upacara besar.
- Bagian barat dan timur dulu berdiri bangsal Paretan, tempat menyediakan kereta kebesaran (kencana) untuk Sunan dan Putranya pada upacara besar.
- Dibarat daya dan timur laut berdiri pintu gerbang Slompretan dan Batangan, dibuka pada hari Rabu Pahing 17 Sura Je 1870 (8 Maret 1939).



Sumber : Peneliti

POHON :

- BJE : BERINGIN JENGGOT
- BW : BERINGIN WOK
- BD : BERINGIN DEWANDARU
- BJA : BERINGIN JAYANDARU
- BG : BERINGIN GUNG

KETERANGAN :

- B : GAPURA GLADAG
- : GAPURA PAMURAKAN
- P : ALUN-ALUN UTARA
- D : PEKAPALAN PASEBAN BUMI
- E : PEKAPALAN PASEBAN GLADAG KULON
- F : PEKAPALAN PASEBAN PAMURAKAN
- G : PEKAPALAN PASEBAN SEWU
- H : PEKAPALAN PASEBAN KEPATIHAN
- I : PEKAPALAN PASEBAN KALANG
- J : PEKAPALAN PASEBAN KADIPATEN ANOM
- K : PEKAPALAN PASEBAN BUMI GEDHE
- L : PEKAPALAN PASEBAN KEPARAK TENGEN
- M : PEKAPALAN PASEBAN GEDHONG TENGEN
- N : PEKAPALAN PASEBAN MONGGANG PATALON
- O : PEKAPALAN PASEBAN PENUMPING

Gambar 3.9.
Alun-Alun Lor (Utara)

Tabel 3.2.
Identifikasi Alun-Alun Lor (Utara)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Arca Pandita Yaksa	- Melambangkan janganlah takut akan banyaknya dan besarnya godaan
2.	Gapura Gladag	- Gladag artinya tombak untuk memburu binatang - Abdi dalem gladag menjalankan tugasnya dengan menyediakan tenaga dan alat-alat angkut
3.	Alun-alun Lor (Utara)	- Melambangkan keadaan dunia yang serba dua yaitu baik-buruk, terang-gelap, kaya-miskin dan sebagainya. - Melambangkan kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tentram
4.	Pohon Beringin Jenggot dan Wok	- Beringin Jenggot berarti laki-laki - Beringin Wok berarti wanita
5.	Pohon Beringin Jayandaru dan Dewandaru	- Jayandaru berarti kejayaan/kemenangan - Dewandaru berarti keluruhan/kesempurnaan
6.	Pohon Beringin Gung dan Binatur	- Beringin Gung berarti besar/tinggi - Beringin Binatur berarti rendah/hina

3.3.2. Paseban Lor (Utara)

Paseban, tempat untuk seba atau menghadap raja terdapat di halaman dan ruang-ruang pada bangunan di Sitihinggil serta di pagelaran. Dua paseban ini merupakan dualisme berpasangan, saling melengkapi, walaupun secara fisik, satu diantaranya berkedudukan lebih sempurna daripada yang lain.

Di tepi jalan sebelah selatan alun-alun terdapat bangsal besar yang menghadap ke utara, bernama Sasana Sumewa (*sasana* = tempat, *sumewa* = menghadap/sowan). Bangsal ini dibangun pada tahun Jawa

1843 (1913) dan selesai pada hari Kamis 9 Mulud Ehe 1844. Semula lantainya masih tanah/pasir dan atapnya dan bambu. Maka dinamakan "tratag". Dahulu tempat itu namanya Pagelaran (gelar = benteng, Pagelaran berarti tempat membentangkan kehendak Sunan tentang berbagai hal di kerajaan).

Di tengah-tengahnya ada sebuah bangsal kecil bernama Bangsal Pangrawit (pindahan dari Kartasura). Tempat itu digunakan untuk duduk/berdiri Sunan untuk menyampaikan pesan atau perintah kepada bawahannya atau pelantikan pejabat. (Ngrawit = asri, indah permai; Pangrawit berarti mempermaikan, memperindah).

Bangsal Pacekotan di kanan Sasana Sumewa adalah tempat menghadap orang yang akan menerima anugerah dan Sunan; Tiap hari tempat ini untuk peristirahatan Abdi Dalem prajurit keamanan. Bangsal Pacikoran di kiri Sasana Sumewa adalah tempat orang yang akan dijatuhi hukuman oleh pengadilan. Di timur *undak-undakan* ke Sitihinggil dulu ada bangsal Mertalulut, tempat Abdi Dalem mertolulut membawa hadiah kepada mereka yang berjasa. Sekarang ditempati Meriam Kyai Pancawara. Di barat *undak-undakan* adalah bangsal Singanegara, tempat Abdi Dalem Singanegara melaksanakan putusan pengadilan. Sekarang ditempati meriam Kyai Segarawana.

Di selatan Sasana Sumewa terdapat sebidang tanah tinggi dengan pagar batu dan terali besi, dinamakan Sitihinggil, dibangun pada tahun Alip 1691 (*Siti* = tanah, *inggil* = tinggi). Utara dengan pintu besi diberi nama Kori Wijil (pintu ke III), di mana berada 8 pucuk meriam, yaitu dari barat ke timur namanya: Kyai Bringsing, Kyai Bagus, Kyai Nangkula, Kyai Kumbarawa, Kyai Kumbarawi, Kyai Sadewa, Kyai Alus, dan Kyai Kadhalbuntung/Mahesa Kumali/Pamecut.

Di depan Kori Wijil terdapat batu Pamecat untuk memenggal leher mereka yang dihukum mati.

Di tengah Sitinggil ada bangsal yang nama-namanya urut dan selatan ke utara adalah:

- a. Bangsal Witana, di dalamnya ada balai Manguneng tempat bersemayam meriam Nyai Setomi. Manguneng (mengun-neng) artinya menggerakkan (*in beweging brengen*). Nyai Setomi yang berada di dalamnya selain memberi selamat, dapat menggerakkan jiwa dalam suasana kegembiraan dan kemeriahan dengan penuh kesopanan seperti tiap hari Grebeg. "Grebeg" berarti galau, artinya di hari itu Sunan keluar dan Keraton ke Sitinggil digalau oleh putra-putra dan pejabat lainnya.

Manguneng berarti mengheningkan cipta atau *semedi* (*mangun* = membangun, *neng* = diam di dalam hati). Bilamana ada peristiwa amat penting, Sunan memerintahkan sementara *priyayi* untuk mengheningkan cipta di tempat itu di malam hari, minta petunjuk Tuhan YME.

- b. Bangsal Mangunturtangkil (berada di dalam bangsal Sewayana), tempat duduk Sunan pada hari Grebeg Mulud 12 Rabiulawal, Grebeg Puasa 1 Syawal, dan Grebeg Besar 10 Besar. Manguntur = Sitinggil/panunggal, tangkil = luhur/mulia. Mangunturtangkil berarti bangsal di Sitinggil yang mulia atau panunggal, ditinggikan (*kahinggahaken*) pada hari Senin tanggal 24 Besar Alip 1835. Sedangkan Sewayana, tempat duduk para Putra Senata dan Abdi Dalem berpangkat tinggi, yang menghadap pada hari Grebeg. *Sewa* = menghadap, *yana* = orang. Jadi tempat orang menghadap. Lantainya ditinggikan pada Senin 24 Besar Alip 1835.

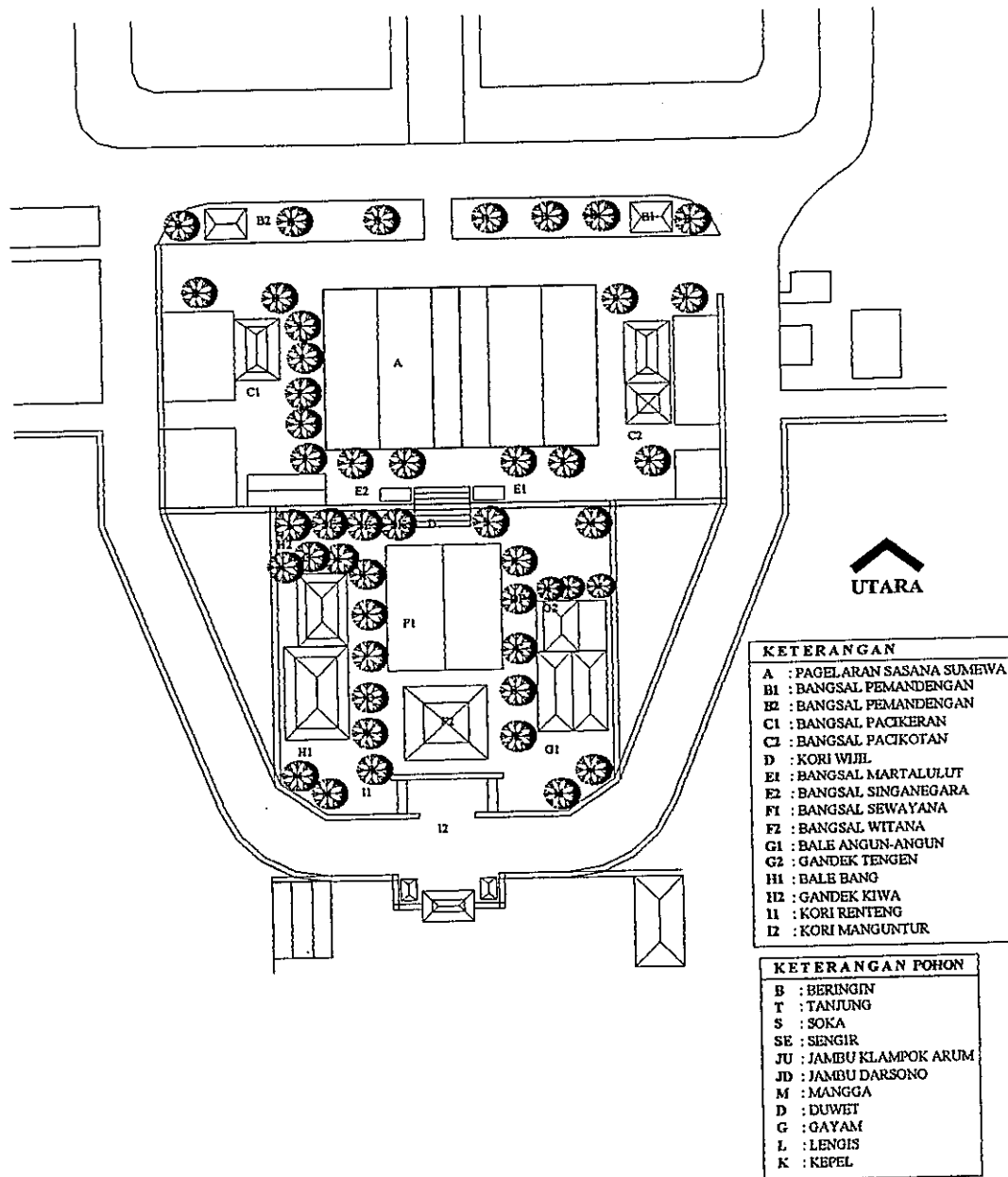
Adapun bangsal di tepi sebelah timur, dan selatan adalah:

- a. Bangsal Angun-angun, tempat untuk memukul gamelan Munggang tiap ada upacara. Dulu tempat ini biasanya untuk pacaosan Abdi Dalem Sarageni Kiwa-Tengen.

- b. Sebelah utaranya adalah bangsal Gandhek Tengen, tempat memukul gamelan Kodhok Ngorek; hari-hari biasa tempat ini untuk pacaosan Abdi Dalem Gandhek Tengen.
- c. Di tepi barat sebelah selatan berdiri Bale Bang, untuk menyimpan gamelan.
- d. Sebelah utaranya bernama bangsal Gandhek Kiwa, tempat menyiapkan pesta; tiap hari untuk pacaosan Abdi Dalem Gandhek Kiwa.

Pintu Sitinggil yang ke selatan bernama Kori Renteng/Mangu (pintu ke-IV) (*renteng* = pertentangan dalam hati, *mangu* = ragu-ragu). Sitinggil dan Sasana Sumewa dikelilingi jalan yang bernama supit urang.

Tetuwuhan (tetumbuhan) yang ditanam pada paseban lor (utara) atau diseluruh Keraton Surakarta Hadiningrat menurut (wawancara : GPH Poeger, BA) memiliki makna simbolisme dan kekuatan gaib yang dipancarkan oleh tetuwuhan itu. Adapun tetuwuhan yang ada di paseban lor (utara), yaitu Beringin (*Ficus benyamina*), Tanjung (*Mimusops elengi*), Soka (*Paninarium glaberrimum*), Sengir, Mangga (*Mangifera indica*), Jambu klampok arum (*Eugenia jambos*), Jambu darsono (*Eugenia javanica*), Jamblang/duwet (*Eugenia cumini druse*), Gayam (*Inocarpus edulis*), Lengis dan Kepel (*Stelechocarpus burahol*).



Sumber : Peneliti

Gambar 3.10.
Paseban Lor (Utara)

Tabel 3.3.

Identifikasi Paseban Lor (Utara)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	- Bangsal Pamandangan - Bangsal Pacekotan dan Mertolulut	- Merupakan jalan yang benar - Merupakan jalan yang salah - Manusia selalu ingat dan waspada dalam memandang jalan yang mana yang benar.
2.	Bangsal Pacikeraan dan Sinanegara	- Setiap pembuatan manusia akan membawa akibat baik dan buruk
3.	Pagelaran (Sasana Sumewa)	- Pagelaran (gelar = benteng, pagelaran berarti tempat membentangkan kehendak sunan tentang berbagai peraturan, tata krama dan kesusilaan. - Sasana berarti tempat, Sumewa berarti menghadap/sowan
4.	Batu Pamecat	- Tempat untuk memenggal leher manusia yang telah dijatuhi hukuman mati.
5.	Sitihinggil	- Siti berarti tanah, Inggil/Hinggil berarti tinggi.
6.	Kori Renteng/Mangu	- Renteng berarti pertentangan dalam hati dan Mangu berarti ragu-ragu.

3.3.3. Baluwarti Lor (Utara)

Baluwarti yang berarti benteng, adalah pagar batu yang kuat dan tinggi yang mengelilingi Keraton. Semula tebal benteng itu sekitar 2 meter, namun setelah rusak diganti pagar bata biasa setinggi 5 M seperti sekarang. Untuk masuk Baluwarti dibuat empat pintu:

- Di sebelah utara bernama Kori Brajanala Utara (pintu ke-V) (*braja* = senjata tajam, *nala* = hati). Di atas pintu diberi *sengkalan memet* berupa kulit sapi persegi: *Lulang sapi siji = wolu ilang sapi siji*" (1708 atau 1782 M), yaitu jaman Paku Buwana III. Di luar pintu ada dua bangsal pacaosan Abdi Dalem Brajanala Kiwa dan Tengen. Di dalam pintu ada dua bangsal pacaosan Abdi Dalem Wisamarta Kiwa dan Tengen.
- Di sebelah selatan juga ada pintu gerbang bernama Kori Brajanala Selatan, dengan bangsal untuk Abdi Dalem Nyutra dan Mangundara.

- Di sebelah timur dan barat masing-masing diberi nama Kori ButulanWetan dan Kori Butulan-Kulon, didirikan pada hari Senin 30 Rejeb Jimawal 1837 dan Kamis 24 Sapar Ehe 1836.

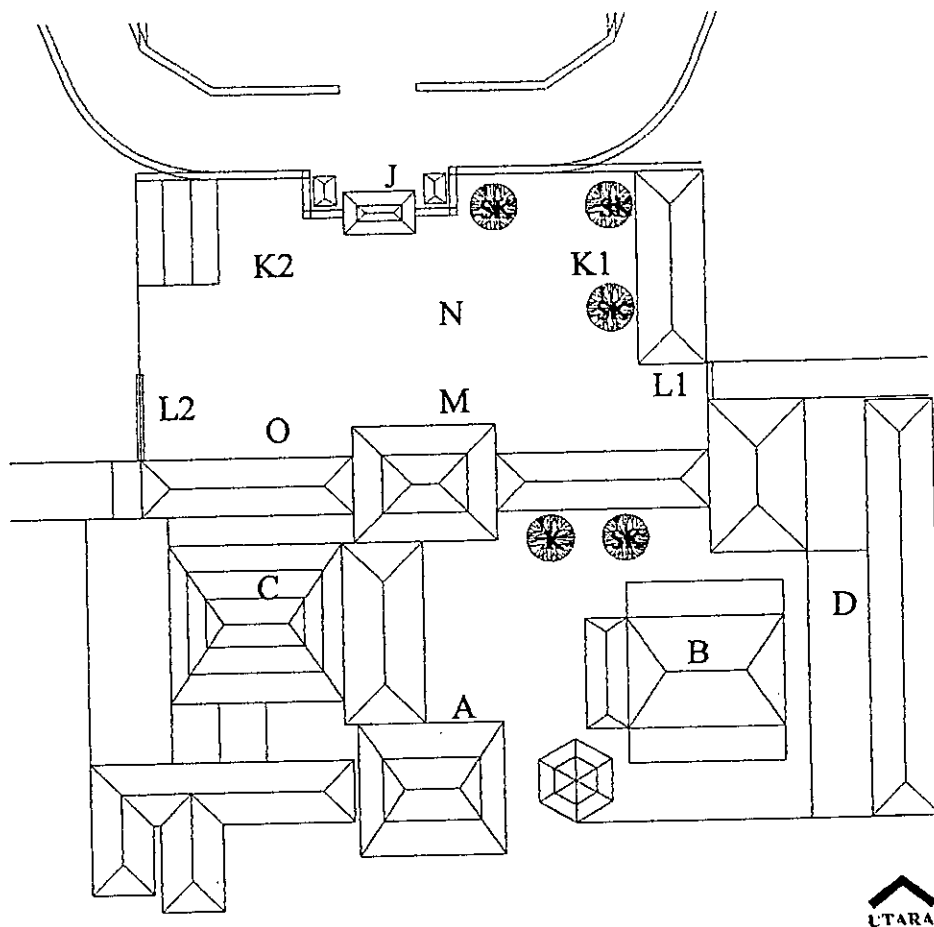
Sebelah utara: Kori Kamandungan, dibangun pada hari sabtu 21 Besar Jimakir 1746 atau 1 Oktober 1819. Ruangan tanah antara Kori Brajanala dan Kori Kamandungan disebut "*kamandhungan*", tempat prajurit beristirahat tanpa senjata. Sebelah timur ada tempat penjagaan prajurit Keraton, sebelah barat tempat penjagaan tentara Belanda'(KNIL).

Dari Kori Kamandungan lalu masuk Kori Sri Manganti Utara (tempat menunggu raja keluar istana), didirikan pada tahun Je 1718 atau 1742 M. Di beranda luar ada pusat penjagaan Abdi Dalem Kaparak, di dalam Kori tempat pacaosan Nyai Regol, lalu masuk halaman Keraton. Antara Srimanganti dan Kamandungan ada halaman dan di sebelah barat ada bangsal Smarakata dan sebelah timur bangsal Marcukunda yang dibangun pada 13 Rabiungalakir Jimawal 1761 (4 April 1814). Kedua bangsal itu digunakan sebagai tempat pesowanan para Abdi Dalem Sipil dan Prajurit yang akan masuk kedaton menghadap Sunan.

Terdapat menara besar dan tingginya 35 M garis tengah 6 M, dan bertingkat. Menara itu bernama Panggung Sanggabuwana (1709 J atau 1782 M). Dipuncaknya terdapat sengkalan memet : "*Naga muluk tinitihan Janma*" (1709). Fungsinya untuk Semedi, sesaji di tingkat atas, untuk menetapkan tanggal bulan Jawa dengan melihat bulan, dan melihat tamu atau musuh dari jauh. Panggung ini pernah terbakar pada 19 Nopember 1954 dan dipugar selesai tanggal 15 Mei 1978.

Panggung Sanggabuwana dan Srimanganti lor (utara) itu ibarat Lingga dan Yoni (pria dan wanita).

Tetuwuhan (tetumbuhan) yang terdapat pada baluwati lor (utara) yaitu Sawo kecil (*Manilkara kauki*), dan Kantil (*Michelia champaca*).



Sumber : peneliti

- KETERANGAN :
- A : KORI SRI MANGANTI LOR
 - B : MARCUKUNDA
 - C : BANGSAL SMARAKATA
 - D : PANTI PIDANA
 - J : KORI BRAJANALA LOR
 - K1: BRAK WETAN
 - K2: BRAK KULON
 - L1: KORI GAPIT WETAN
 - L2: KORI GAPIT KULON
 - M: KORI KEMANDUNGAN
 - N : PELATARAN KEMANDUNGAN
 - O : KANDANG KERETA
- POHON
 SK: SAWO KECIK
 K : KANTIL

Gambar 3.11.
Baluwarti Lor (utara)

Tabel 3.4.

Identifikasi Baluwarti Lor (Utara)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Kori Brajanala Lor (Utara)	Braja berarti senjata tajam dan Nala berarti hati
2.	Kori Kamandungan Lor	Mandung/andung berarti memenuhi panggilan kembali ke asalnya atau memohon/meminta.
3.	Kori Srimanganti Lor	- Sri Manganti berarti Ratu dan Mangganti berarti menanti/menunggu - Sebagai Yoni yang berarti wanita
4.	Panggung Sanggabuwana	- Sebagai Lingga yang berarti laki-laki.

3.3.4. Kedhaton/Dhatulaya

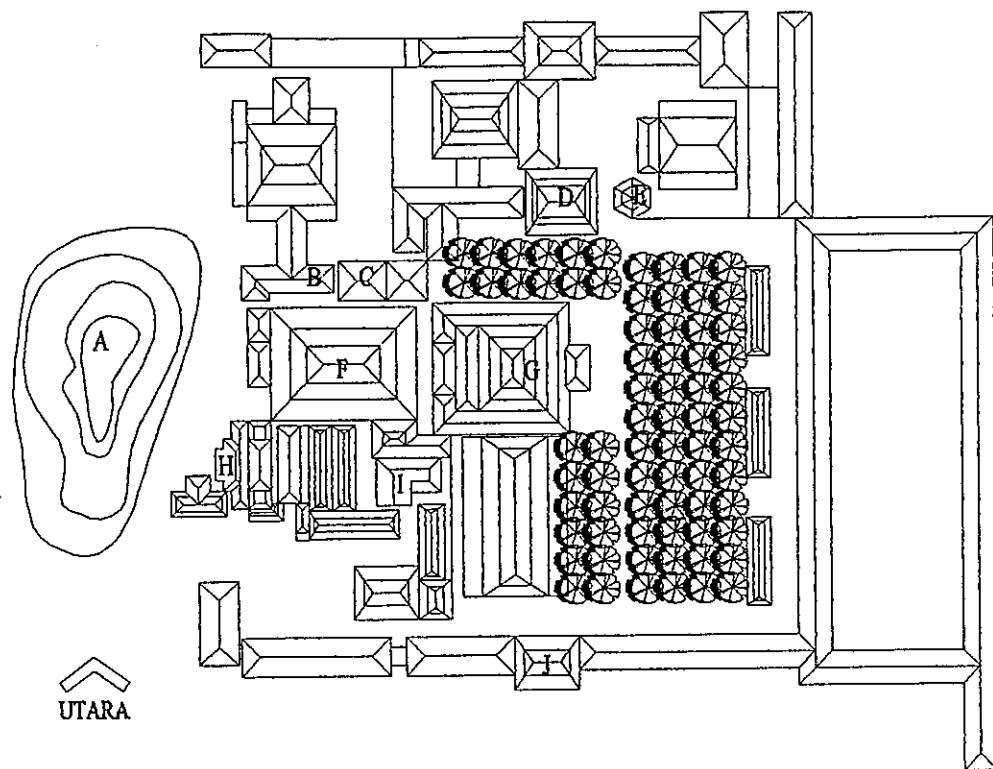
Kedhaton/Dhatulaya/Cepuri atau halaman keraton melambangkan samudra yang “Hangelangut tanpa tepi” (Sepi tenang dan luas tanpa tepi), yang ditumbuhi pohon sawo kecil (*Manilkara kauki*) yang berjumlah 72 buah. Ditanam dengan jumlah 72 buah untuk membuktikan ramalan Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang kemerdekaan bangsa Indonesia, atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX. Pelataran Kedhaton terdapat bangunan yaitu :

Dalem Ageng (Datulaya) bernama Prabasuyasa, menghadap ke selatan. Sedangkan pendapatanya bernama Sasana Sewaka menghadap ke timur. Prabasuyasa artinya rumah yang bercahaya (praba = cahaya/sinar, suyasa = rumah). Bila ada perayaan, yang menghadap di situ hanya para putri dan wanita di lingkungan Keraton. Sedangkan Sasana Sewaka artinya tempat menghadap (sasana = tempat, sewaka = menghadap) para putera raja dan Abdi Dalem yang berpangkat tinggi. Dahulu Sunan berkenan duduk sewaka di tempat itu setiap hari Senin dan Kamis. Duduk *sewaka* artinya duduk mengheningkan cipta (semedi). Di tengah Prabasuyasa dan Sasana Sewaka adalah Peringgitan bernama Sasana Paraseya, tempat Sunan duduk melihat pertunjukan wayang kulit. Oleh Paku Buwana X tempat ini untuk kantor pribadi dan menerima tamu tidak resmi. Sebelah selatan Sasana

Sewaka adalah Sasana Handrawina, tempat makan para kerabat keraton dan tamu.

Selain itu, masih terdapat beberapa bangunan yang berada di Cepuri Pelataran, yaitu:

- Ruangan yang mengelilingi Sasana Sewaka disebut Paningrat, berarti selasar (emper), didirikan pada Jum'at Pon 17 Rejeb Wawu 1809 (25 Juni 1880 M)
- Ruang muka sebelah timur Paningrat dinamakan Maligi, tempat mengkhitan putera Sunan dan Permaisuri. Didirikan pada Jum'at 19 Rabiulakir Alip 1811 (10 maret 1882)
- Sebelah selatan Sasana Sewaka terdapat dua rangkaian gamelan : Kyai Kadukmanis dan Manisrengga. Dibunyikan tiap ada keperluan dan hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu, untuk latihan.
- Sebelah timur halaman ada 3 bangsal, dari utara ke selatan: (1) Bangsal Bujana (tempat menjamu pengikut tamu agung), (2) Bangsal Pradonggo, tempat memukul gamelan, (3) Bangsal Musik, untuk musik atau orkes.



Sumber : Peneliti

KETERANGAN

- A : KOMPLEK ARGOPURA
- B : GERBANG
- C : SANGGAR SINGAN
- D : SRIMANGANTI UTARA
- E : PANGGUNG SANGGABUWANA
- F : DALEM AGENG PRABASUYASA
- G : PENDAPA AGENG SASANA SEWAKA
- H : PAKUBUWANA
- I : JONGGRING SALOKO
- J : SRIMANGANTI SELATAN

POHON
SK : SAWO KECIK

Gambar 3.12.
Pelataran Kedhaton

Bangunan di sebelah Selatan Pakubuwanan ini juga dilengkapi dengan *Pendapa* yang menghadap ke Utara disebut bangunan '*Dalem Sanadi*' atau '*Pendapa Parankarsa*' sebagai tempat bersantai bagi keluarga Raja. Bangunan ini pada waktu-waktu tertentu juga sering digunakan untuk pertunjukkan wayang kulit semalam suntuk guna menghibur keluarga raja secara *intern*.

3.3.4.1. Keputren

Bangunan tempat tinggal Keputren terletak di dalam kompleks bangunan Kedhaton dan merupakan tempat tinggal yang khusus diperuntukkan bagi para wanita atau para putri Keraton, sehingga daerah ini dikenal dengan nama '*Keputren*'. Daerah Keputren ini terletak di sebelah Selatan Pakubuwanan dan membujur dari Timur ke Barat. Sebagai penghuni Keputren ini adalah semua wanita, yaitu : para putri raja, para selir, para ibu suri serta saudara-saudara perempuan raja, para putri raja dan kerabat Kraton. Sedangkan para abdi dalem yang menjaga dan melayani di Keputren ini semuanya dilaksanakan oleh wanita, sehingga ini sangat tertutup bagi kaum pria.

Komplek Keputren ini terdiri dari bangunan berupa tempat tinggal atau kamar-kamar yang dihuni oleh putri keraton. Sedangkan bangunan yang diperuntukkan sebagai tempat kediaman para selir Raja disebut '*Panti Rukmi*' yang disekat menjadi beberapa ruangan, dan setiap ruangan mempunyai nama-nama tersendiri sesuai dengan masing-masing penghuninya.

Keputren dilengkapi dengan pawon/pasar yaitu tempat menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari, bahan makanan dan masakan.

3.3.4.2. Kesatrian

Bangunan tempat tinggal Kesatrian terletak di sebelah Utara Dalem Ageng Prabasuyasa atau dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa Tengah disebut daerah '*Gandok kiwa*' (gandok di sebelah Kiri). Kompleks bangunan ini diperuntukkan sebagai tempat tinggal para kesatria atau para putra raja. Disamping itu pula terdapat para abdi dalem pria dan abdi dalem wanita yang bertugas melayani kebutuhan sehari-hari para putra raja tersebut.

Disekitar kompleks bangunan Kesatrian terdiri dari 3 kelompok bangunan, yaitu : 1) '*Bangsal Kesatrian*' merupakan pendopo terdapat Joglo yang berfungsi sebagai tempat '*Tompokoyo*', yaitu salah satu acara dalam upacara perkawinan dengan prosesi cara pengantin pria menumpahkan uang logam dan beras kuning pada kain pengantin wanita. Disamping itu juga digunakan sebagai tempat latihan tari, 2) '*Dalem Kesatrian*' merupakan inti rumah dan berfungsi sebagai tempat tinggal para putra raja yang terdiri dari bangunan; '*Gedung Putra Dalem, Gedung Sri Katong, dan Gedung Purwarukma*', 3) '*Keparak Gusti*' merupakan bangunan yang berada di belakaang ketiga gedung tersebut dan merupakan tempat tinggal para abdi dalem wanita yang bertugas melayani kebutuhan sehari-hari para putra raja.



Sumber : Peneliti

Foto 3.1

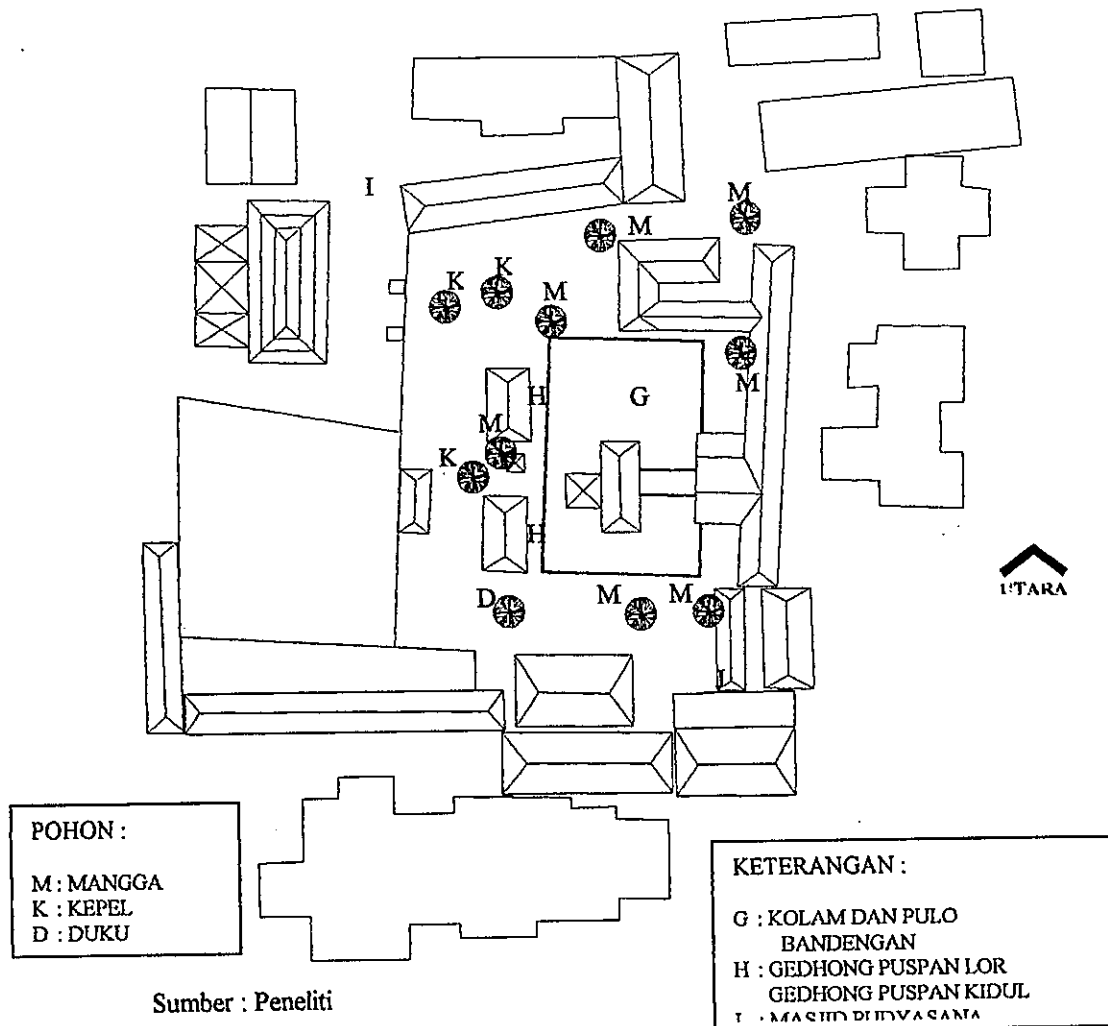
Argopura di Keraton Surakarta Hadiningrat

Dalam dunia Arsitektur (Suyasa), pertamanan (Lansekap) merupakan salah unsur yang sangat penting, terutama dalam menunjang konsep perencanaan suatu lingkungan secara keseluruhan. Semenjak manusia mengenal tata lingkungan, baik didunia barat maupun timur, pertamanan (lansekap) sudah merupakan kelengkapan guna memenuhi salah satu kebutuhan hidup, yakni kebutuhan akan keindahan. Keindahan tata lansekap yang teratur akan menciptakan lingkungan yang mencerminkan tingkat peradaban manusia. Menurut Behrend (1980 : 36) mengatakan keindahan dan keagungan sebuah taman kerajaan mencerminkan atau melambangkan kekuasaan, kemampuan raja dalam mengatur dan menguasai kehidupan negaranya.

Dipelataran keraton bagian dalam terdapat beberapa taman, yang sebagian besar merupakan tempat bersenang-senang bagi keluarga raja. Sebuah taman yang ada disebelah

barat dalam Ageng Prabasuyasa disebut *Balernetna*. *Balernetna* berasal dari kata *Bale* (Jawa) artinya tempat dan *Retna* (Jawa) artinya permata. Taman ini dibuat dengan sangat indah, sehingga diibaratkan sebagai *Kaendran* atau tempat kediaman Bathara Indera dikahyangan. Ditengah Balernetna terdapat sebuah bukit yang dinamakan *Argapura* atau *Ngargapura*. *Argapura* berasal dari kata *Arga* (Jawa) artinya gunung dan *Pura* (Jawa) artinya tempat/istana. Argapura dalam konsep kosmologi disebut dengan Gunung Meru.

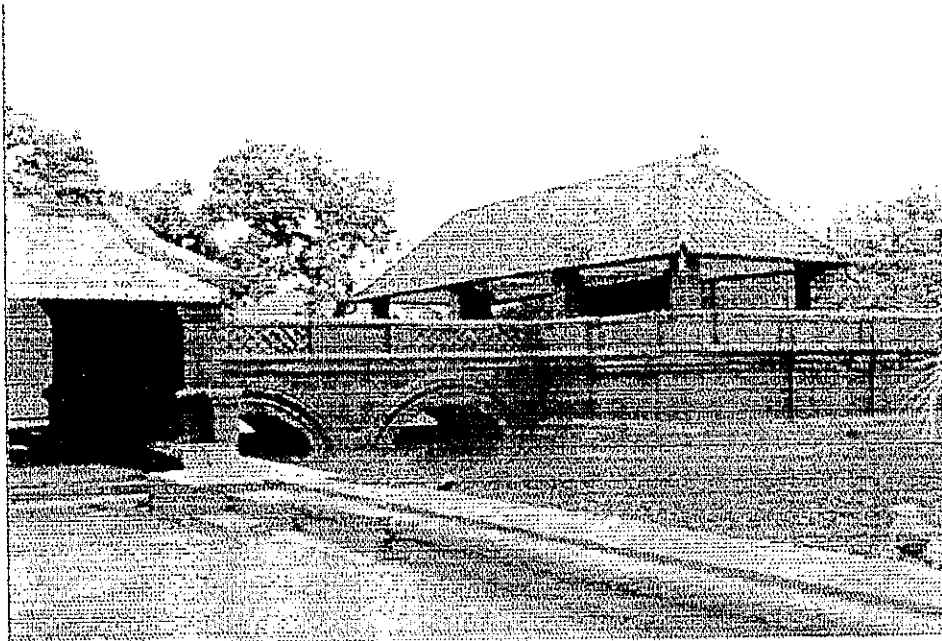
3.3.4.3. Kolam Bandengan



Sumber : Peneliti

Gambar 3.14.
Kolam Bandengan

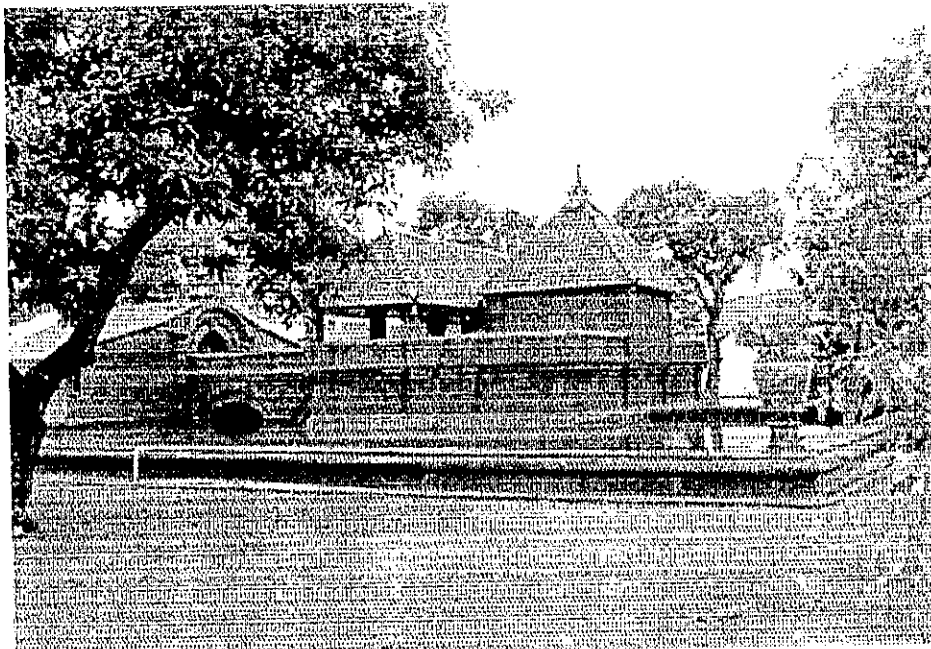
Bangunan di tengah kolam bandengan adalah Masjid Bandengan berada di tengah-tengah kolam persegi yang luasnya $\pm 800 \text{ m}^2$. Letaknya disebelah barat Taman *Nganjrasari* berbatasan dengan tempat kediaman raja (Madusuka dan Madusita). Nama Bandengan berasal dari bandeng, yaitu sejenis ikan yang biasa dipelihara ditambak-tambak atau payau. Masjid bandengan merupakan tempat berdoa bagi Raja yang digunakan pada waktu-waktu tertentu. Masjid Bandengan dicapai melalui sebuah jembatan yang ada disebelah timur. Disebelah selatan kolam Bandengan terdapat sebuah bak air yang digunakan sebagai sumur artesis, untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari sepasang bangunan yang ada disebelah barat kolam bandengan adalah tempat para abdi dalem yang mengurus kamar tidur Raja disebut *Gedong Tanggan*. Diantara *Gedong Tanggan* ada sebuah bangunan kecil yang didalamnya terdapat sebuah batu besar yang dikeramatkan, batu ini merupakan batu meteor yang jatuh dari langit. Disebelah utara kolam bandengan ada sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat selir Raja disebut *Banoncinawi*.



Sumber : Peneliti

Foto 3.2.

Kolam Bandengan dari depan



Sumber : Peneliti

Foto 3.3.

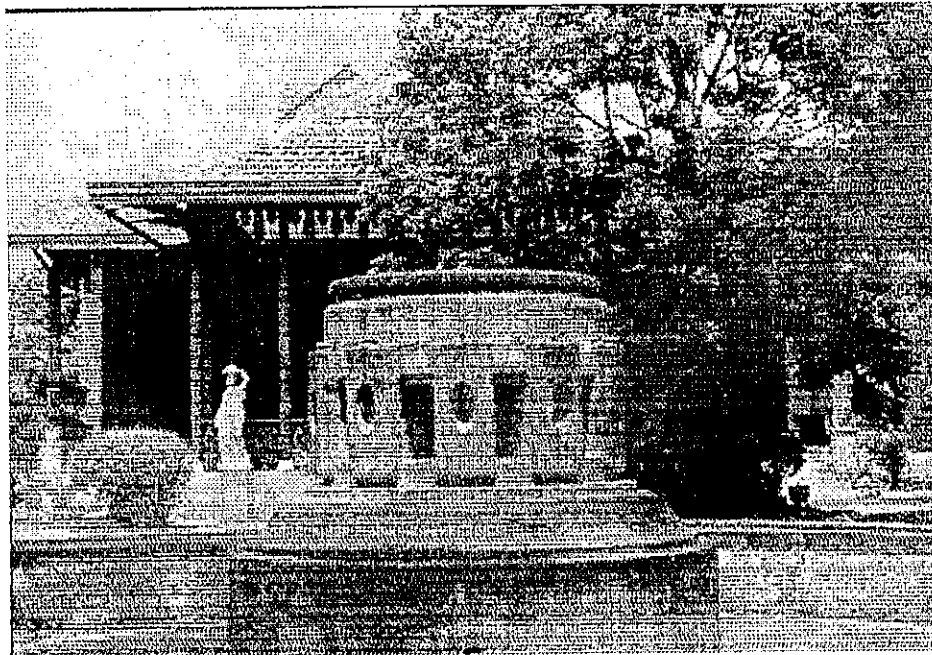
Kolam Bandengan dari samping

3.3.4.4. Keraton Kilen

Keraton Surakarta Hadiningrat telah diramalkan usianya hanya 200 tahun. Oleh karena itu Susuhunan Paku Buwana X setelah mendapat petunjuk gaib, mewiradati supaya Keraton Surakarta Hadiningrat dapat langgeng sepanjang masa dengan membuat Keraton Kilen, (Keraton yang berada di dalam keraton) untuk itu namanya "*Keraton Kilen Hing Probosono*". Makna simbolisme pada *Probosono* yaitu memancarkan kesegaran yang alami sebagai alam tumbuh-tumbuhan (*Tetuwuhan*) terutama tanaman padi (padi sepuh/hijau daun padi tua), warna hijau sebagai lambang kasih sayang atau kecintaan antar keluarga raja dan cinta raja sebagai pengayoman rakyat (kawula) yang merujuk pada makna dasar pertumbuhan suatu keturunan keraton yang diharapkan akan memancarkan sinar secara alami yang memiliki kekuatan dan kepastian/percaya diri secara seimbang. Pada gilirannya, para raja yang kelak memimpin kerajaan diharapkan memiliki ketegaran dan teguh pendirian dalam menjalankan cita-cita luhur keraton (wawancara : GPH Poeger).

Di dalam Keraton Kilen Hing Probosono terdapat motif Bunga Wijaya Kusuma (*Pisonia sylvestris*) yang merupakan sumber kekuatan bagi keraton. Bunga Wijaya (*Pisonia sylvestris*) sejenis pohon yang masih sekerabat dengan Kolbanda. Bunga wijaya kusuma dipakai untuk penobatan raja dan permaisuri Raja yang sedang ngidam/hamil sebagai sumber kekuatan dan keharumannya. Apabila sedang mekar dapat mencapai radius 10 meter wanginya. Tanaman wijaya kusuma hanya terdapat didaerah tertentu seperti Pulau Bali, Kepulauan Karimun Jawa, Pulau Nusakambangan, Pulau Puteran (dekat Madura) dan Ambon.

Terjadi kesalahan pada masyarakat umum menyebut bunga wijaya kusuma, yang dikenal bunga wijaya kusuma yaitu tanaman yang daunnya seperti kaktus atau bahasa latinnya *Ephiphyllum oxypetalum*, sebenarnya bahasa latinnya *Pisonia slyvestris* (wijaya kusuma sang dewi malam yang semerbak).



Sumber : Péneliti

Foto 3.4.

Keraton Kilen Hing Probosono

Tabel 3.5.

Identifikasi Kedhaton

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Pelataran Kedhaton	Melambangkan samudra yang "Hangelangut tanpa tepi" (sepi, tenang dan luas tanpa tepi)
2.	Sasana Sewaka	Sasana berarti tempat dan Sewaka berarti menghadap
3.	Sasan Prabasuyasa	Sasana berarti tempat, Praba berarti cahaya/sinar dan Suyasa berarti rumah.
4.	Sasana Pakubuwana	Sebagai tempat tinggal raja
5.	Keputren	Sebagai tempat tinggal para wanita atau putri raja
6.	Kesatrian	Sebagai tempat tinggal para kesatria atau putra raja

7.	Taman	Tempat bersenang-senang bagi keluarga raja
8.	Argopura	Sebagai replika dari Gunung Meru dan untuk melarikan diri dari serangan musuh.
9.	Kolam Bandengan	Sebagai tempat berdoa/sembahyang/meditasi bagi raja
10.	Keraton Kilen Hing Probosono	Sebagai penerus untuk kelanggengan Keraton Surakarta Hadiningrat.

3.3.5. Baluwarti Kidul (Selatan)

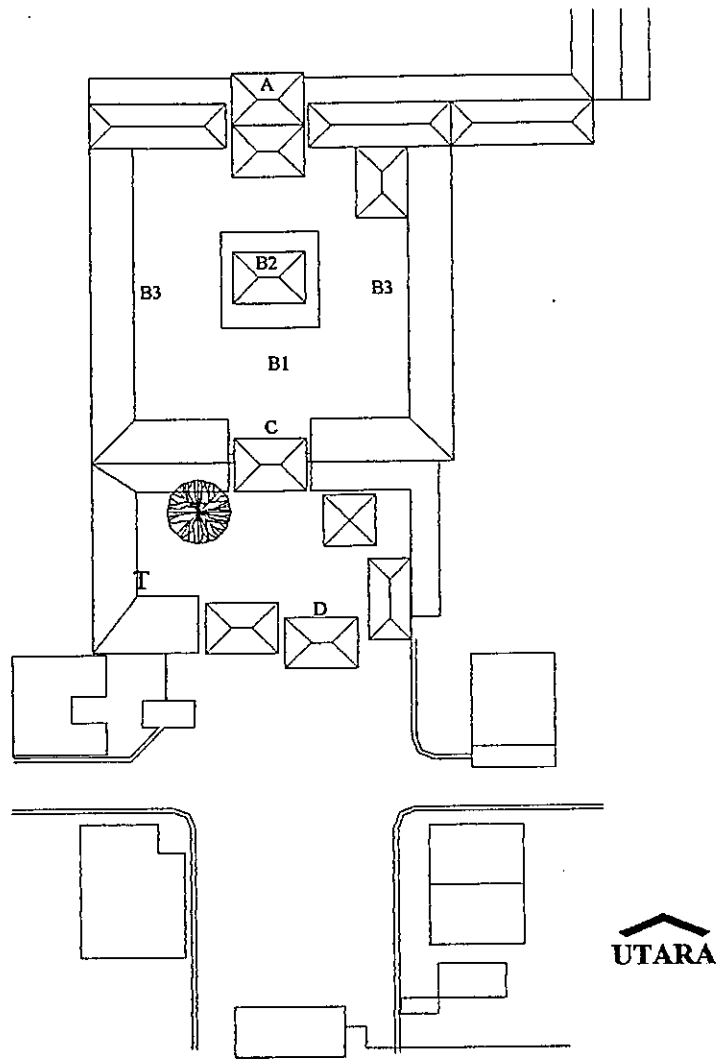
Baluwarti kidul (selatan) merupakan paasangan atau sama dengan Baluwarti lor (utara) yang berarti pagar batu yang kuat dan tinggi mengelilingi Keraton.

Kori Sri Manganti Kidul adalah Pintu Gerbang untuk memasuki pelataran Magangan. Kori Sri Manganti berasal dari kata Sri Berarti Ratu dan Manganti berarti menanti, serta merupakan pasangan pada Kori Sri Maganti Lor. Kori Sri Manganti di dirikan pada tahun ke 1718 atau 1742 M.

Halaman/pelataran Magangan pada jaman dulu digunakan untuk mendapatkan olah Kanuragan atau ketangkasan ilmu dalam berperang. Nama Magangan berasal dari kata Magangan yang berarti calon atau siswa.

Pada halaman bagian selatan terdapat Kori Gadung Melati. Dinamakan *Gadung Melati* karena berwarna hijau daun melati yang identik dengan hijau *Pari sepuh* (daun padi tua), lalu Kori Kamandungan Kidul (selatan) yang merupakan pasangan Kori Kamadungan lor (utara). Kori kamadungan berasal dari kata *Mandung* berarti memenuhi panggilan kembali ke asalnya.

Setelah melewati Kori Kamandungan akan melalui Kori Brajanala Kidul (selatan) yang merupakan pasangan pada Kori Brajanala Lor (Utara) Kori Brajanala berasal dari kata Braja yang berarti senjata dan Nala berarti hati/batin.



Sumber : Peneliti

KETERANGAN :

- A : KORI SRI MANGANTI KIDUL
- B1 : PELATARAN MAGANGAN
- B2 : PENDAPA MAGANGAN
- B3 : KANTOR PARENTAH KERATON
- C : KORI GADHUNG MELATI
- D : KORI SALEKO
- POHON
- T : TANJUNG

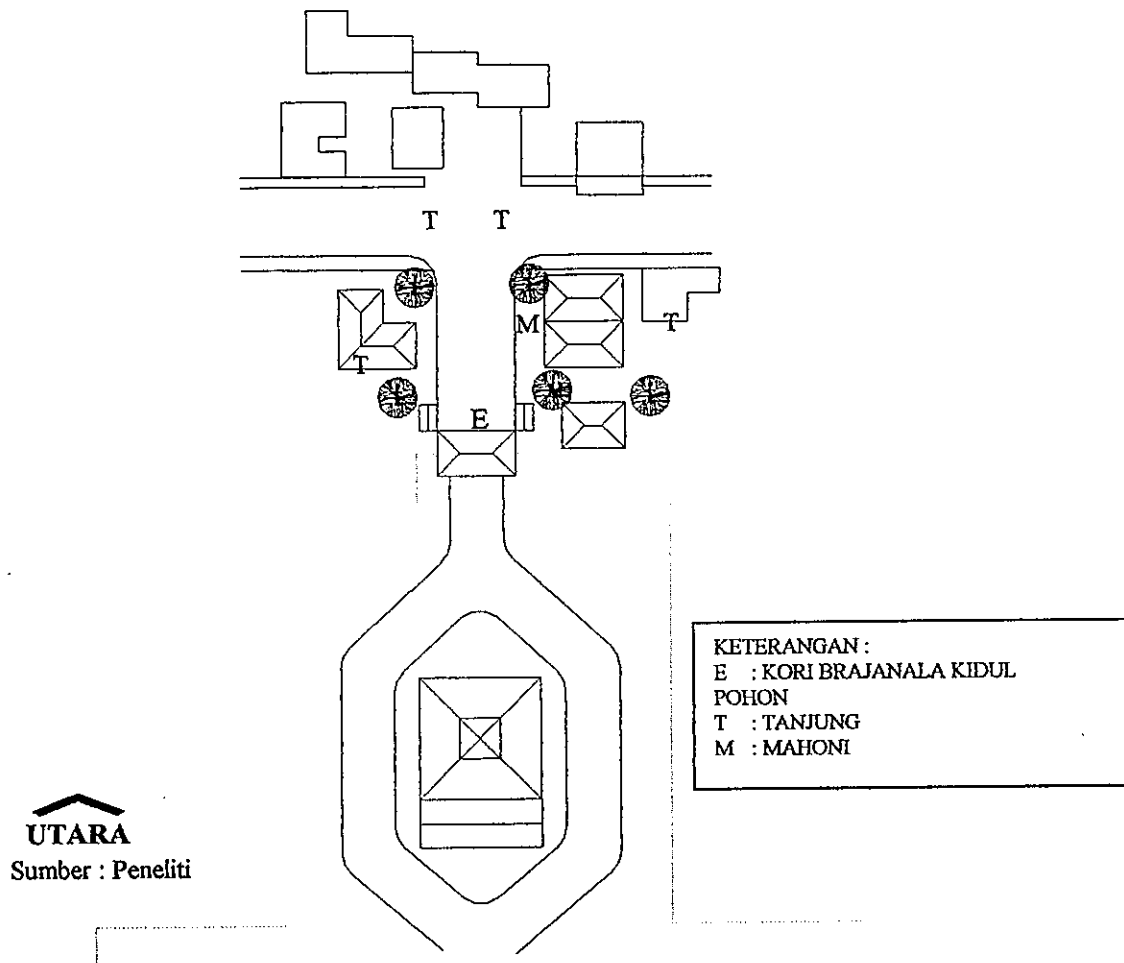
Gambar 3.15.
Baluwarti Kidul (Selatan)

Tabel 3.6.
Identifikasi Baluwarti Kidul (Selatan)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Kori Sri Manganti Kidul	Sri berarti ratu dan Maganti berarti menanti
2.	Magangan	Magang berarti calon/siswa
3.	Kori Gadung Melati	Berwarna hijau dan melati yang identik dengan hijau <i>Pari sepuh</i> (daun padi tua)
4.	Kori Kamandhungan Kidul	Mandhung berarti memenuhi panggilan kembali ke asalnya
5.	Kori Brajanala Kidul	Braja berarti senjata dan nala berarti hati/batin

3.3.6. Paseban Kidul (Selatan)

Paseban, tempat untuk serba atau menghadap raja terdapat di halaman dan ruang-ruang pada bangunan Sitinggil. Sitinggil kidul berpasangan dengan Sitinggil lor (utara). Sitinggil kidul (selatan) didirikan 2 Rabiul akhir wawu 1721, diluar Sitinggil bagian barat dan timur adalah Lumbung Silayur



Gambar 3.16.
Paseban Kidul (Selatan)

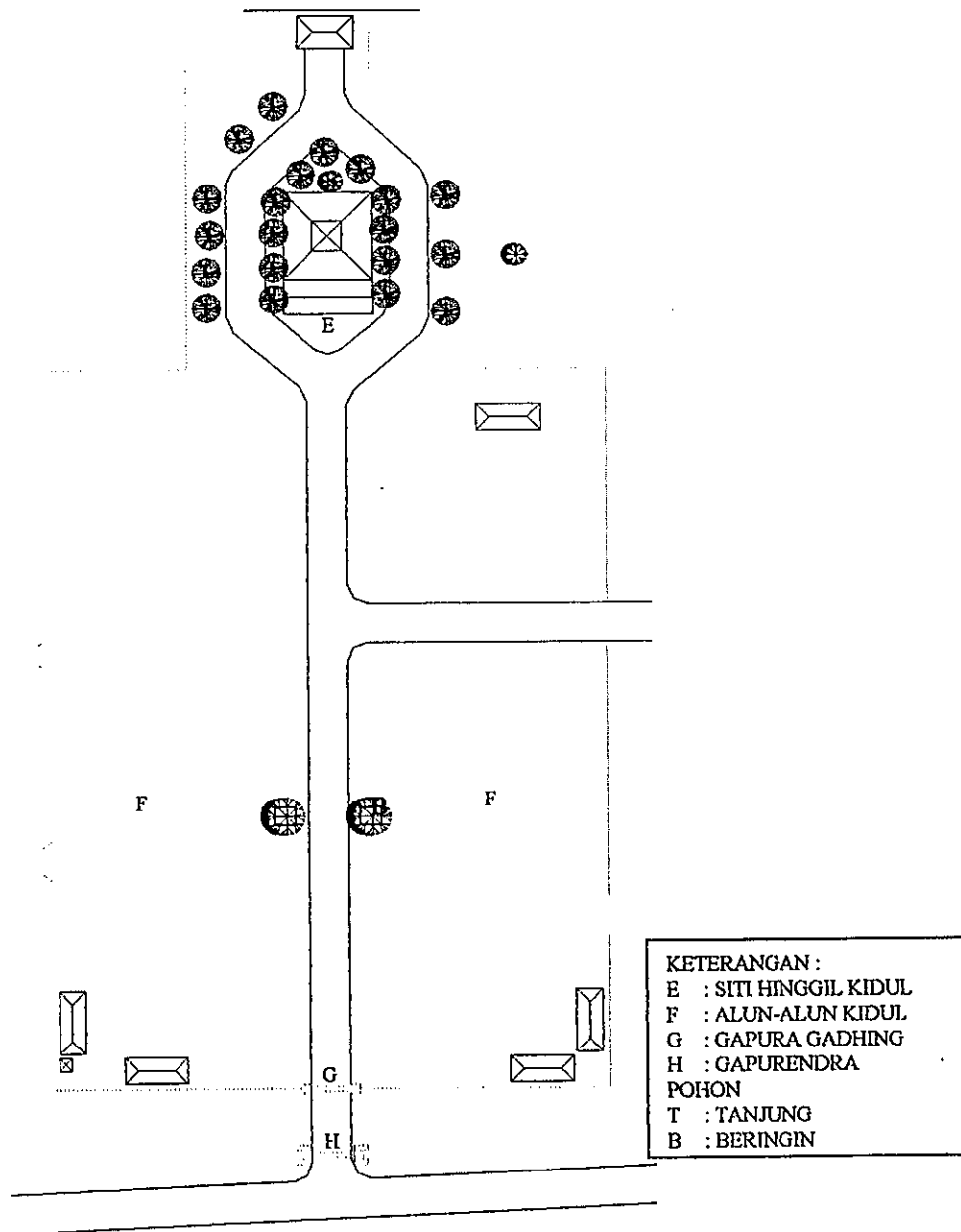
Tabel 3.7.
Identifikasi Paseban Kidul (Selatan)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Sitihinggil Kidul (selatan)	Siti berarti tanah, Inggil/Hinggil berarti tinggi

3.3.7. Alun-Alun Kidul (Selatan)

Alun-alun kidul (selatan) merupakan pasangan dengan alun-alun lor (utara), di alun-alun kidul ditengah alun-alun ditanam sepasang pohon beringin yang bernama *Pohon Beringin Pungkuran*. Fungsi alun-alun kidul digunakan untuk latihan keprajuritan, gapura paling terakhir pada alun-alun kidul (Gapura akhir keraton) disebut Gapurendra

dibangun pada Rabu, 23 Rabiulakhir Jimawal 1869 atau 23 Juni 1939. Disebelah timur Gapurendra ± 150 m terdapat kandang Mahesa (kerbau), disebelah barat terdapat kandang gajah, karena gading gajah berwarna kuning akhirnya gapura ini dikenal dengan Gapura Gading.



Sumber : Peneliti

Gambar 3.17.
Alun-alun Kidul (Selatan)

Tabel 3.8.

Identifikasi Alun-Alun Kidul (Selatan)

No	Keterangan	Makna/Arti
1.	Alun-alun kidul (selatan)	- Alun-alun kidul melambangkan keadaan yang serba dua atau saling berpasangan.
2.	Pohon Beringin Pungkuran	- Melambangkan keadaan yang serba dua atau saling berpasangan
3.	Gapura Gading	- Merupakan pintu terakhir dari tatanan tata ruang luar (lansekap) keraton. - Berwarna kuning melambangkan puncak kekayaan

3.4. Sekilas Tata Ruang Luar (Lansekap) Tempat Tinggal di Keraton

3.4.1. Dalem (Rumah) Raja

Tempat tinggal menurut telaah istilah Jawa adalah '*panggonan*' atau '*panggenan*', rumah tinggal orang Jawa yang terbentuk dari kepribadian Jawa dan keluarga Jawa, bertitik tolak dari tuntutan kebutuhan atau tuntutan untuk memperoleh tempat tinggal yang dapat menampung kegiatan-kegiatan spiritual dan ritual disamping kebutuhan fisik. Untuk itu, maka diperlukan wadah yang dapat memenuhi syarat sebagai tempat ; melaksanakan ibadah secara tenang dan hikmat, melakukan komunikasi secara metafisik dengan pihak lain secara gaib, mengembangkan pangan, sandang dan papan, melakukan kegiatan bermasyarakat secara bebas dalam batas-batas tertentu, berusaha dan belajar secara tenang dan tentram, serta mempertahankan diri dari gangguan. Dengan demikian, maka tempat tinggal atau tempat berdiam bagi masyarakat Jawa yang menekan pada suasana ritual dan spiritual, diperlukan suasana sepi atau ketenangan, dan sebagai tempat berinteraksi; merupakan tempat untuk memperoleh kesinambungan antara perkembangan moral dan dinamika gerak sosial.

Di dalam masyarakat Jawa, baik sebagai sentana, abdi maupun kawula dalem, walaupun tidak tertulis, secara tradisional tidak dibenarkan melakukan pelanggaran terhadap *pranata-pranata* sosial

masyarakat. Misalnya tata aturan sopan santun, tingkah laku, gaya hidup, tata cara pergaulan dan rumah tempat tinggal pun termasuk dalam aturan dan dibuat secara hierarkis.

Dalam interaksi sosial, misalnya kawula dalem sering merasa sulit untuk dapat bergaul secara bebas dan langsung dengan sentana atau abdi dalem tingkat tinggi. Di lain pihak para sentana dan abdi dalem sering bertindak mempertinggi diri dan menjaga ketertiban stratifikasi sosial secara ketat.

Dalam suasana kehidupan sebagai seorang Raja, misalnya tidak dibenarkan membangun rumah tempat tinggal (*dhatulaya*, istana) dengan menggunakan bangunan limasan atau joglo atau kampung tetapi sebaliknya menggunakan bangun sinom mangkurat untuk Sasana Prabasuyasa. Bangun limasan atau joglo hanyalah untuk bangunan pelengkap saja, misalnya untuk kantor, pertemuan, perlengkapan, *paseban* dan yang sejenisnya. Bagi golongan ningrat (sentana dalem) dan abdi dalem derajat tertentu berhak membuat rumah tempat tinggal dengan bentuk limasan, sinom ataupun joglo. Sedang untuk bangunan pelengkap boleh membuat bangun rumah yang lain yang tingkatannya lebih rendah, misalnya *daragepak*, *senhong*, *kalabang nyander*, dan sebagainya.

Aturan didasarkan pada kedudukan sosial pemiliknya yang merupakan simbol status bagi pemiliknya. Golongan raja, *jogiswara*, abdi dalem dan sentana dalam termasuk strata atas. Golongan ini dianggap sebagai golongan penguasa dan bahkan suci, maka bangunan rumah tempat tinggalnya harus meniru bangunan suci; tinggi (seperti gunung suci); besar (seperti dunia yang luas); bersekat-sekat seperti candi, pura atau bangunan suci lainnya (ada tempat-tempat yang profan, sakral dan paling sakral). Bentuk bangunan rumah di kompleks istana (*dhatulaya*) dalam batas-batas tertentu boleh dicontoh oleh para sentana dan abdi dalem, tetapi dilarang bagi para kawula dalem.

Telah ketahui bahwa bangunan pokok rumah adat Jawa ada lima macam, yaitu: *panggung pe, kampung, Limasan, joglo, dan tajug*. Namun dalam perkembangannya, jenis tersebut berkembang menjadi berbagai jenis bangunan rumah adat Jawa, hanya bangunan dasarnya masih tetap berpola dasar bangunan yang lima.

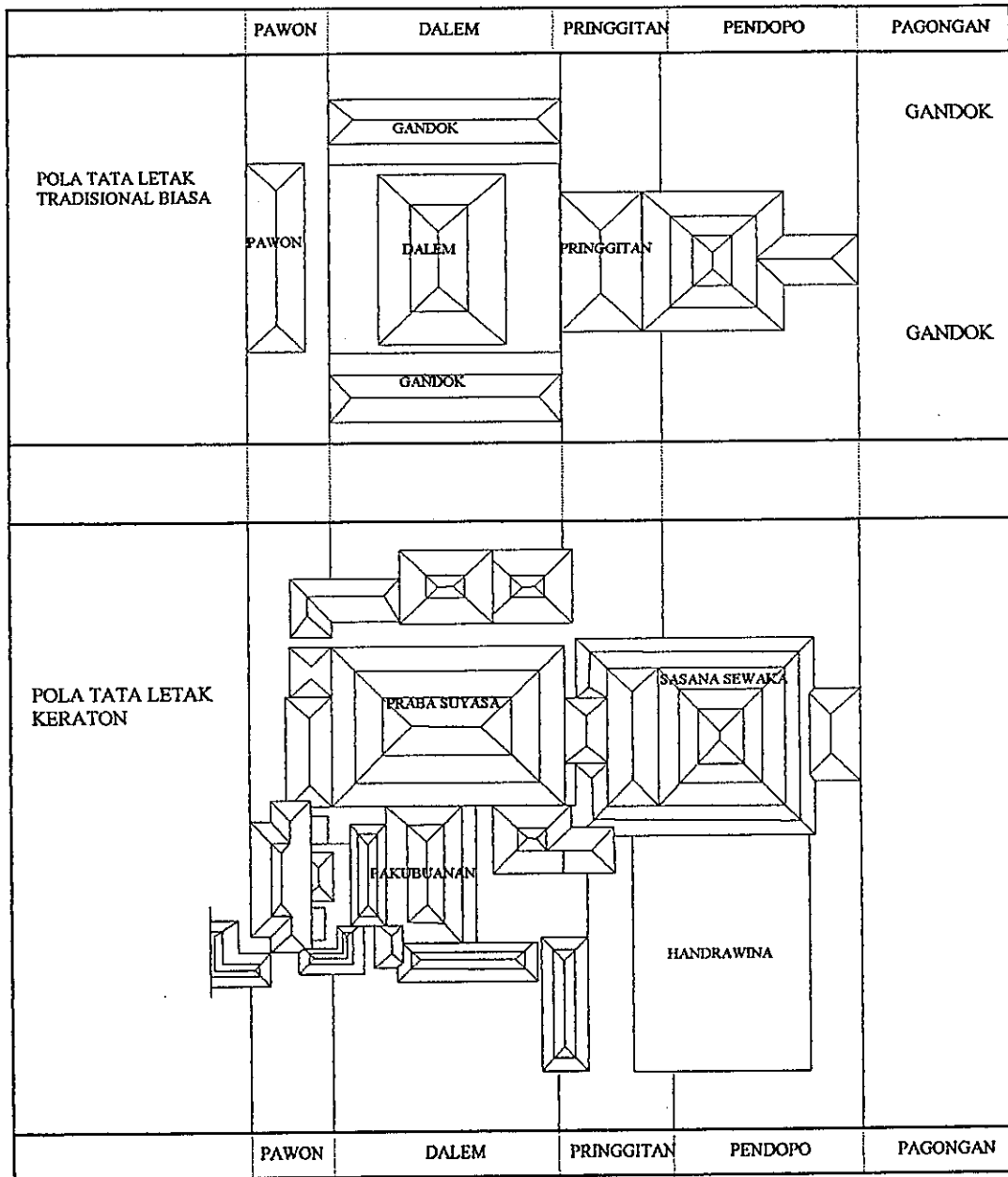
Di dalam bangunan rumah adat Jawa tersebut ditentukan ukuran, kondisi perawatan rumah, kerangka, dan ruang-ruang di dalam rumah serta situasi di sekeliling rumah, yang dikaitkan dengan status pemiliknya. Di samping itu, latar belakang sosial, dan kepercayaannya ikut berperan. Agar memperoleh ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran, maka sebelum membuat rumah di'petang' (diperhitungkan) dahulu tentang waktu, letak, arah, letak pintu utama rumah, letak pintu pekarangan, kerangka rumah, ukuran dan bangunan rumah yang akan dibuat. Di dalam suasana kehidupan kepercayaan masyarakat Jawa, setiap akan membuat rumah baru, tidak dilupakan adanya sesajen, yaitu benda-benda tertentu yang disajikan untuk badan halus, danghyang desa, kamulan desa, agar dalam usaha pembangunan rumah baru memperoleh keselamatan, (R. Tanaya, 1984:66-78).

Masyarakat Jawa mensyaratkan pemilihan tempat tinggal yang mengacu pada 4 kebutuhan, yaitu: air, tanah, angin, api. Kemudian suasana hidup ritual dan spiritual dalam diri pribadi, keluarga dan bermasyarakat membutuhkan tempat tinggal sebagai tempat melakukan komunikasi secara metafisik kepada kekuasaan yang tidak terhingga guna tercapainya ketentraman, sekaligus tempat kediaman untuk berkontemplasi. Suasana metafisik masyarakat Jawa ini dimanifestasikan melalui peristiwa adat yang ditandai dengan kelembagaan upacara adat yang meliputi *siklus kehidupan* yang mencerminkan falsafah kejawen, yaitu: lahir, dewasa, menikah, meninggal, dan beberapa hari setelah meninggal.

Ajaran Kejawen sebagai kebiasaan hidup masyarakat Jawa, merupakan kebijaksanaan dalam filsafat hidup Jawa dan dalam prakteknya diungkapkan dalam enam bentuk ajaran pokok yang membentuk satu kesatuan, yaitu; *menembah* (hidup memuja kepada Tuhan Yang Maha Kuasa), *etika* (hidup dengan memahami etik), *mistik* (hidup dalam suasana mistik), *sangkan paran* (menyadari asal-usul dan mempunyai tujuan hidup tertentu), *pati* (memahami arti kematian), *laku* (latihan asketik dan rohaniyah). Dengan kata lain, bahwa segala perilaku kehidupan Jawa dalam lingkungan tempat tinggalnya selalu berorientasi pada kegiatan-kegiatan yang bersifat 'material' yaitu spiritual dan ritual yang mengacu pada pengertian *Tri Purusa* serta tidak luput pula dari kebutuhan yang bersifat 'material' yang di dalamnya mencakup '*angen-angen, nepsu dan rasa*'. Kehidupan di dunia yang mendasarkan keseimbangan *material* dan *imaterial* ini memerlukan kesadaran dalam perilaku keseharian guna mencapai kehidupan sejati di dalam mencapai kehidupan setelah mati yang suci di *akherat* / alam *barzah* yang langgeng.

Tata ruang bangunan utama / Kedhaton Keraton Surakarta meliputi 5 bagian ruang menurut Pola Tata Letak Bangunan Tradisional Jawa Tengah, yaitu; Pendapa, Peringgitan, Griya Ageng, Gandok, dan Pawon. Pendapa merupakan bagian terdepan dan seluruh bangunan yang berfungsi sebagai tempat atau *bale* pertemuan atau resepsi; Denah Pendapa hampir selalu berbentuk bujur sangkar atau persegi empat. Bentuk atap biasanya 'limasan' bertingkat sesuai dengan denahnya. Pada 'Pendapa' terdapat susunan barisan tiang yang terdiri dari 'Saka Guru', 'Saka Penanggap / Goca', dan 'Saka Rowo', masing-masing sebagai pendukung jenjang atap. Tinggi lantai ruangan *Pendapa* kira-kira : setengah meter sampai satu meter dan beratap makin ke tengah makin tinggi.

Bagian ruang terbuka di belakang Pendapa yang menghubungkan antara *Pendapa* dengan Griya Ageng, disebut *Peringgitan /Pringgitan*. Fungsi utama ruang tersebut, sebagai tempat mengadakan pertunjukkan Wayang sesuai dengan arti kata *peringgitan* itu sendiri (Jw: Ringgit / Wayang). Sedangkan *Griya Ageng* adalah bangunan utama sebagai tempat tinggal keluarga dan ruang ini juga memiliki Saka Guru, Saka Goca dan Saka Rowo. Bagian ini biasanya terdiri atas dua bagian, yaitu bagian yang depan yang lebih besar berfungsi sebagai ruang duduk (ruang antara Saka Guru dan Saka Goca bagian depan), dan bagian belakangnya terdiri dan tiga macam ruang kecil, yaitu '*Krobongan*, '*Senthong Tengen*' / kanan, dan '*Sentong Kiwa*' / kiri. *Griya Ageng* dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa Tengah merupakan bangunan yang dianggap paling utama dan sangat penting baik fungsi maupun sifat ruang itu sendiri, dan merupakan pusat dari manifestasi kehidupan penghuninya. Sedangkan '*Gandok*' adalah bagian ruang yang terdapat di sisi kanan atau kiri bangunan *Griya Ageng* dan dipakai untuk kamar keluarga besar (sanak saudara). Dan paling belakang adalah Pawon sebagai ruang dapur terdapat di belakang bangunan *Griya Ageng*.



Sumber : Peneliti

Gambar 3.18.
Tata Letak Bangunan Keraton



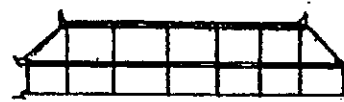
Maligi
(Limasan Jumbungan)



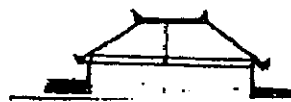
Paningrat
(Kampung)



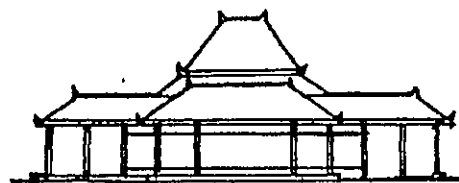
Pendopo
(Joglo Pangrawit)



Paningrat Bedayan
(Limasan)



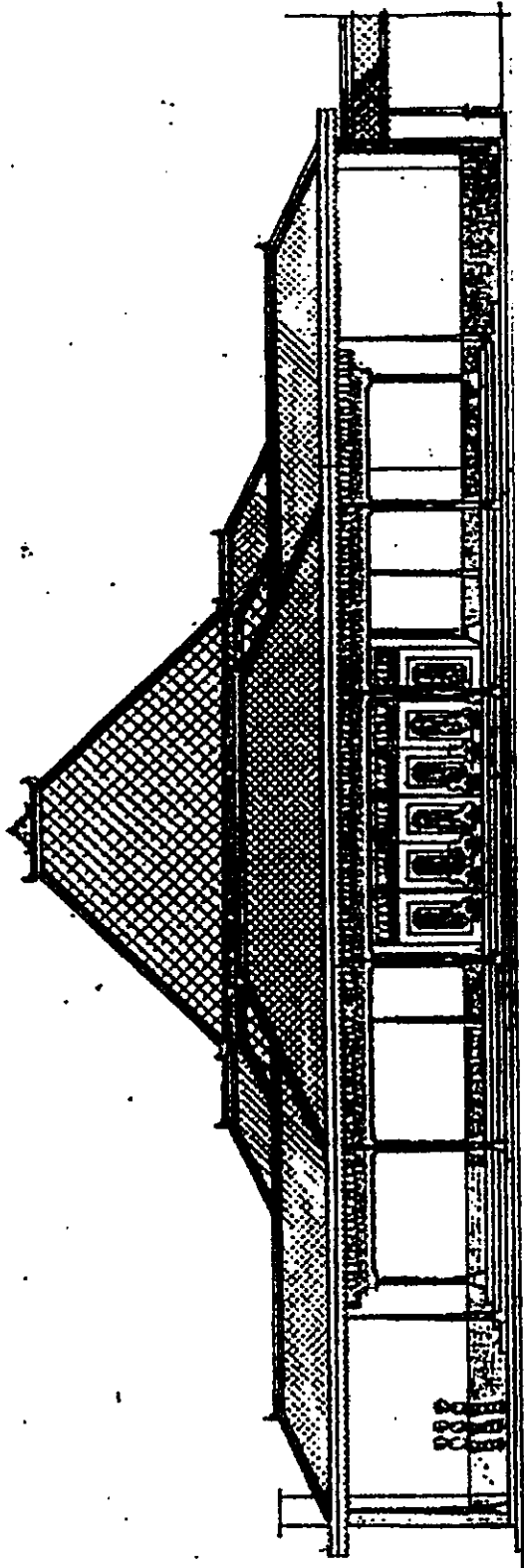
Prasedyo
(Joglo Kepuhan)



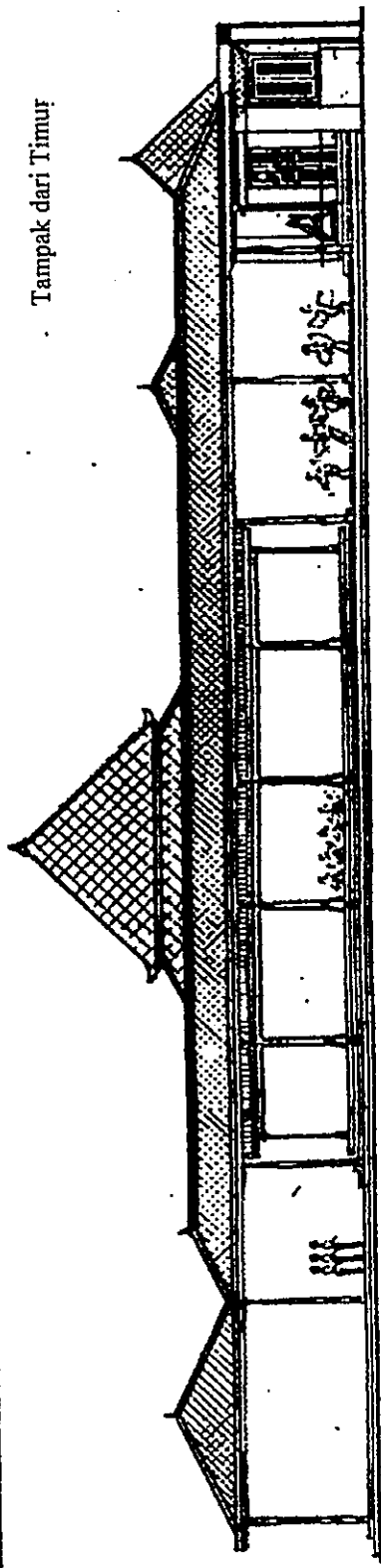
Sasana Sewaka

Sumber : Panitia Pembangunan
Kembali Keraton

Gambar 3.19.
Bentuk Sasana Sewaka



Tampak dari Timur



Tampak samping Utara

Sumber : Panitia pembangunan kembali keraton

Gambar 3.20.
Tampak Sasana Sewaka



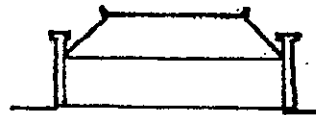
Dalem Agung
(Limasan Sinom
Mangkurat)



Sasana Prabu
(Limasan)



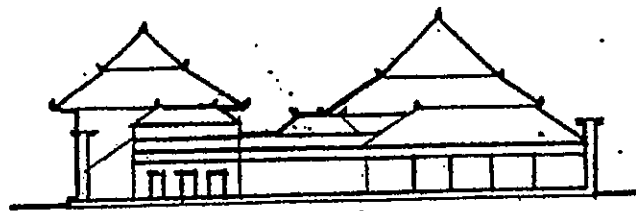
Sanggar Singan/Probosono
(Joglo Pangrawit)



Panti Siyogo/ Panti
Busono (Limasan)



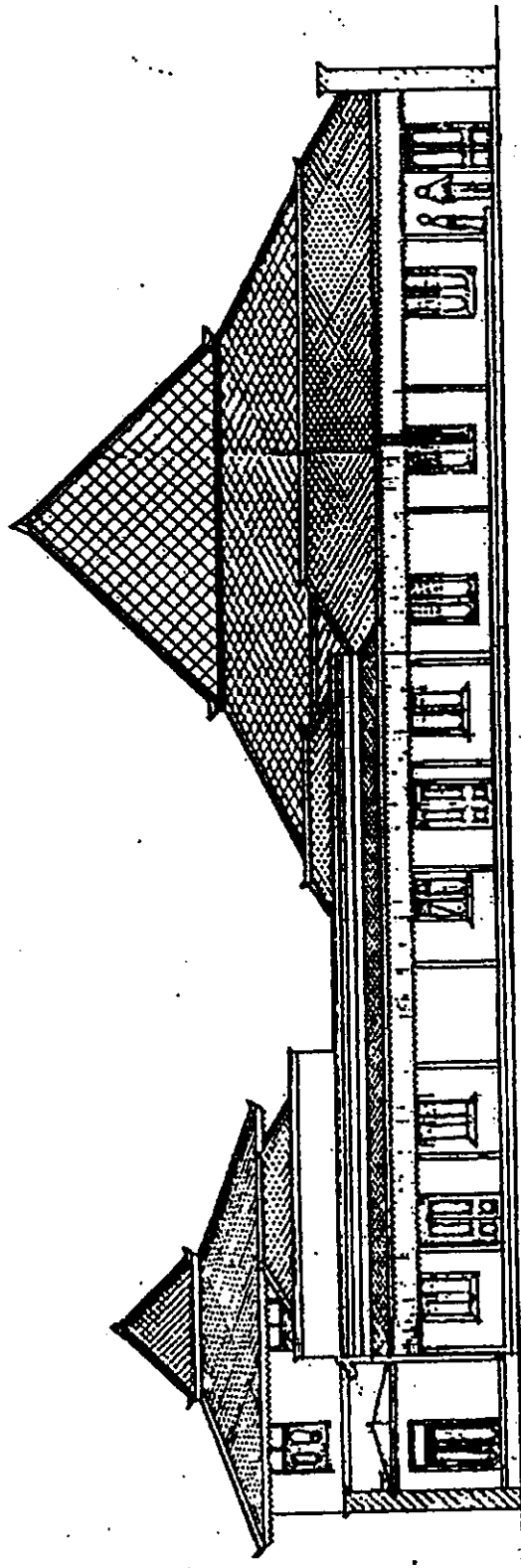
Pracimosono
(Limasan)



Sasana Prabasuyasa

Sumber : Panitia Pembangunan
Kembali Keraton

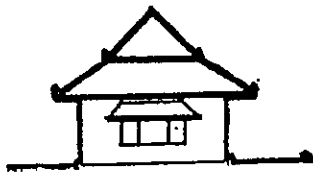
Gambar 3.21.
Bentuk Sasana Prabasuyasa



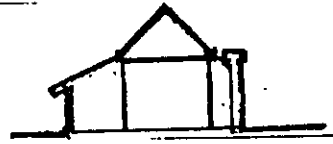
Tampak Barat

Sumber : Panitia Pembangunan
Kembali Keraton

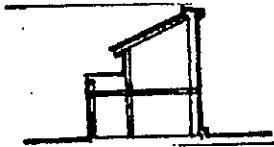
Gambar 3.22
Tampak Sasana Prabasuyasa



Kantoran Dalem /
Sasana Prabu
(Limasan)



Pendopo Tengah
(Limasan pacul gowang)



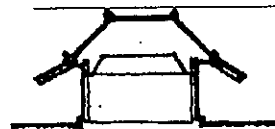
Jonggring Saloka
(Panggung Pe)



Kamar Dahar
(Limasan)



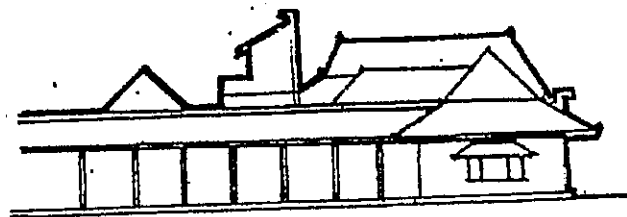
Sasono Dayitno
(Limasan)



Pendopo Wrekudaran
(Joglo Kepuhan)



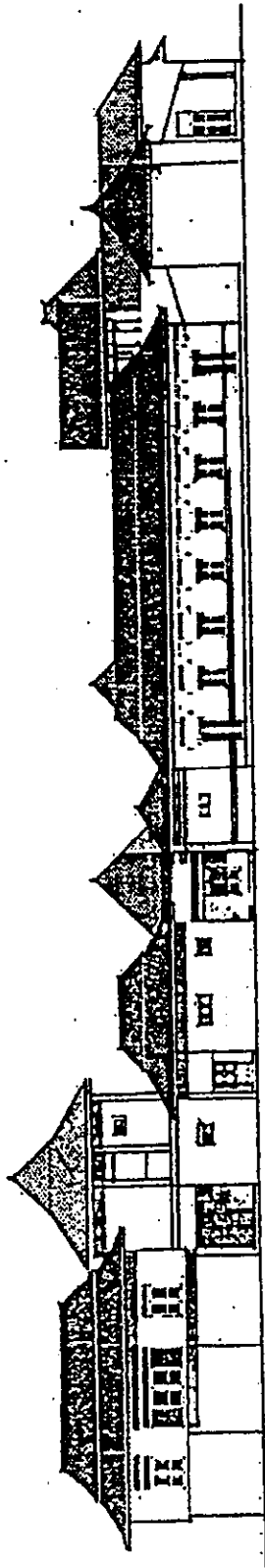
Argopeni
(Limasan)



Pakubuwanan

Sumber : Panitia Pembangunan
Kembali Keraton

Gambar 3.23.
Bentuk Pakubuwanan



Sumber : Panitia Pembangunan
Kembali Keraton

Tampak Selatan

Gambar 3.25
Tampak Pakuwanan

Berdasarkan identifikasi pada bangunan di Keraton, bentuk atapnya sebagai berikut :

Bentuk atap bangunan *Panggung Pe (Epe), Gedong Selirang, Panggung Pe Gedong Setangkep, Cere Gancet, Empyak Setangkep, Trajumas, Barongan*. Bangunan rumah kampung berkembang menjadi bangunan rumah kampung, *Pacul Gowang, Srotong, Daragepak, Klabang Nyander, Lambang Teplok, Lambang Teplok Semar Tinandhu, Gajah Jerum, Cere Gancet Semar Tinnadhu, Cere Gancet Semar Pinondhong*.

Bangunan Rumah Limasan menjadi bentuk rumah *Limasan Lawakan, Gajah Ngombe, Gajah Jerum, Klabang Nyander, Macan Jerum, Trajumas, Trajumas Lawakan, Apitan, Pacul Gowang, Gajah Mungkur, Cere Goncet, Apitan Pengapit, Lambang Teplok Semar Tinandhu, Trajumas Rambang Gantung, Lambangsari, Sinom Lambang Gantung Rangka Usuk Ngambang*. Bangunan rumah Joglo, Joglo Limasan Lawakan atau Joglo Lawakan, Joglo Sinom, Joglo Jampongan, Joglo Pangrawit, Joglo Mangkurat, Joglo Wageng, Joglo Semar Tinandhu, jenis tajug dalam bangunan rumah tajug (biasa untuk rumah ibadah), tajug lawakan, tajug lawakan lambang teplok, tajug semar tinandhu, tajug lambang gantung, tajug semar sinonsong lambang gantung, tajug mangkurat, tajug ceblakan.

Disamping bentuk bangunan rumah baku masih terdapat bangunan rumah untuk musyawarah (rapat), rumah tempat menyimpan padi (lumbung) atau binatang ternak (kandang, gedhongan, kombong), untuk alat-alat (gudang).

3.4.2. Dalem (Rumah) Bangsawan

Dalem secara umum dapat dijelaskan sebagai rumah, atau dalam bahasa Jawa *goko*, kasar) disebut *omah*. Frasa *dalem* bagi masyarakat tertentu juga mempunyai makna konotatif sebuah rumah yang mempunyai kelengkapan ruang tertentu. Dalam kenyataan sehari-

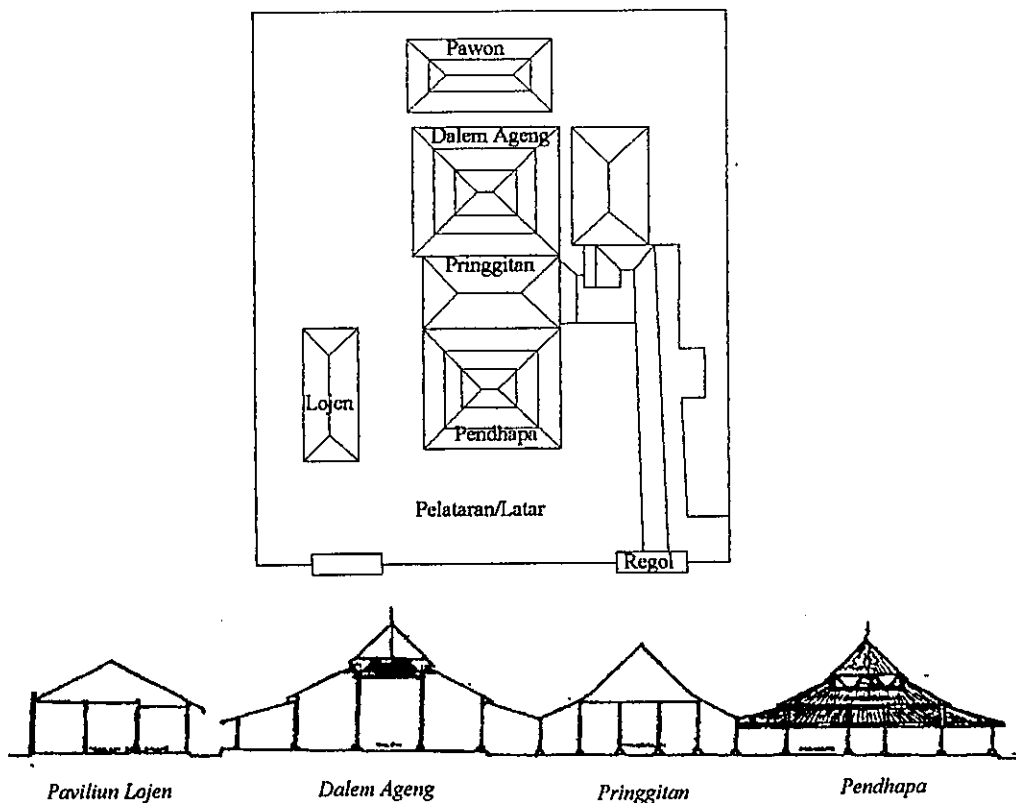
hari, terminologi *dalem* memungkinkan tidak sama dengan *omah* (Revianto Budi Santoso, 1997:95-101). *Omah* digunakan untuk menyebut rumah bagi masyarakat kebanyakan, sedang *dalem* menunjuk pada pemahaman rumah milik masyarakat bangsawan.

Pagar tembok (*cepuri*) adalah bagian bangunan *dalem* yang membedakannya dengan rumah pada umumnya. Pada *cepuri* terdapat *regol* (pintu gerbang) yang untuk kebanyakan *dalem* jumlahnya dua buah, disamping ada yang berjumlah satu buah (seperti *Dalem Padmonegaran*) Sebuah *dalem* biasanya mempunyai *pelataran/latar* (halaman) yang cukup luas, dan tidak mempunyai fungsi khusus. *Pendhapa*, sebuah ruang yang biasanya digunakan untuk kegiatan-kegiatan menerima tamu, latihan menari, kerawitan, posesi ritual, dan sebagainya. Apabila berlangsung pertunjukan wayang kulit di sebuah *dalem*, maka penonton laki-laki berada di *pendhapa* dan perempuan berada di *dalem ageng*. Sedangkan dalang dan segala perangkatnya berada di *pringgitan*, ruang yang terletak di sebelah belakang *pendhapa* (atau sisi utaranya, jika *dalem* menghadap ke selatan). *Pringgitan* berasal dari kata *ringgit* yang artinya wayang. Di sebelah *pringgitan* (kanan dan kiri) terdapat dua ruang yang disebut *dhimpil*, yaitu *dhimpil kiwo* (kiri) dan *dhimpil tengen* (kanan). Pada masa lalu, *dhimpil* digunakan sebagai fasilitas pendukung bila di *pringgitan* sedang diadakan pertunjukan wayang kulit. Tidak jelas benar apakah pemisahan kanan dan kiri tersebut juga berkaitan dengan kepentingan laki-laki dan perempuan. Sebagai tambahan, tidak semua *dalem* bangsawan mempunyai *dhimpil*.

Bagian yang paling utama dari sebuah *dalem* atau merupakan inti dan sebuah rumah Jawa adalah *dalem ageng*, seperti halnya di Keraton Surakarta terdapat *Dalem Ageng* (tempat tinggal sunan). Di dalam *dalem ageng* terdapat ruang yang disebut *senhong*, terdiri dan *senhong kiwo* (kiri), *senhong tengah* disebut *krobongan* (*petanen*),

dan *senhong tengen* (kanan). Bagi *dalem* bangsawan yang menghadap ke selatan, maka *senhong kiwo* terletak di sebelah timur, dan *senhong tengen* di sebelah barat

Pada masa lalu fungsi keseharian *dalem ageng* adalah sebagaimana sebuah ruang keluarga, dan merupakan ruang tidur anak (belum dewasa), baik laki-laki maupun perempuan, sedang bapak tidur di *senhong tengen* (barat), ibu di *senhong kiri* (timur). Secara temporal *dalem ageng* juga bisa berfungsi sebagai ruang pertemuan (dalam skala kecil), menyaksikan dan mendukung pagelaran wayang kulit. Pada masa kini hampir sebagian besar *dalem* sudah tidak lagi mempergunakan *dalem ageng* sebagai ruang kegiatan keseharian. Kegiatan yang masih dilakukan di *dalem ageng* hanya kegiatan temporal saja.



Gambar 3.26.

Tata Letak dalem Bangsawan

Orientasi *dalem* bangsawan yang ada di *Bahuwati* mempunyai orientasi yang sama, yakni ke selatan. Sementara *dalem* yang diluar benteng tidak selalu menghadap ke selatan (*kidul*), tapi ada yang menghadap ke utara (*lor*). Menurut Drs. GPH Dipokusumo dan GPH Poeger, BA, bahwa prinsipnya *dalem* bangsawan itu mempunyai dua arah orientasi, yakni ke selatan (*kidul*) dan ke utara (*lor*). *Dalem* bangsawan yang menghadap ke selatan (*kidul*) bisa dipastikan adalah *dalem Pangeran (Pangeranan)*, sedangkan *dalem* yang menghadap ke utara (*Lor*) bisa dipastikan dihuni oleh bukan pangeran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Skala Makro

4.1.1. Philosophie Keraton “*Sangkan Paraning Dumadi*” hingga “*Manunggaling Kawula Gusti*”

Susunan Keraton Surakarta Hadiningrat dengan gelar Sampeyan Dalem Inggang Sinoehoen Kangjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono Senopati Inggang Ngalogo Ngabdulrahman Sayyidin Panotogomo Kalifatullah, secara harfiah Sunan sebagai penguasa yang sah, sebagai Panglima tertinggi angkatan perang yang menentukan perang dan perdamaian dan sebagai pemimpin agama.

Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana merupakan *Sayyidin Panatagama Kalifatullah* yang diakui memiliki berbagai kelebihan dan kedekatan dengan Tuhan YME, mempunyai kekuasaan dan dapat menyelaraskan hubungan antara susunan alam semesta dan manusia (makro dan mikro), bertugas untuk membimbing mengenai pranata untuk mencapai kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*) dari manusia lahir hingga di alam baka (*Sangkan Paraning*) hingga *Manunggaling Kawula Gusti*”. Makro kosmos (Jagad raya/Gede, Surga, Heaven) dan mikro kosmos (Jagad kecil/Cilik, Earth, King/Keraton) merupakan sumbu yang menunjukkan arah, menguasai, dan mengatur tata tertib serta tidak pernah bercabang. Sumbu makro kosmos dan mikro kosmos merupakan sumbu untuk menyelaraskan keserasian di dalam kehidupan di dunia hingga di alam baka.

Dimana keraton berfungsi sebagai inti/pusat/sumber/pancer yang mencerminkan proses kehidupan manusia dalam mengisi hidup menjadi manusia sejati. (*Manungsa Inggang Pramana*).

Ajaran mengenai manusia lahir (*Sangkan Paran*) terdapat dalam Serat Wedhatama (KGPAA Mangkunegara IV), untuk mengisi kehidupan terdapat dalam Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng Ranggawarsita) hingga *Manunggaling Kawula Gusti* terdapat dalam

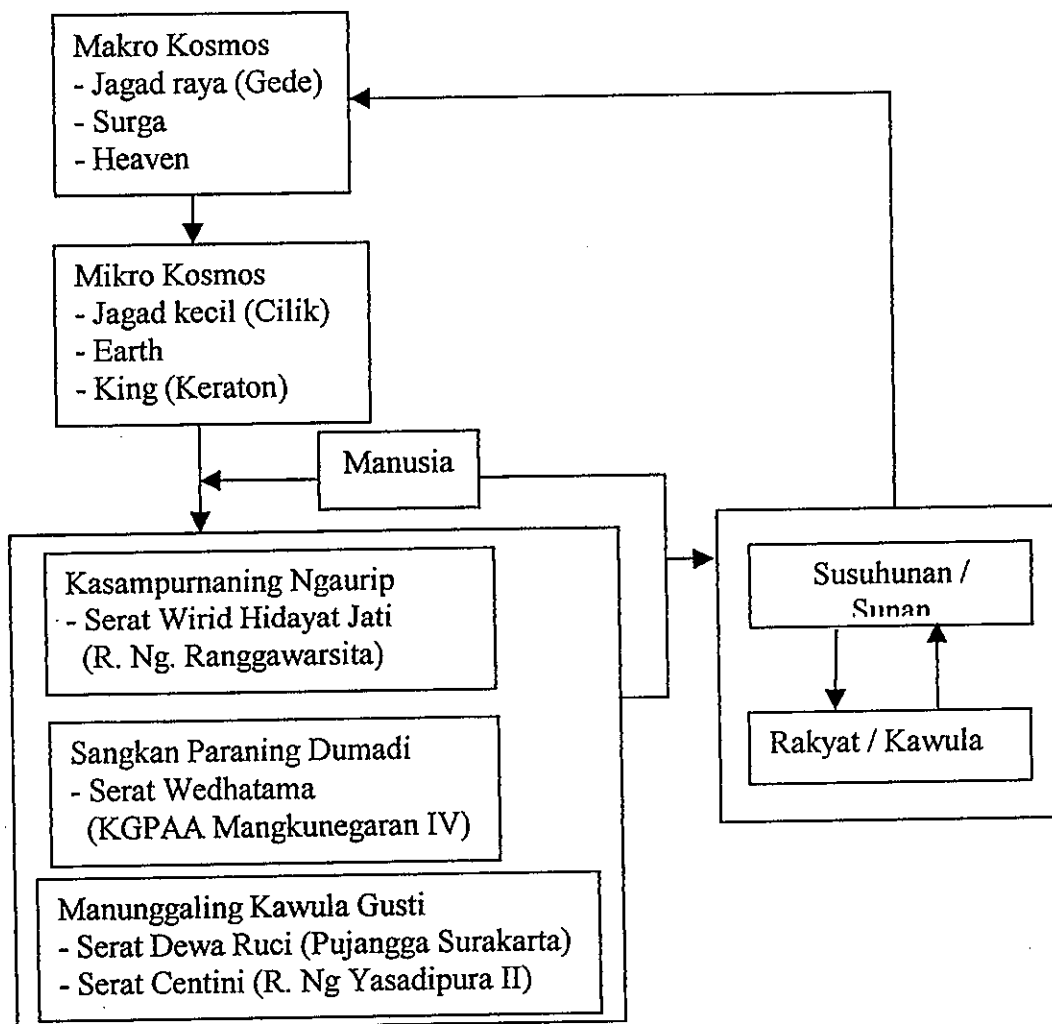
Serat Dewa Ruci Kidung Dhandhanggula dan Serat Centini (R. Ng. Yasadipura II), dimana artinya telah dirinci pada Bab II dan Bab III.

Sumbu *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan sumbu spiritual yang membutuhkan kekuatan terminus yang dipusatkan di Gunung Meru (India) sedangkan di Keraton Surakarta Hadiningrat dipusatkan pada *Gunung Argopura/Ngargapura*.

Susuhunan Paku Buwana dapat berfungsi sebagai menyalurkan keserasian dengan segala kelebihanannya untuk membimbing rakyat (kawula) dalam mencapai kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*).

Diagram 4.1.

Philosophie Keraton Surakarta Hadiningrat



4.1.2. Kosmologi Keraton

Dalem Ageng Prabasuyasa atau Sasana Prabasuyasa pusat kekuatan kosmos bagi keraton Surakarta Hadiningrat, karena di tempat ini untuk menyimpan pusaka-pusaka keraton yang paling ampuh. Pada jaman PB III tempat ini digunakan untuk menyimpan pusaka-pusaka dari keraton Kartasura terdapat juga pusaka-pusaka dari keraton terdahulu. Menurut GPH Poeger dan GPH Dipokusumo pusaka-pusaka yang disimpan di Sasana Prabasuyasa sebagai legitimasi kekuasaan Raja untuk meneruskan dan memerintah keraton Surakarta Hadiningrat. Karena biasanya wahyu keraton kedhaton/cakraningrat akan memancar dan masuk kedalam putra mahkota atau pangeran yang direstui dan dikehendaki untuk menjadi raja. Benda-benda upacara terdiri dari delapan yaitu dua ekor gajah, kijang, ayam katai, ardawalika (hewan mitis yang merupakan dalam bentuk kombinasi antara garuda, naga dan makara) dan banyak dhalang (angsa masing-masing seekor ditambah dengan induk ayam bersama empat ekor anak-anaknya).

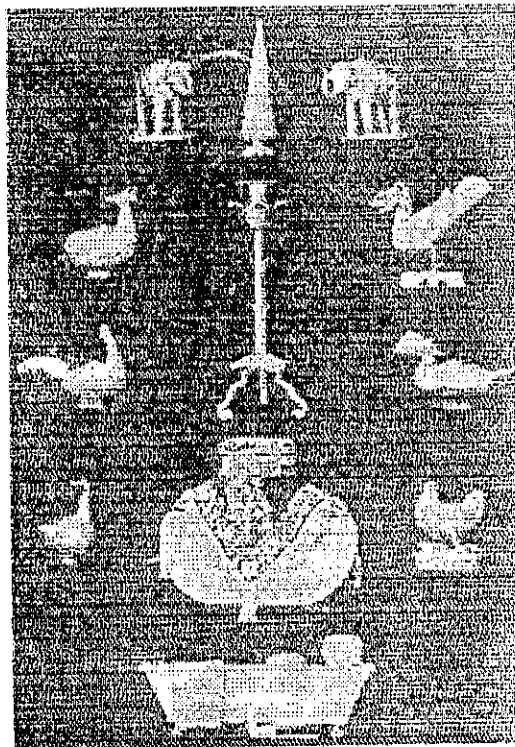


Foto 4.1.

Benda-benda Upacara Raja

Kekuatan kosmos untuk melanggeng keraton Surakarta Hadiningrat terdapat di Argopura.

Konsep kosmologi dalam Jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvipa*/Gunung Meru. Gunung Meru merupakan pusat kekuatan dan di Keraton Surakarta Hadiningrat dipusatkan pada *Argopura*/*Ngargapura* untuk menyelaraskan keserasian alam semesta dalam tata ruang luar (lansekap) keraton dan *Sasana Prabasuyasa* dalam tata bangunan keraton.

Dalam *Tantu Panggelaran* mengkisahkan penghayatan pusering jagat di Pulau Jawa seandainya tidak dipaku ditengahnya (Kepala paku adalah Gunung Tidar di Magelang) pasti Pulau Jawa akan mengambang di Samudra Raya. Paku Bumi/Paku Buwana diambil untuk Gelar Raja di Keraton Surakarta Hadiningrat.

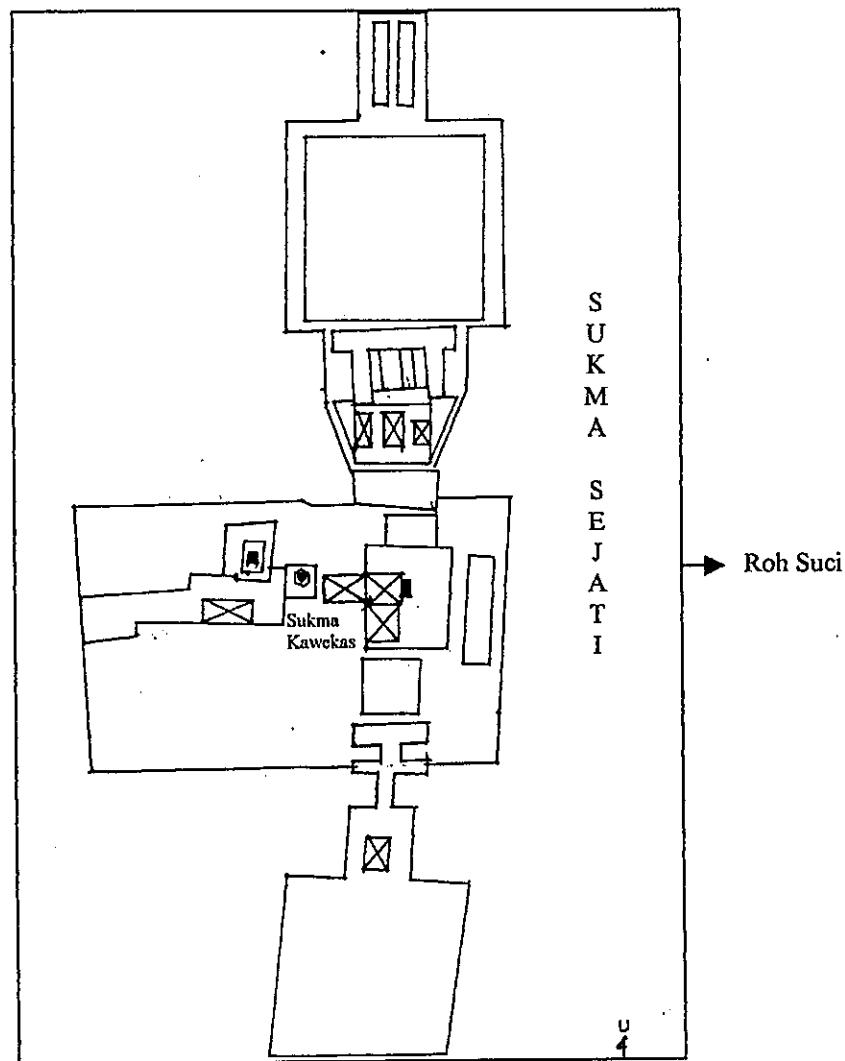
Konsep kosmologi merupakan awal pemikiran filsafat di Yunani yang berkaitan dengan alam. Hakekat sesuatu menurut pemikiran Yunani yang berasal dari fenomena alam semesta yang dilihat dan diperlihatkan dalam kejadian-kejadian alamiah. Thales menyebutkan azas dari segala sesuatu adalah air, Anaximenes menyebutkan udara dan Herakleitus menyebutkan api.

Dalam kejawen mencapai kesempurnaan badani/jasmani mengandung empat macam sari yaitu :

1. Air (*Toya*)
2. Panas (*Gramas*)
3. Hawa (*Angin*)
4. Daging/tanah (*Bumi*)

Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan *daya pramana* bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusa/Trinity*, yang kemudian melahirkan *Triloka*. Dalam mistik Jawa *Triloka* terdiri dari *Ngendraloka* (sukma kawekas), *Guruloka* (sukma sejati) dan *Janaloka* (roh suci). Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng Ranggawarsita) terdiri dari *Baitul Makmur*, *Baitul Mukaram* dan *Baitul Mukaddas* yang telah di rinci pada Bab III.

Bila sistem ini digambarkan dalam tata ruang luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat, maka *Sukma Kawekas* merupakan pusat/pancer yang berada di Sasana Prabasuyasa dan untuk melanggengkan Keraton Surakarta Hadiningrat di *Argopura/ Ngargapura*. *Sukma sejati* sebagai sistem lapisan masa bangunan yang bertindak menyelimuti sistem *sukma kawekas* dan keberadaan *roh suci* yang menyelimuti *sukma kawekas* dan *sukma sejati* yang menggambarkan susunan tata ruang luar (lansekap), keanekaragaman bentuk dan tanaman.



Sumber : Peneliti

Gambar 4.1.

Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat

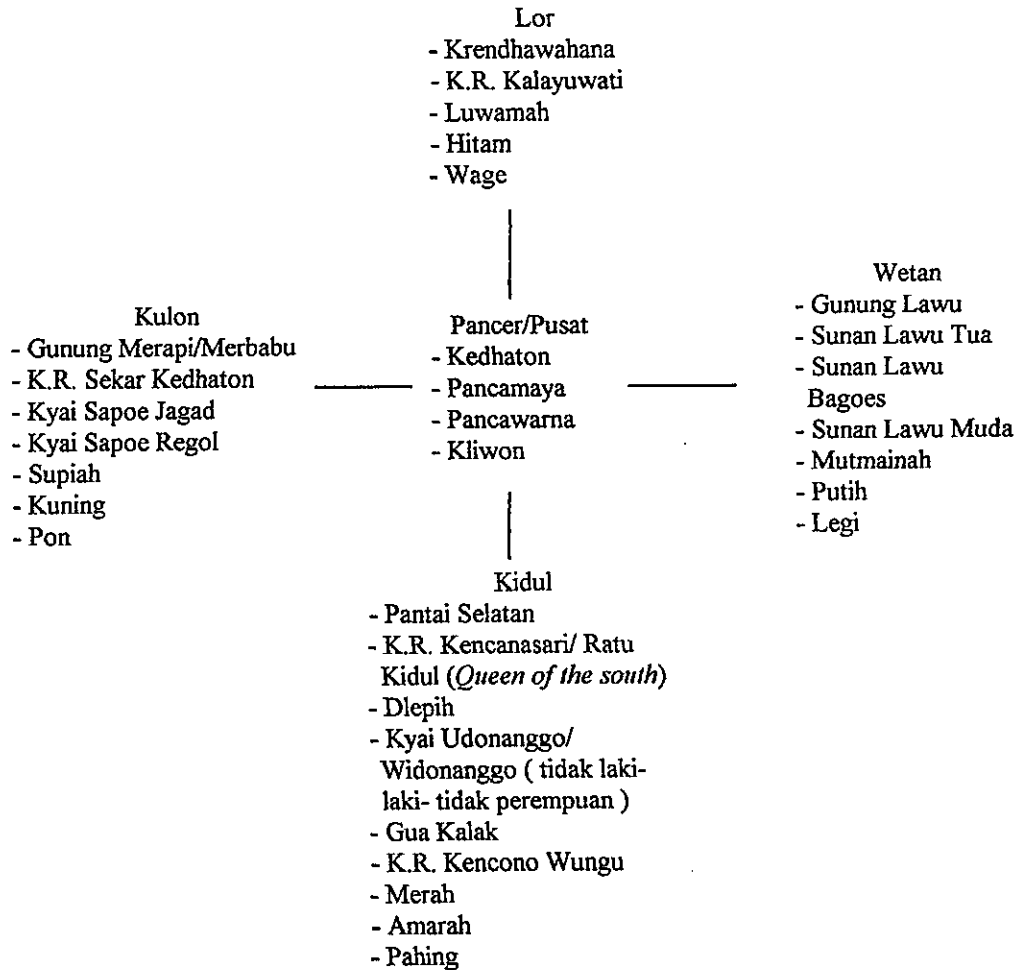
4.1.3. Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer Keraton

Orientasi pembangunan Keraton Surakarta Hadiningrat menggunakan *sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yang terwujud dalam tata ruang luar (lansekap). Orientasi ini terdapat dalam Serat Dewa Ruci Kidung Dhangdhanggula (Pujangga Surakarta) kepada Arya Wrekudara ketika masuk ke dasar Samudra, memenuhi tugas dari Resi Durna mencapai air suci penghidupan (*Tirta Merta*) telah di rinci pada Bab II. Dimana penentuan arah mata angin yang saling berpasangan yaitu *Lor-Kidul* (utara-selatan), *Kulon-Wetan* (barat-timur) yang merupakan pemahaman dualisme yaitu kesatuan tunggal yang hakiki (*Loroning Atunggal*).

Proses tuntunan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan dapat dilihat pada tata ruang luar (lansekap) dan tata ruang bangunan sepanjang sumbu imajiner *Lor - Kidul* (utara selatan) yang merupakan manifestasi dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Mamunggaling Kawula Gusti*. Arah *lor* (utara) merupakan kekuatan ilmu spiritual yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu sebagai usaha mencapai cita-cita dimasa depan, sedangkan arah *kidul* (selatan) merupakan bersatunya hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan raja dengan rakyat/kawula. Arah *wetan-kulon* (timur-barat) merupakan asal segala sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*).

Diagram 4.2.

Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer



Pandangan mistis berpangkal pada *Sedulur Papat Kalima Pancer* dan meminta berkah dewa arah mata angin. Arah timur (*Purwaning Dumadi*), asal mula segala sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*). Maka bangunan keraton disesuaikan dengan arah atau menghadapnya pendhapa besar (*Sasana Sewaka*) menghadap ke timur. Watak timur (*Bathara Mahadewa dan Bhathari Mahadewi*), pasaran legi, manuk kunthul, khutha neslaka, berpakaian serba putih. Dalam Ageng (*Prabasuyasa*) menghadap keselatan watak selatan (*Bhathara Samba dan Bathari Swacnyana*), pasaran Pahing, manuk wulung, segara

getih, Kithane tembaga, berpakaian serba merah. Dalem Ageng di Kolam Bandengan menghadap ke barat sebagai tempat bersemedi. Watak barat (Bhathara Kumajaya dan Bathari Kumaratih), pasaran Pon, manuk podang, segara madu, berpakaian serba kuning. Gapura untuk masuk ke Kedhaton menghadap ke Utara. Watak utara (Bathara Wisnu dan Bhathari Sri), pasaran Wage, manuk gagak, segara nila, kutha wesi, berpakaian serba hitam (Serat Kawruh Kalang, *Sanapustaka*)

Tata ruang luar (lansekap) keraton dirancang seperti *Mandala* yaitu sejenis maket kosmos, sesuai prinsip-prinsip naskah sansekerta kuno (*Vastu Sastra*). Tata ruang luar (lansekap) keraton berpedoman pada keempat arah mata angin dan diatur dua poros besar yang saling memotong tegak lurus, yang pada umumnya menghasilkan susunan tapak catur di jantung (pancer) berdiri istana yang merupakan intinya.

4.2. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Skala Meso

Philosophie keraton Surakarta Hadiningrat "*Sangkan Paraning Sumadi - Manunggaling Kawula Gusti*" merupakan sumbu kelanggengan dari lor/utara - kidul/selatan tercermin dalam wujud fisik dari gapura gladag - gapura gading. Dalam ajaran Islam (Alquran dan Sunnah Rasul) yakni *Hablun Minallah dan Hablun Minannas* yang dijalankan dan diamalkan melalui Amar Ma'ruf Nahi Mungkar.

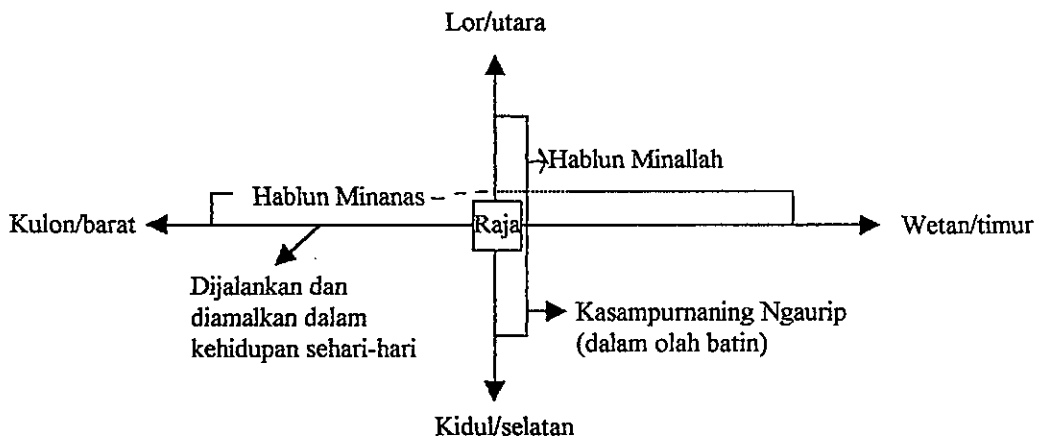
Raja sebagai penguasa yang sah, Panglima tertinggi dan pemimpin agama mengamalkan ajaran Islam yaitu *Hablun Minallah* yang terwujud dalam philosophie keraton : "*Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*" dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, mencerminkan tuntutan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (kasampurnaning ngaurip), yang hakekatnya hubungan timbal-balik antara sang pencipta dan manusia sebagai ciptaannya. *Hablun Minanas* adalah hubungan antara manusia yang hidup di dunia, dijalankan dan diamalkan melalui berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk, dijalankan dan

diamalkan Raja melalui *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu hubungan Raja dengan rakyat/kawula yang terwujud dari arah wetan/timur - kulon/barat. Dengan adanya, perumahan (pangeran, bangsawan, dan prajurit), dan pasar.

Diagram 4.3.

Hablun Minallah & Hablun Minanas

● Sangkan Paraning Dumadi



● Manunggaling Kawula Gusti

Susunan kosmos keraton merupakan suatu Imago Mundi (citra dunia) menurut Behrend (^{KERATON}*Keraton and cosmos in tradition Java*, Thesis University of Wisconsin, Madison, 1982, tidak diterbitkan) yaitu suatu makro kosmos. Pada kompleks bangunan keraton Surakarta Hadiningrat terdapat tempat kediaman Raja (dalem Ageng Prabasuyasa) melambangkan puncak gunung Maha Meru, pusat alam semesta serta lambang kekuatan dan kekuasaan (Kuthagara), daerah lingkaran kedua negara agung (nagaragung) adalah untuk bagian-bagian keraton yang ada disekeliling dalem ageng Prabasuyasa, meliputi seluruh pelataran keraton bagian dalem. Tembok yang mengelilingi pelataran Kedhaton dianggap sebagai garis batas lingkungan ketiga Mancanegara (manca nagara) adalah untuk bagian pelataran diantara Kori Srimanganti dan Kori Kamandungan, meliputi daerah magangan. Bagian keraton yang letaknya diantara Kori Kamandungan dan Sitinggil, termasuk

pagelaran dan daerah baluwarti disebut daerah pesisir (pasisir). Lingkungan terakhir adalah bagian keraton yang paling luar, yaitu daerah bagian keraton yang paling luar, yaitu daerah alun-alun lor dan kidul disebut tanah sabrang atau samudra raya {lihat diagram 2.5. Istana Jawa sebagai Imago Mundi (Citra Dunia)}

Keberadaan benteng/tembok di Baluwarti perumahan (pangeran, bangsawan dan prajurit) dan pasar, untuk meperkuat citra pusat kekuasaan yang jelas repretasi kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuasaan dari luar nampak misterius dan tidak transparan.

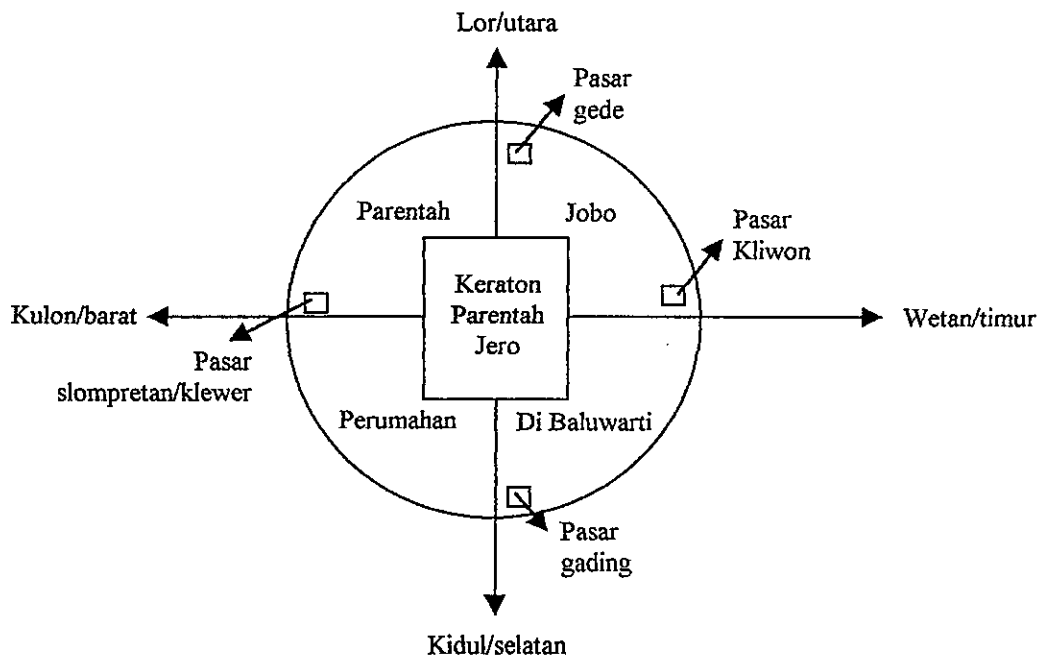
Pengaruh kekuatan kosmos akan semakin berkurang memudar tercermin pada penampilan raja, menampilkan diri dihadapan kaum kerabat sampai pada rakyatnya. Terlihat pada upacara tradisi/adat istiadat/tata cara keraton misalnya kirab pusaka, sekatenan, grebeg dan sebagainya.

Dalam sistem pemerintahan menurut Lombard (1996, III:99) menyebutkan tata letak keraton menunjukkan konsep lingkungan-lingkungan konsentris. Ditengah-tengah; keraton, tempat kediaman Raja, ruang yang diistimewakan, dengan pemerintahan dalamnya (*Parentah Jero*). Disekitar istana, ibukota dan negara, tempat kedudukan pemerintah luar (*parentah jobo*), tempat kediaman kaum bangsawan dan kaum priyayi mentri. Disekitar ibukota adalah lingkungan nagaragung, ibukota besar atau ibukota dalam arti luas. Semua tanah nagaragung berupa tanah lungguh sebagai gaji pejabat kerajaan dan pengelolanya diserahkan kepada para bekel. Terakhir adalah daerah mancanegara dan pesisiran atau daerah luar lungguh dibawah seorang Bupati.

Perumahan (Pangeran, Bangsawan dan Prajurit) di Baluwarti dan pasar termasuk dalam kedudukan pemerintah luar (*parentah jobo*). Perumahan (Pangeran, Bangsawan dan Prajurit) Dibaluwarti merupakan kekuasaan Raja dalam mengamalkan dan menjalankan ajaran Islam *Hablun Minanas* dan Philosophie keraton : Manunggaling Kawula Gusti. Raja sebagai penguasa yang sah dan pemimpin agama untuk memberi pengayoman, perlindungan

dan pelayanan dalam hubungan sosial dan ekonomi diwujudkan dengan adanya pasar.

Diagram 4.4.
Sistem Pemerintahan Keraton



Pasar yang mengelilingi keraton, disebelah utara; Pasar Gede Harjanagara, disebelah selatan; Pasar Gading, disebelah timur; Pasar Kliwon dan disebelah barat; pasar Slompretan/Klewer, fungsi utamanya menurut GPH Poeger sebagai pengayoman dan pelayanan Raja kepada rakyat, fungsi yang lain sebagai tanda bahaya (Tengaran/Tengoro). Apabila terjadi keributan atau keonaran dipasar, maka prajurit membunyikan terompet/slompretan, agar prajurit keraton bersikap siaga.

Perumahan (Pangeran, Bangsawan dan Prajurit) mempunyai orientasi yang tidak sama, hal ini tergantung pada derajat keningratannya Orentasi yang sama, yakni ke arah selatan. Sementara dalem yang diluar benteng tidak selalu menghadap ke arah selatan. Gunawan Tjahjono (1986) di kota Gede Yogyakarta membahas konsep kosmologi dalam rumah tradisional Jawa. Penelitian lain menguji pelaksanaan konsep perhitungan (*Petungan*) panjang

Blandar dan *Pengeret* pada ruang pendhapa di Surakarta. Kemudian Josef Prijotomo (1992) memilih meneliti konsep bentuk yang ada pada bangunan tradisional Jawa. Penelitian tersebut berangkat dari suatu kerangka tentang bagaimana gagasan orang Jawa tentang rumahnya Ikaputra (1995) yang mengambil rona Yogyakarta dan Surakarta sebagai perbandingan, meneliti bagaimana *Dalem-Dalem* dapat berkesinambungan (Sustainable) dalam menghadapi pembangunan yang mengandung konflik sosial, ekonomi dan politik. Handoyotomo (1996) dalam penelitiannya mengangkat masalah : "Apa dan bagaimana kontinuitas dan perubahan makna bangunan dalem bagi bangsawan di Yogyakarta". Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dikalangan bangsawan sendiri terdapat perbedaan dalam memberi makna *Dalemnya*. Walaupun secara tradisi itu sendiri tidak lalu menjadi sama. Karena hal itu tergantung pada pemahaman masing-masing bangsawan terhadap *dalemnya* yang dipengaruhi oleh faktor yang kompleks, diantaranya, olah batin, usia, pendidikan, wawasan dan sebagainya.

Menurut Altman (1980) seorang Psikolog bidang Arsitektur menyebutkan tiga komponen utama lingkup environmental behavior yaitu :

1. Kelompok pemakai (user group)
2. Tempat kegiatan/pelatihan (setting)
3. Fenomena lingkungan perilaku (environmental behavior concept)

Kelompok pemakai yang berbeda mempunyai kebiasaan dan perilaku yang berbeda terhadap berbagai kualitas lingkungan. Tempat kegiatan atau ruang arsitektural merupakan perwujudan dari existential space. Ruang eksistensial sendiri merupakan konsep Psikologis yang menunjukkan skema yang dikembangkan manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungannya, jadi menciptakan bentuk yang memuaskan perilaku berarti mengintegrasikan suatu bentuk kehidupan tertentu ke dalam lingkungan fisik.

Menurut GPH Dipokusumo dan GPH Poeger, bahwa prinsipnya *Dalem* bangsawan ini mempunyai dua arah orientasi, yakni ke arah selatan (*kidul*) dan ke arah utara (*lor*). Dalem bangsawan yang menghadap ke arah selatan

(*kidul*) bisa dipastikan adalah *dalem* Pangeran (Pangeranan), sedangkan *Dalem* yang menghadap ke utara (*lor*) bisa dipastikan dihuni oleh bukan pangeran *Dalem* Raja disebut *Kedhaton* secara jelas terlihat pandangan hidup dan sikap hidup Raja sebagai penguasa yang sah, panglima tertinggi dan pemimpin agama dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading yang mencerminkan tuntutan perjalanan hidup/jiwa ke arah kesempurnaan (*Kasapurnaning Ngaurip*).

4.3. Analisa Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Skala Mikro.

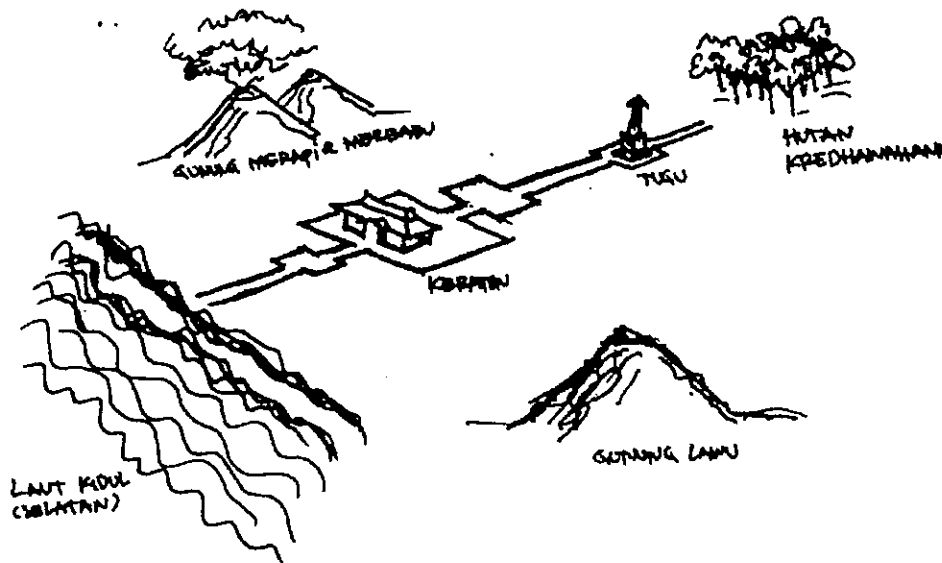
4.3.1. Konsep Simbolisme dalam Tata Ruang Luar (*lansekap*) Keraton Surakarta Hadiningrat

Tuntunan perjalanan hidup jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*) terdapat pada wujud fisik bangunan keraton (*Wujude Wawangunan*) dari Gapura Gladag (*lor*) sampai ke Gapura Gading, sebagai berikut :

■ Tugu di depan Balaikota Surakarta

Sunan yang sedang duduk (*Sinewoko*) di Bangsal Manguntur Tangkil (berada di dalam Bangsal Sewayana) pada hari Grebeg Mulud 12 Rabiul awal, Grebeg puasa 1 Syawal dan Grebeg besar 10 besar, pusat perhatian dan pandangannya akan tertuju dan lurus pada puncak tugu di depan Balaikota Surakarta. Tugu ini merupakan simbolisme *Alif Mutakallamin Wahid* (Tuhan Yang Maha Esa), Tuhan Yang Maha Kuasa, seru sekalian alam, yang menjadikan alam dengan segala isinya. Oleh karena itu segala pusat perhatian dan orientasi manusia dalam laku sembah dan aktivitasnya sehari-hari di arahkan senantiasa untuk mengingat-Nya. Inilah makna sentral pemusatan pikiran dan kehendak seorang raja yang sedang berada di Bangsal Manguntur Tangkil, mengajak kawula/rakyat untuk selalu ingat kepada-Nya. Pancaran Nur Illahi yang ada dalam diri manusia sebagai karunia-Nya, menciptakan getaran-getaran "Ke-Tuhanan"

yang muncul dari diri manusia. Segala ucapan dan tindakan yang diyakini hanyalah datang dari Allah dan tidak ada sesuatu yang terjadi atas diri manusia tanpa melibatkan kehendaknya.



Sumber : peneliti

Gambar 4.2.

Sketsa sumbu imajiner Lor-Kidul (Utara-Selatan)

Proses tuntunan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan dapat dilihat pada tata ruang luar (lansekap) dan tata ruang bangunan sepanjang sumbu imajiner lor-kidul (utara-selatan/Hutan Kredhawahana-Laut Selatan) yang merupakan manifestasi dari *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*. Arah lor (utara) merupakan kekuatan ilmu spiritual yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu sebagai usaha mencapai cita-cita dimasa depan, sedangkan arah kidul (selatan) merupakan bersatunya hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan raja dengan rakyat/kawula. Arah wetan - kulon (Timur-Barat) merupakan *Purwaning Dumadi* asal segala sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*).



Sumber : Mekas (Media Keraton Surakarta)

Gambar 4.3.

Tugu didepan Balaikota

Tugu di depan Balaikota Surakarta merupakan sumbu yang menunjukkan arah, mengatur tata tertib dan menguasai. Karakteristik sumbunya yaitu sumbu mungkin melengkung tetapi tidak pernah bercabang, kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus dan untuk mempersatukan elemen. Tugu di depan Balaikota Surakarta sebagai Landmark, elemen penting dari bentuk kota karena membantu orang untuk mengorientasikan diri didalam kota dan membantu mengenal suatu daerah. Sebuah Landmark yang baik adalah elemen yang tegas tetapi harmonis dengan kerangka lingkungannya.

- Di depan pintu I (Gapura Gladag) menuju alun-alun terdapat dua buah patung raksasa, yang dibuat tahun jawa 1860 atau 1930 Masehi, bahannya diambil dari pasir pandan simping, dinamakan *Pandita Yaksa (arca pandita/brahmana yaksa)*, yang berbentuk raksasa dengan gada di tangannya. Ini memberi makna bahwa manusia janganlah takut akan banyaknya dan besarnya godaan.

Elemen hard material berupa arca sebagai sculpture yang berfungsi sebagai keindahan/estetika. Menurut Sirvani (1985) patung merupakan salah satu elemen ruang terbuka (open space).

■ Pintu Gerbang (Gapura) Gladag Lor :

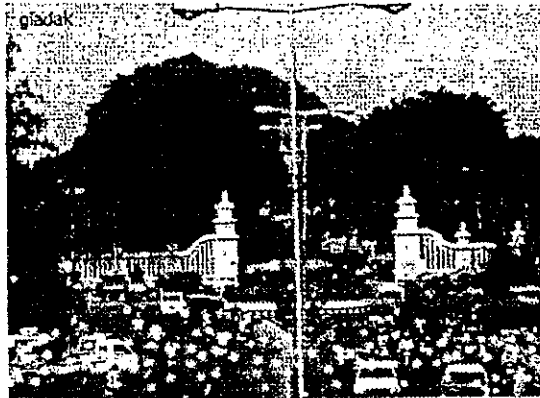
Pintu gerbang Gladag (Pintu I) berada di sebelah utara Alun-Alun Lor (Utara). *Hanggladhag* berarti “menarik”, karena di tempat itu dahulu untuk menarik hewan buruan. Hal itu merupakan tamsil (“*pesemon*”), bahwa manusia hidup diwajibkan dapat menguasai nafsu hewani atau mengendalikan keinginan yang kurang baik. Dengan kata lain, manusia hidup harus dapat menarik atau mencegah hawa nafsu hewani, yakni watak dan tabiat hewani seperti misalnya malas, dungu, bodoh, tidak mengenal aturan, hanya menuruti hawa nafsu, tidak mau maju, dan lain-lain.

■ Pintu (Gapura) Pamurakan Lor :

Ini pintu gerbang berikutnya sebelum sampai pada lahan alun-alun Lor. Pamurakan berasal dari kata “murak”, artinya membagi-bagikan daging hewan yang telah disembelih. Dahulu di kiri-kanan Gapura Pamurakan itulah hewan buruan ditarik dengan tali ke Gapura Gladhag. Kemudian disembelih dan dagingnya dibagikan kepada rakyat (kawula). Namun biasanya jumlah yang harus diberi lebih banyak daripada daging yang akan dibagikan. Hal ini justru membeni pelajaran mengenai dua hal: (1) dalam budaya Jawa tidak dikenai istilah *di”rayahkan”* (diperebutkan) sehingga orang tidak akan dibiasakan berebutan (*rayahan*). Orang diajarkan untuk selalu menerima dengan ikhlas hasil jernih payahnya. (2) Bila sudah bekerja dan berusaha ternyata tidak memperoleh bagian, maka orang harus mengendalikan diri. Bila mampu berbuat seperti itu, ketenteraman batinlah yang akan senantiasa diperoleh. Jadi, hawa nafsu hewani tersebut harus diberantas dan dibuang jauh.

Gerbang besar/pintu masuk/Gapura/Candi Bentar/Kori/Regol/ bukanlah untuk mencegah orang yang tidak dikehendaki kehadirannya, tetapi untuk mengisyaratkan dasyatnya pancaran

kekuatan yang tertahan didalam dan merupakan kesatuan tunggal yang hakiki (*Loronging Atunggal*).



Sumber : Mekas (Media Keraton Surakarta)

Gambar 4.4.

Gapura Gladag

Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung sangat tampak, melambangkan semesta raya, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi merupakan suatu kesatuan tunggal yang hakiki (*Loronging Atunggal*). Menurut Sirvani (1985) jalur pejalan kaki, pintu masuk tanda-tanda dan fasilitasnya merupakan salah satu elemen ruang terbuka (open space) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan.

4.3.1.1. Alun-Alun Lor (utara)

Alun-alun merupakan sebidang tanah luas (300 M X 300 M). Tempat itu dahulu dipenuhi pasir sehingga bila berjalan di situ pada siang hari terasa sangat panas, namun bila pada malam hari akan terasa sangat sejuk dan nyaman. Alun-alun melambangkan keadaan dunia yang serba dua atau berpasang-pasangan, ada gelap dan terang, suka dan duka, miskin dan kaya, rendah dan tinggi, dan sebagainya. Hal yang serba kebalikan itu harus diketahui orang agar tidak

terombang-ambing oleh keadaan apapun. Alun-alun juga melambangkan kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tenteram. Di samping itu, alun-alun juga melambangkan perlunya manusia hidup mempunyai keluasaan wawasan dan pandangan serta pengalaman sehingga selalu sabar dan berhati-hati dalam menjalankan setiap kewajiban (darmanya).

Alun-alun merupakan pemahaman *Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer* yang konsisten dari keraton terdahulu dengan sebidang tanah yang luas dan berbentuk segi empat serta ditengah-tengahnya ditanam sepasang pohon beringin. Alun-alun sebagai ruang terbuka menurut Trancik (1986:60-96) sebagai "soft space" yang memberikan pengaruh psikologi, sosial, budaya berupa tradisi-tradisi bagi manusia yang menggunakannya. Menurut Spreiregen (1965) alun-alun sebagai ruang terbuka (open space) atau lapangan terbuka dan menurut sirvani (1985) lapangan umum dan fasilitasnya sebagai salah satu elemen ruang terbuka (open space). Alun-alun digunakan untuk acara *rampogan* dan segala aktivitas keraton dan penduduk Kota Solo, ditinjau dari kegiatannya termasuk ruang terbuka aktif yang berfungsi sebagai tempat berinteraksi sosial dan budaya masyarakat, tempat kegiatan komersial dan bisnis dan dapat beribadat. Fungsi ekologis sebagai memelihara ekosistem tertentu (pohon beringin) dan pelembut arsitektur bangunan.

Dengan demikian alun-alun sebagai ruang terbuka merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut public

community space dan sebagai lambang, Raja sebagai penguasa maka disebut juga Royal Open Space.

■ **Pohon Beringin Jenggot dan Wok:**

Di sebelah utara alun-alun tersebut terdapat dua pohon beringin yang bernama Wok dan Jenggot. Beringin itu melambangkan laki-laki (Jenggot) dan perempuan (Wok) yang sedang mencari kesempurnaan hidup.

■ **Pohon Beringin Kurung:**

Di tengah Alun-alun Lor terdapat dua pohon beringin yang bibitnya dahulu dibawa dan Keraton Kartasura. Atas perintah PB II pohon beringin itu ditanam oleh Patih Pringgalaya pada hari Rabu 17 Sura Je 1670 (Februari 1745). Pohon beringin itu terkenal dengan nama Jayandaru atau Jayahandaru (kejayaan) dan Dewandaru atau dewahandaru (keluhunan/ kesempurnaan). Juga melambangkan pengayoman dan keadilan. Makna simbolisnya, berusaha mencari kejayaan dan kesempurnaan secara penuh (total). Menurut Ranggawarsita dalam "Sabdatama" pupuh 21 dikatakan: "*Ngisor dhuwur tyase jumbuh, tan ana waon-winaon*". Hingga sekarang pohon beringin kurung masih selalu digunakan (daunnya) untuk melengkapi pembuatan Kembar Mayang pada saat orang punya hajat mantu (pernikahan). Dengan mengambil daun beringin kurung diharapkan agar suami-istri senantiasa ingat untuk saling melindungi dan berlaku dalam membangun rumah tangga.

■ **Pohon Beringin Gung dan Binatur:**

"Gung" berarti besar/tinggi dan "Binatur" artinya rendah/hina. Pohon ini tumbuh di selatan Alun-alun Lor. Mengandung maksud bahwa mereka yang berkedudukan

tinggi maupun yang berkedudukan rendah harus dapat berjalan seiring dan seia-sekata. Artinya, pihak pemimpin/atasan atau yang kuat harus melindungi yang rendah/anak buah atau yang lemah, dan sebaliknya yang rendah kedudukannya harus taat dan patuh kepada perintah atasan/pemimpinnya. Inilah hubungan patron-client yang didasarkan pada nilai-nilai kekeluargaan. Yang satu tidak bisa eksis tanpa kehadiran yang lain. (lihat gambar 3.4. Alun-alun lor/utara).

Alun-alun sebagai 'Soft Space' dalam pola penerapan 'Soft Space' memanfaatkan elemen-elemen alami dan pepohonan sebagai pendukung. Menurut Sirvani (1985); pepohonan sebagai salah satu elemen ruang terbuka (alun-alun). Menurut Ian C Laurit; pepohonan sebagai salah satu elemen ruang terbuka sebagai perlindungan terhadap kekayaan alam, untuk kesehatan, kesejahteraan dan kenyamanan. Fungsi ekologis pohon beringin sebagai memelihara ekosistem tertentu (*Ficus benyamina*) dan keindahan/estetika sebagai visual control yaitu focal point berada di tengah-tengah alun-alun serta penyegaran udara bagi yang melakukan "Sowan Pepe" disebut Royal Trees.

Tabel 4.1.

Analisa Alun-Alun Lor (Utara)

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/ Religius	Tradisi/ adat istiadat	Ilmu pengetahuan (Urban Design & Arsitektur Lansekap)
1.	Tugu di depan Balaikota Surakarta	❖ Tugu ini merupakan Simbolisme <i>Alif Mutakallamin Wahid</i> (Tuhan Yang Maha Esa) Tuhan Yang Maha Kuasa, seru sekalian alam, yang menjadi alam dengan segala isinya.	❖ Segala pusat perhatian dan orientasi manusia dalam laku sembah dan aktivitas sehari-hari diarahkan senantiasa untuk mengingat-Nya	❖ Merupakan sumbu yang menunjukkan arah, mengatur tata tertib dan menguasai. Karakteristik sumbunya yaitu sumbu mungkin melengkung, tetapi tidak pernah bercabang, kekuatan sumbu membutuhkan kekuatan terminus dan untuk mempersatukan elemen. ❖ Sebagai landmark untuk mengorientasikan diri dan membantu mengenal suatu lingkungan.
2.	Pandita Yaksa (Arca Pandita/ Brahmana Yaksa)	❖ Manusia janganlah takut akan banyaknya dan besarnya godaan	❖ Tempatnya dimuka pintu/ gapura/ bentar/ Kori	❖ Sebagai Sclupture yang berfungsi sebagai keindahan/ estetika
3.	Gapura Gladag Lor	❖ Dalam konsep dualisme, kesatuan tunggal yang hakiki, (<i>Loroning Atunggal</i>) gapura melambangkan pintu masuk ke dalam alam semesta ❖ Manusia hidup diwajibkan dapat menguasai nafsu hewani, yakni watak dan tabiat hewani, misalnya malas dungu, bodoh dan lain-lain	❖ Menarik hewan buruan ❖ Tempat hewan transit	❖ Gerbang besar/ pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>), yang berfungsi sebagai menunjukkan arah, informasi dan keindahan.
4.	Gapura Pamurakan Lor	❖ Dalam konsep dualisme, kesatuan tunggal yang hakiki, (<i>loroning atunggal</i>) gapura melambangkan pintu masuk kedua dalam alam semesta ❖ Manusia hidup tidak dibiasakan berebutan (rayahan) atau diperebutkan (dirayahkan) ❖ Bila sudah bekerja dan berusaha ternyata tidak memperoleh bagian, maka orang harus mengendalikan diri dan selalu menerima dengan ikhlas hasil jerih payahnya (<i>narimo ing pandum</i>)	❖ Membagi-bagikan daging hewan yang telah disembelih ❖ Jumlah daging yang disembelih biasanya tidak mencukupi untuk diberikan kepada rakyat (kawula)	❖ Gerbang besar/ pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>), yang berfungsi sebagai menunjukkan arah, informasi dan keindahan.

5.	Alun-alun Lor	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Alun-alun melambangkan keadaan dunia yang serba dua atau berpasangan, ada gelap dan terang, suka dan duka, dan sebagainya. ❖ Alun-alun melambangkan kelapangan dada dalam menerima apa saja yang menimpa dirinya sehingga hati dan pikirannya dipenuhi rasa tenang dan tentram ❖ Alun-alun melambangkan manusia hidup perlu mempunyai ke luasan wawasan dan pandangan serta pengalaman sehingga selalu sabar dan berhati-hati dalam menjalankan setiap kewajiban (darmanya) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebidang tanah yang luas (padang pasir) berfungsi : ❖ Latihan olah kanuragan prajurit ❖ Tempat upacara keraton ❖ Tempat adu siaga ❖ "Sowan Pepe" (diantara dua ringan kurung) Tempat rakyat menyatakan diri akan menghadapka, bila ingin meminta ampunan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai ruang terbuka aktif (open space) yang berfungsi sebagai : ❖ Tempat berinteraksi sosial dan budaya masyarakat ❖ Tempat kegiatan komersial dan bisnis ❖ Tempat beribadat ❖ Fungsi ekologis sebagai memelihara ekosistem tertentu pohon beringin (<i>Ficus benyamina</i>) dan pelembut arsitektur bangunan ❖ Bentuk alun-alun segi empat berasal dari konsep <i>kiblat papat kalima pancer/sedulur papat kalima pancer</i>. Yang dipahami secara konsisten dari keraton terdahulu sebagai ruang terbuka merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut public community space dan sebagai lambang, Raja sebagai penguasa maka disebut juga Royal Open Space
6.	Pohon Beringin Jenggot dan Wok	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Beringin jenggot (laki-laki) dan wok (perempuan) yang mencari kesempurnaan hidup 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Untuk mengapit pohon beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fungsi ekologis pohon beringin,yaitu sebagai memelihara ekosistem tertentu (<i>Ficus benyamina</i>) sebagai pohon peneduh, focal point dan estetika
7.	Pohon Beringin Jayandaru dan Dewandaru	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Jayandaru/jayahandaru (kejayaan) ❖ Dewandaru/ dewanhandaru (keluhuran/ kesempurnaan) ❖ Melambangkan pengayoman dan keadilan ❖ Berusaha mencari kejayaan dan kesempurnaan secara penuh (total) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ "Sowan Pepe" (diantara dua ringin kurung) tempat rakyat menyatakan diri akan menghadap bila ingin meminta ampunan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fungsi ekologis pohon beringin sebagai memelihara ekosistem tertentu (<i>Ficus benyamina</i>) dan keindahan/estetika sebagai visual control yaitu focal point berada ditengah-tengah alun-alun serta penyegaran udara bagi yang melakukan sowan pepe disebut Royal Trees.
8.	Pohon Beringin Gung dan Binatur	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Gung berarti besar/tinggi ❖ Binatur berarti rendah/hina ❖ Mengandung maksud bahwa mereka yang berkedudukan tinggi maupun yang berkedudukan rendah harus dapat seiring dan seia-sekata 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Untuk mengapit pohon beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Fungsi ekologis pohon beringin sebagai memelihara ekosistem tertentu (<i>Ficus benyamina</i>) sebagai pohon peneduh, focal point dan estetika

		❖ Pihak pemimpin/atasan atau yang kuat harus melindungi yang rendah/anak buah atau yang lemah, dan sebaliknya yang rendah kedudukannya harus taat dan patuh kepada perintah atasan/pemimpinnya.		
--	--	---	--	--

4.3.1.2. Paseban Lor (Utara)

Paseban, tempat untuk seba atau menghadap raja terdapat di halaman dan ruang-ruang pada bangunan di sitihinggil serta di pagelaran. Dua paseban ini merupakan dualisme berpasangan, saling melengkapi, walaupun secara fisik, dan diantaranya berkedudukan lebih sempurna daripada yang lain.

Tuntunan perjalanan hidup menuju kearah kesempurnaan pada paseban lor menunjukkan gambaran hidup digelar. Pagelaran tempat tatanan (pemimpin dan dipimpin) dan sitihinggil tempat penunjukkan manusia yang terpilih sebagai berikut :

■ **Bangsal Pamandangan, Pacekotan dan Mertolulut :**

Setelah berhasil melewati tahapan kehidupan seperti diuraikan di atas maka untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup orang harus selalu ingat dan waspada serta memandang jalan mana yang benar (disimbolkan pada bangsal Pamandangan) dan yang salah (bangsal Pacekotan dan Mertolulut).

■ **Bangsal Pacikeran dan Bangsal Singanegara:**

Bangsal ini terletak di sebelah kiri Sasanasumewa, tempat orang akan dijatuhi hukuman, dan bangsal Singanegara adalah tempat abdi dalem Singanegara menjalankan putusan pengadilan. Kedua tempat ini melambangkan akibat dan setiap perbuatan yang pernah dilakukan Ketika sampai di

tempat ini, orang harus selalu ingat bahwa setiap perbuatan pasti akan membawa akibat, baik atau buruk. Untuk itu jangan sampai keliru pada saat memilih jalan mana yang benar dan salah.

■ **Pagelaran (Sasana Sumewa) :**

Pagelaran adalah tempat Patih Kerajaan beserta bawahannya menghadap Sunan untuk merencanakan, mengesahkan, dan mengundang berbagai peraturan/undang-undang negara. Maka dari itu tempat ini menjadi “pasemon” atau lambang adanya peraturan-peraturan atau tatakrama dan kesusilaan. Hidup bermasyarakat dibutuhkan aturan-aturan demi ketertiban, keamanan dan keselamatan bersama. Bilamana tatakrama dan kesusilaan tidak lagi diindahkan maka yang muncul adalah kekacauan dan anarki, sehingga harmoni sosial menjadi terguncang. Tatakrama dan kesusilaan merupakan unsur kebudayaan yang sangat penting sehingga, menurut PB X, “*Kuncara Ruming Bangsa dumunung haneng Luhuring Budaya*”.

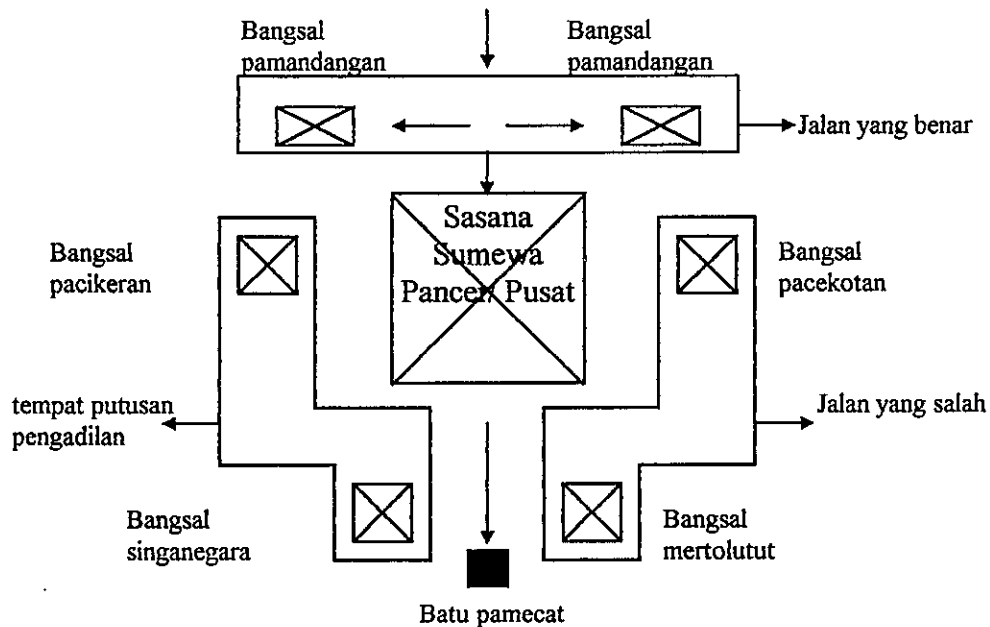
Pagelaran juga melambangkan perjalanan hidup manusia. Bila seseorang telah memperoleh pengetahuan yang cukup diharapkan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan harus diberikan juga kepada orang lain (“*anggelar*”, atau *amar ma'nuf nahi munkar*” dalam bahasa Arab, yakni mau berbuat kebajikan dalam masyarakat dan memberantas kejahatan).

■ **Batu Pamecat:**

Di depan Kori Wijil terdapat batu. pamecat, tempat untuk mengadili atau memenggal leher orang yang dihukum mati. Makna simbolik tempat ini adalah bagi mereka yang dapat memberantas kejahatan dan kecurangan hati, seperti

misalnya suka memfitnah, irihati, korupsi dan hawa nafsu buruk lainnya, serta dapat mengatur ataupun mengendalikan secara hati-hati apa saja yang akan diucapkan (dilambangkan pada Kori Wijil = pintu III), maka ia akan memperoleh derajat kehidupan yang lebih tinggi.

Pagelaran (Sasana Sumewa) dikelilingi oleh Bangsal Pamandangan, Pacekotan, Mertolulut, Pacikeraan, Singanegara dan Batu Pamecat merupakan hard space yaitu ruang yang tercipta akibat batasan-batasan dinding arsitektural. Konsep *sedulur papat kalima pancer/ kiblata papat kalima pancer* dimana pagelaran (Sasana Sumewa) merupakan pancer/pusatnya.



Gambar 4.5.

“Hard Space” di Pagelaran

Kecepatan dari *pergerakan/sirkulasi* dari tugu di depan Balaikota Surakarta secara bertahap-tahap, ke alun-alun dan Paseban Lor/Utara.



Bertahap-tahap

Dari alun-alun lor manusia selalu ingat dan waspada serta memandang jalan mana yang benar yaitu menuju di Bangsal pamandangan. Dan jalan yang salah menuju di Bangsal Pacekotan dan Mertolulut. Pada umumnya hard space yang tercipta sebagian besar digunakan untuk kegiatan manusia dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yang baik terdiri 3 hal yaitu kerangka tiga dimensional, pola dua dimensional dan penempatan obyek dalam ruang. Kerangka tiga dimensional adalah kesan tiga dimensional ruang yang terbentuk oleh derajat ketertutupan (enclosure) dan sifat-sifat dari ruang yang dibatasi oleh dinding.



Gambar 4.6.

Kesan Ruang di Pagelaran

Kesan-kesan yang didapat berpengaruh terhadap karakteristik dari ruang yaitu antara massa vertikal dan horisontal yang berkaitan dengan skala manusia. Jalan-jalan yang berfungsi sebagai linear hard space dibatasi pada dua

sisinya atau mempunyai beberapa elemen dan karakter yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan.

Pola dua dimensional dengan bentuk papan catur (Grid Iron) atau *sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer*, ruang terbuka dengan celah-celah pada sudutnya menimbulkan suatu kesan ruang yang terlingkupi pada ruang yang terbentuk. Penempatan obyek dalam ruang berupa elemen-elemen seperti tugu 200 tahun, meriam, batu pamecat sebagai *Sculpture* dan pohon-pohon yang memberikan tekanan atau focal point serta memberikan suatu kesan ruang yang tercipta mampu memberikan segala aktivitas kehidupan pada manusia sebagai obyek yang menggunakan ruang.

Bangsai Pamandangan sebagai tempat untuk menunggu dan merupakan jalan yang benar untuk mencapai ke arah kesempurnaan. Bangsai Pacekotan dan Mertolulut sebagai tempat untuk menunggu keputusan pengadilan dan merupakan jalan yang salah. Pagelaran (Sasana Sumewa) sebagai tempat pusat pemerintah adanya pemimpin dan yang dipimpin dalam menjalankan merencanakan, mengesahkan berbagai peraturan atau tatakrama dan kesusilaan. Bangsai Pacikoran dan Singanegara sebagai pengadilan untuk menjalankan keputusan raja.

■ Sitihinggil Lor (utara)

Bila kita meneruskan perjalanan dari Pagelaran ke selatan, kita akan naik lewat tangga dan sampai pada lahan yang dibuat lebih tinggi dari alun-alun maupun pagelaran. Tempat itu dinamakan Sitihinggil atau *Lemah Dhuwur*, yang melambangkan kedewasaan jiwa. Artinya, jika kita sudah dapat melaksanakan tuntunan hidup mulai dan Gapura

Gladag sampai dengan Kori Wijil tersebut, berarti kita sudah memiliki kedewasaan jiwa. Kedewasaan jiwa merupakan tahapan kehidupan yang penting, yang disebut sifat “sepuh” dengan ciri-cirinya tidak mudah marah, cepat memberi atau meminta maaf bila bersalah kepada siapapun, sehingga rasa tenteram akan selalu dimilikinya.

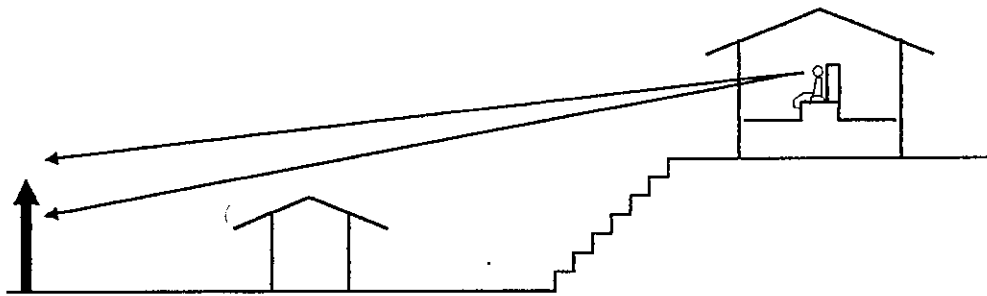
Ketinggian dan keluhuran derajat sampai tahap sitihinggil baru terbatas pada kemuliaan hidup di dunia. Artinya, bila orang hanya berhenti sampai pada tahapan itu yang diperoleh hanyalah “dunia ayem” yang sifatnya material/lahiriah. Namun bila manusia ingin mencapai “dunia ayem” ia harus menggunakan kemampuan batinnya sebagai alat untuk meraihnya. Bangunan Keraton seutuhnya, di samping memuat tuntunan hidup guna mencapai “dunia ayem” dengan “*gadhuhan piranti fisik*”, juga memberi tuntunan batin untuk mencapai “*dunia tentrem*” dengan *gadhuhan piranti batin*. Dalam alam Kejawen hal tersebut dinamakan “*nglampahi wajibing hurip ing dunya tumekeng delahan*”. Dengan kata lain, ia telah menggunakan piranti “*Hagal-Halus*” (fisik dan nonfisik) sebagai gadhuhannya (pinjaman) untuk mencapai “*ayem lan tentrem*”. Maka jelaslah bahwa keraton Surakarta memberi tuntunan hidup dalam bentuk bangunan budaya secara utuh.

■ Kori Renteng/Mangu:

Kori Renteng merupakan pintu Sitihinggil yang menuju ke selatan, Kori ini melambangkan bahwa untuk meninggalkan kemuliaan/keluhuran duniawi bagi mereka yang belum kuat imannya sangat berat. Maka dan itu terlebih dahulu orang harus mampu memerangi keragu-raguan dan pertentangan di

dalam hatinya sebelum memasuki tahapan kehidupan selanjutnya yang lebih tinggi lagi tingkatannya.

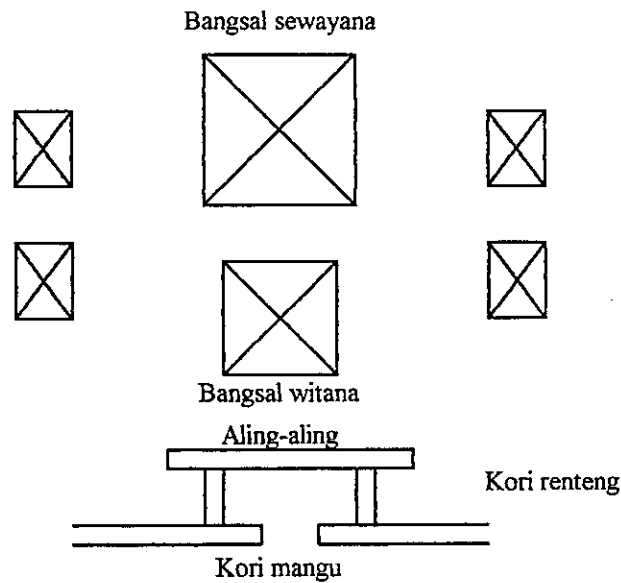
Sitihinggil lor (utara) kita akan naik lewat tangga dan sampai pada lahan yang dibuat lebih tinggi dari alun-alun maupun pagelaran. Menurut Simonds (1961:81-96) mengatakan elemen pembentuk ruang luar terdiri dari tiga elemen yaitu : bidang alas/lantai (the base plane), bidang langit-langit/atap (the overhead plane) dan bidang pembatas/dinding (the vertikal space divider). Bidang alas/lantai (the base plane) besar pengaruhnya terhadap pembentukan ruang luar, kesan dan fungsinya tanpa mengganggu hubungan visual antara ruang-ruang itu.



Gambar 4.7.

Pandangan Menuju Tugu di Depan Balaikota

Sunan yang sedang duduk (*Sinewoko*) di Bangsal Manguntur Tangkil (berada di dalam Bangsal Sewayana) pusat perhatian dan pandangnya akan tertuju dan lurus pada puncak Tugu di depan Balaikota Surakarta.



Gambar 4.8.

Aling-Aling di Paseban Lor/Utara

Konsep *sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* dimana Bangsal Sewayana merupakan pancer/pusat. Pola ruang dengan bentuk papan catur (grid iron) dengan celah-celah pada sudutnya menimbulkan suatu kesan ruang yang terlingkupi pada saat berada pada ruang yang terbentuk, dengan salah satu dinding atau keempatnya terbuka mempunyai maksud untuk mendapatkan pandangan yang baik, untuk menghindarkan kesan ruang terbuka/luar yang terlingkupi, dan untuk melihat datangnya serangan musuh, sangat memungkinkan raja/sunan lebih dahulu diselamatkan pada jaman dahulu.

Aling-aling digunakan untuk kontrol visual agar pandangan tidak langsung menuju ke Kori Brajanala Lor. Aling-aling ini menurut GPH Poeger untuk menghalangi yang bersifat untuk menghilangkan keragu-raguan untuk meneruskan perjalanan untuk menuju ke arah kesempurnaan. Aling-aling

untuk memperkuat citra pusat kekuasaan yang jelas representasi kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuasaan dari luar nampak misterius dan tidak transparan. Setelah melewati Kori Mangu akan menyeberang jalan lingkaran yang disebut Supit Urang. Makna simbolisme Supit Urang Lor merangkum sesungguhnya kekuatan hidup ke arah kesempurnaan dan digunakan untuk pertahanan terhadap serangan musuh. (lihat gambar 3.5. Paseban Lor/Utara).

Tabel 4.2.
Analisa Paseban Lor (Utara)

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/ religius	Tradisi/ adat istiadat	Ilmu pengetahuan (Urban Design & Arsitektur Lansekap)
1.	Bangsai Pamandangan, Pacekotan dan Mertolulut	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup orang harus selalu ingat dan waspada serta memandang jalan mana yang benar ❖ Bangsai pamandangan adalah jalan yang benar ❖ Bangsai pacekotaan dan mertolulut adalah jalan yang salah 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat untuk menghadap raja 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bangsai tempat untuk berteduh, duduk-duduk dan menunggu, untuk melakukan aktivitas yang lain
2.	Bangsai Pacikeraan dan Singanegara	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Setiap perbuatan dan akibat yang perah dilakukan ada baik dan buruk, untuk itu jangan sampai keliru pada saat memilih jalan yang benar dan salah 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bangsai pacikeraan adalah tempat orang akan dijatuhi hukuman ❖ Bangsai singanegara adalah tempat abdi dalem singanegara menjalankan putusan pengadilan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bangunan pengadilan untuk menjalankan keputusan raja
3.	Pagelaran (Sasana Sumcwa)	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan adanya peraturan atau tatakrama dan kesusilaan ❖ Dalam perjalanan hidup manusia, bila seseorang telah memperoleh pengetahuan yang cukup diharapkan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan harus diberikan juga kepada orang lain 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat untuk merencanakan, mengesahkan dan mengundang berbagai peraturan/undang-undang negara ❖ Sebagai tempat pusat pemerintahan dan yang dipimpin dalam menjalankan tugas kenegaraan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Hard space yang terbentuk dengan konsep <i>sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer</i> dimana pagelaran (sasana sumcwa) sebagai pusat/pancernya, yang tercipta sebagian besar digunakan untuk kegiatan manusia dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yaitu antara massa vertikal dan

				horisontal yang berkaitan dengan skala manusia. Jalan-jalan yang berfungsi sebagai linear hard space dibatasi pada dua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dan karakter yang mempersatukan pohon-pohon atau bangunan-bangunan, tercipta ruang terbuka dengan celah-celah pada sudutnya menimbulkan suatu kesan ruang yang terlingkupi pada saat berada pada ruang yang terbentuk.
4.	Batu pamecat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat untuk dapat memberantas kejahatan dan kecurangan hati seperti memfitnah, iri hati dan lain-lain ❖ Dapat mengatur ataupun mengendalikan secara hati-hati apa saja yang akan diucapkan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat untuk mengadili atau memenggal leher orang yang dihukum mati 	❖ Sebagai Sculpture
5.	Siti Hinggil	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan kedewasaan jiwa yang bersifat 'sepuh' dengan ciri-cirinya tidak mudah marah, cepat memberi atau meminta maaf bila bersalah kepada siapapun sehingga rasa tenteram akan selalu dimilikinya ❖ Manusia mencapai ketinggian dan keluhuran derajat yang bersifat material/lahiriah dalam dunia aycm "untuk menuju ke arah kesempurnaan hidup dengan menggunakan kemampuan batinnya sebagai alat untuk mencraihnya 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat duduk raja dalam upacara besar ❖ Untuk melihat tugu yang berada di depan Balaikota 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer dimana bangsal sewayana merupakan pusat/pancernya, pola ruang dengan bentuk papan catur (grid iron) dengan celah-celah pada sudutnya menimbulkan suatu kesan ruang yang melingkupi pada saat berada pada ruang yang terbentuk, dengan salah satu dinding atau keempatnya terbuka mempunyai maksud untuk mendapatkan pandangan yang baik, untuk menghindarkan kesan ruang terbuka/luar yang terlingkup; dan untuk melihat datangnya serangan musuh pada jaman dahulu.
6.	Kori Renteng/ Mangu	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan bahwa meninggalkan kemuliaan/keluruhan duniawi bagi merca yang belum kuat imannya sangat berat, maka orang harus mampu memerangi keragu-raguan dan pertentangan di dalam hatinya sebelum memasuki tahapan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai pintu aling-aling untuk menuju ke Kori Branjanala Lor ❖ Untuk menghalangi yang bersifat untuk menghilangkan keragu-raguan yang meneruskan perjalanan untuk menuju ke arah 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Aling-aling digunakan untuk control visual agar pandangan tidak langsung menuju ke kori brajanala lor ❖ Aling-aling untuk memperkuat citra pusat kekuasaan yang jelas representasi kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuasaan dari luar

		kehidupan selanjutnya yang lebih tinggi lagi tingkatannya	kesempurnaan	nampak misterius dan tidak transparan
7.	Supit Urang Lor/Utara	❖ Supit urang untuk merangkum sesungguhnya kekuatan hidup kearah kesempurnaan	❖ Supit urang digunakan untuk pertahanan terhadap serangan musuh	❖ Supit urang digunakan untuk mempermudah sirkulasi

4.2.1.3. Baluwarti Lor (Utara)

Baluwarti yang berarti benteng adalah pagar batu yang kuat dan tinggi yang mengelilingi keraton.

Tuntunan perjalanan hidup menuju ke arah kesempurnaan pada tahap yang lebih tinggi dengan pengolahan batin sebagai berikut :

■ Kori Brajanala Lor :

Kori Brajanala berarti pertentangan dalam hati "*osiking batin*". Pada saat kita sedang berusaha mencapai kesempurnaan batiniah, yang biasanya dilakukan dengan cara samadi, "*nglepas cipta*", "*laku*" dan sejenisnya, harus dapat mempergunakan ketajaman hati (*Braja = senjata, nala = hati atau batin*). Untuk menerima petunjuk atau ilham dan Tuhan Yang maha Pengasih.

■ Kori Kamandungan Lor :

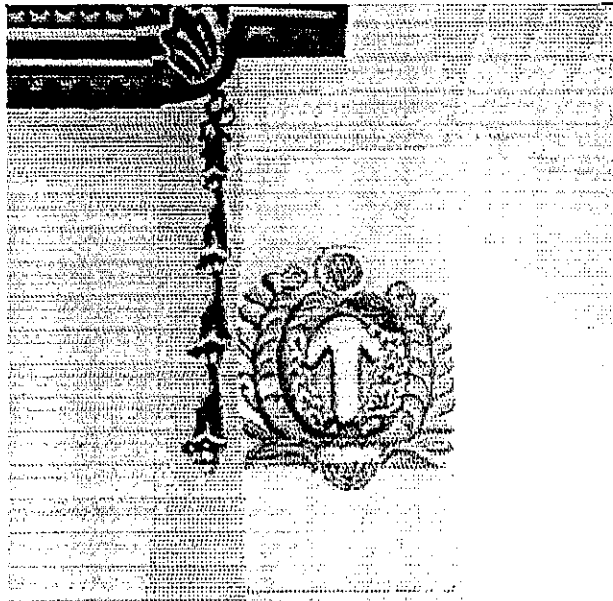
Sebelum memasuki pelataran karaton, terlebih dahulu kita memasuki Kori Kamandhungan. "*Mandhung*" artinya memenuhi panggilan kembali ke asalnya. Di Kamandhungan dipasang cermin, maksudnya agar kita berhenti sejenak untuk meneliti diri baik lahir maupun batin. Apakah cara berbusana kita, misalnya, sudah pantas dan memenuhi aturan sopan-santun yang berlaku. Demikian pula, kita juga jangan lupa mengingat-ingat atau mengoreksi perbuatan/kelakuan di masa lalu, agar supaya pikiran dan hati kita menjadi bersih, karena pikiran dan hati yang kotor

akan menjadi penghalang bagi siapapun yang akan memasuki “alam kelanggengan” (alam abadi).

■ **Kori Sri Manganti Lor :**

Sri artinya Ratu, Manganti artinya menanti. Di tempat itulah Sunan biasanya menanti kedatangan tamu agung (orang-orang besar). Tempat ini melambangkan bahwa seseorang yang telah mampu membersihkan diri dari segala kesalahan dan mendapat ampunan Tuhan, di situlah pintu sorga telah dibuka untuk mereka yang sungguh-sungguh dapat melampaui berbagai ujian di atas.

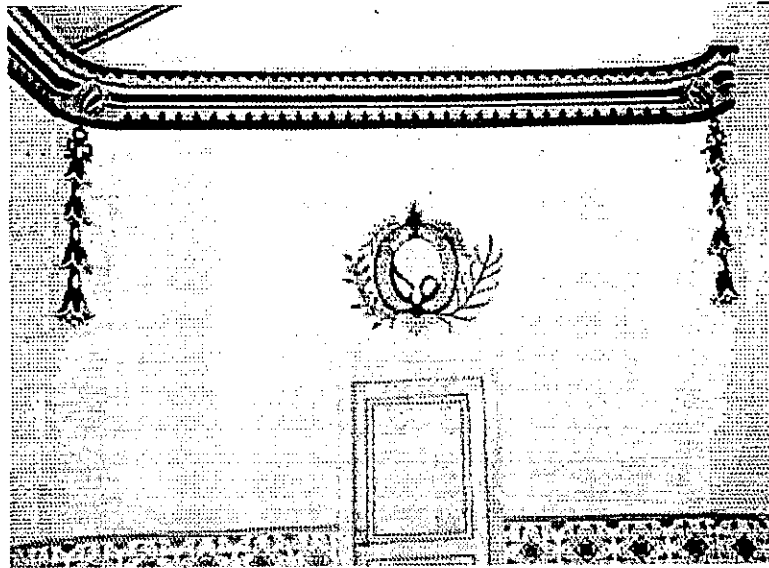
Kori Sri Manganti sebenarnya juga melambangkan wanita yang disejajarkan dengan lambang pria dalam bentuk panggung.



Sumber : Peneliti

Foto 4.2.

Relief Lingga di Kori Sri Manganti Lor/Utara



Sumber : Peneliti

Foto 4.3.

Relief Yoni Di Kori Sri Manganti Lor

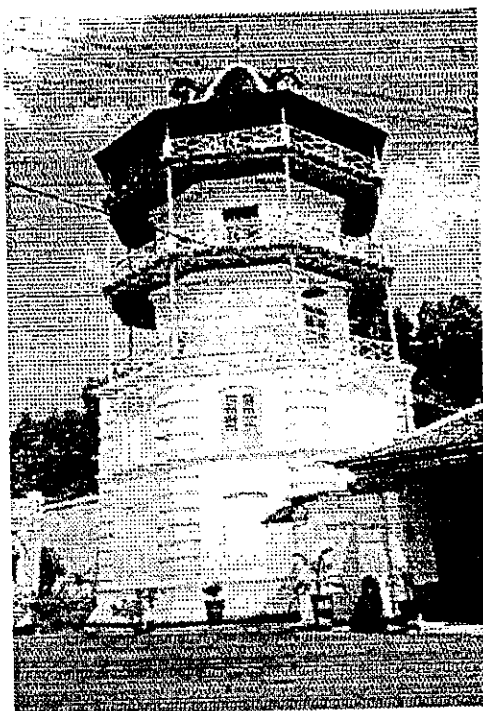
Kori Brajanala Lor, Kori Kamandungan Lor dan Kori Sri Manganti Lor adalah kecepatan dari pergerakan/sirkulasi secara bertahap-tahap menuju ke Baluwarti Lor. Gerbang Besar/Pintu masuk/Gapura/Candi Bentar/Kori/Regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi merupakan suatu kesatuan tunggal yang kakiki (*Loroning Atunggal*) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan.

Pelataran/latar Kamandungan dan Sri Manganti menggunakan konsep *sedulur papat kalima pancer/ kiblata papat kalima pancer/papan catur/Grid Iron* yaitu segi empat. Ruang terbuka/luar ditinjau dari sifatnya ada dua jenis yaitu ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka bangunan. Ruang terbuka/luar/pelataran/latar merupakan ruang terbuka

bangunan yaitu ruang terbuka yang dibatasi oleh dinding bangunan dan lantai halaman bangunan. Ruang terbuka ini bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya. Pada Kori Sri Manganti terdapat Relief Lingga dan Yoni (Laki-Laki - Perempuan), kalau Kori Sri Manganti diibaratkan dengan perempuan dan Panggung Sanggabuwana diibaratkan dengan laki-laki pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki terulang lagi (*Loroning Atunggal*).

■ **Panggung Sanggabuwana:**

Panggung yang dibangun pada masa pemerintahan PB III itu (1708 Jawa atau 1782 M) merupakan simbol lingga, atau pria, sebagai pasangan dari Sri Manganti sebagai simbol yoni atau wanita. Di samping melambangkan pria-wanita, sebagai perantara kelahiran manusia, kedua tempat itu juga melambangkan kehidupan di masyarakat yang senantiasa harus selalu bersikap “*Ajur-ajer*”, melihat ke atas dan ke bawah serta ke kanan dan ke kiri. Artinya, secara transendental kita harus mengakui Tuhan YME sebagai pencipta dunia dengan segala isinya dan sekaligus mengakui bahwa manusia adalah ciptaannya. Secara horizontal kita harus menjaga keselarasan dan keharmonisan dan menghormati sesuai dengan kedudukannya masing-masing (lihat gambar 3.6. Baluwarti Lor/utara).



Sumber : Peneliti

Foto 4.4.

Pangung Sangga Buwana

Pangung sangga Buwana dengan tinggi 35 m garis tengah 6 m dan bertingkat merupakan sebagai kekuatan sumbu dari tugu di depan Balaikota Surakarta sampai ke Pangung Sangga Buwana untuk mempersatukan elemen dan membutuhkan kekuatan terminus. Pangung Sangga Buwana sebagai Landmark Keraton Surakarta Hadiningrat, membantu orang untuk mengorientasikan diri di dalam keraton dan membantu mengenal suatu daerah. Sumbu utara-selatan/lor-kidul/tugu didepan Balaikota Surakarta-Pangung Sangga Buwana/hutan Kredhawahana-Laut Selatan merupakan sumbu imajiner dari manifestasi *Sangkan Paraning Dumadi* hingga *Manunggaling Kawula Gusti*. Pangung Sangga Buwana digunakan untuk Semedi Raja untuk bertemu dengan Queen of the South (Ratu Pantai Selatan), tempat sesaji, tempat melihat keadaan diluar keraton, tempat mengintai datangnya musuh dan pada puncak menara terdapat lambang manusia mengendarai

seekor naga disebut “*Naga Muluk Tinitihan Jelma*” (1709) yaitu merupakan sangkalan tahun dimana bangunan menara didirikan dan berfungsi sebagai penunjuk arah angin.

Tabel 4.3.
Analisa Baluwarti Lor (Utara)

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/ Religius	Tradisi/ adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Kori Brajanala Lor	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dengan cara semedi, ngelepas laku harus dapat mempergunakan ketajaman hati untuk mencrima petunjuk atau ilham dari Tuhan Yang Maha Pengasih 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Braja berarti senjata ❖ Nala berarti hati atau batin 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan
2.	Kori Kamandungan Lor	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Memenuhi panggilan kembali keasalnya ❖ Mengingatkan manusia bahwa pada saatnya akan meninggalkan dunia ❖ Meminta atau memohon supaya pikiran dan hati manusia menjadi bersih, karena pikiran dan hati yang kotor akan menjadi penghalang bagi siapapun yang akan memasuki “alam kelanggengan” (<i>alam abadi</i>) ❖ Kaca wirang di pasang maksudnya agar manusia berhenti sejenak untuk meneliti diri baik lahir maupun batin 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mandhung berarti memenuhi panggilan kembali ke asalnya ❖ Andhung berarti meminta atau memohon ❖ Dipasang kaca, kaca ini disebut kaca wirang yang berarti apakah cara berbusana yang digunakan sudah pantas dan memenuhi aturan sopan-santun yang berlaku 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan ❖ Bentuk pelataran/latar menggunakan konsep <i>sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer</i> yaitu segi empat.
3.	Kori Sri Manganti Lor	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan manusia yang telah mampu membersihkan diri dari segala kesalahan dan mendapat ampunan Tuhan, disitulah pintu sorga telah dibuka untuk mereka yang sungguh-sungguh dapat melampaui berbagai ujian 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sri berarti ratu ❖ Manganti berarti menanti ❖ Tempat untuk menunggu atau menanti kedatangan tamu agung (orang-orang besar) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Bentuk pelataran/latar menggunakan konsep <i>sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer</i> yaitu segi empat.

		❖ Melambangkan wanita yang disejajarkan dengan lambang pria dalam bentuk panggung		
4.	Panggung Sanggabuwana	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sri manganti melambangkan yoni/wanita ❖ Panggung sanggabuwana melambangkan lingga/laki-laki ❖ Sebagai perantara kelahiran manusia ❖ Secara vertikal manusia mengakui Tuhan YME sebagai pencipta dunia dengan isinya dan sekaligus mengakui bahwa manusia adalah ciptaanya ❖ Secara horizontal manusia harus menjaga keselarasan, keharmonisan dan menghormati sesuai dengan kedudukannya masing-masing 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai tempat semedi ❖ Sebagai tempat sesaji ❖ Sebagai tempat pertemuan dengan ratu pantai selatan (queen of the south) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai landmark keraton ❖ Sebagai tempat melihat keadaan diluar keraton ❖ Sebagai tempat mengintai datangnya musuh ❖ Pada puncak menara terdapat lambang manusia mengendarai seekor naga disebut "naga muluk tintihan jelma" (1709) yaitu merupakan sengkalan tahun dimana bangunan menara didirikan dan berfungsi sebagai petunjuk arah angin.

4.3.1.4. Kedhaton/ Dhatulaya Keraton:

Khususnya Pandhapi Ageng dan Dalem Ageng Prabasuyasa, adalah melambangkan "tempat tujuan terakhir" dalam perjalanan hidup. Secara lahiriah, kedua tempat itu mengandung suasana yang khas, berwibawa dan mengandung magis. Di situ pulalah alam "kelanggengan" memperoleh bentuk yang sesungguhnya.

■ Pelataran Kedhaton (Sasana Sewaka, Prabasuyana dan Pakubuwanan)

Pada pelataran kedhaton, didepan Sasana Sewaka dan Sasana Handrawina di hadapan pada halaman pasir yang ditumbuhi oleh 72 pohon sawo kecil (*Manilkara kauki*) dengan jarak teratur. Penanaman pohon sawo-kecik atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX, untuk membuktikan kebenaran suatu ramalan dari Pujangga Besar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Ramalan itu menyatakan bahwa pada tahun 1872 Jawa, bangsa Belanda akan meninggalkan

bumi Nusantara. Tepat tahun 1872 Jawa atau 1945 Masehi, Keraton Surakarta terbebas dari penjajahan Belanda dan intervensi Belanda dan juga Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

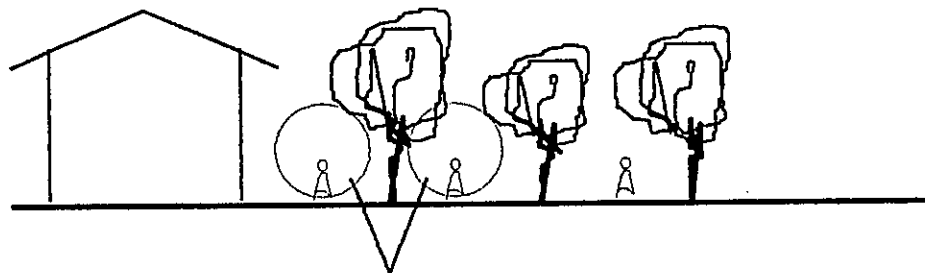
Pohon sawo kecik (*manilkara kauki*) berasal kata sarwo kecik yang berarti selalu baik. Pohon sawo kecik yang rindang memberi gambaran dari pangayoman atau perlindungan dan juga menunjukkan tanah milik keraton atau tanaman raja, dipercaya membawa harkat dan martabat bagi yang menanamnya.

Pelataran kedhaton melambangkan samudera yang “hangelangut tanpa tepi” (sepi, tenang, dan luas tanpa tepi), disini terasa angin meniup sepoi-sepoi, membuat tenteram rasa hati sanubari, sejuk dan segar menyelusup ke seluruh tubuh. (lihat gambar 3.7. Pelataran Kedhaton).

Pelataran kedhaton menggunakan konsep *sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* dengan ruang terbuka yang bagian sudutnya tertutup, tetapi dengan celah-celah pada bagian tengah-tengahnya. Faktor-faktor yang berpengaruh secara garis besar terbesar terhadap ruang terbuka yaitu : bidang alas/lantai (the base plane), bidang langit-langit (the overhead plane) dan bidang pembatas/dinding (the vertikal space divider). Bidang alas/lantai (the base plane), besar pengaruhnya terhadap pembentukan ruang luar karena sangat erat dengan fungsinya. Tanpa menunggu hubungan visual antara ruang-ruang itu. Pada jaman PB II waktu pembuatan keraton ini menurut GPH Dipokusumo setiap keluarga Raja, abdi dalem dan rakyat membawa segenggam tanah yang berasal dari rumah masing-masing untuk ditaruh di Pelataran Kedhaton dengan maksud supaya menimbulkan rasa memiliki keraton

dengan maksud supaya menimbulkan rasa memiliki keraton ini secara bersama-sama. Pada waktu jaman keemasan Keraton Surakarta Hadiningrat dengan rajanya, Paku Buwana X, tanah dilapisi pasir yang berasal dari pantai selatan. Pelataran/latar dipertegas dengan pantangan menanam rumput, harus beralaskan pasir atau tanah yang menunjukkan kejujuran dan penghargaan manusia terhadap alam (Wawancara : GPH Poeger). Tanah yang terdapat di Keraton Surakarta Hadiningrat jenis inceptisol, yang merupakan tanah muda, tetapi lebih berkembang daripada entison (inceptum permukaan). umumnya mempunyai harizon kambik, karena tanah belum berkembang lanjut, kebanyakan tanah ini cukup subur. Tanah inceptiol berasal dari tanah aluvial, andosol, regosol dan gleihumus. Pasir yang berukuran 2 mm - 500. Berstruktur rasa kasar sangat jelas, tidak melekat dan tidak dapat dibentuk bola serta gulungan, mempunyai sifat yang baik untuk menangkap air hujan atau lebih porous.

Bidang langit-langit (the overhead plane), pohon sawo kecil (*manilkara kauki*) digunakan sebagai peneduh atau pelindung dari kejadian alam seperti hujan dan sinar matahari, sehingga orang yang berada di bawahnya terasa terlindungi.



Horizontal Space

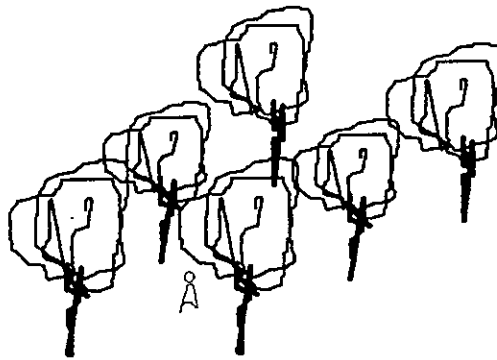
Gambar 4.9.

Horizontal Space di Pelataran Kedhaton

Faktor-faktor iklim yang mempengaruhi kenyamanan kemampuan mental dan fisik yaitu radiasi matahari, temperatur, presipitasi (curah hujan), kelembaban udara, gerakan udara/angin dan pencemaran udara. Radiasi matahari sangat berpengaruh terhadap manusia, flora dan fauna, terhadap tanaman pengaruh radiasi digunakan untuk proses fotosintesis. (lihat gambar 2.8. Proses radiasi matahari terhadap tanaman). Temperatur untuk kenyamanan terjadi apabila berteduh dibawah pohon sawo kecil yang rindang karena kerapatan tajuk pohon.

Robinette (1972 : 50-56) mengatakan luas daun 25 m^2 menghasilkan O_2 sama banyaknya dengan kebutuhan manusia dalam waktu yang sama. Kerapatan tajuk akan tercipta keteduhan dan angin sepoi-sepoi pada kondisi udara yang nyaman, suhu ideal untuk daerah tropis lembab antara $22^\circ \text{ (TE) - } 27^\circ \text{ C (TE)}$. Presipitasi (curah hujan) berguna untuk tanaman sebagai metabolisme dan mempertahankan hidup tanaman sebagai metabolisme dan mempertahankan hidup tanaman. Kelembaban udara mengalami fluktuasi yang tinggi dan tergantung terutama pada temperatur udara. Gerakan udara/angin dilakukan dengan penanaman pohon yang berfungsi sebagai penghalang, pengarah, pembiasan dan penyerapan tergantung pada kerapatan tanaman. Pencemaran udara dapat dilakukan oleh daun sangat efektif untuk menyaring udara dan bau.

Bidang pembatasan/dinding (the vertical space divider) mempunyai pembatas/dinding transparan yaitu pohon sawo kecil.



Gambar 4.10.

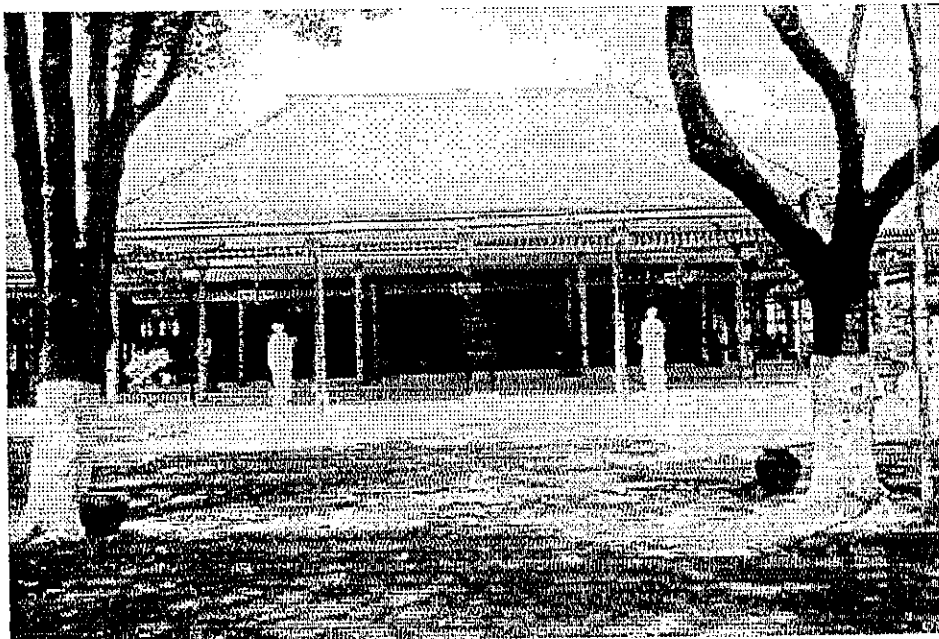
Dinding transparan di Pelataran Kedhaton

Fungsi tanaman sawo kecik sebagai :

- Kontrol pandangan
Deretan pohon-pohon yang direncanakan dan diatur dapat menerangkan sebuah kawasan yang akan kita masuk yaitu pelataran kedhaton
- Sebagai pembatas
Dinding yang transparan yaitu pohon sawo kecik
- Pengendali iklim
Berada di bawah pohon sawo kecik memberikan keteduhan
- Habitat binatang
Tempat hidupnya burung dan serangga (fauna)
- Nilai estetis
Memberikan keindahan dari bentuk (conical) dan warnanya.

Tujuan dari perencanaan dan peletakan pohon sawo kecik untuk membuktikan ramalan Raden Ngabehi Ranggawarsita tentang kemerdekaan Negara Indonesia. Penanaman pohon sawo kecik yang berderetan membentuk jalur, jalur yaitu komunikasi vegetasinya tumbuh mengikuti bentuk ruang

yang segi empat disebut hutan. Pengertian keraton menurut GPH Poeger ada tujuh (sapta wedha) yang salah satunya yaitu keraton berarti kekuasaan raja yang mengandung dua aspek kewarganegaraan dan magis-religius juga berarti kota. Maka pelataran Kedhaton ditumbuhi pohon sawo kecil disebut Hutan Kota. Menurut Zoeri aini (1994:101-103) mengatakan hutan kota adalah komunikasi vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh dilahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis.



Sumber : Peneliti

Foto 4.5.

Sasana Sewaka

Di halaman ini kita dapatkan beberapa bangunan sebagai pusat kerajaan atau Keraton Surakarta. Yang pertama kita dapatkan *bangunan Pendapa Ageng Sasana*

Sewaka yang sangat anggun dan wibawa dan tampak sangat menentramkan. Simbolisme dalam wujud arsitektur mengandung bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan-pesan yang ingin disampaikan. Sistem simbol menurut Broadbent (1980), yaitu semantic adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitanya. Dalam konteks kebudayaan merupakan simbol konstitutif (bersifat metafisik) yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan hal-hal religius, kepercayaan terhadap sang pencipta. Di tengah-tengah keempat Saka Guru Pendapa ini dihiasi dengan sebuah lampu besar diberi nama *Kiai Remeng*. Hal ini mempunyai arti simbolik, yaitu Pindha Kartika Byor yang mengibaratkan *Keaneka-warnaan Gaib*. Hal ini juga mengandung makna yang seolah-olah mengingatkan, bahwa di tempat ini orang harus *waspada* (ingat) sebagai peringatan, bahwa Den waspada hing pangeksi myang kelaping alam kono. Artinya; hati-hati atau waspadalah dalam bertindak mengingat kilauan di alam ini sebab di sinilah orang menunggu dan mengharapkan; Sumuruping rasa jati sajroning liyep-liyeping haluyup !”.

Pada *Pendapa Ageng Sasana Sewaka* ini orang akan mendapatkan peringatan, bahwa orang harus waspada karena di situlah ibarat *Kartika Byor* yang penuh dengan aneka warna gaib. Hal ini perlu dimaklumi, sebab dan tempat itu orang maju terus menuju memasuki bangunan di belakangnya yaitu *Dalem Ageng Prabasuyasa*. Dalam *Ageng* ini mengandung arti simbolik, yaitu; tempat yang langka terlukiskan. Dalam Kejawen sering disebut sebagai *Cahya Gumilang Tanpa Wewangunan / alam kelanggengan*

(sorga). Artinya, bahwa cahaya yang cemerlang atau berkilauan yang tiada batasnya. Hal ini bermakna, bahwa jika orang menuju ke paseban jati atau menghadap ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa itu telah mencapai tempat ini, maka tercapailah suasana yang tenang dan tentram. Dan makna simboliknya, adalah tenang-tentram, sunyi-senyap, sehingga ia akan merasa hampa, kosong (suwung), sehingga orang hanya bisa pasrah (berserah diri) kepada-Nya. Hal ini seolah-olah hanya dalam pendekatan sajalah ia menerima perintah harus berserah diri kepada-Nya itu, tetapi sukar dinyatakan, bahwa "Siapa, dan mana, dan lewat mana orang mendengar: kau harus pasrah tersebut"? Di sini merupakan simbolik atau gambaran kebesaran Tuhan Yang Maha Agung, sebab tempat inilah yang memang dituju, *Dumuning alam Kang Tinuju*. Dalam Kejawen sangat terkenal dengan sebutan, '*Sampurna sangkan paraning dumadi - wijiling adadi sarining pepadhang, mulih mulanira, honcat dedalan padhang hatingal pepadhang*'; Hal ini merupakan Falsafah hidup manusia Jawa dalam rangka menuju kembali ke alam kelanggengan (sorga). Simbolisme dalam wujud arsitektur mengandung bobot makna merupakan wahana yang berisi muatan atau pesan-pesan yang ingin disampaikan sistem simbol menurut Broadbent (1980), yaitu semantic adalah penggunaan sistem simbol dengan mengacu hubungan antara tanda dan simbol dalam realitanya. Dalam konteks kebudayaan merupakan simbol kostitutif (bersifat metafisik) yaitu simbol-simbol dalam kaitannya dengan hal-hal religius, kepercayaan terhadap Sang Pencipta.

Di sekitar bangunan *Dalem Ageng Prabasuyasa* terdapat bangunan-bangunan lain yang mendukung kegiatan

keluarga kerajaan baik kegiatan sehari-hari maupun upacara-upacara tradisi khusus, seperti: *Dalem Pakubuwanan, Kompleks Keputren, Kompleks Kesatrian, Kompleks Keraton Kulon* dan sebagainya yang kesemuanya disebut dengan 'Kedhaton' atau Keraton utama. Kompleks Kedhaton ini merupakan daerah penuh rahasia karena dianggap kompleks yang dikeramatkan (Suyanto. 1985 : 93-111). Dalem Pakubuwanan sebagai tempat kediaman permaisuri tertua Raja Susuhunan Pakubuwana di kompleks ini terdapat dua bangunan yang berisi kamar tidur, kamar pakaian, ruang makan dan ruang duduk, diantaranya yang dikenal yaitu ruang Madusuka sebagai kamar tidur raja dan ruang Madusita sebagai ruang makan khusus untuk sarapan pagi bagi raja. Sistem simbol menurut Broadbent (1980) yaitu;pragmatic adalah penggunaan sistem simbol yang ditekankan pada pengaruh yang ditimbulkan oleh faktor sosiologi dan psikologis. Dalam konteks kebudayaan merupakan simbol etika, yaitu simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai, norma serta aturan-aturan seperti kesopanan, kewajiban dalam masyarakat.

Kompleks bangunan Tempat Tinggal Raja merupakan bangunan tempat tinggal dan sebagai tempat melakukan kegiatan sehari-hari maupun upacara keluarga. Di dalam kompleks ini terdiri atas tiga wilayah, yaitu: tempat tinggal Raja, tempat tinggal Keputren, dan tempat tinggal Kesatrian.

Tempat tinggal Raja pada Keraton Surakarta disebut *Dalem Ageng Prabasuyasa*, yaitu merupakan Istana yang sesungguhnya sebagai tempat tinggal pribadi Raja Kasunanan. Karena pada kenyataannya Raja tidak selalu menempati *Dalem Ageng Prabasuyasa* secara terus

menerus, maka ruangan ini semakin dikeramatkan dan bersifat misterius, sehingga hanya beberapa orang saja yang diperbolehkan masuk ke ruangan ini atas ijin Raja. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa Dalem Ageng inilah sebagai pusat upacara religius sehingga lebih bersifat resmi dibanding dengan bangunan-bangunan lain.

Letak bangunan *Prabasuyasa* ini tepat di tengah-tengah area Keraton Kasunanan, sehingga dianggap merupakan pusat kosmis (alam semesta) karena dianggap pula sebagai pusat dan segala kekuatan supranatural (daya gaib) yang ada di dalam Keraton tersebut. Karena itu pula, maka merupakan bangunan yang bersifat sangat rahasia dan dikeramatkan, sehingga bangunan ini bersifat tertutup secara fisik maupun non-fisik. Di antara Dalem Ageng dan Pringgitan (*Sasana Parasdya*) tertutup secara fisik dengan dinding kayu dengan 5 buah pintu yang disebut dengan *Gebyok'/Rana* (penyekat semi permanen). Pintu *Gebyok* ini dibuka pada saat-saat tertentu saja, seperti pada waktu diselenggarakan upacara-upacara keluarga / kerajaan, misalnya upacara penobatan raja, kirab pusaka, perkawinan keluarga raja dan upacara tradisi keluarga kerajaan lainnya.

Di dalam ruang *Prabasuyasa* ini terdapat lima ruangan bangsal kecil yang disebut dengan '*Senthong*'. *Senthong* paling tengah disebut '*Petanen*' dengan tempat tidur kuno yang dianggap sebagai pusaka yang sangat dikeramatkan bagi keluarga Keraton. Pusaka tempat tidur ini disebut '*Krobongan*' atau '*Kobongan*' dalam tata ruang bangunan tradisional Jawa Tengah. merupakan simbol 'kesuburan' dari Dewi Sri. Sedangkan 4 ruangan *Senthong* lainnya yang terletak di sebelah kanan dan kiri *Petanen* tersebut, yaitu

disebut *Senthong kiwa* (kiri dan '*Senthong tengen* (kanan). Senthong kiri dan kanan ini merupakan bangsal untuk menyimpan barang-barang pusaka kerajaan dan salah satu Senthong tersebut juga sebagai tempat tinggal pribadi raja sekalipun tidak selalu ditempatinya. (lihat gambar 3.8. Kedhaton Surakarta Hadiningrat) (lihat gambar 3.16, 3.17 Bentuk dan Tampak Sasana Prabasuyasa)

Tabel 4.4.
Analisa Kedhaton

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/religius	Tradisi/adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Pelataran Kedhaton	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Tempat manusia menuju ke alam kelanggengan yang sepi, tenang, tenteram dan luas tanpa tepi (hangelangut tanpa tepi) 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai tempat upacara-upacara resmi keraton 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai hutan yang berfungsi : <ul style="list-style-type: none"> - sebagai visual control - sebagai kebun buah - sebagai tempat hidup satwa - pembentuk iklim mikro
2.	Sasana Sewaka	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan tempat tujuan terakhir ke alam kelanggengan memperoleh bentuk sesungguhnya ❖ Tempat manusia menunggu, mengharapkan dan menghadap kepada Tuhan Yang Maha Kuasa ❖ Lampu besar ditengah pendapa disebut kyai remeng/pindha kartika byor (keaneka-warnaan gaib) ditempat ini manusia harus waspada dan hati-hati akan kilauan alam ini sebagai peringatan untuk menuju kealam kelanggengan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai tempat untuk penobatan menjadi raja ❖ Sebagai tempat melantik/mewisuda anggota keluarga, kerabat dan abdi dalem untuk mendapatkan gelar dari raja ❖ Sebagai tempat raja mengeluarkan titah-titah tanpa didampingi atau dipengaruhi, berdiri sendiri dan mutlak. ❖ Sebagai tempat untuk upacara-upacara resmi keraton 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai bangunan semantic ❖ Sebagai pusat atau inti kekuasaan keraton
3.	Sasana Prabasuyasa	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Melambangkan sebagai tempat paling akhir atau alam kelanggengan yang sesungguhnya yaitu sorga ❖ Sebagai cahaya gumilang tanpa wewangunan/alam Kelanggengan (sorga) artinya cahaya yang cemerlang atau berkilauan yang tiada batasnya ❖ Inilah tempat hidup manusia jawa dalam rangka menuju kembali kealam kelanggengan 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai tempat menyimpan pusaka-pusaka paling ampuh bagi keraton ❖ Sebagai tempat sesaji ❖ Sebagai tempat untuk memandikan dan menyimpan pusaka-pusaka paling ampuh bagi keraton 	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sebagai bangunan yang paling inti, keramat dan sakral (semantic) ❖ Sebagai bangunan pusat dari segala kekuatan supranatural (daya gaib) yang ada dalam keraton (konstruktif) ❖ Sebagai pusat/inti kekuatan kosmos keraton

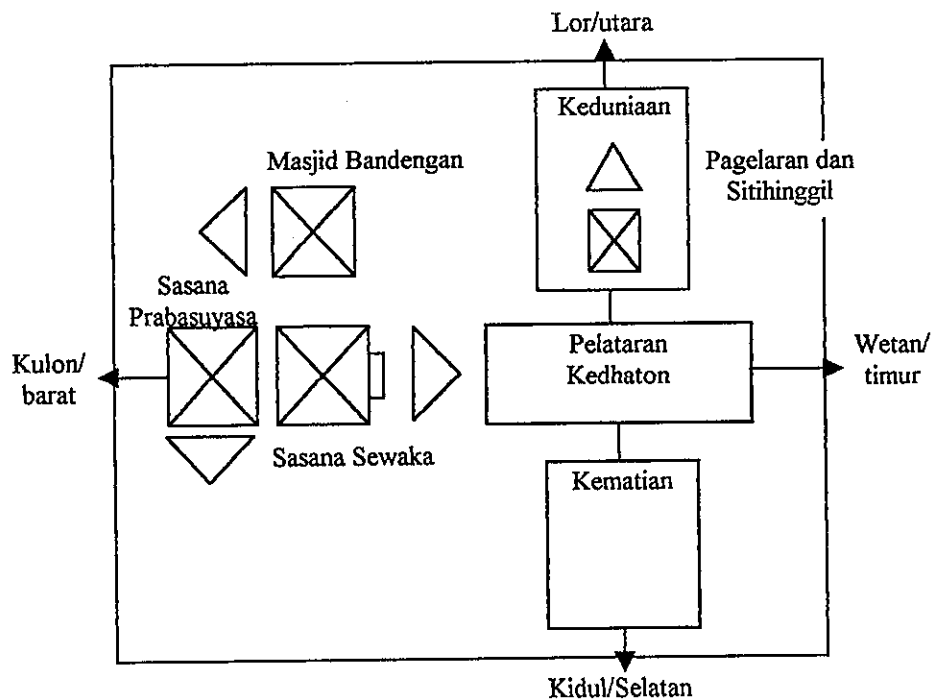
		(sorga)/dumunig alam kang tinuju” ❖Sebagai pusat kekuatan kosmos (power) bagi keraton		
4.	Sasana Pakubuwanan	—	❖Sebagai tempat tinggal raja atau rumah tinggal sehari-hari	❖Sebagai tempat tinggal/ rumah (pragmatic dan etika)

4.3.1.5. Baluwarti Kidul (Selatan)

Baluwarti kidul (selatan) sama dengan Baluwarti lor (utara) yang berarti pagar batu yang kuat dan tinggi yang mengelilingi keraton, tuntunan perjalanan hidup menuju kearah kesempurnaan pada bagian selatan Kedhaton melambangkan sebagai pintu menuju ke alam kematian.

Diagram 4.5.

Ruang Luar Keraton



Tuntunan perjalanan hidup dari arah Lor/utara bersifat kehidupan didunia. Terlihat Sitinggil (Sasana Sewayana) dan pagelaran (Sasana Sumewa) menghadap ke arah utara, dimana

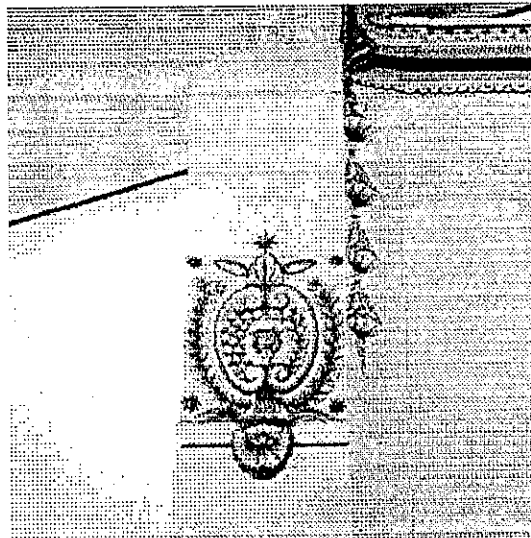
kedua tempat ini untuk merencanakan, mengesahkan dan mengundang berbagai peraturan/undang-undang negara dan sebagainya tempat pusat pemerintahan adanya pemimpin dan yang dipimpin dalam menjalankan ke arah selatan, dimana Sasana Prabasuyasa sebagai pusat kekuatan kosmos, tempat menyimpan pusaka yang paling ampuh sebagai legitimasi Raja sebagai penguasa yang sah serta tempat keluarnya wahyu keraton/kedhaton/cakraningrat yang akan memancarkan dan masuk ke dalam tubuh putra mahkota atau Pangeran yang diestui dan dikehendaki untuk menjadi Raja. Sasana Sewaka menghadap ke arah timur, untuk menyambut hidup di alam semesta (*Purwaning Dumadi*), asal mula segala sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*). Adanya tradisi putra Raja waktu disunat atau dikhitan di Maligi (di depan sasana sewaka) yang dilaksanakan pada pagi hari dan menghadapi ke arah timur, masjid bandengan yang berada di kolam bandengan menghadap ke arah barat, sesuai dengan ajaran Islam yaitu ke arah Ka'abah yang berada di Mekah. Manusia dalam hidup bermasyarakat dengan berbuat kebaikan didunia, hanya sebentar diibaratkan *sekedar mampir ngombe* dan harus ingat tujuan hidup yaitu menuju ke arah kesempurnaan baik didunia ataupun di alam kelanggengan (alam kematian). Di alam kelanggengan sukma (jiwa sejati) manusia melalui tahapan untuk menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Manunggaling Kawula Gusti*)

■ Kori Sri Manganti Kidul (selatan)

Sri artinya ratu, Manganti artinya menanti. Ditempat ini manusia biasanya menanti kematian dengan melepaskan segala kekuasaan untuk menghadap kepada Tuhan Yang

Maha Pencipta disimbolkan dengan relief “Kebo Dunggulan” pada dinding di Kori Sri Manganti kidul.

Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar) kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos yaitu kosmos kematian yang memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (*Loroning atunggal*) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan.



Sumber : Peneliti

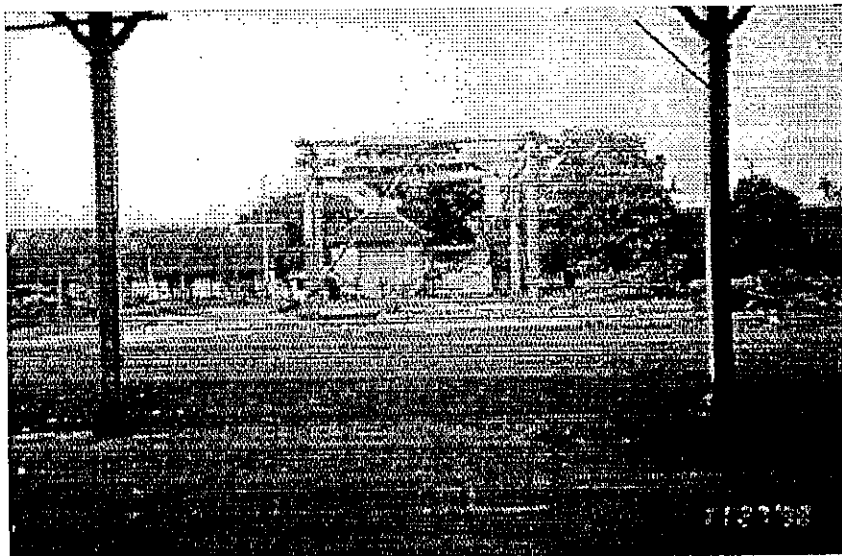
Foto 4.6.
Relief Kebo Dunggulan

■ Magangan

Sebuah halaman yang luas dan berpasir disebut *Halaman Magangan*. Nama magangan berasal dari kata *Magang (jawa)* yang artinya calon atau siswa. Pada halaman ini merupakan tempat berlatih atau ujian bagi para calon prajurit keraton, untuk mendapatkan pendidikan olah kanuragan atau ketangkasan serta ilmu dalam berperang.

Pada waktu-waktu tertentu, tempat ini digunakan untuk menyiapkan upacara-upacara atau sesajian.

Setelah manusia melepaskan kekuasaannya, unsur batiniah dan pusat material yang ada didalamnya mencakup *angen-angen, nepsu dan rahsa/rasa*, karsa dan karya ditempa sukma (jiwa sejati) manusia sebagai unsur kehidupan yang sempurna (*Sejati Ning Urip*) dalam *Tri Purusa/Trinity* bahwa dalam diri manusia terdapat suatu bentuk sistem konsentris yang didalamnya terdiri dari unsur-unsur; sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci (unsur-unsur jiwa yang hidup), sukma sejati (jiwa sejati manusia ditempa sebagai unsur kehidupan yang sempurna (*sejatining urip*)).



Sumber : peneliti

Foto 4.7.

Pelataran/Latar Magangan

Pelataran/Latar/Halaman Magangan menggunakan *Konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat, yang dipahami secara konsisten dari keraton terdahulu sebagai ruang terbuka/luar merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam

suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut Taman Tradisional Jawa. Pelataran Magangan bentuknya segi empat dan berada setelah pelataran kedhaton dari keraton terdahulu dan disetiap keraton/kerajaan mempunyai pelataran magangan, yang sudut-sudut yang tertutup tetapi dengan celah-celah pada bagian tengah-tengahnya.

■ Kori Gadung Melati

Dinamakan *Gadung Melati* karena berwarna hijau daun melati yang identik dengan hijau “*Pari Sepuh*” (daun padi tua) merupakan warna alami yang memancarkan kesegaran dari alam tetumbuhan (tetuwuhan).

Sukma sejati manusia akan memancarkan kesucian dan ketenteraman yang seimbang.

■ Kori Kamandungan Kidul (selatan)

Kori Kemandungan, “*Mandung*” artinya memenuhi panggilan kembali ke asalnya, dalam hal ini sukma sejati manusia yang memancarkan kesucian dan ketenteraman yang seimbang akan memenuhi panggilan kembali ke asalnya.

■ Kori Brajanala Kidul (selatan)

Kori Brajanala berasal dari kata *Braja* berarti senjata dan *Nala* berarti hati atau batin. Sukma yang memenuhi panggilan kembali ke asalnya akan menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Kori Gadung Melati, Kori Kamandungan Kidul, Kori Brajanala Kidul adalah Gerbang besar/Pintu Masuk/Gapura/Candi Bentar/Kori/ Regol merupakan Citra Gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos alam kelanggengan yang memiliki dua belahan

kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (*Loroning Atunggal*) yang berfungsi menunjukkan arah/informasi dan keindahan. (Lihat gambar 3.10. Baluwarti Kidul/Selatan).

Tabel 4.5.

Analisa Baluwarti Kidul (Selatan)

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/religius	Tradisi/adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Kori Srimanganti Kidul	❖ Manusia melepaskan kekuasaan untuk menghadap kepada Tuhan Yang Maha Pencipta	❖ Merupakan pasangan dengan Kori Sri Manganti lor. (<i>loroning atunggal</i>)	❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos kematian, yang memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>Loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai menunjukkan arah/informasi dan keindahan.
2.	Magangan	❖ Unsur batiniah dan pusat material yang ada didalamnya mencakup angen-angen, nepsu dan rasa/rasa, karsa dan karya ditempa sukma (jiwa sejati) manusia sebagai unsur kehidupan yang sempurna (<i>sejatining urip</i>) dalam Tri Purusa/Trinity bahwa dalam diri manusia terdapat suatu bentuk sistem konsentris yang didalamnya terdiri unsur-unsur sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci (unsur-unsur jiwa yang hidup)	❖ Tempat berlatih dan mendapat pendidikan olah kanuragan ❖ Tempat menyiapkan upacara dan sesajian	❖ Bentuk magangan segi empat berasal dari konsep <i>kiblat papat kalima pancer/sedulur papat kalima pancer</i> , sebagai ruang terbuka/luar merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut Taman Tradisional Jawa.
3.	Kori Gadung Melati	❖ Berwarna hijau daun melati yang identik dengan hijau "pari sepuh" (daun padi tua) merupakan warna alami yang memancarkan kesegaran dari alam tetumbuhan (tetuwuhan) ❖ Sukma sejati manusia akan memancarkan dari kesucian dan	—	❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos alam kelanggengan, yang memiliki dua belahan kiri

		ketenteraman yang seimbang		dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai penunjuk arah/informasi dan keindahan
4.	Kori Kamandungan Kidul	❖ Sukma sejati manusia yang memenuhi panggilan kembali keasalnya	❖ Mandung berarti memenuhi panggilan kembali ke asalnya ❖ Andung berarti meminta atau memohon	❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos alam kelanggengan, yang memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai penunjuk arah/informasi dan keindahan
5.	Kori Brajanala Kidul	❖ Sukma akan menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih	❖ Braja berarti senjata ❖ Nala berarti hati atau batin	❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos alam kelanggengan, yang memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai penunjuk arah/informasi dan keindahan

4.3.1.6. Paseban Kidul (selatan)

Paseban, tempat untuk seba atau menghadap raja terdapat dihalaman dan ruang-ruang pada bangunan sitihinggil.

■ Sitihinggil Kidul (selatan)

Berbeda dengan susunan bangunan pada sitihinggil lor, didepan sitihinggil kidul tidak terdapat bangunan pagelaran sitihinggil kidul merupakan *lemah dhuwur* yang melambangkan sukma yang telah menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih dinaikkan sukma sejati (jiwa sejati manusia) ke arah kesempurnaan (*Manunggaling Kawula Gusti*) (lihat gambar 3.11. Paseban Kidul/selatan).

Sitihinggil Kidul/Selatan merupakan pasangan dengan Sitihinggil Lor/Utara, pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki (*Loroning Atunggal*) dilakukan secara konsisten pada Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai usaha untuk keselarasan dan keseimbangan alam semesta yaitu keduniawian dan alam kelanggengan. Di Sitihinggil Kidul/Selatan dilingkari oleh jalan lingkaran disebut Supit Urang. Makna simbolisme supit urang kidul/selatan merangkum sesungguhnya kekuatan sukma sejati (jiwa sejati manusia) untuk ke arah kesempurnaan (*Manunggaling Kawula Gusti*). Supit urang digunakan untuk pertahanan terhadap serangan musuh dan mempermudah sirkulasi. Menurut Krier (1979) ruang terbuka/Open Space/ Square ditinjau dari bentuknya secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbentuk memanjang (the street) dan berbentuk mencuat (square). Ruang terbuka berbentuk memanjang mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya yaitu jalur lingkaran (supit urang).

Tabel 4.6.

Analisa Paseban Kidul

No	Keterangan	Simbolisme		
		Religi/religius	Tradisi/adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Siti Hinggil Kidul	❖ Melambangkan sukma yang telah menerima petunjuk dari Tuhan Yang Maha Pengasih dinaikkan sukma sejati (jiwa sejati manusia) untuk ke arah kesempurnaan (<i>manunggaling kawula gusti</i>)	❖ Tempat menyimpan kereta jenasah untuk raja	❖ Merupakan pasangan dengan Sitihinggil lor/utara, pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) dilakukan secara konsisten pada keraton sebagai usaha untuk keselarasan dan keseimbangan alam semesta yaitu keduniawian dan alam kelanggengan.
2	Supit urang kidul/selatan	❖ Supit urang untuk merangkum sesungguhnya kekuatan sukma (jiwa sejati manusia) untuk ke arah kesempurnaan (<i>manunggaling kawula gusti</i>)	❖ Supit urang digunakan untuk pertahanan terhadap serangan musuh	❖ Supit urang digunakan untuk mempermudah sirkulasi ❖ Ruang terbuka memanjang (the street)

4.3.1.7. Alun-alun Kidul (Selatan)

Alun-alun kidul (selatan) merupakan pasangan dengan alun-alun lor (utara) kondisi alun-alun kidul lebih sederhana dari alun-alun lor, bentuknya segi empat dan dipenuhi pasir.

Ditengah-tengah alun-alun kidul ditanam pohon beringin seperti pada alun-alun lor. Pohon beringin yang ditanam disebut *Pohon Beringin Pungkuran*. Fungsi alun-alun kidul untuk latihan keprajuritan, tempat kandang gajah dan dibatasi oleh gapura gading diambil karena berwarna kuning seperti gading gajah, oleh sebab itu sampai sekarang terkenal dengan nama *Gapura Gading*.

Alun-alun kidul merupakan pasangan dengan alun-alun lor yaitu menggunakan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat yang konsisten dan di tengah-tengahnya ditanam sepasang pohon beringin. Alun-alun sebagai ruang terbuka menurut Trancik (1986:60-96) sebagai "soft space" yang memberikan pengaruh psikologi, sosial, budaya berupa tradisi-tradisi bagi manusia yang menggunakannya. Menurut Spreiregen (1965) alun-alun sebagai ruang terbuka (open space) atau lapangan terbuka dan menurut Sirvani (1985) lapangan umum dan fasilitasnya sebagai salah satu elemen ruang terbuka. Keraton terdahulu tidak ada alun-alun kidul, setelah Keraton Kartasura, maka Keraton Surakarta membuat alun-alun kidul.

Menurut Krier (1979) ruang terbuka/open space/square ditinjau dari bentuknya secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbentuk memanjang (the street) dan berbentuk mencuat (square). Ruang terbuka berbentuk memanjang mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya yaitu jalan lingkar (supit urang). Ruang terbuka berbentuk mencuat mempunyai

batas-batas disekelilingnya yaitu alun-alun lor dan kidul atau disebut Square.

Gapura Gading berwarna kuning gading merupakan puncak kekayaan dan keluhuran tinggi sehingga sukma mencapai puncak kekayaan dan keluhuran yang tinggi, dalam kejawen dikenal *Manunggaling Kawula Gusti*. Proses tuntunan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan dapat terlihat dalam tata ruang luar (lansekap) sepanjang *Gapura Gladag* hingga *Gapura Gading* yang merupakan sumbu imajiner utara-selatan (lor-kidul), dan sumbu spiritual yang merupakan sumbu manifestasi simbolik dari *Sangkan Paraning Dumadi* ke kesempurnaan hidup sampai kepada *Manunggaling Kawula Gusti* (lihat gambar 3.12. Alun-alun Kidul /selatan).

Tabel 4.7.

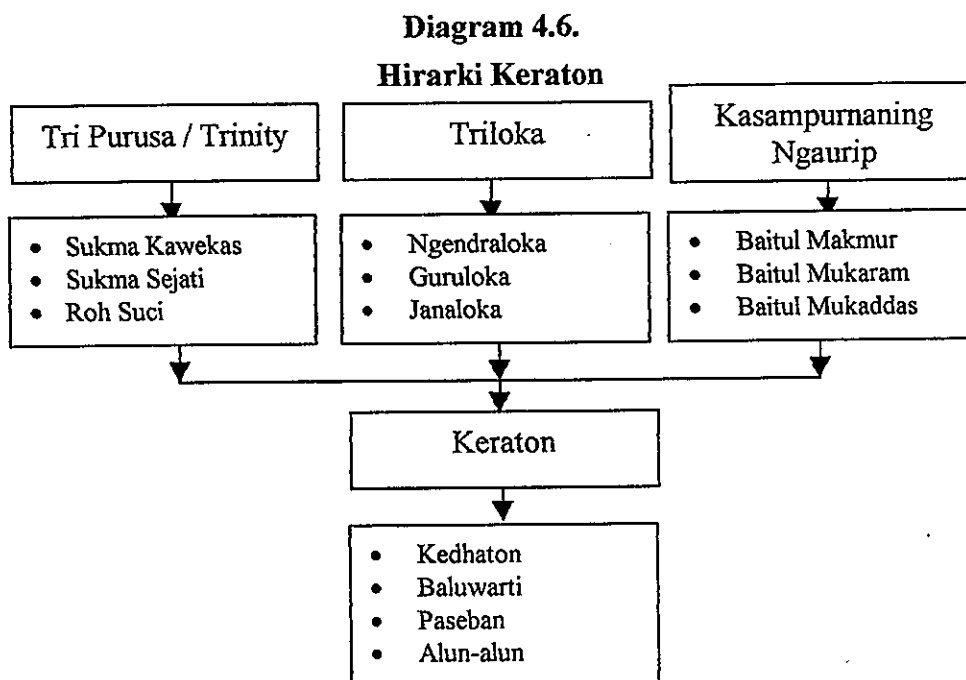
Analisa Alun-alun Kidul (Selatan)

No	Keterangan	Symbolisme		
		Religi/religius	Tradisi/adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Alun-alun Kidul	❖ Alun-alun kidul melambangkan keadaan yang serba dua atau saling berpasangan alun-alun lor, alun-alun kidul	❖ Tempat latihan keprajuritan ❖ Tempat kandang gajah	❖ Sebagai ruang terbuka/ Royal Open Space yang berfungsi sebagai : - Tempat aktivitas - Tempat hidup satwa - Tempat berinteraksi sosial-budaya masyarakat - Merupakan pasangan dengan alun-alun lor
2.	Pohon Beringin Pungkuran	❖ Melambangkan keadaan yang serba dua atau saling berpasangan, seperti pohon beringin jayandaru dan dewandaru di alun-alun lor (<i>loroning atunggal</i>)	❖ Mencontoh yang ada di alun-alun lor (<i>Loroning Atunggal</i>)	❖ Fungsi ekologis pohon Beringin sebagai memelihara ekosistem tertentu (<i>Ficus benyamina</i>) sebagai pohon peneduh, focal point dan estetika
3.	Gapura Gading	❖ Melambangkan puncak kekayaan dan keluhuran yang tinggi sehingga sukma mencapai puncak kekayaan dan keluhuran yang tinggi. (<i>Manunggaling kawula gusti</i>)	❖ Merupakan pintu terakhir dari tatanan tata ruang luar (lansekap) keraton	❖ Gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol merupakan citra gunung melambangkan alam semesta, masuk ke dalam ini diibaratkan masuk ke dalam kosmos, yaitu kosmos alam kelanggengan, yang

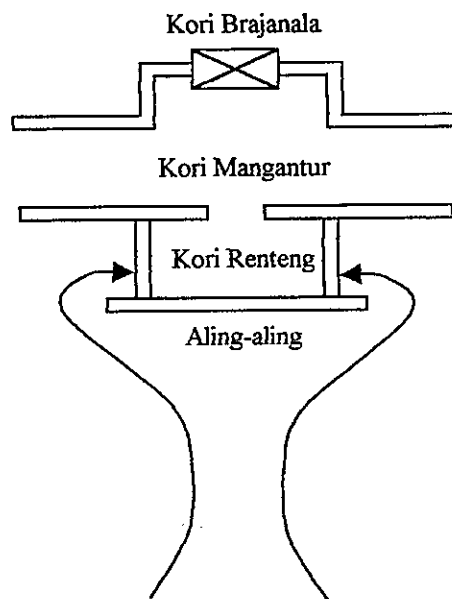
				memiliki dua belahan kiri dan kanan tetapi suatu kesatuan tunggal yang hakiki (<i>loroning atunggal</i>) yang berfungsi sebagai penunjuk arah/informasi dan keindahan
--	--	--	--	---

4.3.2. Hirarki Keraton

Dalam proses manusia menuju ke arah kesempurnaan hidup di dunia, manusia di tuntun untuk berbuat kebaikan yang tercermin dalam tata ruang luar (*lansekap*) keraton. Proses ini dimulai dari terjadinya manusia, manusia dalam mengisi kehidupan dan mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hirarki kehidupan ini terdapat dalam *Tri Purusa/Trinity/Triloka/Kasampurnaning Ngaurip*, yang telah diuraikan pada Bab II dan IV tergambar dalam tata ruang luar (*lansekap*) keraton sebagai berikut :



Hirarki keraton dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, dapat dicapai melalui dengan berjalan kaki yang sifat sirkulasinya curvilinear dikarenakan pada saat menuju ke Kori Brajanala Lor di halangi oleh aling-aling, (lihat gambar 3.5. Paseban Lor /utara).



Gambar 4.11.

Sirkulasi di Paseban

Aling-aling ini menurut GPH Poeger untuk menghalangi yang bersifat untuk menghilangkan keragu-raguan untuk meneruskan perjalanan untuk menuju ke arah kesempurnaan. Aling-aling berfungsi untuk memperkuat citra pusat kekuasaan yang jelas representatif kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuasaan dari luar nampak misterius dan tidak transparan.

Kecepatan sirkulasi manusia untuk menuju ke kedhaton bertahap-tahap, mulai dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, tahapan ini disesuaikan kesiapan manusia dalam menuju ke arah kesempurnaan, mulai dari alun-alun, paseban, baluwarti dan kedhaton.

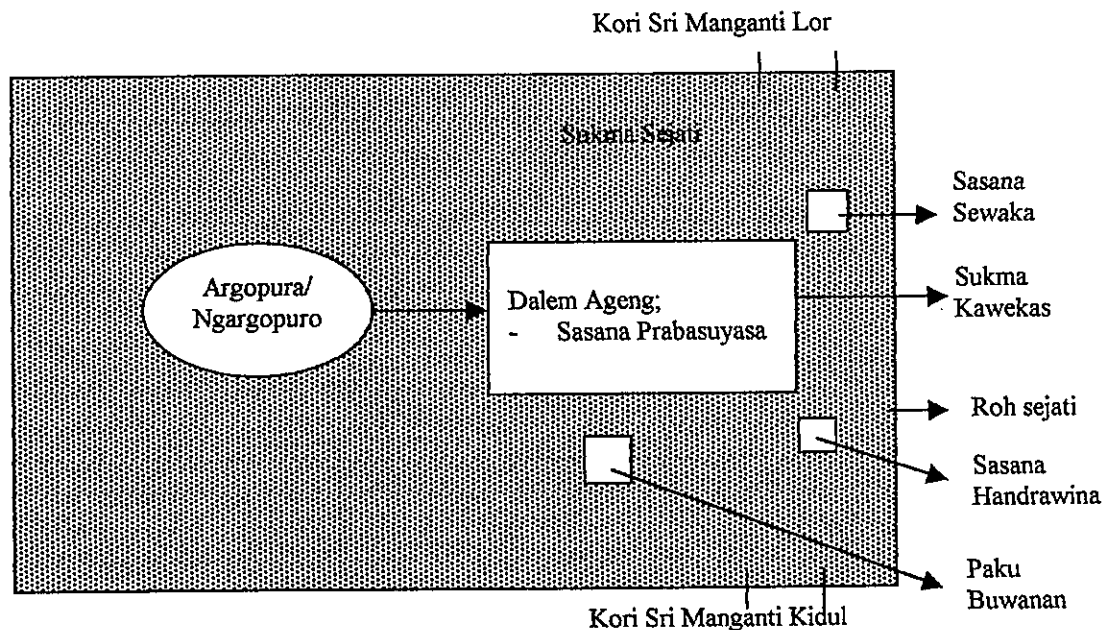
4.3.3. Dalem (Rumah) Raja dan Bangsawan

■ Dalem (Rumah) Raja

Tata ruang luar (lansekap) kedhaton (*dalem* raja) meliputi lima bagian ruang yaitu : Pendapa, Peringgitan, Griya Ageng, Gandok dan Pawon, (lihat gambar 3.13 Tata Letak Bangunan Keraton). Tata ruang luar (lansekap) kedhaton dapat dipahami dan dihayati eksistensinya yang telah diuraikan pada Bab III, juga terkandung Tri Purusa/Trinity (sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci).

Diagram 4.7.

Dalem (Rumah) Raja

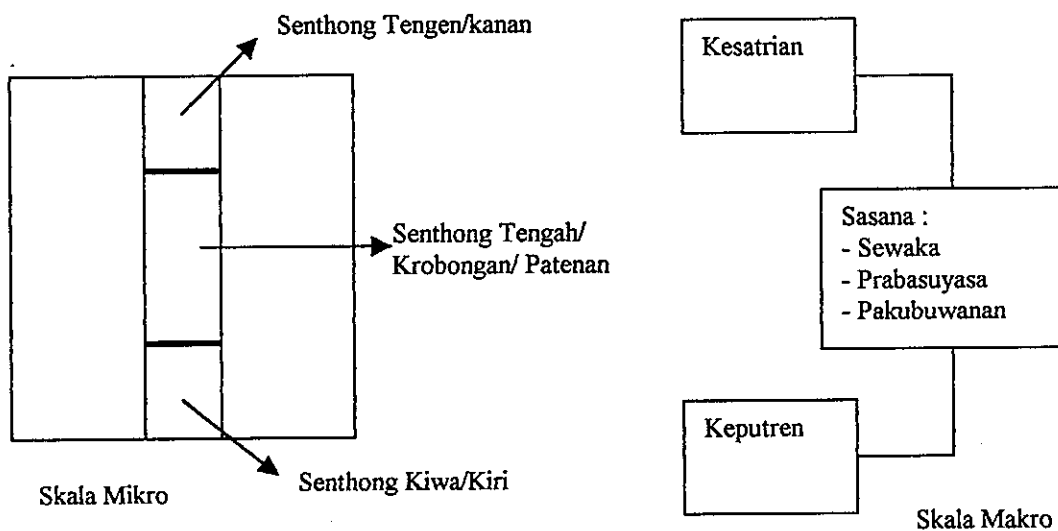


Tata ruang luar (lansekap) kedhaton terdiri dari :

- Sukma kawekas : Sasana Prabasuyasa
- Sukma sejati : massa bangunan yang bertindak menyelimuti sukma kawekas, yaitu Sasana Sewaka, Sasana Handrawina dan Pakubuwanan

- Roh suci : susunan tata ruang luar (lansekap), keanekaragaman bentuk yaitu dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading yang terdiri dari alun-alun lor hingga alun-alun kidul dan tanaman.

Dalam skala mikro susunan tata ruang yang spesifik/unik yakni adanya pemisahan ruang *Kiwo* (kiri) dan *tengen* (kanan), menggambarkan terartikulasikan pada keputren (kompleks hunian untuk para putri raja) dan kesatrian (kompleks hunian untuk para putra raja).

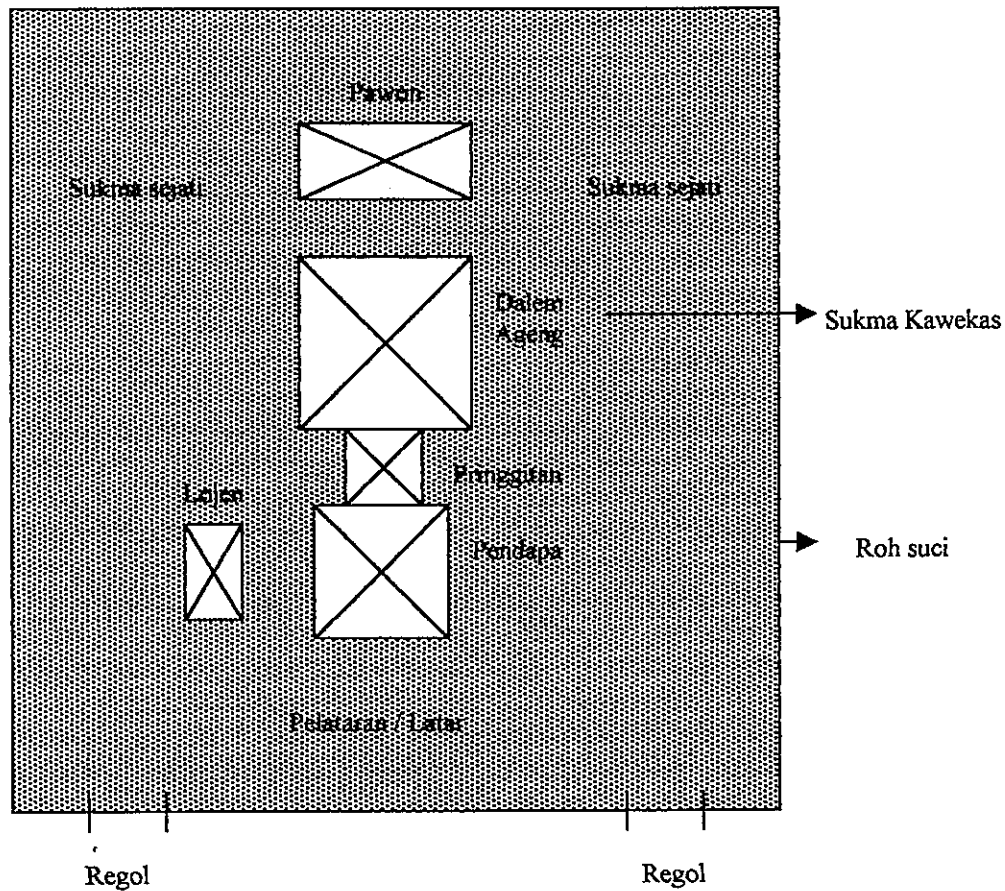


Sumber : Peneliti

Gambar 4.12.
Dalem (Rumah) Raja

■ Dalem (Rumah) Bangsawan

Dalem (rumah) bangsawan tergantung pada derajat dan kepangkatannya tetapi secara garis besar mengandung makna spiritual *dalem* bangsawan terhadap kepercayaan penghuninya yang diuraikan pada Bab III dan pada Bab IV, sub bab 4.2. Tata ruang luar (lansekap) mengacu pada *Tri Purusa/Trinity* sebagai berikut :



Sumber : Peneliti

Gambar 4.13.
Dalem (Rumah) Bangsawan

Tata ruang luar (lansekap) *dalem* bangsawan terdiri dari :

- Sukma kawekas : Dalem Ageng
- Sukma sejati : massa bangunan yang bertindak menyelimuti sukma kawekas yaitu : pendapa, pringgitan, lojen dan pawon.
- Roh suci : susunan tata ruang luar (lansekap), keaneka ragaman bentuk dan tanaman

Situasi halaman yang sebagian besar tidak berpagar dinding, melainkan berpagar hidup/tanaman. Pada pelataran/ latar dipertegas dengan pantangan menanam rumput, harus beralaskan pasir atau tanah yang menunjukkan kejujuran dan penghargaan manusia terhadap alam (wawancara : GPH Poeger, BA). Dari segi ilmu

pengetahuan (arsitektur lansekap) sifat dari tanah dan pasir lebih porous menyerap air di bandingkan dengan rumput.

Ciri khas/keunikan dari *dalem* (rumah) raja dan bangsawan yaitu :

- Dalem merupakan sikap dan pandangan hidup bagi penghuninya.
- Senthong tengah atau *dalem* tengah sebagai sukma kawekas
- Seketeng/rana/gebyok/pager urip sebagai sukma sejati.
- Kualitas ruang memberikan kesan susunan ruang dan bentuk beraneka ragam yang berpijak pada “continuity” sebagai roh suci.

4.3.4. Tata Hijau Keraton

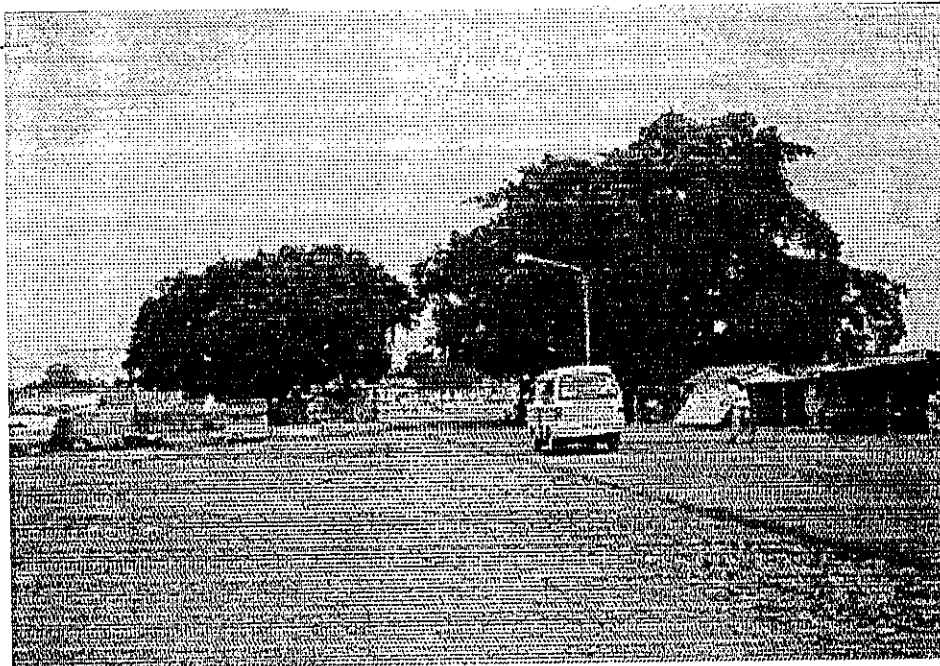
Tata hijau keraton di bagi menjadi tiga, yaitu : Pohon, Perdu dan Semak. Dimana mempunyai nilai-nilai magis. Menurut Waluyo (1998 : 84) di dalam menggolongkan dunia tetumbuhan kadang kala didasarkan atas azas pemanfaatannya, yaitu yang berguna dan tidak berguna. Dalam hal tetumbuhan berguna yaitu : tetumbuhan sebagai sumber pelengkap upacara tradisional dan kegiatan sosial, bahan obat-obatan, rempah-rempah, kosmetika, pewarna, dan keindahan.

Tetumbuhan (tetuwuhan) yang terdapat di Keraton Surakarta Hadiningrat dari Gapura Gladag sampai ke Gapura Gading, memiliki makna simbolisme dan kekuatan gaib (lihat gambar 3.4. - 3.12) yang sudah diidentifikasi dan digambar. Tetumbuhan (tetuwuhan) yang berada di lokasi keraton seperti *Keraton Kilen Hing Probosono*, Argopura atau bagian keraton yang tidak boleh dimasuki karena kesulitan untuk mendapatkan ijin masuk. Beberapa nama tetumbuhan yang tidak tergambar di dapatkan dari hasil wawancara dengan GPH Poeger, BA sebagai nara sumber. Tetumbuhan (*Tetuwuhan*) di Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut :

➤ Pohon :

■ Pohon Beringin (*Ficus benyamina*)

Pohon beringin/ringin kurung yang ditanam di alun-alun merupakan turun menurun dari kerajaan terdahulu dan yang menanam adalah raja yang dianggap mempunyai kekuatan seperti Ringin Wok dan Jenggot menggambarkan (perempuan dan laki-laki) yang mencari kesempurnaan hidup. Ringin Jayandaru dan Dewandaru (kejayaan) dan (keluhuran/kesempurnaan) sebagai pengayoman dan keadilan untuk mencari kejayaan dan kesempurnaan secara total. Ringin Gung dan Binatur (besar/tinggi) dan rendah/hina) sebagai saling menghormati tinggi dan rendah. Pohon beringin disukai makhluk halus dan dijadikan tempat tinggalnya.



Sumber : Peneliti

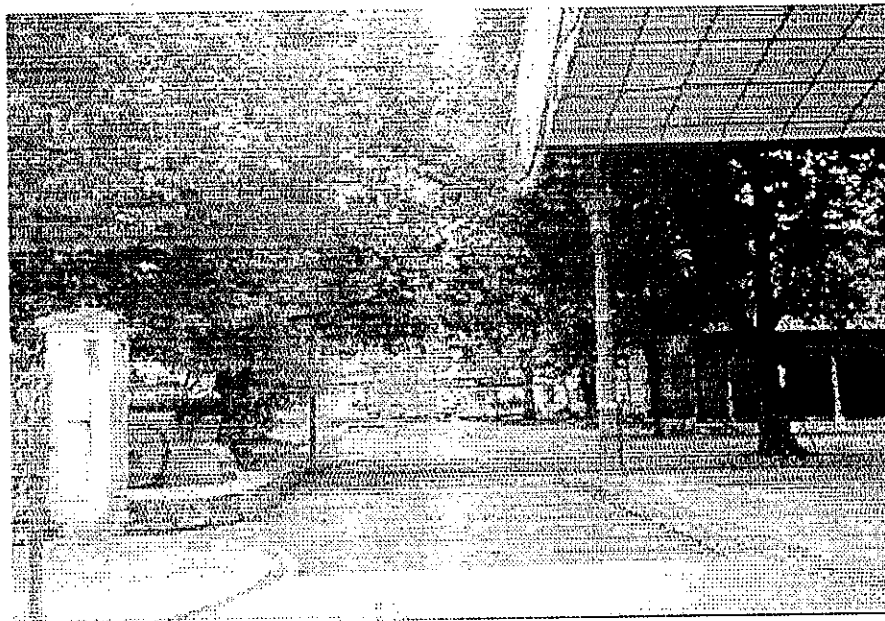
Foto 4.8.

Pohon Beringin Pungkuran di Alun-Alun Kidul (Selatan)

■ Pohon Soka/Suko (*Parinarium glaberrinum*)

Pohon Soka/Suko mempunyai kekuatan sebagai penolak binatang buas, banyak di gunakan oleh kesatria bila sedang berburu di hutan, karena baunya bunga suko ini ditakuti oleh binatang buas.

Tradisi keraton yaitu *Rampogan*, dimana seekor harimau buas dilepas di alun-alun lor (utara) yang siap menerkam semua orang bahkan bisa masuk ke halaman keraton, tetapi kehadiran pohon soka/suko yang ditanam di sitihinggil (kanan dan kiri) seekor harimau tidak bisa masuk ke halaman keraton



Sumber : Peneliti

Foto 4.9.

Pohon Soka/Suko di Sitihinggil Lor (Utara)

■ Pohon Jambu Klampok Arum/Telampo Arum (*Eugenia jambos*)

Buah pohon jambu ini harum baunya dan nikmat rasanya. Pohon jambu menjadi milik keraton mempunyai arti memancarkan nama harum bagi sang raja yang akhirnya akan menyebarkan nama harum keraton akan melekat di setiap gerak dan langkah raja.

■ Pohon Jambu Darsono (*Eugenia javanica*)

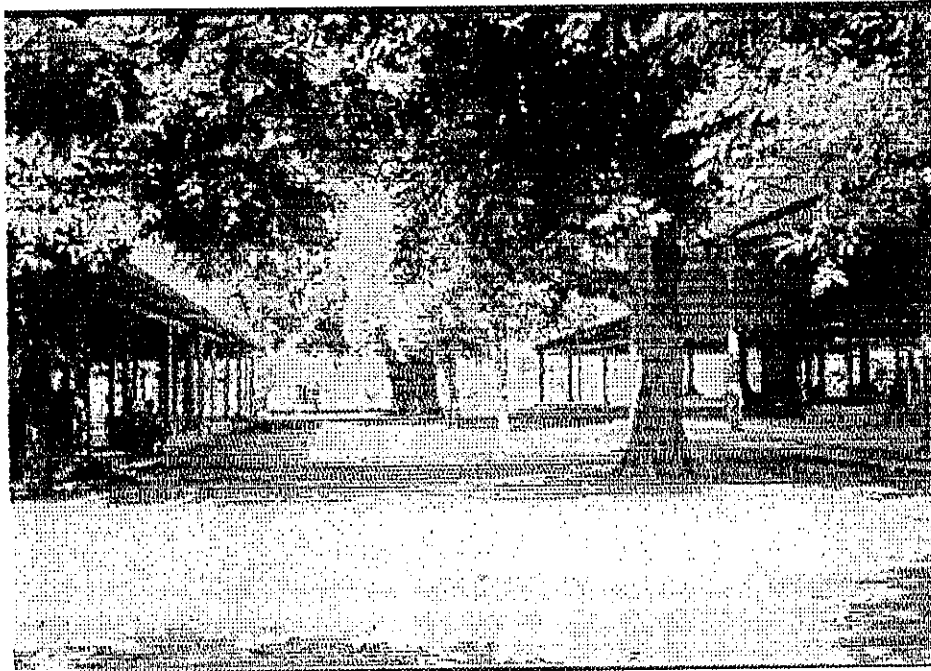
Pohon jambu darsono mempunyai arti “*kederesan sih ing sasomo*” yaitu dikasihani sesama manusia/cinta kasih sesama

keluarga keraton memperbanyak rasa cinta kasih yang sejati. Raja mempunyai cinta yang harus diteteskan kepada rakyat keluarga keraton ucapan dan titah raja juga harus berlandaskan cinta, sehingga ucapan dan langkahnya, senantiasa terkenang manis di tengah keluarga keraton dan rakyatnya.

■ Pohon Kepel (*Stelechocarpus burahol*)

Pohon kepel melambangkan kesatuan, berasal dari kata kepel (mengepal), *kepellkempel* (menjadi satu). Semua keluarga raja, rakyatnya menjadi satu kekuatan yang berada di bawah naungan keraton yang mempunyai wibawa terhadap raja dan rakyat, dimana raja dengan baik memimpin bawahannya.

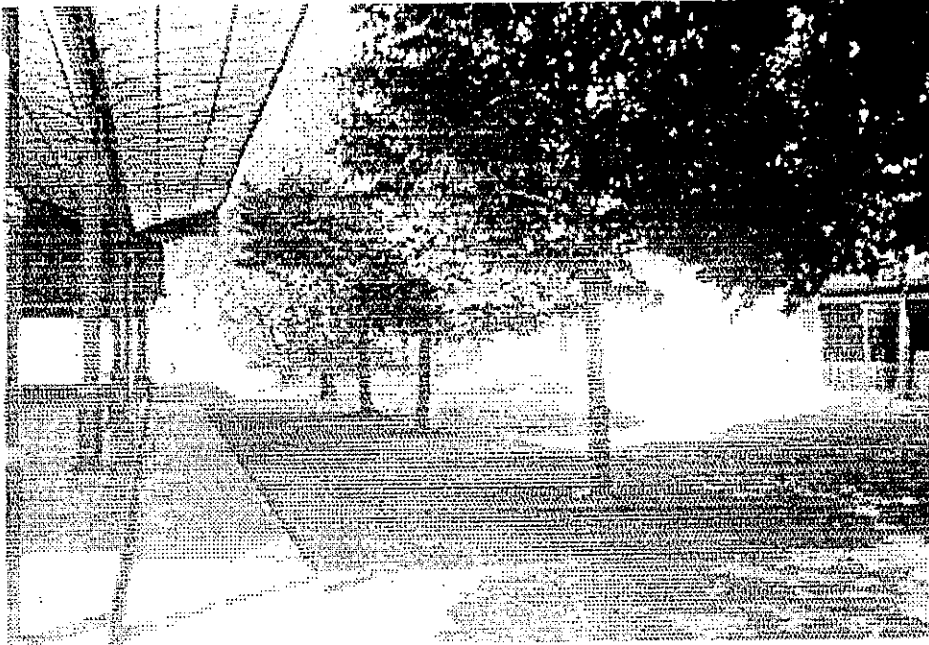
Buah pohon kepel dipakai sebagai obat untuk mengurangi bau keringat, namun buah ini dilarang dimakan oleh wanita hamil dengan alasan anaknya yang didalam kandungan bisa melintang seperti posisi biji pohon kepel yang tidak membujur ke atas.



Sumber : Peneliti

Foto 4.10.

Suasana Di Sitihinggil Lor (Utara)



Sumber : Peneliti

Foto 4.10.

Suasana Di Sutihinggil Lor (Utara)

- Pohon Tanjung (*Mimusops elengi*)
Pohon tanjung disukai oleh makhluk halus, biasanya menempati/tinggal dipohon tanjung dan pohon beringin.
- Pohon Kantil (*Michellia champaca*)
Pohon kantil berasal dari kata *kumantil-kantil* cinta yang berarti *katut/ketempel*an kemuliaan, cinta kasih, rezeki dan lain-lain. Pohon kantil melambangkan cinta dan mudah diperintah, *ajrih asih, sami'na wa atho'na*, bahwa kepemimpinan yang sempurna. Ada kepatuhan dari yang dipimpin, sekaligus kemudahan pelaksanaan sebuah perintah atau peraturan yang dikeluarkan. Raja ketempel
- Pohon Kelapa Gading (*Cocos capitata*)
Pohon kelapa gading/cengkir gading mencerminkan suasana hati *ayem* dan *tentrem* (tenang dan tentram). Wahyu dari pohon cangkir gading berbentuk ketenangan dan kedamaian bagi penghuni keraton bersama rakyatnya. Sehingga raja, bisa selalu

tampil tenang, penuh kedamaian dan sikap kedewasaan dalam mengatasi setiap permasalahan rakyatnya.

Air pohon cengkir gading merupakan air yang bisa membawa wahyu. Seseorang yang selesai melakukan semedi, pertapaan selalu disyaratkan untuk minum air cengkir gading, lewat air ini wahyu yang turun dalam masa pertapaan bisa bereaksi dan dapat terwujud dalam langkah-langkah selanjutnya. Buah cengkir gading dalam acara tujuh bulanan sebelum kelahiran bayi, biasanya menggambarkan dua tokoh wayang (Arjuna dan Sembodro) pada permukaan kulit kelapa gading/cengkir gading. Maknanya apabila yang lahir laki-laki seperti Arjuna dan lahir perempuan seperti Sembodro.

■ Pohon Kelapa Sayur/Hijau (*Cocos nucifera*)

Pohon kelapa hijau/cengkir hijau mencerminkan suasana hati ayem dan tenteram/tenang dan tentram). Khasiat dari air cengkir hijau digunakan sebagai penawar racun, daun yang muda bisa dibuat janur untuk acara pernikahan.

■ Pohon Keben (*Barringtonia asiatica*)

Pohon keben sebagai kekuatan yang memberi daya tangkal terhadap gangguan kejahatan. Khasiat dari akarnya sebagai penolak racun dan buahnya untuk penolak eksim dan sakit perut, sampai sekarang pohon ini disebut sebagai pohon perdamaian.

■ Pohon Belimbing Lingir (*Averhoa sp*)

Pohon belimbing lingir/buah diyakini memberi makna bagi kehidupan manusia dalam lima hal yaitu : ketenteraman, murah rezeki, kedudukan (pangkat/jabatan), ketenangan jiwa dan murah jodoh. Lima lingir yang terdapat pada belimbing ini diartikan sebagai Rukun Islam (lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga) yang wajib di patuhi raja).

Banyak orang yang menamakan pohon belimbing lingir tapi sedikit yang mengerti kandungan maknanya. Padahal, mereka yang mengerti tidak akan membiarkan pohon ini tumbuh seenaknya. Karena ada wahyu didalamnya, setelah pohon itu

berusia diatas tiga tahun. Kalau mau menebang pohon itu, harus diikat dulu pangkalnya, sehingga wahyunya tidak pergi saat ditebang. Karena sekali wahyu itu pergi dari tempatnya, akan gersanglah kehidupan seseorang.

■ Pohon Waru (*Hibiscus tiliaceous*)

Pohon waru dianggap punya kekuatan penangkal wahyu. Keluarga Keraton banyak menanam pohon waru sebagai tameng kehidupan, menjaga dari kemungkinan datangnya roh jahat. Keluarga keraton meyakini, ada mahluk baik ada mahluk jahat. Yang baik, boleh datang dan masuk tetapi yang jahat harus dicegah dan penangkalnya pohon waru, karena apapun bentuk kejahatan tidak akan bisa masuk bila di halaman terdapat pohon waru. Bahkan, pencuri, perampok dan jenis kejahatan lain, baik dalam wujud nyata maupun kiriman roh halus yang jahat, akan dapat terhindar dari adanya pohon waru. Atas dasar keraton selalu terhindar dari berbagai kejahatan.

■ Pohon Cendana (*Santalum album*)

Pohon cendana menimbulkan aroma yang wangi, terdapat di dalam Keraton Surakarta Hadiningrat jumlahnya hanya satu. Pohon cendana diyakini apabila didekat pohon ini terdapat kupu-kupu yang besar maka keraton akan kedatangan tamu agung/besar.

■ Pohon Sawo Kecil (*Manilkara kauki*)

Pohon sawo kecil berasal dari kata “*Sarwo raket lan becik*”, sawo kecil = sarwo becik = selalu baik. Pohon sawo kecil merupakan tanaman keraton, disuatu tanah yang terdapat pohon sawo kecil menunjukkan bahwa tanah itu milik keraton. Kalau pohon sawo kecil ditanam diluar Keraton menandakan yang bertempat tinggal disitu masih “*trahing kusumo*” artinya masih keluarga raja. Pohon sawo kecil banyak terdapat di halaman/pelataran kedhaton yang melambangkan membawa harkat dan martabat, pengayoman/perlindungan. Bagi pemiliknya, yang selalu dekat/akrab, baik, dan di hormati.



Sumber : Peneliti

Foto 4.11.

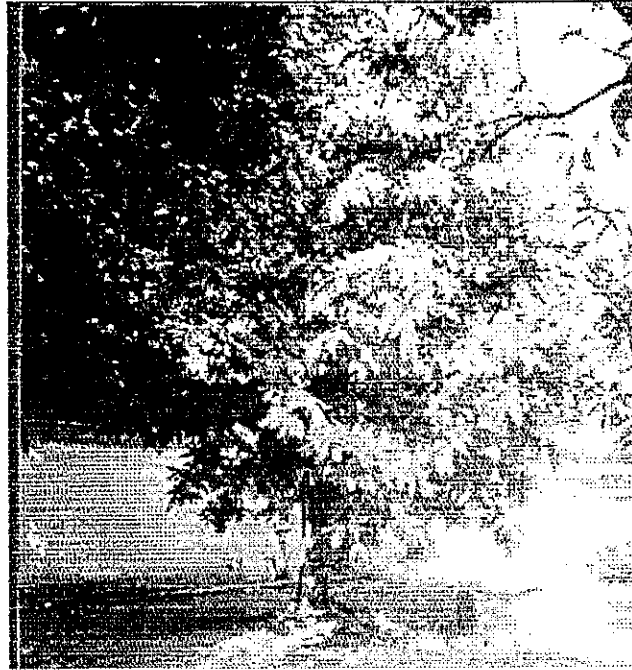
Pohon Sawo Kecil di Pelataran Kedhaton

- Pohon Asem (*Tamarindus indicus*), Pohon Mangga (*Mangifera indica*) dan Pohon Jamblang/Duwet (*Eugenia cumini druse*)

Pohon yang pada umumnya tumbuh rindang/rimbun dan biasanya tumbuh berderet melambangkan yang datang ke tempat itu selalu “kesengsem” sedang/jatuh hati untuk segalanya, rakyat selalu senang/tjatuh hati kepada rajanya dan raja selalu senang/ jatuh hati kepada rakyatnya.

- Pohon Gayam (*Inocarpus edulis*)

Pohon gayam, daunnya rindang, bunganya wangi, kalau angin bertiup, sari bunga berjatuhan, harum baunya. Mengambarkan suasana pemuda-pemudi dalam pelukan asmara, ayem, bahagia, segala sesuatu dirasakannya menyenangkan dan menarik. Pohon gayam mampu mendangkalkan mata air dan menyejukkan hawa disekitarnya.



Sumber : Peneliti

Foto 4.12.

Pohon Gayam di Siti Hinggil Lor (Utara)

■ Pohon Wijaya Kusuma (*Pisonia sylvestris*)

Pohon wijaya kusuma tidak ditanam di Keraton Surakarta Hadiningrat, tetapi pohon ini tumbuh di Pulau Karang Bandung (Cilacap). Bunga dari pohon wijaya kusuma disebut *Bunga Wijaya Kusuma* yang merupakan sumber kekuatan bagi Keraton Surakarta Hadiningrat, dipakai untuk penobatan raja dan permaisuri raja yang sedang ngidam /hamil sebagai sumber kekuatan dan keharumannya, bunga wijaya kusuma digunakan oleh Susuhunan Paku Buwana X untuk mewiradati Keraton Surakarta Hadiningrat karena diramalkan usianya hanya 200 tahun. Dengan diwiradati oleh Susuhunan Paku Buwana X menggunakan bunga wijaya kusuma supaya Keraton Surakarta Hadiningrat dapat langgeng sepanjang masa dengan membuat Keraton Kilen (keraton yang berada didalam keraton) yang bernama “ *Keraton Kilen Hing Probosono*”, dan motif bunga

wijaya kusuma yang belum mekar terdapat didalam *Keraton Kilen*
Hing Probosono.



Sumber : Peneliti

Foto 4.13.

Bunga Wijaya Kusuma

➤ Perdu

- Kemuning (*Murbaya paniculata jack*)
- Pacar (*Lawsonia inermis*)
- Kenanga (*Cananga odorata*)
- Jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*)
- Jeruk purut (*Citrus hystrix*)

➤ Semak

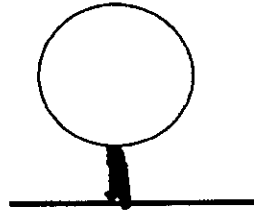
- Mawar (*Hibiscus rosa sinensis*)
- Melati (*Jasminum sambac*)
- Puring/lancuran (*Codeaum variegatum*)
- Sirih (*Piper belle*)
- Puyang (*Zingiber aromaticum*)
- Cabe (*Piper Retrofractum*)

- Kunir (*Curcuma domestica*)
- Alang-alang (*Impeata cylindrica*)
- Pandan Wangi (*Pandanus amarlylly folius*)

Perdu kemuning dan pacar merupakan lambang keheningan cipta, bisa dianggap lambang konsentrasi raja dalam hidupnya baik tentang ciptaan Tuhan atau dengan Tuhannya. Perdu dan semak banyak digunakan untuk obat-obatan, upacara keraton, kosmetika, pewarna, memandikan pusaka dan keindahannya. Tanaman kencur dan jagung merupakan pantangan, karena pertumbuhan yang singkat akan mempengaruhi pertumbuhan jiwa seseorang (wawancara : GPH Poeger, BA).

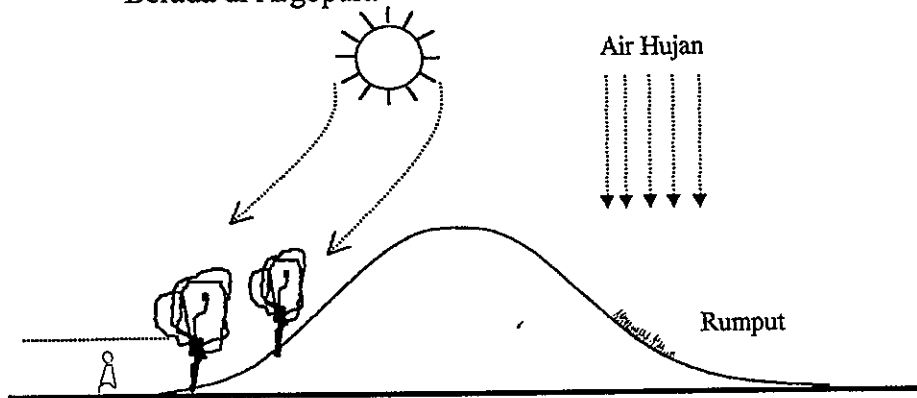
Dalam tata hijau (Planting Design) Keraton Surakarta Hadiningrat mencakup yaitu fungsi tanaman, peletakan tanaman, tujuan, habitat dan prinsip-prinsip tata hijau. Perletakan tanaman haruslah disesuaikan dengan tujuannya tanpa melupakan fungsi tanaman yang dipilih dan mempertimbangkan kesatuan (unity) yaitu variasi/variety, penekanan/accnt, keseimbangan/balance, kesederhanaan/simplicity dan urutan/sequence. Menurut GPH Poeger, BA, penanaman pohon di keraton adalah atas perintah raja, setelah mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa. Dan meniru pada keraton-keraton terdahulu. Penanaman tumbuhan sebenarnya untuk mendapat kekuatan gaib atau daya magis yang dipancarkan dari tanaman tersebut. Jadi tujuan tata hijau di Keraton Surakarta Hadiningrat adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib/daya magis/power yang dipancarkan dari tanaman tersebut yang berguna untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan melindungi dari pengaruh buruk supaya tidak dapat masuk ke dalam keraton. Prinsip-prinsip tata hijau dengan morfologi tanaman yaitu pohon, perdu dan semak. Bentuk visual dari pohon sebagai berikut :

- Tajuk membuat (rounded)



- Pohon Soka/Suko (*Parinarium glaberrinum*)
- Pohon Asem (*Tamarindus indicus*)
- Pohon kepel (*Stelechocarpus burahol*)

Berada di Argopura

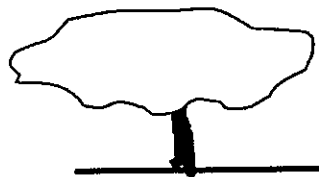


Gambar 4.14.

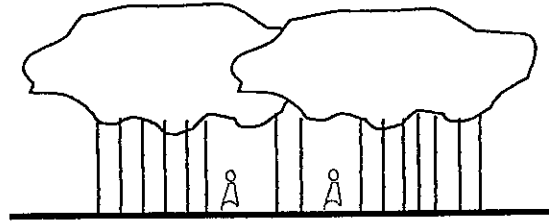
“Down Ward” Di Argopura

Ruang menekan ke bawah (down ward) berfungsi sebagai pencegah erosi (erosion control). Membentuk struktur meniru (menyerupai) hutan alam dan tempat hidup satwa (wildlife habitats) disebut Hutan Keraton/kota, di Gunung Argopura juga terdapat Pohon Jati dan Pohon Salam yang berasal dari Alas Ketonggo (Kab. Ngawi). Pohon ini dipindahkan ke keraton oleh Paku Buwana X untuk membuat hutan (wawancara GPH Dipokusumo).

- Memayung / Canopy



- Pohon Beringin (*Ficus benyamina*)
- Pohon Keben (*Barringtonia asiatica*)

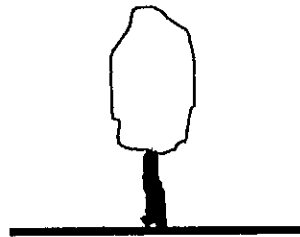


Gambar 4.15.

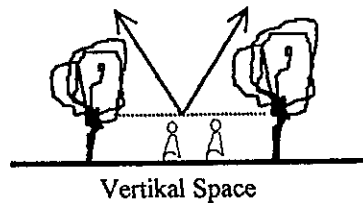
“Canopied Space” di Alun-Alun Lor-Kidul (Utara-Selatan)

Pohon beringin melindungi manusia dari sinar matahari, pengendali iklim (climate control) berada di alun-alun lor-kidul (utara-selatan)

- Bentuk Oval



- Pohon Tanjung (*Mimusops elengi*)
- Pohon Belimbing Lingir (*Averhoa Sp*)
- Pohon Gayam (*Eugenia cumini druse*)

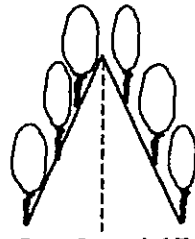


Vertikal Space

Gambar 4.16.

“Vertikal Space” di Sitihihgil lor/utara

Pohon gayam di Sitihihgil lor berfungsi membentuk ruang vertikal (vertical space)

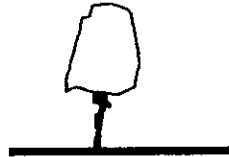


Gambar 4.17.

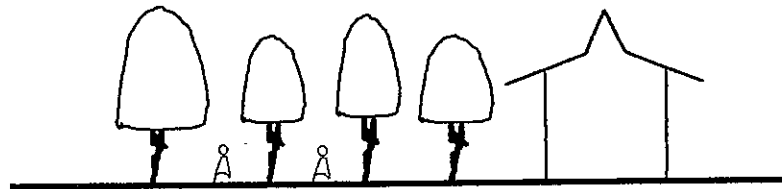
Pohon Tanjung di Paseban kidul/selatan

Pohon tanjung di Paseban kidul berfungsi sebagai pengarah dan peneduh.

- Bentuk Conical



- Pohon sawo kecil (*Manilkara kauki*)



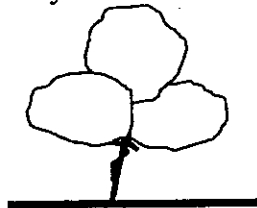
Komplementor Space

Gambar 4.18.

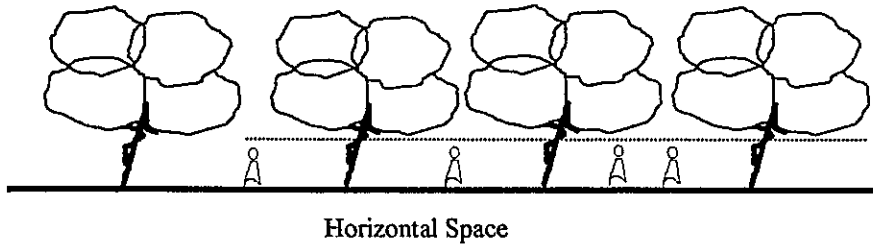
“Komplementor Space” di Pelataran Kedhaton

Komplementor space adalah pemilihan vegetasi yang menjadi pendamping dari bentuk bangunan yang sudah ada (Sasana Sewaka) berada di pelataran kedhaton dan kelanjutan dari bentuk atap. Pohon sawo kecil selain sebagai peneduh (climate control), pemersatu dengan bangunan (unifers), “Continuity in door - out door”, dan tempat hidup satwa (wildlife habitats).

- Tajuk menyebar/Abroad



- Pohon waru (*Hibiscus tiliaceous*)

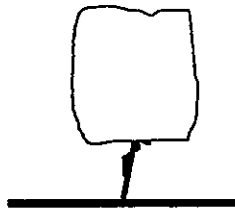


Gambar 4.19.

“Horizontal Space” di Alun-Alun Kidul/Selatan

Pohon waru berada di alun-alun kidul membentuk ruang horizontal (horizontal space), dinding transparan dan kontrol pandangan (visual control).

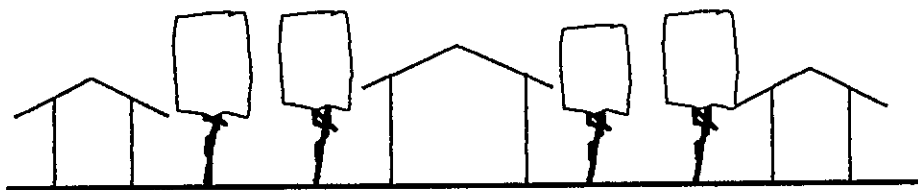
- Persegi empat/square



- Pohon kantil (*Michellia champaca*)

- Pohon jambu klampok arum/telampo arum (*Eugenia jambos*)

- Pohon jambu darsono (*Eugenia javanica*)

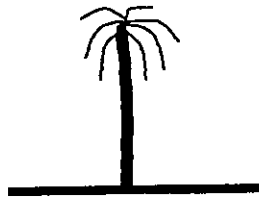


Gambar 4.20.

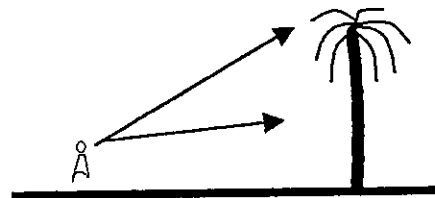
“Unifers” di Paseban Lor/Utara

Pohon ini sebagai pemersatu dengan bangunan (Unifers) dan tempat hidup satwa (wild life habitats) di Paseban lor/utara.

- Bentuk vertikal



- Pohon kelapa gading/cengkir gading (*Cocos capitata*)
- Pohon kelapa sayur / hijau/cengkir hijau (*Cocos nucifera*)



Monumental

Gambar 4.21.

Monumental di Keraton Kilen Hing Probosono

Pohon Kelapa/cengkir memberikan nilai keindahan (Aesthetic values) dan tempat hidup satwa (wildlife habitats) di Keraton Kilen Hing Probosono.

Peletakan tanaman di Keraton Surakarta Hadiningrat adalah

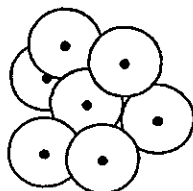
- Pohon



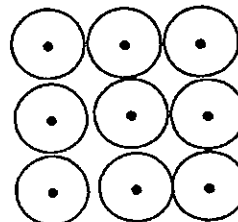
Tunggal



Sepasang



Bergerombol



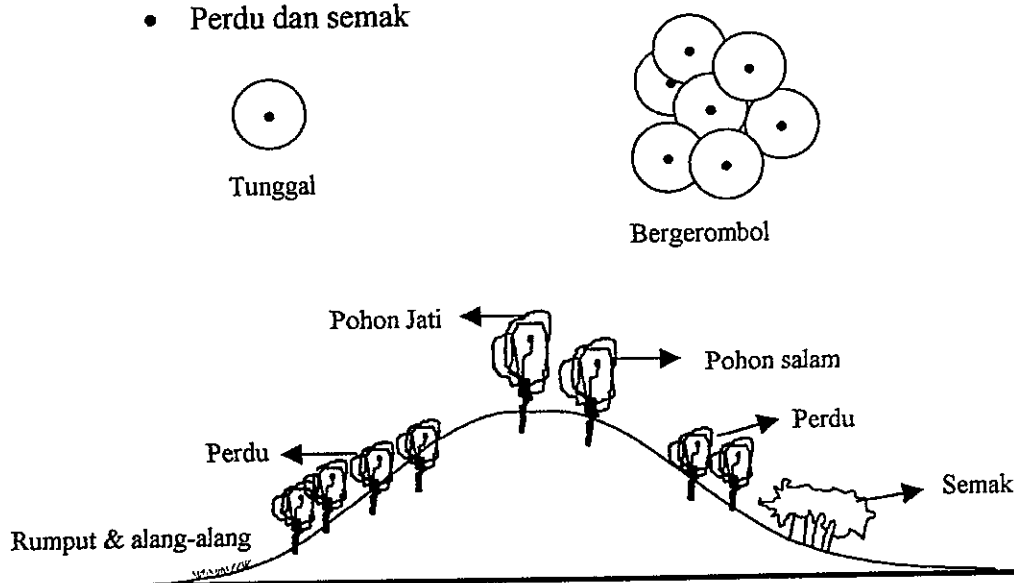
Formasi Baris

Gambar 4.22.

Pola Peletakan Pohon di Keraton

Pola tunggal banyak terdapat di pelataran keraton, pola sepasang terdapat di alun-alun lor-kidul (utara-selatan), pola bergerombol terdapat di Argopura dan Kolam Bandengan serta formasi baris terdapat di pelataran kedhaton (lihat gambar 3.4. - 3.12).

- Perdu dan semak



Gambar 4.23.

Pola Penanaman Perdu dan Semak di Argopuro

Pola penanaman perdu dan semak dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam terdapat di Argopura dan Keraton Kilen Hing Probosono. Di Argopura menyerupai hutan alam disebut Hutan Keraton/kota. Adapun fungsi tanaman sebagai kontrol pandangan, pengendali iklim, pengaruh erosi, tempat hidup satwa, dan keindahan.

Jadi tujuan, peletakan, prinsip-prinsip dan fungsi tata hijau Keraton Surakarta Hadiningrat adalah :

- Yang terpenting adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib/daya magis/power yang dipancarkan tanaman tersebut, untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan penyatuan antara makro kosmos dan mikro kosmos (alam semesta dan keraton)

- Sebagai bahan untuk upacara keraton dan memandikan/merawat pusaka keraton
- Sebagai bahan obat-obatan, minuman jamu dan komestik
- Sebagai bahan pewarna untuk membuat dan merawat kain batik.
- Mempunyai nilai estetika yaitu berdaun indah, berbunga dan berbuah
- Sebagai fungsi ekologis yaitu :
 - Penyegaran udara atau pengendali iklim
 - Penyerap air hujan atau pencegah erosi
 - Memelihara ekosistem tertentu dan habitat satwa
 - Pelembut arsitektur bangunan dan memberikan pandangan yang indah.

Tabel 4.8.

Analisa Tetumbuhan (Tetuwuhan)

No	Keterangan	Symbolisme		
		Religi/religius	Tradisi adat istiadat	Ilmu pengetahuan (arsitektur lansekap)
1.	Pohon Beringin (<i>Ficus benyamina</i>) Jenggot (laki-laki) Wok (Perempuan)	❖ Dua insan manusia yang mencari kesempurnaan hidup	❖ Untuk mengapit pohon beringin yang berada di tengah-tengah alun-alun	❖ Sebagai pohon peneduh ❖ sebagai estetika
	Jayandaru (kejayaan) Dewandaru (keluhuran/kesempurnaan)	❖ Melambangkan pengayoman dan keadilan ❖ Berusaha mencari kejayaan dan kesempurnaan secara penuh (total)	❖ "sowan pepe" (diantara dua ringin kurung) tempat rakyat menyatakan diri akan menghadap, bila ingin meminta ampunan	❖ Sebagai pohon peneduh ❖ sebagai estetika ❖ sebagai focal point (royal regalia)
	Gung (besar/tinggi) Binatur (rendah hina)	❖ Mengandung maksud bahwa mereka yang berkedudukan tinggi maupun yang berkedudukan rendah harus seiring dan seia-sekata ❖ Pihak pemimpin/atasan atau yang kuat harus melindungi yang rendah/anak buah atau yang lemah, dan sebaliknya yang	❖ untuk mengapit pohon beringin yang berada ditengah-tengah alun-alun	❖ Sebagai pohon peneduh ❖ sebagai estetika

		rendah kedudukannya harus selalu taat dan patuh kepada perintah atau/pimpinannya		
2.	Pohon Soka/Suko (<i>Parinarium glaberrium</i>)	❖ Bunga pohon soka/suko mempunyai kekuatan sebagai penolak binatang buas	❖ Tradisi keraton yaitu rampongan seekor binatang buas dilepas tidak bisa masuk ke halaman keraton	❖ Sebagai pohon obat-obatan ❖ Sebagai sumber upacara keraton ❖ sebagai estetika
3.	Pohon Jambu Klampok Arum/Telampo Arum (<i>Eugenia jambos</i>)	❖ Memancarkan nama harum bagi raja, yang menyebarkan nama harum keraton disetiap gerak dan langkah raja	❖ Buah jambu yang harum baunya ❖ Nikmat rasanya	❖ sebagai pohon buah ❖ sebagai habitat satwa ❖ sebagai estetika
4.	Pohon Jambu Darsono (<i>Eugenia javanica</i>)	❖ Mempunyai rasa cinta kasih yang sejati, raja dengan keluarga dan rakyatnya harus berlandaskan cinta	❖ <i>Kederesan sih ing sasomo</i> , dikasihi sesama manusia/cinta kasih disetiap ucapan dan langkah, senantiasa terkenang manis ditengah keluarga dan rakyatnya.	❖ sebagai pohon buah ❖ sebagai habitat satwa ❖ sebagai estetika
5.	Pohon Kepel (<i>Stelechocarpus burahol</i>)	❖ Raja dan rakyat menjadi kesatuan yang berada di bawah naungan keraton yang mempunyai wibawa terhadap raja dan rakyat dimana raja dengan baik memimpin rakyatnya	❖ Buah kepel dipakai sebagai obat untuk mengurangi bau keringat ❖ Dilarang dimakan oleh wanita hamil dengan alasan anaknya yang didalam kandungan bisa melintang seperti posisi biji pohon kepel yang tidak membujur ke atas	❖ Sebagai pohon buah ❖ sebagai habitat satwa ❖ Sebagai bahan obat-obatan dan kosmetika ❖ sebagai estetika
6.	Pohon Tanjung (<i>Mimusops elengi</i>)	❖ Disukai oleh makhluk halus, biasanya menempat/tinggal	—	❖ sebagai pembatas ❖ sebagai kontrol pandangan ❖ sebagai pengendali iklim (peneduh) ❖ sebagai estetika
7.	Pohon Gayam (<i>Incarpus edulis</i>)	❖ Menggambarkan suasana pemuda-pemudi dalam pelukan asmara, ayam, bahagia, segala sesuatu dirasakannya	❖ Mampu mendangkalkan mata air dan menyejukkan hawa sekitarnya.	❖ sebagai pengendali iklim (peneduh) ❖ sebagai estetika

			menyenangkan dan menarik, daun yang rindang, bunganya wangi kalau angin bertiup sari bunga berjatuhan, harum baunya.		
8.	Pohon (<i>Michellia champaca</i>)	Kantil	❖ Melambangkan cinta dan mudah diperintah, <i>ajrih asih, sami na wa atho 'na</i> bahwa kepemimpinan yang sempurna, ada kepatuhan dari yang dipimpin, sekaligus kemudahan pelaksanaan sebuah perintah atau peraturan yang dikeluarkan. Raja ketempelan rakyat dan rakyat dakat dan hormat kepada rajanya.	❖ <i>Kumantil-kantil-cinta</i> yang berarti katut/ ketempelan kemuliaan, cinta kasih, rezeki dan lain-lain	❖ sebagai bahan upacara keraton ❖ sebagai estetika
9.	Pohon Gading Gading (<i>capitata</i>)	Kelapa /Cengkir (<i>Cocos</i>)	❖ Mencerminkan suasana hati ayem dan tentram (tenang dan tentram) dari wahyunya bagi raja, keluarga raja dan rakyatnya	❖ setelah melakukan semedi, pertapaan selalu disyaratkan untuk minum air cengkir gading, lewat air ini wahyu yang turun dalam masa pertapaan bisa bereaksi dan dapat terwujud dalam langkah-langkah selanjutnya ❖ Buah cangkir gading dalam acara tujuh bulanan sebelum kelahiran bayi, biasanya mengambarkan dua tokoh wayang (Arjuna dan Sembodro)	❖ sebagai bahan obat-obatan dan pembuatan minuman ❖ sebagai estetika
10.	Pohon Sayur/ Hijau Nucifera)	Kelapa Hijau (Cocos Nucifera)	❖ Mencerminkan suasana ayem dan tentram (tenang dan tentram)	❖ Khasiat dari air cengkir hijau digunakan sebagai penawar racun, daunnya yang muda bisa dibuat janur untuk acara pernikahan	❖ Sebagai bahan obat-obatan dan pembuatan minuman ❖ Sebagai estetika

11.	Pohon Keben (<i>Barringtonia asiatica</i>)	❖Sebagai kekuatan yang memberi daya tangkal terhadap gangguan kejahatan.	❖Khasiat dari akarnya sebagai penolak racun dan buahnya untuk penolak eksim dan sakit perut.	❖sebagai bahan obat-obatan ❖sebagai estetika
12.	Pohon Belimbing Lingir (<i>Averhoa sp</i>)	❖Diyakini memberi makna bagi kehidupan manusia dalam lima hal yaitu ketenteraman, murah rezeki, kedudukan (pangkat/jabatan), ketenangan jiwa dan murah jodoh. Lima lingir yang terdapat pada belimbing ini diartikan sebagai Rukun Islam (lagu yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga) yang wajib dipatuhi raja.	❖Ditanam untuk mengharapkan wahyu yang terdapat pada pohon belimbing lingir	❖Sebagai pohon buah ❖sebagai habitat satwa ❖sebagai estetika.
13.	Pohon Waru (<i>Hibiscus tiliaceous</i>)	❖Memiliki kekuatan penangkal wahyu/tameng kehidupan dari gangguan roh jahat, pencuri, perampok baik kejahatan yang nyata maupun kiriman roh halus yang jahat.	❖Ditanam untuk menghindari gangguan kejahatan yang nyata maupun tidak nyata	❖sebagai estetika
14.	Pohon Cendana (<i>Santalum album</i>)	❖Menimbulkan aroma yang wangi sehingga kupu-kupu yang besar mendekat maka keraton akan kedatangan tamu agung/besar	—	❖sebagai habitat satwa ❖sebagai estetika
15.	Pohon Sawo Kecil (<i>Manilkara kauki</i>)	❖ <i>Sarwo raket lan becik</i> sawo kecil = sarwo becik = selalu baik, membawa harkat dan martabat, pengayoman/ perlindungan bagi pemiliknya, yang selalu dekat/akrab, baik dan dihormati.	❖Apabila sawo kecil ditanam diluar keraton " <i>trahing kusumo</i> " artinya masih keluarga raja.	❖sebagai pohon buah ❖sebagai habitat satwa ❖sebagai pengendali iklim (peneduh) ❖sebagai estetika
16.	Pohon Asem (<i>Tamarindus</i>)	❖Melambangkan yang datang ke pohon itu	—	❖sebagai pohon buah ❖sebagai habitat

	<i>indicus</i>), Pohon Mangga (<i>Mangifera indica</i>) dan Pohon Jamblang/Duwet (<i>Eugenia cumini druse</i>)	selalu “kesengsem”, senang/jatuh hati untuk segalanya, rakyat selalu senang/jatuh hati kepada rajanya dan raja selalu senang/jatuh hati kepada rakyatnya.		satwa ❖sebagai pengendali iklim (peneduh) ❖sebagai estetika
17.	Pohon Wijaya Kusuma (<i>Pisonia sylvestris</i>)	❖Merupakan sumber kekuatan (power) bagi keraton Surakarta Hadiningrat ❖Diyakini digunakan untuk mewiradati keraton supaya langgeng sepanjang masa	❖Digunakan penobatan raja dan permaisuri raja yang sedang ngidam/hamil sebagai sumber kekuatan dan keharumannya	❖sebagai bahan upacara keraton ❖sebagai estetika
1.	Perdu Kemuning (<i>Murraya paniculata jack</i>)	❖Melambangkan keheningan cipta, bisa dianggap lambang konsentrasi raja dalam hidupnya baik tentang ciptaan Tuhan atau dengan Tuhannya — — —	❖Digunakan untuk obat-obatan, upacara keraton, kosmetika, pewarna, memandikan pusaka dan keindahannya	❖sebagai pembatas habitat satwa ❖sebagai estetika
2.	Pacar (<i>Lawsonia inermis</i>)			
3.	Kenangga (<i>Cananga odorata</i>)			
4.	Jeruk Nipis (<i>Citrus auranti folia</i>)			
5.	Jeruk Purut (<i>Citrus hystrix</i>)			
1.	Semak Mawar (<i>Hibiscus rosa sinensis</i>)	—	❖Digunakan untuk obat-obatan, upacara keraton, kosmetika, pewarna, memandikan pusaka dan keindahannya	❖sebagai pembatas habitat satwa ❖sebagai estetika

2.	Melati (<i>Jasminum sambac</i>)	—		
3.	Puring/lancuran (<i>Codeaum variegatum</i>)	—		
4.	Sirih (<i>Piper betle</i>)	—		
5.	Cabe (<i>Piper retrofractum</i>)	—		
6.	Puyang (<i>Zingiber aromaticum</i>)	—		
7.	Kunir (<i>Curcuma domestica</i>)	—		
8.	Alang-alang (<i>Impeata cylindrica</i>)	—		
9.	Pandan Wangi (<i>Pandanus amarlyll folius</i>)	—		

Jadi rumusan kesimpulan, tujuan, peletakan, prinsip-prinsip dan fungsi tata hijau Keraton Surakarta Hadiningrat dari ilmu arsitektur lansekap adalah

- Yang terpenting adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib/daya magis/power yang dipancarkan tanaman tersebut, untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan penyatuan antara makro kosmos dan mikro kosmos (alam semesta dan keraton)
- Sebagai bahan untuk upacara keraton dan memandikan/merawat pusaka keraton
- Sebagai bahan obat-obatan, minuman jamu dan komestik
- Sebagai bahan pewarna untuk membuat dan merawat kain batik.
- Mempunyai nilai estetika yaitu berdaun indah, berbunga dan berbuah
- Sebagai fungsi ekologis yaitu :
 - Penyegaran udara atau pengendali iklim
 - Penyerap air hujan atau pencegah erosi
 - Memelihara ekosistem tertentu dan habitat satwa
 - Pelembut arsitektur bangunan dan memberikan pandangan yang indah

4.3.5. Pelataran /Latar Keraton

Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat telah diuraikan dengan sangat jelas pada Bab IV, Sub Bab 4.2.1. yang merupakan lansekap Keraton Surakarta Hadiningrat. Tata ruang luar (lansekap) yang mengalir/berkelanjutan (*continuous space*) dari Gapura Gladag (lor) hingga Gapura Gading (kidul) dan merupakan *Sequence Space*. *Sequence Taste* yaitu tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*) sehingga manusia dapat merasakan mendapat pengharapan (*expectation*) dan *suprise* yaitu kejutan yang dapat memberikan pengalaman ruang luar (*open space*) yang kaya.

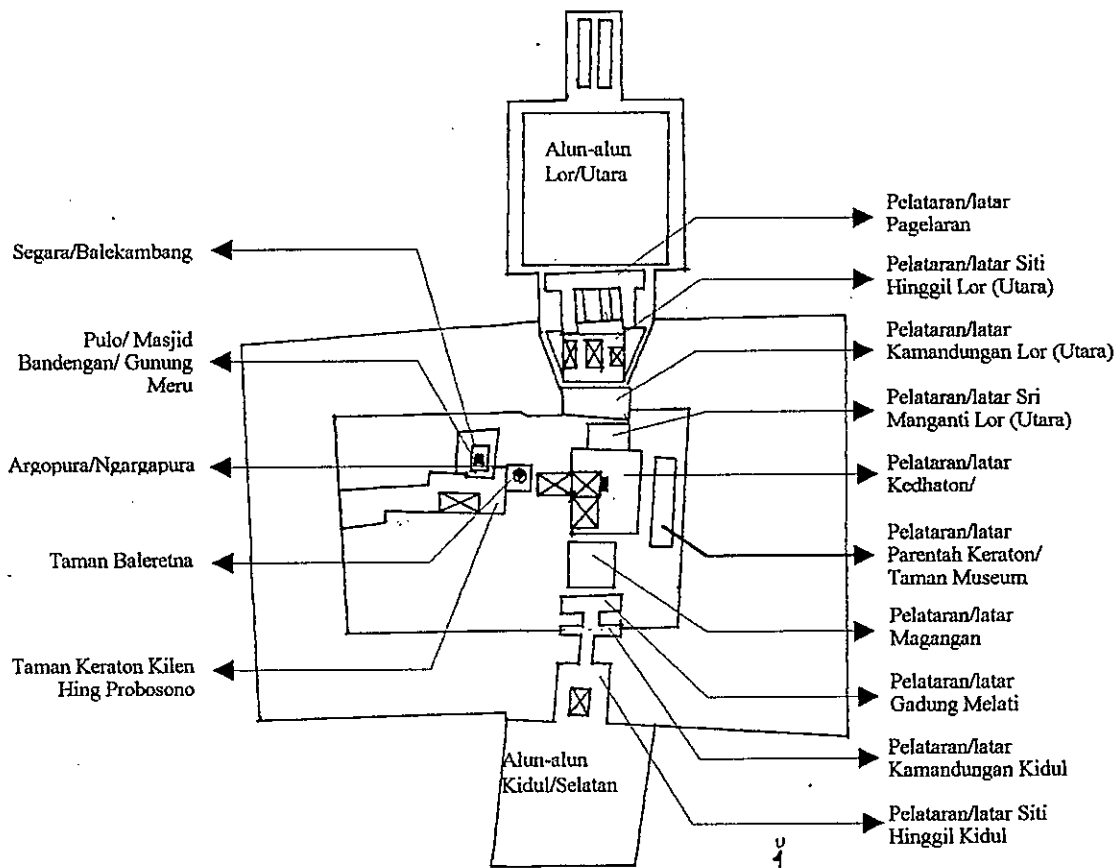
Menurut Laurie (1994:9) mengatakan bahwa asal mula pengertian Taman (Garden) dapat ditelusuri pada bahasa Ibrani, *Gan* yang berarti melindungi atau mempertahankan atau menyatakan secara tidak langsung, hal pemagaran atau lahan berpagar. Dan *oden* atau *eden* yang berarti kesenangan dan kegembiraan. Jadi *Garden* (Inggris) berarti sebidang lahan berpagar yang digunakan untuk kesenangan dan kegembiraan.

Sedangkan menurut Behrend (1980:36) mengatakan keindahan dan keagungan sebuah taman kerajaan mencerminkan atau melambangkan kekuasaan, kemampuan raja dalam mengatur dan menguasai kehidupan negaranya. Semenjak manusia mengenal tata lingkungan, baik di dunia barat maupun timur, pertamanan (lansekap) sudah merupakan kelengkapan guna memenuhi salah satu kebutuhan hidup, yakni kebutuhan akan keindahan. Keindahan tata lansekap yang teratur akan menciptakan lingkungan yang mencerminkan tingkat peradaban manusia.

Konsep simbolisme Keraton Surakarta Hadiningrat tidak hanya melekat pada wujud fisik bangunan tetapi melekat juga pada tata ruang luarnya yang telah diuraikan pada Bab IV, Sub Bab 4.2.1. Tata

lansekap keraton terdiri dari ruang terbuka (open space) dimana didalamnya terdapat taman (garden). Sedangkan orang keraton (GPH Poeger dan GPH Dipokusumo) menyebutkan pelataran atau latar. Pelataran atau latar yaitu sebidang tanah yang luas dan beralaskan pasir. Pelataran keraton yang terbentang dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading sebagai berikut :

- Alun-alun lor (utara)
- Pelataran/latar Pagelaran
- Pelataran/latar Sitihinggil lor (utara)
- Pelataran/latar Kamandungan lor (utara)
- Pelataran/latar Sri Manganti lor (utara)
- Pelataran/latar Kedhaton
- Pelataran/latar Magangan
- Pelataran/latar Gadung Melati
- Pelataran/latar Kamandungan kidul (selatan)
- Pelataran/latar Sitihinggil kidul (selatan)
- Alun-alun kidul (selatan)
- Pelataran Parentah Keraton/Taman Museum



Sumber : Peneliti

Gambar 4.24.
Taman Keraton

Alun-alun adalah sebidang tanah yang luas dan beralaskan pasir, sedangkan yang berukuran kecil (lebih kecil dari alun-alun) disebut Pelataran atau Latar.

- Alun-alun Lor (utara)

Alun-alun lor (utara) adalah sebidang tanah lapang yang luas (300 M X 300 M) dan beralaskan pasir. Fungsi alun-alun pada jaman dulu dilangsungkan bermacam-macam keramaian, latihan perang dengan naik kuda, *rampogan* (adu harimau buas), untuk mengadili orang yang bersalah menurut pengadilan pranata (negeri) di adu dengan harimau buas, setelah mati, tubuhnya dibiarkan disebelah utara beringin kurung agar diketahui umum sebagai pelajaran.

Tempat 'Sowan pepe' (hak petisi) bagi seorang rakyat/kawula yang tidak puas terhadap keputusan raja, dengan berpakaian serba putih, ia duduk dibawah diantara dua pohon beringin (Dewandaru dan Jayandaru). Menurut GPH Dipokusumo, alun-alun pada jaman dulu tidak boleh diinjak oleh rakyat (kawula dan abdi dalem), abdi dalem yang boleh menginjak minimal bergelar/pangkat Kanjeng Raden Tumenggung (KRT). Alun-alun lor digunakan untuk keramaian pada Acara Sekatenan, Grebeg Mulud, Grebeb Pasa dan Grebeg Besar. (lihat Bab III, Sub Bab 3.2.2. Tradisi/adat istiadat keraton) menjadi pasar malam, kegiatan komersial dan bisnis masyarakat Kota Solo, tetapi ciri khas dari masing-masing kebudayaan masih nampak/terlihat.

Beberapa pakar menyebut ruang terbuka berfungsi sebagai open space, soft space, public area, civic center dan square, dimana didalamnya terdapat aktivitas, apapun istilahnya, alun-alun dari dulu sampai sekarang bentuknya segi empat berasal dari *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer*, yang dipahami secara konsisten dari keraton terdahulu, sebagai ruang terbuka merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan (pendidikan, budaya, sosial dan ekonomi) yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut Public Community Space, karena raja sebagai penguasa yang sah, maka disebut juga Royal Open Space. Alun-alun berfungsi memelihara ekosistem tertentu pohon beringin/ringin kurung (*Ficus benyamina*) dan keindahan/estetika sebagai visual control yaitu Focal Point, berada ditengah-tengah alun-alun serta penyegaran udara bagi yang melakukan "Sowan Pepe" disebut Royal Trees.

- Pelataran/latar Paseban Lor/Utara yang terdiri dari Pelataran/Latar Pagelaran dan Pelataran/Latar Sitinggil Lor.

Pada jaman dulu Pagelaran digunakan raja sebagai pusat pemerintahan untuk merencanakan, mengesahkan dan mengundang berbagai peraturan/undang-undang negara dan untuk tempat mengadili orang yang bersalah. (lihat Bab IV, Sub Bab 4.2.1.). Sekarang Pelataran Pagelaran dan Pelataran Sitihinggil Lor digunakan acara perayaan/pekan raya Sekaten, Grebeg Mulud, Grebeg Pasa dan Grebeg Besar untuk masyarakat umum. Pelataran ini juga digunakan untuk acara-acara khusus keraton seperti pameran busana, kriya, tosan aji dan pertunjukkan wayang kulit. Pelataran Pagelaran dan Pelataran Sitihinggil Lor merupakan "hard space" yang terbentuk dengan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer*, yaitu segi empat. Dimana pelataran pagelaran (Sasana Sumewa) sebagai pusat/pancernya, yang tercipta sebagian besar digunakan untuk kegiatan manusia dengan cara memanfaatkan sifat-sifat karakter ruang yaitu antara massa vertikal dan horisontal yang berkaitan dengan skala manusia. Jalan-jalan yang berfungsi sebagai linear hard space dibatasi pada dua sisinya atau mempunyai beberapa elemen dan karakter dengan celah-celah pada sudutnya menimbulkan suatu kesan ruang yang terlingkupi pada saat berada pada ruang yang terbentuk.

Pelataran Sitihinggil Lor pada jaman dulu digunakan sunan/raja yang sedang duduk (*Sinewoko*) di Bangsal Manguntur Tangkil (berada di dalam Bangsal Sewayana) untuk melihat Tugu yang berada di depan Balaikota Surakarta, tugu ini merupakan simbolisme *Alif Mutakallamin Wahid* (Tuhan Yang Maha Esa) dan untuk melihat datangnya serangan musuh. Pelataran Sitihinggil Lor menggunakan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat, dimana Bangsal Sewayana merupakan pusat/pancernya. Pola ruang dengan bentuk segi empat/papan catur/grid iron dengan celah-celah pada sudutnya

menimbulkan suatu kesan ruang yang terlingkupi pada saat berada pada ruang yang terbentuk, dengan salah satu atau keempatnya terbuka mempunyai maksud untuk mendapatkan pandangan yang baik, untuk menghindarkan kesan ruang luar/terbuka yang terlingkupi. Dengan kedua keterangan ini, maka dapat dirumuskan Pelataran Pagelaran dan Pelataran Sitihinggil Lor disebut Special Events Hard Space.

- Pelataran Kamandungan Lor/Utara dan Pelataran Srimanganti Lor/Utara

Pelataran Kamandungan pada jaman dulu digunakan untuk menyambut kedatangan tamu agung dan berhentinya kendaraan tamu agung. Pelataran Kamandungan digunakan untuk keluar masuk kendaraan keraton yaitu kereta dan kuda. Setelah tamu agung datang untuk menghadap kepada raja di persilahkan menunggu di Pelataran Srimanganti. Sri berarti ratu dan Manganti berarti menanti. Dalam menunggu, tamu agung untuk menghadap raja, biasanya dihibur oleh tari-tarian oleh abdi dalem keraton. Pada saat ini Pelataran Kamandungan digunakan oleh raja untuk melepas keberangkatan dan menyambut kedatangan kirab pusaka yang dilaksanakan pada Suronan (1 Muharram). Di Pelataran Srimanganti (Bangsal Smarakata dan Marcukunda) digunakan untuk kesenian yaitu latihan tari, pentas wayang, karawitan dan lain-lain.

Pelataran Kamandungan lor/utara dan Pelataran Srimanganti lor/utara menggunakan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer/papan catur/grid* iron yaitu segi empat. Pelataran Kamandungan dan Pelataran Sri Manganti merupakan ruang terbuka. Ruang terbuka/luar ditinjau dari sifatnya ada dua jenis yaitu ruang terbuka lingkungan dan ruang terbuka bangunan. Pelataran Kamandungan dan Pelataran Srimanganti merupakan ruang terbuka bangunan yaitu ruang terbuka/luar yang dibatasi oleh

dinding bangunan dan lantai halaman bangunan (latar) bersifat umum atau pribadi sesuai dengan fungsi bangunannya yang digunakan dari dulu sampai sekarang untuk kegiatan kesenian yang merupakan usaha sebagai pelestarian budaya maka disebut Taman Budaya (The Cultural Garden)

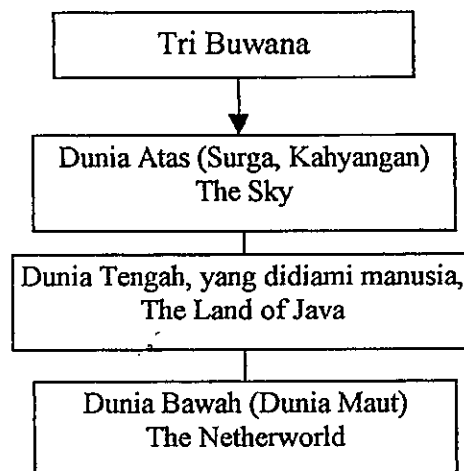
- Pelataran Kedhaton

Pelataran Kedhaton melambangkan samudera yang "*Hangelangut Tanpa Tepi*" (sepi, tenang dan luas tanpa tepi), disini terasa angin meniup sepoi-sepoi, membuat tentram rasa hati sanubari, sejuk dan segar menyelusup ke seluruh tubuh. Pelataran Kedhaton merupakan tempat tujuan akhir dalam perjalanan hidup, secara lahiriah mengandung suasana yang khas, berwibawa dan mengandung daya magis. Disitu pulalah alam "kelanggengan" memperoleh bentuk sesungguhnya.

Pelataran Kedhaton menurut GPH Dipokusumo pada jaman PB II waktu pembuatan keraton, setiap keluarga raja, abdi dalem dan rakyat membawa segenggam tanah yang berasal dari rumah masing-masing untuk ditaruh di Pelataran Kedhaton dengan maksud supaya menimbulkan rasa memiliki keraton ini secara bersama-sama. Penanaman pohon sawo kecil (*Manilkara kauki*) yang berjumlah 72 pohon, atas perintah Susuhunan Paku Buwana IX untuk membuktikan kebenaran suatu ramalan dari pujangga besar Raden Ngabehi Ranggawarsita. Ramalan itu menyatakan bahwa pada tahun 1872 jawa atau 1945 Masehi, Penjajah akan meninggalkan Bumi Nusantara, dan keraton terbebas dari penjajah. Tepat tahun 1872 Jawa atau 1945 Masehi Bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan bagi Bangsa Indonesia. Mengenai jumlah pohon sawo kecil 72 pohon seperti jumlah stupa yang ada di Candi Borobudur. Menurut GPH Dipokusumo Keraton Surakarta masih dipengaruhi oleh Agama Hindu, Budha dan Islam. Pada masa keemasan Keraton Surakarta

Hadiningrat dengan rajanya, Paku Buwana X, tanah di Pelataran Kedhaton dilapisi pasir yang berasal dari pantai selatan. Pelataran Kedhaton dipertegas dengan pantangan menanam rumput, harus beralasan pasir atau tanah yang menunjukkan kejujuran dan penghargaan manusia terhadap alam (wawancara : GPH Poeger).

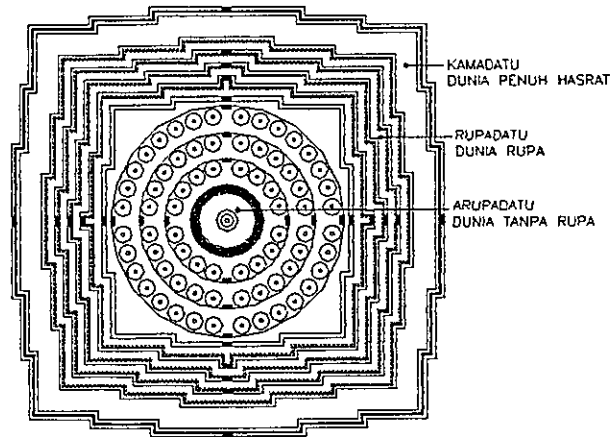
Raja merupakan titisan atau keturunan Dewa yang mempunyai kekuasaan menurut Heine (1963:1-2) mengatakan konsep kuno kekuasaan raja di Asia Tenggara dengan melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos (jagad kecil) dan makro kosmos (jagad raya). Konsepsi ini sudah sangat tua dan dibuktikan keberadaanya di Babilonia, masuk ke Asia Tenggara melalui India dan bahkan Cina. Seluruh Wastu India pada hakikatnya merupakan pelambangan dan visualisasi, dari yang mereka yakni itu: mikro kosmos segala yang dibentuk selaku citra makro kosmos, pembebasan dari belunggu maya menuju kepenyatuan atman (diri relatif) dengan brahman (keesaan mutlak). Dalam arah vertikal, sistem kosmos dibagi dalam tiga bagian yang terdiri dari dunia atas (surga, kahyangan) atau The Sky, dunia tengah, yang didiami manusia atau The Land of Java dan dunia bawah/dunia maut atau The Netherworld disebut dengan *Tri Buwana*.



Lapisan pertama, dunia bawah (dunia maut) atau The Netherworld, yang luas, menggambarkan alam purba di bawah sadar, alam yang masih serba baur, bagaikan kama yang tanpa bentuk, tanpa warna, tanpa definisi. Bagian ini melambangkan tahap keadaan manusia ketika masih kama, keinginan belaka, kehausan, yang diberi nama Kama-Datu (tahap hasrat, ingin, nafsu belaka) di Keraton Surakarta Hadiningrat diwujudkan dalam perjalanan menuju kearah kesempurnaan yaitu perjalanan dari Gapura Gladag hingga di Alun-alun lor/utara. Lapisan yang kedua, ialah dunia tengah, yang didiami manusia atau The Land of Java, keadaan manusia di dunia fana ini. Sadar tetapi masih sadar semu, terbelenggu dalam semesta yang serba banyak, serba ramai serta membingungkan, karena serba menipu, yakni alam maya yang penuh dengan segala bentuk dan rupa disebut Rupa-Datu (tahap penuh rupa). Di keraton diwujudkan dalam Pelataran Pagelaran (Paseban Lor) hingga Pelataran Srimanganti lor (Baluwati lor). Dan lapisan yang ketiga, dunia atas (surga, kahyangan) atau The Sky, yang sudah menuju kesadaran sejati, yang sudah tidak lagi menghiraukan bentuk, rupa, jenis dan sebagainya, tetapi yang mengalami betapa segala ada-yang-banyak ini meleburkan ke dalam satu zat yang tanpa definisi, tanpa rupa disebut A-Rupa-Datu (tahap tanpa rupa, tahap hening), tahap kemutlakan tak terkatakan, di Keraton diwujudkan dalam Pelataran Kedhaton terus menuju ke Argopura.

Konsep hirarki dalam jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam tata ruang luar menurut India kuno diarahkan menurut *Tata Vasthu-Purusha-Mandala*. *Vasthu* berarti norma dasar semesta yang berbentuk dan berwujud, *Purusha* berarti insan atau personifikasi gejala semesta dasar dari awal, asli, utama, sejati. *Mandala* berarti wilayah energi atau wilayah yang berdaya, yang mempunyai bentuk, bentuk yang konkret akibat pengaruh sesuatu medan daya dengan segala

aktivitasnya, baik dari dunia tumbuh-tumbuhan, hewan dan peradaban manusia.



Sumber : Wastu Citra

Gambar 4.25.

Stupa Candi Borobudur

Sasana Sewaka tidak dapat dipisahkan dengan Pelataran Kedhaton yang merupakan satu kesatuan. Arti dari nama Sasana Sewaka, Sasana berarti tempat dan Sewaka berarti menghadap ke suatu arah yaitu ke Tuhan Yang Maha Esa, Sasana Sewaka tidak sembarang orang boleh masuk dikarenakan bersifat sakral yang berhubungan dengan kepercayaan dan *Siniwaka* (Semedi/Meditasi). Fungsi paling utama Sasana Sewaka digunakan oleh Ratu/Sri Susuhunan Paku Buwana untuk duduk (jw : *Lenggah Siniwaka*) pada upacara *jumenengan ratu* (penobatan raja) maupun peringatan *jumenengan ratu* tersebut. Yang dimaksudkan *Lenggah Siniwaka*, yakni Raja duduk diatas '*Dampar Kencana*' (bangku tempat duduk raja) untuk melakukan meditasi/semadi (mengheningkan cipta) memohon kesejahteraan keraton beserta seisinya dan lingkungan sekitarnya secara lahiriah maupun batiniah. Keselamatan lahir dalam hal ini merupakan tanggung jawab Papatih dalem untuk menjaga keamanan keraton, sedangkan keselamatan bathin dilakukan oleh Ratu/Sri Susuhunan Paku Buwana sendiri. Dalam upacara

Jumenengan ratu atau peringatannya disajikan acara pagelaran Tari Bedhaya Ketawang.

Fungsi lain dari Sasana Sewaka yakni untuk upacara tradisi yang bersifat keagamaan seperti sekatenan, maleman, malam satu suro, mahesa lawung, mantu (pernikahan putra-putri raja) dan khitanan. Upacara-upacara tradisi dan keagamaan tersebut dilaksanakan setahun sekali dan merupakan tradisi turun-temurun sampai sekarang masih diselenggarakan hal ini dikarenakan, bahwa menurut kepercayaan piwulang (ajaran) Sunan Kalijaga dikatakan, bahwa keraton merupakan titik temu antara Islam dan Jawa, sehingga tradisi Jawa di dalam Keraton dilakukan berdasarkan Agama Islam. Pelataran kedhaton di tanam pohon sawo kecil yang berderet membentuk jalur, jalur yaitu komunitas vegetasinya tumbuh mengikuti bentuk ruang yaitu segi empat, yang disebut Taman Raja atau Royal Garden, menurut Zoer'ani (1994 : 101-103) mengatakan hutan kota adalah komunitas vegetasi berupa pohon dan asosiasinya yang tumbuh dilahan kota atau sekitarnya, berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk), struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis. Jadi dapat disimpulkan Pelataran Kedhaton disebut dengan Royal Garden dan juga Hutan Keraton (kota) yang berbentuk jalur.

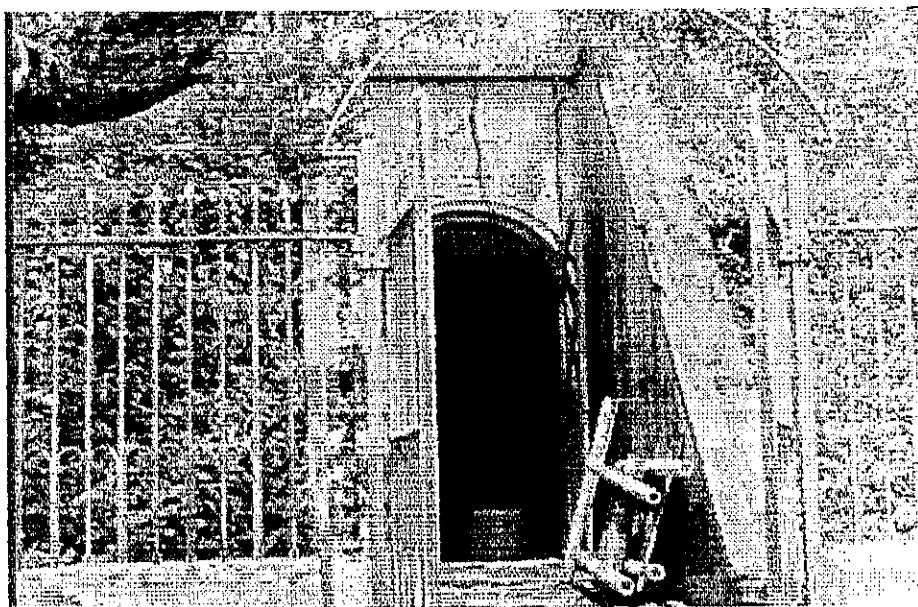
- Argopuro, Kolam Bandengan dan Pelataran Keraton Kilen Hing Probosono

Konsep kosmologi dalam jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvipa* yang merupakan inti struktur. Kepercayaan adanya kesejajaran antara makro kosmos dan mikro kosmos, dengan upaya untuk menyelaraskannya dipusatkan di Gunung Meru (India) yang disebut *Jambudvipa*, Gunung Meru sebagai pusat jagad raya,

baik yang bersifat Brahmana maupun Budhis dianggap sebagai penguasa gunung dan poros dunia. Maka kerajaan kecil harus memiliki Gunung Meru pada pusat kerajaan/kotanya dan menjadi pusat magi bagi kerajaan. Di keraton Surakarta Hadiningrat dipusatkan pada Argopura yang berupa gunung dengan puncak yang memucuk: dari basis yang luas dan serba penuh bentuk ke arah puncak yang semakin menyempit, meruncing, semakin polos dan hening. Sehingga akhirnya seluruh massa materi itu tiba di puncak tertinggi (sentral) dan memuncak menghilang ke keheningan langit hampa, ke dalam hampa yang dalam kepercayaan India, pada hakikatnya suatu kepenuhan. Kepenuhan sejati yang tidak teraba, tidak terlihat, hening, dimana maya sudah diatasi dan cakra wahyu, yang menghabisi segala yang ada dalam perputaran ulangnya, dapat dilepas abadi.

Menurut GPH Dipokusumo pembuatan Argopura pada tahun 1911 Masehi, dimaksudkan untuk melanggengkan Keraton Surakarta Hadiningrat, karena Keraton diramalkan usianya hanya 200 tahun. Adanya kepercayaan Keraton Surakarta Hadiningrat akan pindah lagi ke Alas Ketonggo (Kab. Ngawi) di Jawa Timur. Oleh sebab itu Susuhunan Paku Buwana X berdoa dan bersemedi untuk mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, dengan membuat gunung yang disebut Argopura, dimana ditanami oleh Pohon Jati dan Pohon Salam yang ada di Alas Ketonggo (Hutan Ketonggo) pada tahun 1911 Masehi.

Kata Ketonggo berasal dari kata Ketek berarti gerak dan Honggo berarti hati, jadi Ketonggo berarti gerakan hati. Sri Susuhunan Paku Buwono X mewiradati Keraton Surakarta Hadiningrat supaya *langgeng sepanjang massa* dengan membuat keraton di dalam keraton, keraton ini diberi nama *Keraton Kilen Hing Probosono*, yang sudah dijelaskan dengan memakai sarana *Bunga Wijayakusuma*. Argopura diibaratkan sebagai Kaedran atau tempat kediaman Batara Indera di Kahyangan. Di dalam Argopura terdapat sebuah gua atau ruangan didalam tanah, yang sejauh ini tidak diketahui dengan jelas mengenai isi kegunaanya dan merupakan rahasia bagi keraton, sedangkan GPH Dipokusumo tidak menjelaskannya tetapi mengatakan biarlah ini merupakan rahasia bagi keraton.



Sumber : peneliti

Foto 4.14.
Gua di Argopura

Diatas Argopura merupakan tempat untuk sesaji dicapai melalui tangga naik atau undak-undakan



Sumber : Peneliti

Foto 4.15.

Tempat Sesaji di Argopura

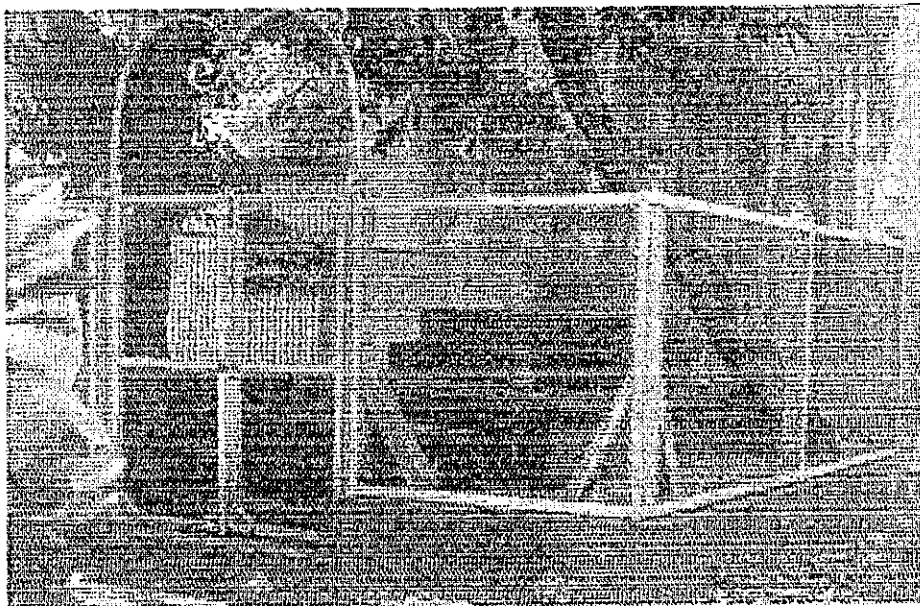
Argopura membentuk struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa liar dan menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estesis, maka dapat disimpulkan disebut dengan Hutan Keraton (kota).

Pelataran Keraton Kilen Hing Probosono atau Taman Keraton Kilen digunakan untuk bersenang-senang bagi raja dan keluarga serta untuk meditasi, sembahyang dan berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memperoleh petunjuk-petunjuk yang harus dilakukan raja, maka taman ini disebut Taman Meditasi (Meditation Garden).

Keraton Kilen Hing Probosono dibangun sekitar tahun 1904 pada masa PB X.

Bangunan ditengah Kolam Bandengan adalah Masjid Bandengan berada ditengah-tengah kolam persegi yang luasnya $\pm 800 \text{ m}^2$, (lihat gambar 3.9. Kolam Bandengan). Kolam Bandengan dilambangkan sebagai samudra disebut *Segara/Bale Kambang* (floting building) dan *Pulo* (island) yaitu masjid bandengan yang melambangkan gunung yang disebut Gunung Meru.

Kolam Bandengan digunakan untuk meditasi bagi raja dan hanya raja yang boleh menggunakannya.



Sumber : Peneliti

Foto 4.16.

Tempat Meditasi PB X di Kolam Bandengan

Ciri khas/keunikan dari taman Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :

- Mempunyai gunung meru (Argapura) sebagai pusat/pancer dari kekuatan kosmos untuk melanggengkan keraton Surakarta Hadiningrat.
- Mempunyai segara/balekambang/kolam bandengan yang dilambangkan sebagai samudra.

- Diantara Samudra dan Argopura yang menjadi daerah transisinya adalah pelataran/latar yang dilapisi pasir yang melambangkan daratan.

Elemen taman Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :

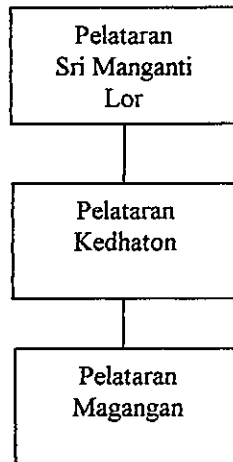
- Pasir melambangkan kejujuran dan penghargaan manusia terhadap alam.
- Tetumbuhan (tetuwuhan) yang terdiri dari pohon, perdu dan semak yang memiliki kekuatan gaib/daya magis/power, untuk obat-obatan, upacara ritual, kosmetika, pewarna, memandikan pusaka dan keindahan.

Maka dapat disimpulkan Argapuro, Kolam Bandengan dan Pelataran Keraton Kilen Hing Probosono disebut Taman Meditasi (Meditation Garden)

- Pelataran Magangan

Pelataran Magangan yaitu sebuah halaman yang luas dan berpasir disebut juga Halaman Magangan atau Taman Magangan. Nama magangan berasal dari kata magang (jawa) yang berarti calon atau siswa. Pada halaman ini merupakan tempat berlatih atau ujian bagi para calon prajurit keraton, untuk mendapatkan pendidikan oleh kanuragan atau ketangkasan serta ilmu dalam berperang. Pada waktu-waktu tertentu, tempat ini digunakan untuk menyiapkan upacara-upacara atau sesajian keraton.

Pelataran/halaman/taman magangan menggunakan *konsep sadulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat, yang dipahami secara konsisten dari keraton terdahulu. Disetiap keraton/kerajaan, pelataran magangan yang sudut-sudut yang tertutup tetapi dengan celah-celah pada bagian tengah-tengahnya, berada setelah Pelataran Kedhaton.



Pelataran/halaman/taman magangan sebagai ruang terbuka/luar merupakan suatu wadah yang menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik dan dapat dirasakan oleh manusia disebut Taman Tradisional Jawa.

- Pelataran Gadung Melati, Kamandungan Kidul, Sitihinggil Kidul dan Alun-alun Kidul

Dipelataran Gadung Melati terdapat tempat berjaga bagi abdi dalem disebut *Kemitan jawi* dan merupakan gudang bahan makanan, besar, dan palawija, pada hari tertentu tempat ini, para petugas khusus membagi-bagikan bahan makanan kepada setiap abdi dalem keraton sebagai gaji.

Pelataran Kamandungan kidul sebagai penghubung antara daerah pelataran keraton dengan Jero Beteng Kidul.

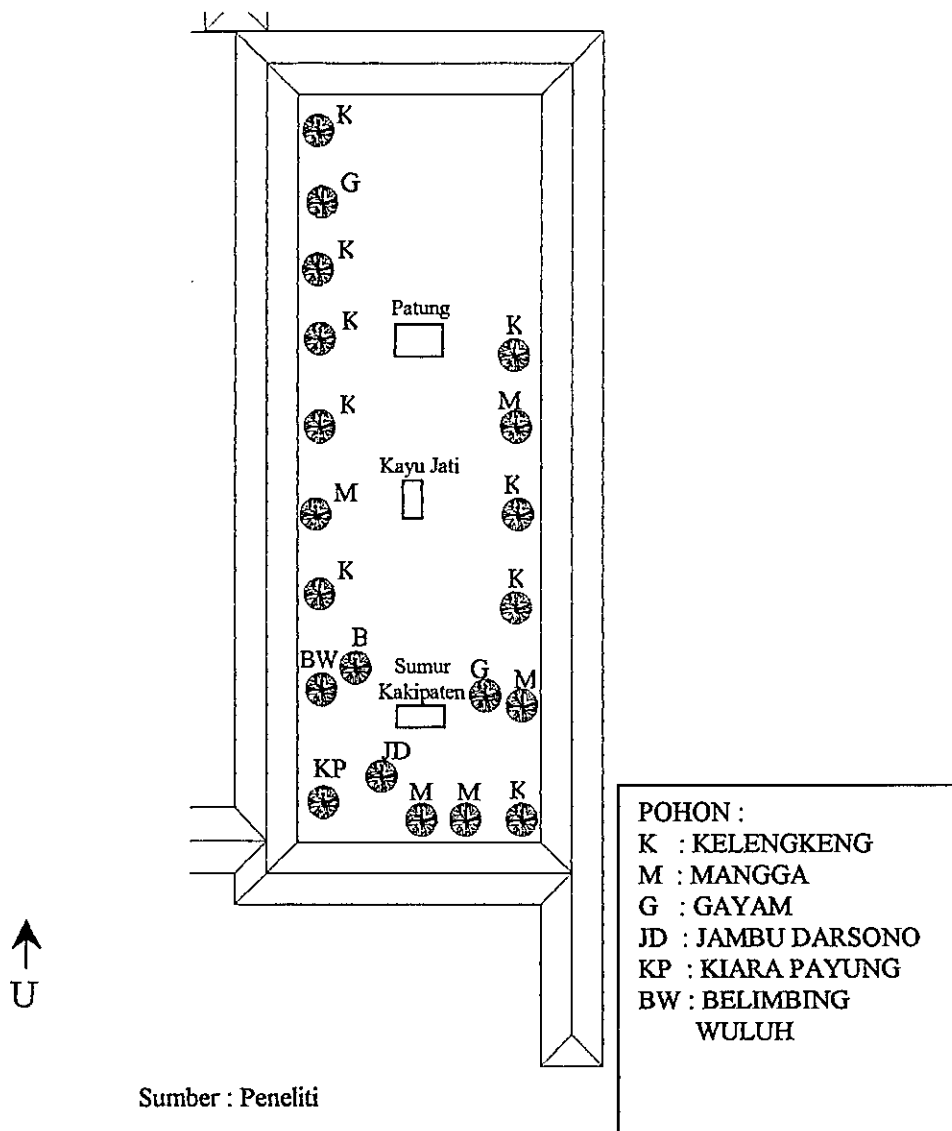
Pelataran Sitihinggil kidul dilingkari oleh jalan lingkar disebut Supit Urang Kidul, digunakan untuk pertahanan terhadap serangan musuh. Sekarang digunakan untuk menyimpan kereta jenazah Susuhunan Paku Buwana X.

Alun-alun kidul digunakan untuk tempat kandang binatang kesayangan/ peliharaan raja(kelangenan) seperti Kebo Bule. Pelataran gadung melati, kamandungan kidul, Sitihinggil kidul dan

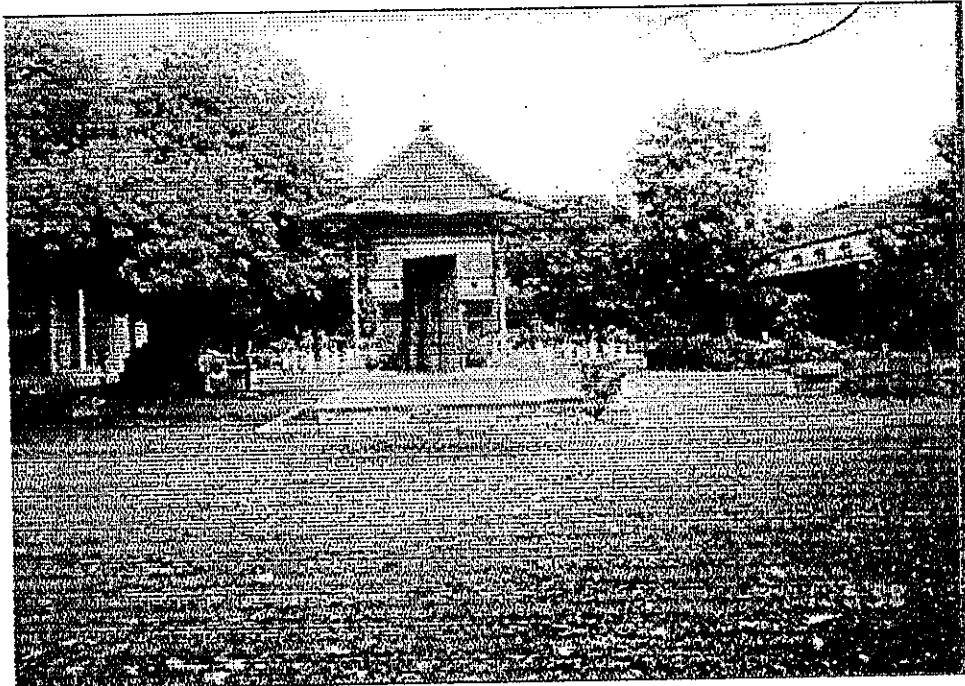
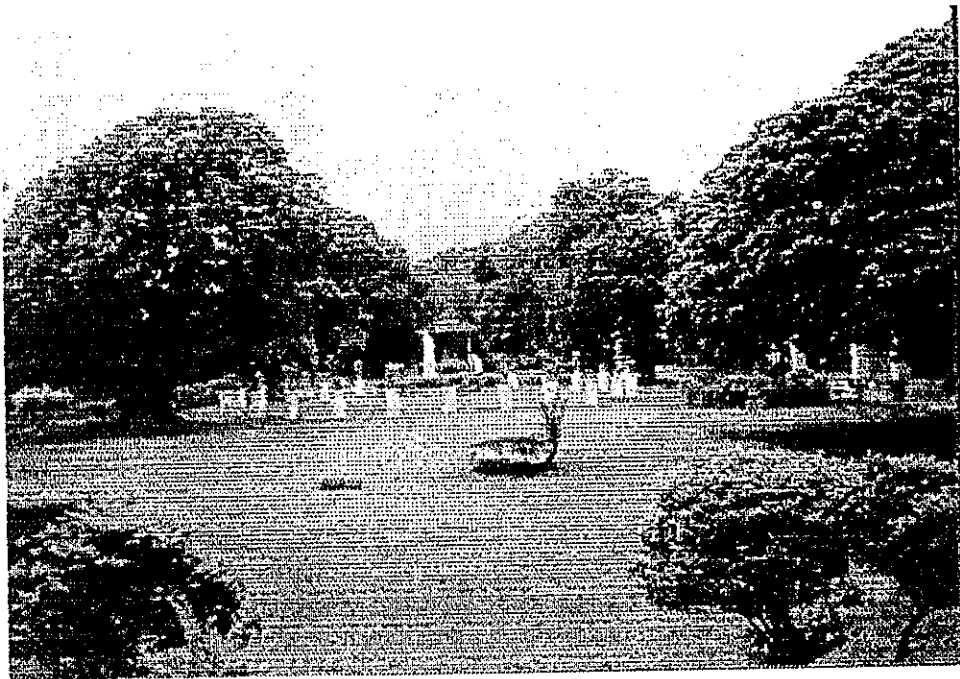
alun-alun kidul menggunakan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat yang konsisten, memberikan pengaruh psikologi, sosial, budaya berupa tradisi-tradisi bagi manusia yang menggunakannya. Ditinjau dari bentuknya secara garis besar dibagi menjadi dua jenis, yaitu berbentuk memanjang (*the street*) dan berbentuk mencuat (*square*). Ruang terbuka atau luar berbentuk memanjang mempunyai batas-batas pada sisi-sisinya yaitu jalan lingkar batas di sekelilingnya yaitu alun-alun kidul disebut *Square* atau *Royal Open Space* seperti pada alun-alun utara. Pada dasarnya ruang luar keraton di sebelah utara pelataran kedhaton ruang luar yang digunakan untuk acara atau bersifat keduniawian seperti kirab/suro, grebeg, sekatenan. Sedangkan ruang luar disebelah selatan pelataran kedhaton digunakan untuk menyiapkan acara yang digunakan pada ruang luar yang berada disebelah utara pelataran kedhaton dan membuat sesajian, atau kalau ada kematian digunakan untuk menyiapkannya seperti kereta jenazah. Serta untuk memelihara kebo bule, maka pelataran gadung melati, kamandungan kidul, sitihinggil kidul dan alun-alun kidul disebut Taman Serba Guna.

- Pelataran Parentah Keraton/Taman Museum

Bangunan parentah keraton dibangun pada masa Susuhunan Pakubuwana IX dan disempurnakan pada masa Susuhunan Pakubuwana X, sekarang digunakan untuk museum dan dibuka untuk umum, oleh Paku Buwana XII.

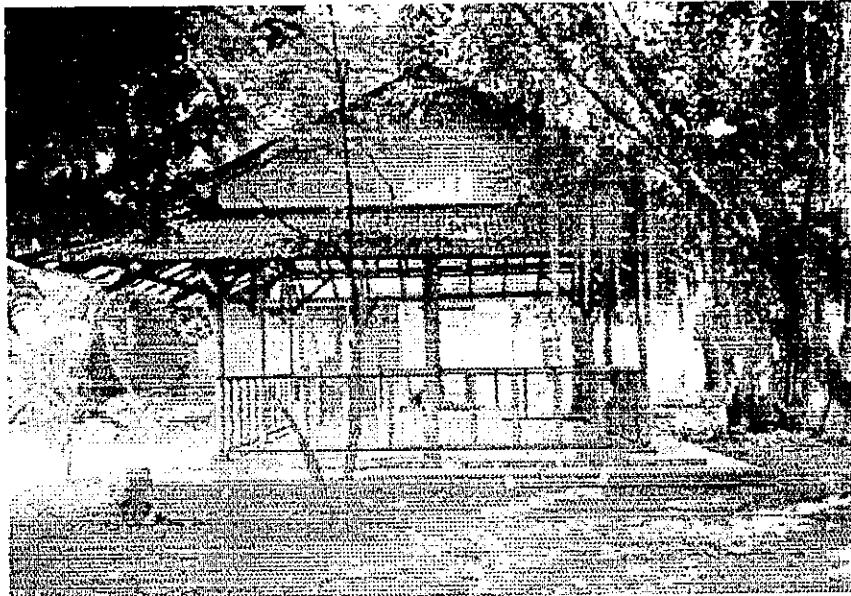


Gambar 4.26.
Taman Museum



Sumber peneliti

Foto 4.17.
Taman Museum



Sumber : Peneliti

Foto 4.18.

Sumur Kakipaten

Ditengah kompleks bangunan parentah keraton, membentang sebuah halaman rumput yang luas, ditengahnya berdiri sebuah patung manusia gaya Itali, karena pada masa Pakubuwana X bersikap terbuka terhadap masuknya unsur-unsur barat ke dalam komunitas keraton. Pemerintahan PB X banyak dihubungkan dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi, rumit dan terinci. Dengan meminjam istilah dalam bidang seni didunia barat yaitu gaya barok yang menunjuk pada suatu gaya seni yang berlebih-lebihan, perkembangan peradaban keraton pada masa pemerintahan PB X disebut dengan istilah Barokisasi.

Kayu jati yang ada di taman museum berasal dari Hutan Donoloyo, kayu jati dari hutan donoloyo digunakan untuk membuat bangunan yang ada di Keraton Surakarta Hadiningrat, yang disebut sebagai Sculpture.

Sumur kakipaten merupakan sumur artetis yang digunakan airnya sebagai pemenuhan akan air bagi kehidupan keraton. Selain itu disebelah barat Kolam Bandengan, ada sebuah waduk atau tempat penampungan air yang gunanya untuk menyiram seluruh

pelataran keraton. Air waduk ini ditampung dari sumber mata air di Pengging (Kab, Boyolali) yang disalurkan melalui Kali Larangan dan memasuki kompleks keraton. Di dalam taman museum terdapat perwakilan dari bahan yang digunakan untuk keperluan keraton seperti patung, kayu jati, sumur kakipaten sebagai sculpture dan tumbuhan yang merupakan elemen-elemen yang digunakan taman keraton.

Taman museum menggunakan *konsep sedulur papat kalima pancer/kiblat papat kalima pancer* yaitu segi empat yang konsisten, memberikan pengaruh psikologi, emosional, dimensional terhadap manusia untuk menghayati, berpikir dan menambah pengetahuan/pendidikan. Fungsi taman museum sebagai berikut :

- Tempat memberikan pengetahuan/pendidikan bagi masyarakat umum
- Tempat peralihan, sarana penghubung antara suatu tempat dengan tempat yang lain.
- Sebagai pembatas diantara massa bangunan
- Fungsi ekologis; untuk mendapat udara segar, menyerap air hujan, memelihara ekosistem tertentu, pelembut arsitektur bangunan dan estetika.

Maka dapat disimpulkan pelataran perentah keraton/taman museum disebut Taman Pendidikan.

4.3.6. Radya Laksana

Lambang Keraton Surakarta Hadiningrat disebut *Radya Laksana*, untuk tanda bukti/ciri bagi para kerabat keraton, menunjukkan silsilah para Raja Keraton Surakarta Hadiningrat dan merupakan tuntunan hidup (*Tuntaning Ngagesang*) (lihat Bab II Konsep Radya Laksana). Radya Laksana akan memberi tuntunan bagi mereka yang memakainya, dimanapun mereka berada. Bagi siapapun yang mengenakan lambang *radya laksana* akan selalu ingat pada *tindakna, watak wantun kang tinemu ing lambang*, jalankanlah watak-watak yang terlukis dalam lambang *Radya Laksana*.

Radya Laksana sebagai tuntunan hidup, sesungguhnya berasal dari *Babon Murwa Wedha Senapatèn* dari *Panembahan Senopati Ing Ngalogo*, pendiri dan cikal bakal Keraton Mataram serta leluhur para Susuhunan Paku Buwana, ajaran/warah/tuntunan sesungguhnya telah ada, hanya saja belum ditata/dilukiskan seperti bentuk yang sekarang.

Pada masa pemerintahan Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana X dibentuk dalam wujud lonjong/bulat telur seperti sekarang dan dikukuhkan sebagai Lambang Keraton Surakarta Hadiningrat dengan sabda dalem berbunyi :

“Kuncara ruming bangsa, dumunung haneng luhuring budaya”
“Kemasyuran dan keharuman bangsa terletak pada keluhuran budayanya”

Radya laksana berasal dari kata *Radya* berarti negara, nagari, praja, keraton dan *Laksana* berarti berjalan, laku. Jadi berarti *nagara laku*” artinya perjalanan hidup (*Lakuning Ngaurip*).

Pada akhirnya, sabda Pangandika Dalem Ingkang Minulya Saha Wicaksana Susuhunan Paku Buwana X berbunyi :

“Kang hada-hada, kang makarya, gawe wisunane dhatulaya, lebur tumekeng palastra”.

“Siapapun yang mengada-ada, merekayasa, berkarya/bertingkah, menimbulkan kerugian keraton, hancur sampai mati “.

4.3.7. Rangkuman Analisa

Rangkuman analisa Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat yang mencerminkan tuntunan perjalanan hidup menuju ke arah kesempurnaan dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading sebagai berikut :

1. Konsep Philosophie Keraton, *“Sangkan Paraning Dumadi”* hingga *“Manunggaling Kawula Gusti”*

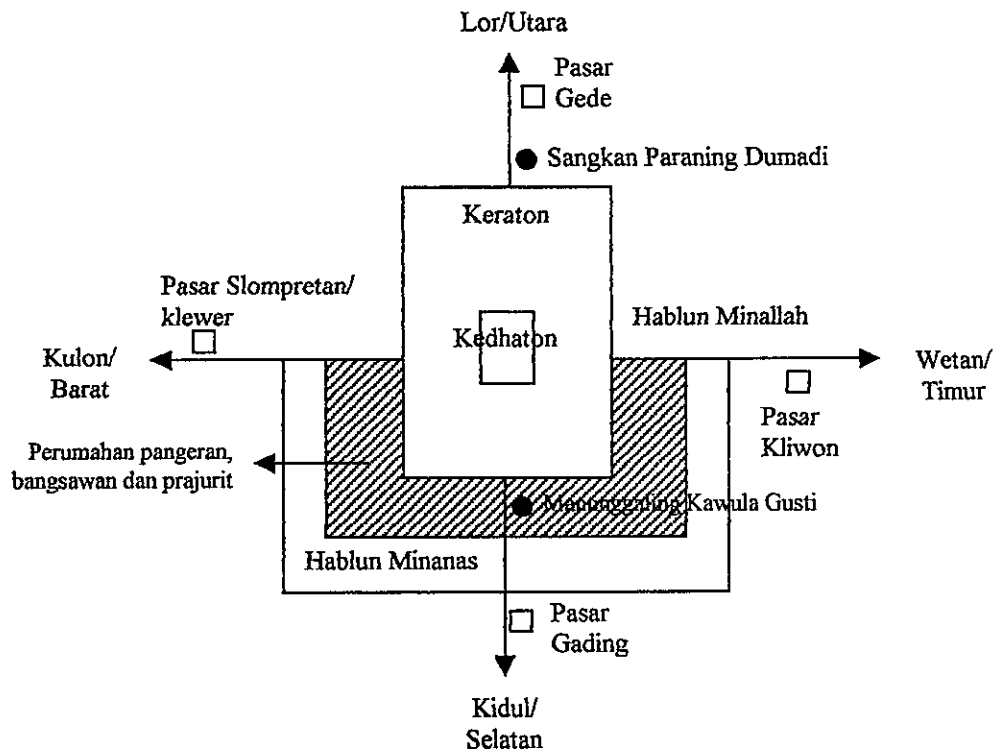
Susuhunan Keraton Surakarta Hadiningrat dengan gelar *Sampeyandalem Ingkang Sinoehoen Kanjeng Soesoehoenan Pakoe Boewono Senopati Ing Ngalogo Ngabdulrahman Sayyidin Panotogomo Kalifatulloh*. Secara harfiah sunan sebagai penguasa

yang sah, sebagai panglima tertinggi angkatan perang yang menentukan perang dan perdamaian dan sebagai pemimpin agama.

Sri Paduka Susuhunan Paku Buwana merupakan *Sayyidin Panatagama Kalifatullah* yang diakui memiliki berbagai kelebihan/kekuasaan dan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa, Raja sebagai pelaku utama yang bertugas menyeimbangkan dan menyelaraskan hubungan antara susunan alam semesta dan manusia (makro dan mikro kosmos) untuk membimbing mengenai pranata untuk mencapai kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*) dari manusia lahir (*Sangkan Paran*), mengisi hidup menjadi manusia sejati (*Manungsa Inkgang Pramana*) hingga *Manunggaling Kawula Gusti*.

Raja sebagai penguasa yang sah, panglima tertinggi dan pemimpin agama, mengamalkan ajaran Islam (Al Quran dan Sunnah Rasul), yaitu *Hablun Minalah* yang terwujud dalam konsep *Manunggaling Kawula Gusti* dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, yang mencerminkan tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*). Hakekatnya hubungan timbal-balik antara sang pencipta dan manusia sebagai penciptanya. *Hablun Minanas* adalah hubungan antara manusia yang hidup didunia, menjalankan dan mengamalkan melalui berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan buruk atau amar ma'ruf. Nahi mungkar, dijalankan dan mengamalkan melalui *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu hubungan raja dengan rakyat/kawula sebagai pengayoman, perlindungan dan pelayanan dengan wujud adanya perumahan bagi pangeran, bangsawan dan prajurit di lingkungan sekitar kedhaton atau Baluwarti serta adanya pasar disekitar keraton. Disebelah utara : Pasar Gede, disebelah selatan : Pasar Gading, disebelah timur : Pasar Kliwon dan disebelah barat : Pasar Slompretan/Klewer.

Diagram 4.8.
Wujud Konsep Philosophie Keraton Surakarta Hadiningrat



2. Konsep Kosmologi Keraton

Dalem Ageng Prabasuyasa atau Sasana Prabasuyasa merupakan pusat kekuatan kosmos bagi pusaka-pusaka Keraton Surakarta Hadiningrat. Karena ditempat ini untuk menyimpan pusaka-pusaka keraton yang paling ampuh, sebagai legitimasi kekuasaan raja untuk meneruskan dan memerintah Keraton Surakarta Hadiningrat. Biasanya wahyu keraton/Kedhaton/Cakraningrat akan memancar dan masuk kedalam putra mahkota atau pangeran yang diresmikan dan dikehendaki untuk menjadi raja. Kekuatan kosmos untuk melanggengkan keraton Surakarta Hadiningrat terdapat di Argopura.

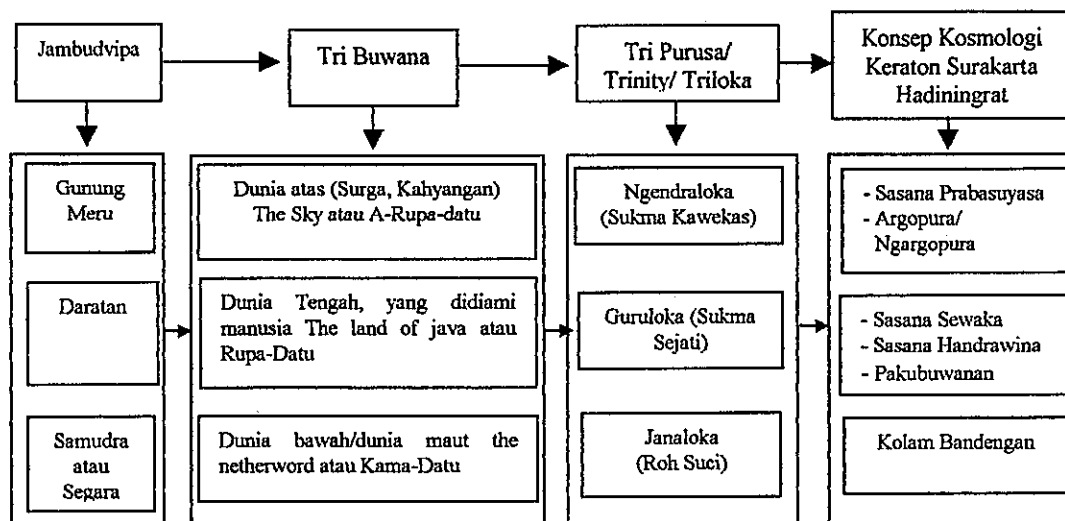
Konsep Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat dalam Jawa Kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvipa*, yang merupakan inti strukturnya. Pusat kekuatan kosmos ada pada gunung Meru (India) Samudra (Segara) dan daratan.

Dalam arah vertikal, sistem kosmos dibagi dalam tiga bagian yang terdiri dari dunia atas (Surga, Kahyangan) atau The Sky atau A-Rupa-datu, dunia tengah, yang didiami manusia atau The Land of Java atau Rupa-Datu, dan dunia bawah/dunia maut atau The Netherworld atau Kama-Datu disebut dengan *Tri Buwana*.

Dalam kejawen mencapai kesempurnaan badan/jasmani mengandung empat macam sari yaitu : air (toya), pana (grama), hawa (angin), dan daging/tanah (bumi). Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan daya pramana bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusa/Trinity*, yang kemudian melahirkan *Triloka*. Dalam mistik Jawa *Triloka* terdiri dari *Ngendraloka (Sukma Kawekas)*, *Guruloka (sukma sejati)* dan *Janaloka (Roh Suci)*. Bila sistem ini di diagramkan dalam Tata Ruang Luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat terdiri dari Argopura/Ngagopura, Sasana Sewaka, Sasana Handrawina, Pakubuwanan, Sasana Prabasuyasa dan Kolam Bandengan sebagai berikut :

Diagram 4.9.

Konsep Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat



Keberadaan aling-aling di Paseban lor/utara (Sithinggil lor/utara) dan benteng/tembok di Baluwarti secara fisik yang ada di keraton. Serta perumahan pangeran, bangsawan, prajurit dan pasar di lingkungan keraton, untuk memperkuat citra ini pusat kekuasaan yang jelas representasi kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuatan kosmos dan pusat kekuasaan dari luar nampak misterius dan tidak transparan.

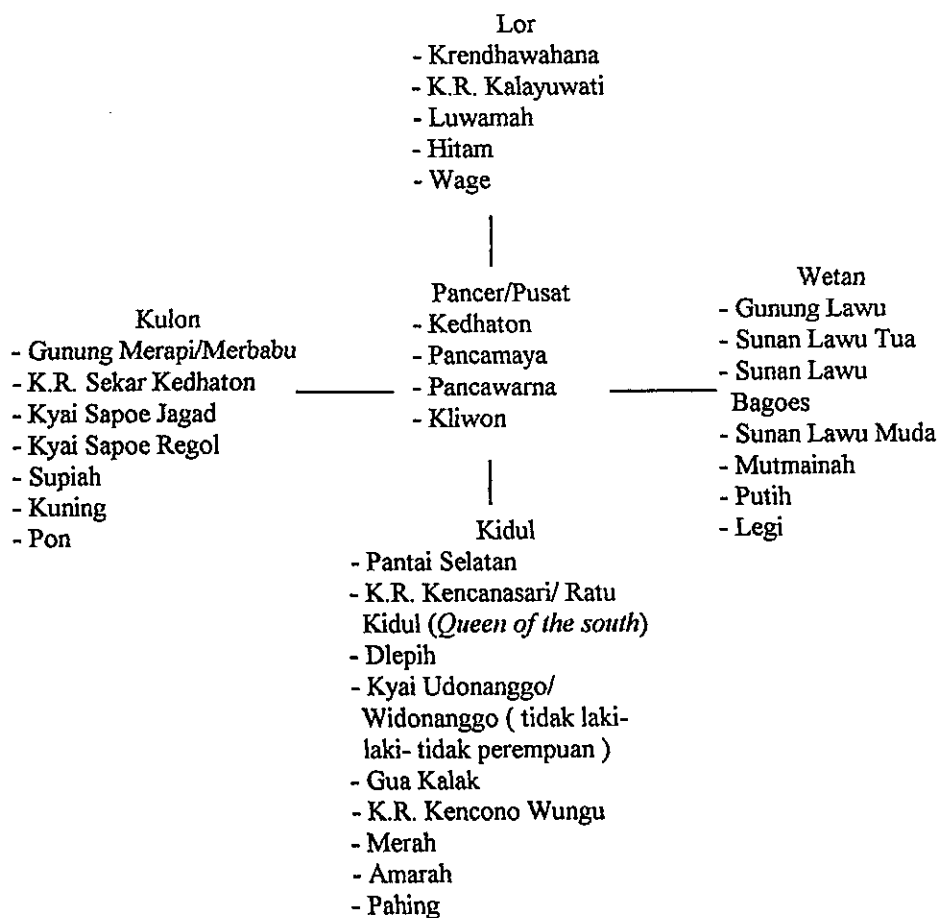
3. Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer

Orientasi tata ruang luar (lansekap) dan tata bangunan Keraton Surakarta Hadiningrat dirancang seperti *mandala* yaitu sejenis maket kosmos, sesuai prinsip-prinsip naskah sansekerta kuno (*Vastu Sastra*), dimana poros *lor-kidul* (utara-selatan) merupakan sumbu imajiner kekuatan spiritual yang berkiatan dengan kepentingan-kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu sebagai usaha mencapai cita-cita dimasa depan hingga bersatunya hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan raja dengan rakyatnya/kawula. Arah *wetan-kulon* (timur-barat) merupakan (*Purwaning Dumadi*) asal segala sesuatu (*Mapag Sang*

Suryawisesa). Tata ruang luar (lansekap) keraton berpedoman pada keempat arah mata angin dan diatur dua poros besar yang saling memotong tegak lurus, yang pada umumnya menghasilkan susunan tapak catur di jantung (pancer) berdiri istana yang merupakan intinya.

Diagram 4.10.

**Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer Keraton
Surakarta Hadiningrat**



Warna hitam, putih, merah, kuning dan pancawarna/pancamaya serta nafsu luwamah, mutmainah, amarah, supiah digunakan oleh manusia untuk dapat membebaskan diri, menuju ke arah kesempurnaan.

4. Konsep Hirarki Keraton

Dalam arah vertikal, sistem kosmos dibagi dalam tiga bagian yang disebut *Tri Buwana*. Konsep hirarki dalam Jawa kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam tata ruang luar, menurut India kuno diarahkan menurut *Tata Vasthu-Purusha-Mandala*. *Vasthu* berarti norma dasar alam semesta yang berbentuk dan berwujud, *Purusha* berarti insan atau personifikasi gejala semesta dasar yang awal, asli, utama, sejati. *Mandala* berarti wilayah energi atau wilayah yang berdaya, yang mempunyai bentuk, bentuk yang konkret akibat pengaruh sesuatu medan daya dengan segala aktivitasnya, baik dari dunia tumbuh-tumbuhan, hewan dan peradaban manusia atau dikenal dengan *A-Rupa-datu*, *Rupa-Datu* dan *Kama-datu*. (lihat diagram Konsep Kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat).

Dalam kehidupan didunia manusia dituntun untuk berbuat kebaikan dalam rangka menuju ke arah kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*), dari asal mula manusia (*Sangkan Paraning Dumadi*), proses terjadinya manusia yaitu pertemuan sel sperma dan sel telur dengan izin dari Sang Maha Pencipta, sebagai badan/jasmani terbentuk dari empat macam daya yaitu : *Sari Tirta Kamandhanu*, *Sari Baskara*, *Sari Maruta*, *Sari Swasana*. Untuk kesempurnaan badan/jasmani mengandung empat macam sari yaitu : Air (toya), panas (grama), hawa (angin), dan daging/tanah (bumi). Keempat unsur ini bersatu yang melahirkan daya pramana yang bersemayam di jantung. Jantung mempunyai tiga daya yang disebut *Tri Purusan/Trinity*, yang kemudian melahirkan *Triloka*. dalam Mistik Jawa *Triloka* terdiri dari *Ngengraloka (Sukma Kawekas)*, *Guru Loka (Sukma Sejati)* dan *Jana Loka (Roh Suci)*. Setelah manusia sudah dapat membebaskan diri dari :

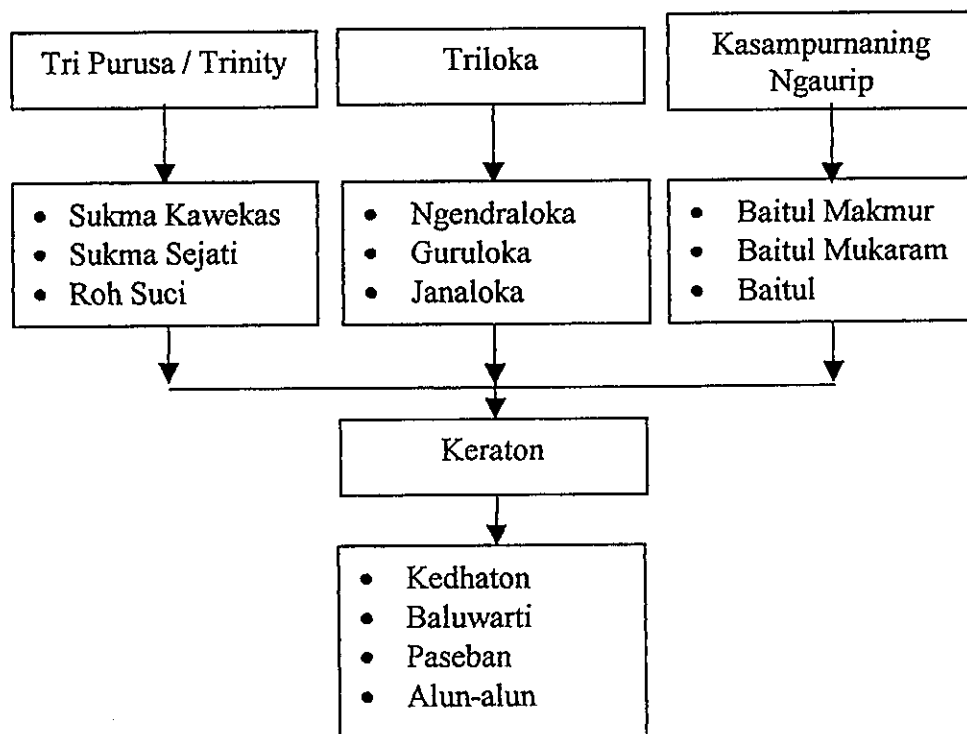
1. Luwamah yaitu sifat kecemburuan (warna hitam)
2. Amarah yaitu sifat marah (warna merah)
3. Supiah yaitu sidat kginginan (warna kuning)
4. Mutmainah yaitu sifat ketenangan batin (warna putih)

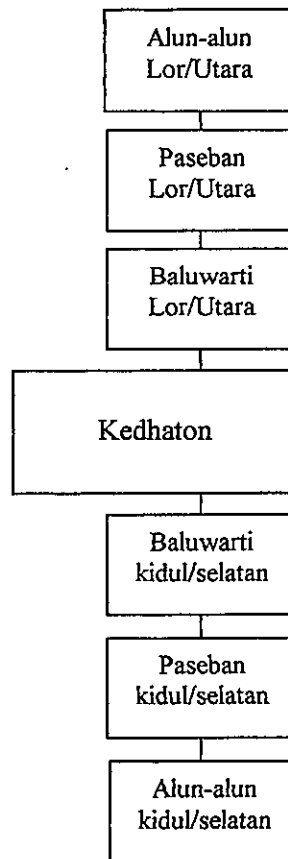
Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (R. Ng. Ranggawarsita) berisi *Ngelmu Ma'rifat Kasampurnaning Ngaurip* yang terdiri dari Baital Makmur, Baital Mukaram dan Baital Mukaddas.

Konsep Kosmologi Keraton Suarakarta Hadiningrat dirancang seperti *Mandala* yaitu sejenis maket Kosmos (*Vastu Sastra*) yang memberikan pengaruh daya pada tempat tertentu yaitu Argopura. Sasana Sewaka dan Sasana Prabasuyasa dan Kolam Bandengan. Dalam proses manusia menuju ke arah kesempurnaan melalui hirarki yang terdapat dalam *Tri Purusa/Trinity/Triloka/Kasampurnaning Ngaurip* terlihat dalam tata ruang luar (lansekap) keraton dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading (lihat gambar 3.4. – 312) sebagai berikut :

Diagram 4.11.

Konsep Hirarki Keraton Surakarta Hadiningrat





Konsep hirarki Keraton Surakarta terdiri dari :

- Sukma kawekas yaitu Sasana Prabasuyasa dan Argopura untuk melanggengkan keraton
- Sukma sejati yaitu massa bangunan yang bertindak menyelimuti Sasana Kawekas yang terdiri dari : Paseban lor/utara (Sasana Sewaka, Bangsal Pamandengan, Pacikoran, Pacikotaan, Martalulut, Singanegara, Sewayana, Witana), Baluwarti lor/utara (Bangsal Smarakata dan Mercukunda), Kedhaton (Sasana Sewaka, Sasana Handrawina dan Pakubuwanan), Baluwarti kidul/selatan (Pendapa Magangan dan Parentah Keraton), Paseban kidul/selatan (Sitihinggil kidul/selatan)

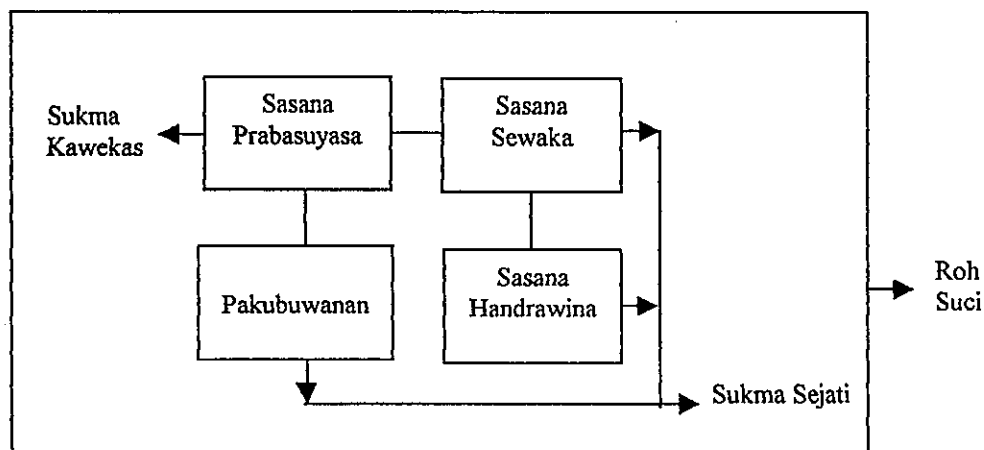
- Roh Suci yaitu * Susunan tata ruang luar yang terdiri dari alun-alun lor/utara, Pelataran Paseban lor/utara (Pelataran Pagelaran dan Pelataran Sitihinggil lor/utara), Pelataran Baluwarti lor/utara (Pelataran Kemandungan dan Pelataran Srimanganti lor/kidul), Pelataran Kedhaton, Pelataran Baluwarti kidul/selatan, (Pelataran Magangan, Pelataran Gadung Melati, Pelataran Kemandungan kidul/selatan), Pelataran Paseban kidul/selatan (pelataran Sitihinggil kidul/selatan) dan Alun-Alun kidul/selatan

* Keanekaragaman bentuk bangunan dan tanaman dari alun-alun lor/utara hingga alun-alun kidul/selatan

Tata letak bangunan kedhaton atau dalem (rumah) raja terkandung *Tri Purusa/Trinity* (*sukma kawekas, Sukma sejati dan roh suci*) sebagai berikut :

Diagram 4.12.

Konsep Hirarki *Dalem* (rumah) Raja



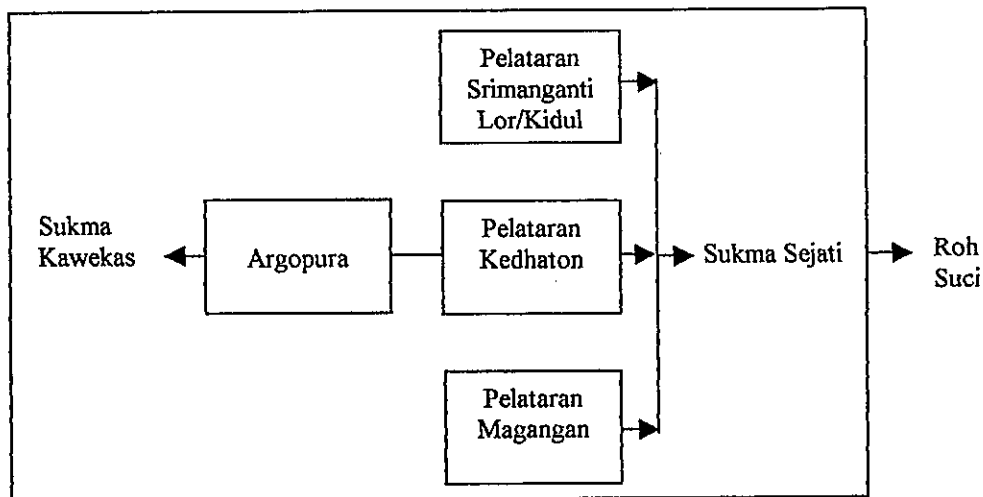
Konsep hirarki dalem (rumah) Raja terdiri dari

- Sukma kawekas yaitu Sasana Prabasuyasa
- Sukma sejati yaitu massa bangunan yang bertindak menyelimuti sukma kawekas terdiri dari Sasana Sewaka, Sasana Handrawina dan Pakubuwanan
- Roh Suci yaitu susunan tata ruang luar, keanekaragaman bentuk bangunan dan tanaman

Dalam tata ruang luar (lanskap) dalem (rumah) raja terkandung Tri Purusa/Trinity (*Sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci*) sebagai berikut :

Diagram 4.13.

Konsep Hirarki Tata Ruang Luar (lansekap) dalem (rumah) Raja



Konsep hirarki tata ruang luar (lansekap) dalem (rumah) raja terdiri dari :

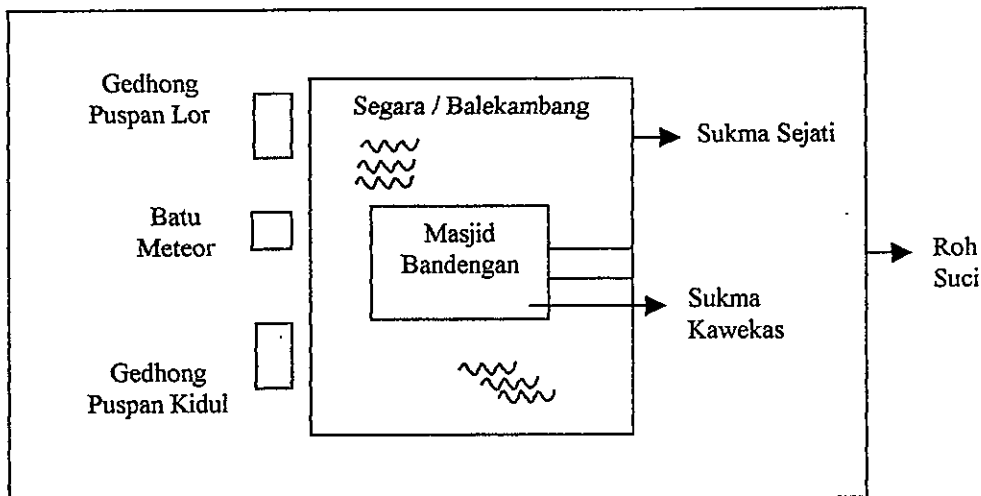
- Sukma kawekas yaitu Argopura
- Sukma sejati yaitu pelataran yang bertindak menyelimuti sukma kawekas terdiri dari pelataran Srimanganti lor/utara, pelataran kedhaton dan pelataran magangan

- Roh suci yaitu susunan tata ruang luar dengan tanaman

Kolam Bandengan terkandung *Tri Purusa/Trinity* (*Sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci*) sebagai berikut :

Diagram 4.14.

Konsep Hirarki Kolam Bandengan



Konsep hirarki kolam bandengan terdiri dari :

- Sukma kawekas yaitu Masjid Bandengan
- Sukma sejati yaitu massa bangunan yang bertindak menyelimuti sukma kawekas terdiri dari segara/balekambang, gedhong puspan lor dan kidul serta batu meteor
- Roh suci yaitu pelataran Kolam Bandengan dan tanaman.

5. Konsep Symbolisme Keraton

Konsep Symbolisme Surakarta Hadiningrat yaitu tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan atau disebut Ilmu Kesempurnaan Hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*) yang diwujudkan dalam lambang keraton yang disebut *Radya laksana* yang terdiri dari :

- Lingkaran yang dikelilingi tumbuh-tumbuhan kapas dan padi yang melambangkan kemakmuran (*murah sandhang lan pangan*)

- Ditengah-tengah terdapat gambar :
 - Bintang, tabiatnya selalu bergerak dan menarik perhatian
 - Bulan, tabiatnya memberi penerangan diwaktu petang dan malam hari.
 - Matahari, tabiatnya memberi penerangan yang berguna bagi sekalian mahluk yang hidup di bumi
 - Bumi, tabiatnya kuat memikul beban yang berat dan memberikan hasil pada sekalian mahluk.
 - Paku, tabiatnya sebagai tali pengikat supaya kuat
- Di bagian atas terdapat gambar mahkota (crown) melambangkan keluhuran /kemajuan



Gambar 4.27.
Radya Laksana

Dalam aplikasi kehidupan didunia sebagai berikut :

- Kebutuhan hidup manusia seperti sandang, pangan, papan dan sebagainya sudah dijamin oleh Tuhan Yang Maha Pemurah dan Pengasih dengan perantaraan sesama mahluk hidup (manusia, flora dan fauna).
- Manusia diperintahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa untuk berbuat kebaikan sesama makhluk hidup dengan mengambil contoh watak/tabiat dari :
 - Bintang yaitu selalu bertindak yang tidak merugikan orang lain.

- Bulan yaitu memberikan pertolongan kepada manusia yang mengalami kesusuhan
- Matahari yaitu memberi petunjuk/ccontoh yang berguna bagi masyarakat..
- Bumi yaitu dapat menyimpan rahasia, kuat menerima cobaan dan tidak suka membalas dendam.
- Paku yaitu petuah-petuah yang baik dari watak/tabiati alam tidak mungkin terlaksana tanpa keteguhan hati dan ketebalan iman.

Radya Laksana berasal dari kata *Radya* berarti negara, nagari, praja, keraton dan *laksana* berarti berjalan, laki. Jadi *Radya Laksana* berarti "Negara Laku" artinya perjalanan hidup (*lakuning ngaurip*), bagi manusia yang dapat menjalankan ajaran ilmu kesempurnaan hidup akan memiliki budi pekerti yang luhur supaya dapat hidup tentram dan bahagia didunia dan diakhirat.

6. Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton

Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*) yang mempunyai peran/fungsi ditinjau dari sudut manusianya terwujud dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading sebagai berikut :

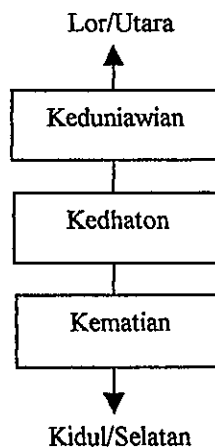
- Alun-Alun lor/utara; berfungsi sebagai :
 - Tempat berinteraksi sosial dan budaya masyarakat.
 - Tempat kegiatan ekonomi
 - Tempat beribadat
 - Tempat memelihara ekosistem tertentu yaitu pohon beringin (*ficus benyamina*) disebut Royal trees
 - Tempat diadakannya tradisi keraton (pasar malan, perayaan sekatenan)

- Pelataran/latar pagelaran dan pelataran/latar Sitihinggil lor/utara berfungsi sebagai berikut :
 - Tempat diadakannya tradisi keraton (sekatenan, grebeg)
 - Tempat untuk acara-acara khusus keraton (pameran busana, kriya, tosan aji dan pertunjukkan wayang kulit) digelar untuk umum.
- Pelataran/latar Kemandungan lor/utara dan pelataran/latar Srimanganti lor/utara : berfungsi sebagai
 - Untuk kegiatan kesenian keraton (seni tari, wayang kulit, dan lain-lain).
 - Tempat transit untuk menghadap (sowan) raja.
 - Tempat melepas keberangkatan kirab pusaka/Suronan
- Pelataran/latar Kedhaton; berfungsi sebagai :
 - Taman Raja (Royal Garden) dan hutan keraton yang berbentuk jalur, menimbulkan lingkungan sehat, suasana nyaman, sejuk dan estetis
- Argopura, Kolam Bandengan dan Pelataran Keraton Kilen Hing Probosono; berfungsi sebagai :
 - Tempat untuk meditasi, sembahyang dan berdoa kepada sang pencipta
 - Hutan keraton yang strukturnya meniru (menyerupai) hutan alam
 - Tempat untuk bersenang-senang bagi raja dan keluarga.
- Pelataran/latar Magangan; berfungsi sebagai :
 - Tempat untuk menyiapkan upacara-upacara baik syukuran, selamatan dan kematian
 - Tempat untuk membuat sesajian keraton
- Pelataran/latar Gadung Melati, Kamandungan kidul, Sitihinggil kidul dan Alun-Alun kidul; berfungsi sebagai :
 - Tempat menyimpan kereta jenazah

- Tempat memelihara binatang kesayangan (kelangenan) yaitu kebo bule atau dikenal secara umum sebagai Kebo Kyai Slamet.
- Tempat menyimpan bahan makanan/gudang bahan makanan
- Tempat menyiapkan acara yang digunakan pada ruang luar yang berada di sebelah utara Kedhaton.
- Pelataran/latar parentah keraton/taman museum; berfungsi sebagai :
 - Tempat memberikan pengetahuan/pendidikan mengenai elemen-elemen perwakilan yang digunakan keraton, seperti patung, kayu jati, sumur kakipaten dan tanamannya.
 - Untuk mendapatkan udara segar, menyerap air hujan, memelihara ekosistem tertentu, pelembut arsitektur dan estetika.

Diagram 4.15.

Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat



Dengan demikian ruang luar atau open space Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu suatu wadah yang menampung aktivitas baik secara psikologis, emosional maupun dimensional dalam suatu lingkungan yang tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik, yang melekat pada tata ruang luar dan wujud fisik serta non fisik yang terkandung makna, pesan-pesan, hendaknya diketahui, dimengerti,

dijalankan dan dapat dirasakan manusia agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup didunia dan akhirat.

Tujuan, peletakan, prinsip-prinsip dan fungsi tata hijau Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :

- Yang terpenting adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib/daya magis/power yang dipancarkan tanaman tersebut, untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan penyatuan antara makro kosmos dan mikro kosmos (alam semesta dan keraton).
- Sebagai bahan untuk upacara keraton dan memandikan/merawat pusaka keraton
- Sebagai bahan untuk obat-obatan, minuman jamu dan kosmetika
- Sebagai bahan pewarna untuk membuat dan merawat kain batik
- Mempunyai nilai estetika yaitu berdaun indah, berbunga dan berbuah
- Sebagai fungsi ekologis yaitu :
 - Penyegaran udara atau pengendalian iklim
 - Penyerapan air hujan atau pencegahan erosi
 - Memelihara ekosistem tertentu dan habitat satwa
 - Pelembut arsitektural bangunan dan memberikan pandangan yang indah.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian "Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat" dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut :

1. Konsep Symbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat disusun berdasarkan Konsep Philosophie yaitu "*Sangkan Paraning Dumadi*" hingga "*Manunggaling Kawula Gusti*", dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading, mengenai pranata tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*), perwujudan *Manunggaling Kawula Gusti* yaitu hubungan Raja dengan rakyat/kawula, sebagai pengayoman, perlindungan dan pelayanan dengan wujud adanya perumahan bagi pangeran, bangsawan dan prajurit dilingkungan sekitar Kedhaton atau Baluwarti serta adanya pasar disekitar keraton. Disebelah utara : Pasar Gede, disebelah selatan : Pasar Gading, disebelah timur; Pasar Kliwon dan disebelah barat; Pasar Slompretan/klewer.
2. Dalam susunan kosmologi Keraton Surakarta Hadiningrat dirancang seperti *Mandala* yaitu sejenis maket kosmos (*Vastu Sastra*), dipusatkan pada dalem Ageng Prabasuyasa atau Sasana Prabasuyasa. Kekuatan kosmos untuk melanggengkan Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat di Argopura. Keberadaan gerbang besar/pintu masuk/gapura/candi bentar/kori/regol, aling-aling dan benteng/tembok keraton untuk memperkuat citra pusat kekuasaan yang jelas representasi kosmiknya. Dengan citra ini pusat kekuatan kosmos dan pusat kekuasaan dari luar nampak misterius dan tidak transparan.
3. Orientasi tata ruang luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat berpedoman pada empat arah mata angin yang disebut *Sedulur Papat Kalima Pancer/Kiblat Papat Kalima Pancer*. Diatur dua poros yakni lor-kidul/utara-selatan merupakan sumbu kelanggengan atau sumbu imajiner

kekuatan spiritual yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan lahiriah atau kepandaian ilmu sebagai usaha untuk memperlihatkan cara berfikir yang berlangsung menerus (*Continous Thinking Pattern*). Yang selalu mempertimbangkan keadaan masa lalu, masa sekarang dan untuk mencapai cita-cita dimasa depan hingga bersatunya hubungan manusia dengan Tuhannya serta hubungan Raja dengan rakyatnya/kawula.

Arah wetan-kulon/timur-barat merupakan asal segala sesuatu (*Mapag Sang Suryawisesa*), yang saling memotong tegak lurus dengan arah lor-kidul/utara-selatan, pada umumnya menghasilkan susunan tapak catur (*Grid Iron*), dipusat atau pancer berdiri istana/kedhaton yang merupakan intinya

4. Kehidupan di dunia yang mendasarkan keseimbangan dan keselarasan Material (*Angen-angen, Nepsu, dan Rasa*) dan Imaterial yaitu kegiatan yang bersifat spiritual yang mengacu pada *Tri Purusa/Trinity/Triloka* (sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci) ini memerlukan kesadaran dalam perilaku keseharian untuk mencapai perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan hidup (*Kasampurnaning Ngaurip*) dan akan memiliki budi pekerti yang luhur supaya dapat hidup tentram dan bahagia didunia dan akhirat diwujudkan dalam Lambang Keraton Surakarta Hadiningrat yang disebut *Radya Laksana*.
5. Sistem hirarki *Imaterial* yang mengacu kepada *Tri Purusa/Trinity/Triloka* yang terdiri dari sukma kawekas, sukma sejati dan roh suci diwujudkan dalam Tata Ruang Luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut :
 - Dalem Ageng Prabasuyasa atau Sasana Prabasuyasa sebagai manifestasi sukma kawekas dan Argopura untuk melenggengkan keraton.
 - Sasana Sewaka, Sasana Handrawina dan Pakubuwanan sebagai manifestasi sukma sejati
 - Kolam bandengan sebagai manifestasi roh suci.

Sistem hirarki *Material* yang mencakup Angen-angen, Nepsu, dan Rasa diwujudkan dalam Tata Ruang Luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat sebagai berikut :

- Susunan tata ruang luar yang berpijak pada "Continuity" dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading yang mencerminkan tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*) terdiri dari :
 - Alun-alun Lor/utara
 - Pelataran Paseban Lor/utara : - Pelataran Pagelaran Lor/utara
 - Pelataran Sitihinggil Lor/utara
 - Pelataran Baluwarti Lor/utara : - Pelataran Kamandungan Lor/utara
 - Pelataran Srimanganti Lor/utara
 - Pelataran Kedhaton
 - Argopura, Kolam Bandengan dan Pelataran Keraton Kilen Hing Probosono
 - Pelataran Parentah Keraton/Taman Museum
 - Pelataran Baluwarti Kidul/selatan : - Pelataran Magangan
 - Pelataran Gadung Melati
 - Pelataran Kamandungan Kidul
 - Pelataran Paseban Kidul : - Pelataran Sitihinggil Kidul
 - Alun-alun Kidul

Merupakan manifestasi dari ungkapan *Angen-angen*.
- Tuntunan perjalanan hidup/jiwa menuju ke arah kesempurnaan (*Kasampurnaning Ngaurip*), yang mempunyai peran/fungsi ditinjau dari sudut manusianya, dari Gapura Gladag hingga Gapura Gading sebagai tempat berinteraksi sosial, ekonomi, budaya, budaya, beribadat dan keindahan.

Dengan demikian ruang luar atau open space Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu suatu wadah yang menampung aktivitas baik secara psikologis, emosional maupun dimensional dalam suatu lingkungan yang

tidak mempunyai penutup dalam bentuk fisik, yang melekat pada tata ruang luar dan wujud fisik serta non fisik yang terkandung makna, pesan-pesan, hendaknya diketahui, dimengerti, dijalankan dan dapat dirasakan manusia agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup didunia dan akhirat merupakan manifestasi dari ungkapan *Nepsu*.

- Tujuan, peletakan, prinsip-prinsip dan fungsi tata hijau Keraton Surakarta Hadiningrat yaitu :
 - Yang terpenting adalah untuk mendapatkan kekuatan gaib/daya magis/*Power* yang dipancarkan tanaman tersebut, untuk menyelaraskan, menyeimbangkan dan penyatuan antara makro kosmos dan mikro kosmos (alam semesta dan keraton)
 - Sebagai bahan untuk upacara keraton dan memandikan/merawat pusaka keraton.
 - Sebagai bahan untuk obat-obatan, minuman jamu dan kosmetika
 - Sebagai bahan pewarna untuk membuat dan merawat kain batik.
 - Mempunyai nilai estetika yaitu berdaun indah, berbunga dan berbuah.
 - Sebagai fungsi ekologis yaitu :
 - Penyegaran udara atau pengendali iklim
 - Menyerap air hujan atau pencegahan erosi
 - Memelihara ekosistem tertentu dan habitat satwa
 - Pelembut arsitektur bangunan dan memberikan pandangan yang indah
- Merupakan manifestasi dari ungkapan *Rasa*.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan dari hasil penelitian "Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Perencanaan dan perancangan tata ruang luar (lansekap) Keraton Surakarta Hadiningrat perlu dilestarikan tidak hanya dari bentuk fisik, juga tata ruang

luar (lansekap) dari ungkapan dan ekspresi yang dapat memancarkan isinya (content) dapat dikembangkan menjadi suatu model yaitu :

- Alun-alun sebagai *Royal Open Space* dengan adanya Pohon Beringin sebagai *Royal Trees*, dikembangkan atau dijadikan model untuk ruang terbuka dikota-kota disekitar Surakarta/Solo atau Karisidenan Surakarta.
 - Hutan Keraton dapat dikembangkan atau dijadikan model untuk hutan kota, baik berbentuk jalur, menyebar atau bergerombol (menumpuk) dengan struktur meniru (menyerupai) hutan alam, membentuk habitat yang memungkinkan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan kehidupan bagi satwa dan menimbulkan lingkungan sehat, nyaman dan estetis.
2. Keraton Surakarta Hadiningrat mewarisi nilai-nilai *Adi luhung* merupakan produk budaya yang tinggi, telah terbukti handal dari generasi ke generasi yang menjadi landasan sikap hidup orang Jawa, yang telah menciptakan suatu identitas bagi masyarakatnya, maka perlu diadakan kegiatan pemeliharaan tidak hanya dari pihak keraton, tetapi diperlukan peran serta masyarakat, pemerintah dan lembaga pendidikan. Agar makna kultural yang dikandungnya dapat terpelihara dengan baik, merupakan salah satu asset yang sangat berharga dalam menggalakan bidang pariwisata.
 3. Sudah saatnya Keraton Surakarta Hadiningrat membuka diri mengenalkan isi dan arti keraton dengan kesadaran dan penghargaan tidak hanya dilihat dari wujud/bentuk bangunan fisiknya, juga tata ruang luarnya (lansekap), hendaknya diketahui, dimengerti serta dijalankan makna, pesan-pesan yang tersirat dan tersurat, agar dapat menjadi tuntunan menjalankan kewajiban hidup didunia dan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagoes, A.P. Wiryomartono, 1995, *Seni Bangunan dan Seni Binakota di Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Brotowidjoyo, Mukayat D, 1991 *Metodologi Penelitian dan Penulisan Karangan Ilmiah*, Liberty, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko, 1991, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Alumni Press, Bandung.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur & Kota di Indonesia*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko & Hadjohubojo, Sudanti. 1993, *Kota Berwawasan Lingkungan*, Penerbit Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko 1997, *Arsitek dan Arsitektur Indonesia menyongsong masa depan*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko, 1998. *Kota yang Berkelanjutan*, P & K Jakarta.
- Behrend, Timothy Earl, 1980, *A Preliminary Inquiry Concerning The Meaning of The Kraton Surakarta*, Universitas Katolik Satyawacana.
- Catanese, Anthony, 1994, *Pengantar Sejarah Perencanaan Perkotaan*, Penerbit Intermatra, Bandung.
- Carpenter, Philip. L, Walker, Theodore, D; Lanphear, Frederick, 1975, *Plants in The Landscape*; W.H. Freeman and Co, USA
- Eckbo, Garrett, 1969, *The Landscape We See*, Mc. Graw-Hill Book, New York.
- Greetz, clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Kanisius, Yogyakarta.
- Golany, Gideon, 1995, *Ethics & Urban Design*, John Wiley & Sons, Inc, New York.
- Hakim, Rustam, 1987, *Unsur Perancangan dalam Arsitektur Lansekap*, Bina Aksara, Jakarta.
- Hadi, Sutrisno, 1978, *Metodologi Research*, Gadjah Mada Press, Yogyakarta.

- Heine, R. Geldern, 1967 – 1968, *The Cosmological Foundation of South-East Asia Architecture*, Journal of the Historical Society, University of Singapore, Singapore.
- Herusatoto Budiono, 1983, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindata, Yogyakarta.
- Heine, R. Geldern, 1963, *Conceptions of State And Kingship In South – East Asia*, Ithaca ; Departement Of Asia Studies, Cornell University.
- Indra T. Basuki, 1996, *Sejarah Perkembangan & Pelestarian Arsitektur Lansekap Dunia*, Penerbit PT. Indiraa, Jakarta
- Lippsmeier, Georg, 1994, *Bangunan Tropis*, Erlangga, Jakarta.
- Laurie, Michael, 1994, *Arsitektur Pertamanan*, Penerbit Intermatra, Bandung
- Lombard, Denys, 1996, *Nusa Jawa : Silang Budaya Kajian Terpadu*, Penerbit PT. Gramedia, Jakarta.
- Leroy, Hannebaum, 1981, *Landscape Design*, Reston Publishing Compsny Inc, USA.
- Muuhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Needham, Rodney, 1979, *Symbolic Classification*, Goodyear Publishing Company, California.
- Newtown, Norman, T, 1871, *Design on the Land*, The Belknop Press of Harvard University Press, Cambrioge.
- Oldam, 1980, *Garden In Time*, Landsdown Press, Sidney.
- Prijotomo, Josef, 1988, *Ideas and forms of Javanese Architecture*, Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Prijotomo, Josef, 1995, *Petungan : Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa* Gajah Mada Press, Yogyakarta.
- Platt, Ruherford H, 1994, *The Ecological City*, The University Of Massachusetts Press, USA.
- Pigeaud, 1924, *De Tantoe Peggelaran, Een Oud – Javaansch Prozageschrift*, Vitgeeven, Vertaald en Tolgelicht's-Gravenhage.

- Robinette, O, Gary, 1972, *Plant, People And Environmental Quality*, National Park Service Governmental Printing office, New York.
- Robinette, O, Gary, 1983, *Landscape Planning for Energy Conservation*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Soeratman, Darsiti, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Soeharso, R. 1985. *Diorama Kraton Surakarta Hadiningrat*, Tiga Serangkai, Solo.
- Simond, J. O, 1961 *Landscape Architecture*, Mc Graw – Hill Book, New York.
- Sujamto, 1997, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- Spreiregen, Paul D (ter), 1965, *The Architecture Of Town And Cities*, Mc. Graw Hill Book, New York.
- Sirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- Schulz Norberg, Christian, 1986, *Architecture : Meaning and Place*, Electa/Cibou Rizzoli, New York.
- Trancik, Roger, 1986, *Finding Lost Space*, Van Nostrand Reinhold. New York.
- Treib, Marc, 1993, *Modern Landscape Architecture*, The Mit Press, Cambridge, Massachusetts, London. England.
- Wrede, Stuart, 1991, *Denatured Visions*, The Museum Of Modern Art. New York.
- Waluyo, Eko Baroto, 1998, *Dialog Prancis – Nusantara*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Yosodipuro, KRMH, 1982, *Kebudayaan Jawi Karaton Surakarta, Sasonopustoko Kraton*, Surakarta.
- Yosodipuro, KRMH, 1994, *Karaton Surakarta Hadiningrat, Bangunan Budaya Jawa sebagai Tuntunan Hidup/Pembangunan Budi Pakarti Kejawen*, Macrodata, Solo.
- Zucker, Paul, 1973, *Town and Square*, The Mit Press, Cambridge, Massachusetts, London, England.

Serat :

Ranggawarsita R. Ng, 1997, *Serat Wirid Hidayat Jati*, Dahara Prize, Semarang.

Mangkunegara IV, KGPA 1994, *Serat Wedhatama*, Dahara Prize, Semarang.

Pujangga Surakarta, 1996, *Serat Dewa Ruci Kidung Dari Bentuk Kakawinan*, Dahara Prize, Semarang.

Sumahatmaka, 1981, *Serat Centini (Suluk Tambang Laras)*, Balai Pustaka, Jakarta.

Thesis :

Behrend, Timothy Earl, 1983, *Kraton And Cosmos in Traditional Java*, Thesis Master, tidak diterbitkan, Madison, University of Wisconsin.

Revianto, Budi Santoso, 1997, *Omah, The Production of Meanings in Javanese Domestic*, Thesis Master of Architecture, tidak diterbitkan, Montreal Mc Grill University

Handoyotomo, 1996, *Kontinuitas dan Perubahan Makna Bangunan dalem Bagi Bangsawan di Yogyakarta*, Tesis Program Magister Arsitektur, tidak diterbitkan, Institut Teknologi Bandung, Bandung

Disertasi :

Thahjono, Gunawan, 1989, *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition*, University Of California, USA.

Ikaputra, 1995, *A Study on the Contemporary Utilization of the Javanese Urban Heritage and its effect on Historicity : An Attempt to Introduce the Conrextual Adaptability into the Preservation of Historic Environment of Yogyakarta*, Disertasi Program Doktor, tidak diterbitkan, Osawa University